

{ Editor: Dr. Ngainun Naim }



Rekaman
Rapat
Kerja
dalam
Tulisan

SENARAI KISAH, HARAPAN, DAN
DOKUMENTASI DI BROMO



Editor: Dr. Ngainun Naim

Rekaman

**Rapat
Kerja**
dalam Tulisan

SENARAI KISAH, HARAPAN,
DAN DOKUMENTASI DI BROMO

Abd. Aziz, dkk.



**REKAMAN RAPAT KERJA DALAM TULISAN: Senarai
Kisah, Harapan, dan Dokumentasi di Bromo**

Copyright © Abd. Aziz, dkk.2020
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layout: Akademia Pustaka
Desain cover: Diky M. Fauzi
Penyelaras Akhir: Saiful Mustofa
x + 286 hlm: 14 x 20,3 cm
Cetakan Pertama, April 2020
ISBN: 978-623-7706-68-7

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Pengantar Editor

Raker Pun Bisa Menghasilkan Buku ~ Ngainun Naim ~

Sebuah buku tidak lahir dari ruang kosong. Terdapat konteks yang melatarbelakangi lahirnya sebuah buku. Konteks tersebut sangat beragam, tergantung kepada masing-masing penulis.

Ada konteks intelektual, konteks sosial, konteks budaya, dan konteks fenomena. Persoalan konteks ini sesungguhnya tidak penting untuk diperdebatkan. Aspek yang justru penting adalah buku itu—terlepas dari perdebatan tentang kualitas—bisa selesai ditulis lalu diterbitkan.

Sesederhana apa pun sebuah buku selalu ada manfaat di dalamnya. Manfaat ini, sejalan dengan teori hermeneutika, sifatnya subjektif. Bagi seseorang mungkin sebuah buku tidak ada manfaatnya. Namun bagi orang lain, manfaatnya sangat terasa. Teks buku, penulis, dan pembaca adalah trilogi yang saling berkait-kelindan.

Menulis buku sesungguhnya merupakan bagian tidak terpisah dari tugas intelektual seorang dosen. Tugas ini secara intrinsik melekat dalam posisi sebagai dosen.

Pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat mengharuskan adanya proses menulis.

Persoalannya, menulis itu tidak selalu mudah. Semua dosen pasti mengetahui tentang signifikansi menulis, tetapi tidak semua bisa melakukannya secara mudah. Ada banyak persoalan yang menjadikan menulis itu menjadi tidak bisa diwujudkan.

Malas, bingung, dan sejumlah persoalan lain menjadi faktor penghambatnya. Meskipun Sastrawan Arswendo Atmowiloto pernah bilang bahwa menulis itu mudah, tetapi tidak bagi yang lainnya. Dalam kerangka inilah maka faktor pendorong penting untuk diciptakan. Faktor ajakan sebagaimana dalam terwujudnya buku ini adalah faktor yang penting bagi lahirnya sebuah buku.

Lahirnya buku ini bisa dikatakan berawal dari sebuah ketidaksengajaan. Saya memiliki kebiasaan mencatat hal-hal penting dalam hidup saya, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan yang saya terlibat di dalamnya. Perjalanan mengikuti Raker pun saya catat. Tulisannya tidak terlalu panjang. Saya menulis di sela-sela kesempatan yang ada. Satu tulisan saya posting di grup WA yang anggotanya para peserta Raker. Saya mengunggah tulisan bersambung sebanyak empat kali. Keseluruhan tulisan yang saya unggah, setelah melalui editing, menjadi bagian dari buku ini.

Gayung pun menyambut. Bu Dr. Eni Setyowati mengusulkan agar kami membuat buku. Saya pun menyambut baik gagasan ini. Saya lalu memposting ketentuan tulisan yang bisa diproyeksikan menjadi buku.

Sungguh di luar dugaan. Responnya sangat luar biasa. Saya tidak akan menceritakan apa saja yang ditulis. Pembaca sekalian bisa menyimaknya di buku ini. Inilah buku yang lahir sebuah kegiatan yang saya kira jarang dilakukan.

Buku ini merupakan wujud semakin bergairahnya iklim literasi di IAIN Tulungagung. Dari peristiwa sederhana bisa lahir sebuah karya. Sungguh menyenangkan melihat gairah kawan-kawan dosen IAIN Tulungagung dalam menghasilkan karya. Saya yakin akan semakin banyak saja buku yang bisa dihasilkan. Semoga.

Trenggalek, 30 Maret 2020

Daftar Isi

Pengantar Editor

Raker Pun Bisa Menghasilkan Buku..... iii

Daftar Isi..... vii

Abd. Aziz

Harapan dan Kecemasan Di Balik Covid 19..... 1

Ainun Nikmati Laily

Antara Covid-19 dan Vasconcellea Cundinamarcencis.. 12

Ali Amirul Mu'minin

Eksotisme Negeri di Atas Awan Terbalut Hipnotisme
Corona..... 18

Arbaul Fauziah

Bromo Mountain, Raker, dan Kenangan 28

Beni Asyhar

Mendadak *Makelar* di Bromo..... 36

Binti Maunah

Menyatukan Puing-Puing Ide Meraih Impian di
Tengah Ganasnya Covid-19 dan Dinginnya Bromo..... 48

Dwi Astuti W.N.

Makhluk Cantik Ikut Ribut dalam Raker dan Covid 55

Eni Setyowati

Sepenggal Kisah Raker di Kaki Gunung Bromo..... 66

Erna Iftanti

Bahasa Kalbu di Balik Kabut Bromo dan Corona 74

| | |
|---|-----|
| Fathul Mujib | |
| Raker, Capacity Building dan Disturbsi Corona | 88 |
| Haslinda Yasti Agustin | |
| Sebuah Perjuangan Mempertahankan <i>Homeo-stasis</i> Tubuh dari Dinginnya Suhu Bromo | 100 |
| Ikfi Khoulita | |
| Raker, Bromo, dan Takdir | 110 |
| Indah Komsiyah | |
| Serba Serbi Raker, Temu Lawak, dan Corona | 118 |
| Luluk Indarti | |
| Menenun Asa di Kaki Bromo | 126 |
| Maryono | |
| Ada Apa dengan B2RC (Bromo, Borang, Raker, dan Covid-19)? | 140 |
| Muhammad Iqbal Filayani | |
| Bromo...Tak Kenal Maka Tak Sayang, Tak Sayang Maka Tak..... | 150 |
| Muhammad Zaini | |
| Menjalin Sinergi Menggapai Puncak Pendakian..... | 160 |
| Muyassaroh | |
| Lukisan Abstrak Lautan Pasir Bromo | 168 |
| M. Arif Faizin | |
| Raker Jo? | 176 |
| Ngainun Naim | |
| Raker, Bromo, dan Corona..... | 184 |
| Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana | |
| Mengurai Cerita di Bumi Tengger | 192 |

| | |
|--|-----|
| Nur Cholis | |
| Menuju Bromo, Antara Tugas dan Refreshing..... | 202 |
| Nuryani | |
| Raker, Bromo, dan Pendakian Spiritual | 210 |
| Silvia Rahmi Ekasari | |
| Memanjakan Mata Menikmati Bromo dari Kejauhan.. | 220 |
| Siti Zumrotul Maulida | |
| Antara Aku, Dia, dan Corona | 226 |
| Sokip | |
| Dinginnya Gunung Bromo Tak Sedingin Ohio | 234 |
| Suwanto | |
| Ketegangan Menyusuri Jalan Ekstrim Menuju Gunung Bromo | 244 |
| Syamsun Ni'am | |
| <i>Wareg</i> , Kuat, dan Sehat (Refleksi Raker FTIK IAIN Tulungagung di <i>Lava Lodge Hotel</i> Bromo)..... | 252 |
| Tutik Sri Wahyuni | |
| The Chemistry of Maskers, Hand Sanitizer and Raker di Puncak Gunung Bromo | 260 |
| Ummu Sholihah | |
| Segara Wedi Vs Covid-19 | 268 |
| Uswatun Hasanah | |
| Kisah Raker di Tengah Pandemi Corona..... | 276 |

Harapan dan Kecemasan Di Balik Covid 19

~ Abd. Aziz ~

Pagi sekiatar jam 07.30 saya sampai di halaman kampus tercinta menuju parkir an pimpinan, akan tetapi saya melihat kerumunan orang dan beberapa mobil Hiace yang terparkir di bawah pohon beringin. Setelah saya berhenti ternyata mobil itu mau mengangkut peserta Raker FTIK. Saya bertanya kepada Wadep 1 FTIK, Dr. Fathul Mujib, M.Ag.

“Kok belum berangkat?”

“Masih menunggu yang lain”, jawabnya.

“Oo begitu”. Saya pesan kepada Pak Fathul Mujib untuk berhati-hati di jalan. Nanti kami para pimpinan akan menyusul setelah acara boyong perpustakaan. Saya sampaikan bahwa kemungkinan jam 09.30 WIB kami akan berangkat dari kampus.

Saya segera masuk ruangan kantor. Ketika melihat jam sudah menunjukkan pukul 07.35 WIB. Seketika saya ingat mahasiswa bimbingan S2 yang mau menghadap pada jam. 07.30. Ketika menoleh ke kanan dan ke kiri, bahkan keluar ruangan untuk memastikan barangkali mereka tidak tahu ruangan saya, ternyata tetap tidak ada. Saya pun masuk ruangan lagi untuk meneruskan aktivitas mengecek surat-surat di meja yang sudah menumpuk. Belum selesai mengecek berkas yang menumpuk di meja, tiba-tiba pintu

ada yang mengetuk. Saya persilahkan masuk. Ternyata dua mahasiswa S2 yang mau bimbingan proposal tesis.

Belum sempat mahasiswa yang sudah siap dibimbing terlayani, terdengar bunyi pintu diketuk lagi. Ternyata yang datang resepsionis yang menyodorkan berkas surat lagi. Saya lihat dan amati ternyata surat disposisi dari Bapak Rektor. Salah satu isinya memerintahkan untuk menghadiri acara yang diadakan perpustakaan.

Sekitar pukul 07.50 dua mahasiswa tersebut baru sempat mulai bimbingan proposal tesis. Karena tidak begitu fatal revisinya maka tidak membutuhkan waktu lama. Lega rasanya dalam hati karena sudah membimbing dua mahasiswa. Maksud hati setelah itu langsung ke acaranya perpustakaan namun tiba-tiba pintu ada yang mengetuk lagi. Ternyata muncul 3 mahasiswa Pascasarjana. Sesuai kebiasaan maka mereka saya tanya tentang kepentinganya apa. Mereka menjawab mau bimbingan. Seketika perasaanku kecut. Sungguh prihatin kenapa mahasiswa sering menyepelkan waktu padahal sudah ditunggu sejak lama. Mereka saya suruh melihat jam dinding.

“Coba dilihat sekarang sudah jam berapa?”

Mereka bilang sudah jam 08.35. Jujur sempat emosi ketika mendengar alasan mereka kenapa sampai telat satu jam lebih. Dengan *entheng*-nya salah satu mahasiswa bilang proposal belum sempat dicetak. Satunya lagi beralasan masih ada acara di balai desa. Satunya lagi tidak tahu ruangan saya.

Betapa pun begitu akhirnya mereka tetap saya bimbing. Di tengah-tengah sedang membimbing ketiga

mahasiswa tersebut tiba-tiba HP berbunyi. Setelah saya angkat ternyata Kepala Perpustakaan, Sdr. Samsul Huda. Beliau mengingatkan bahwa acara siap dimulai. Kemudian saya meneruskan membimbing ketiga mahasiswa tersebut. Memang banyak catatan untuk mereka namun karena sudah janji dengan Kepala Perpustakaan maka bimbingan saya anggap cukup untuk dilanjutkan pada hari senin depan. Bisa langsung datang ke kampus atau lewat email.

Setelah memakai sepatu dan kopiah, saya menuju ke ruang Warek 2 dan Warek 3 untuk mengajak berangkat ke acara perpustakaan. Sesampainya di depan perpustakaan saya melihat ke lantai 2 yang memang berding kaca sehingga terlihat aktivitas yang ada di dalam. Dalam hati berguman, "Wah alamat molor ini karena belum ada satu orang pun yang ada di situ". Namun kami terus melangkah masuk melalui pintu utama dan menaiki tangga yang disambut oleh salah satu karyawan perpustakaan.

Setelah duduk sekitar 10 menit baru tamu undangan memasuki ruangan. Jadi kalau diamati justru yang hadir duluan adalah para Wakil Rektor. Beberapa saat kemudian acara dimulai yang dibuka oleh kepala perpustakaan. Sekitar pukul 09.15 acara dimulai dengan ucapan selamat datang oleh Kepala Perpustakaan, kemudian juga menyampaikan rangkaian acaranya, termasuk saya selaku Warek 1 diagendakan untuk memberikan kata sambutan.

Tiba saat acara pembacaan doa bersama maka MC yang sekaligus Kepala Perpustakaan mempersilahkan kepada salah dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum (FASIH) untuk memimpin doa. Pikir saya doa langsung dibacakan namun ternyata beliau masih memberikan

ceramah. Waktu yang semakin mepet dan pertimbangan hari Jumat maka kami bertiga memutuskan untuk tidak mengikuti acara tasyakuran perpustakaan hingga selesai. Kami harus segera meluncur ke Probolinggo. Bukan tidak suka diberikan ceramah akan tetapi semata-mata pertimbangan waktu shalat Jumat. Kalau harus menunggu acara selesai maka dipastikan tepat waktu sholat Jumat masih di jalan tol. Itu maknanya kami tidak akan jumatian.

Sekitar pukul 09.30 WIB kami bertiga berangkat ke Probolinggo lewat Pintu Tol Moeldoko. Kami lewat Surabaya karena Bapak Kabiro dan Kasubag Keuangan sudah berangkat lebih dulu untuk mendengarkan ekspos dari BPK di Kantor Wilayah Surabaya yang direncanakan jadwalnya sampai siang. Ternyata acara mereka berdua tidak sampai siangsehingga kita janji ketemu di Masjid Purwoasri. Ketepatan di belakang masjid ada warung kecil sederhana yang menyuguhkan aneka minuman. Salah satunya kopi hitam. Kami memesan kopi hitam, pisang goreng, dan menikmati rokok. Banyak hal yang kami diskusikan, utamanya tentang temuan auditor BPK. Kami juga membahas rencana ke depan tentang Kartu Indonesia Pintar (KIP) mahasiswa serta membicarakan tentang akademik. Pokoknya pembicaraannya asyik sampai tidak sadar bedug sudah ditabuh.

Setelah mendengar alunan adzan, kami menyudahi perbincangan yang asyik tadi. Kami pun menuju tempat wudlu. Jama'ah cukup penuh sehingga kami harus rela berada di serambi. Kami mendengarkan khutbah yang salah satu isinya adalah memperingatkan kepada jamaah untuk selalu menegakkan sholat lima waktu dengan segera. Artinya, jamaah diminta untuk menyegerakan sholat.

Sehabis jumatatan perjalanan dilanjutkan melalui Tol Moeldoko. Di perjalanan kami tidak banyak berdiskusi. Semuanya asyik dengan HP. Seseekali ada berita tentang Covid 19 yang semakin meluas. Saat itu yang menjadi berita utama di wilayah ibu kota. Seakan-akan kami sebagai pengamat dadakan tentang Covid 19. Kami mengandai-andai bagaimana kalau-kalau wabah ini tidak segera teratasi.

Awal-awal kami semangat untuk saling memprediksi, namun lama-kelamaan semua tidak ada suaranya, alias tertidur pulas sehingga sepanjang jalan tol kami berisitirahat. Istilahnya nyaur utang karena sudah beberapa hari sebelumnya melayani pemeriksaan dari BPK serta presentasi alih status.

Tepat pukul 15.13 WIB kami tiba di Lava View Lodge Hotel. Tentu ini adalah pengalaman pertama bagi saya karena seumur-umur belum pernah datang ke Gunung Bromo. Ternyata hawanya sangat dingin sekali. Rupanya kedatangan kami sudah diketahui oleh wakil Dekan 2 FTIK Bapak Dr. Khoirul Anam, M.Pd.I yang menyodorkan kunci kamar D18. Mitra kamar langganan yaitu Bapak Warek 2, Dr. H. Saefudin Zuhri, M.Ag. Tanpa pikir panjang saya langsung mengajak beliau ke kamar. Lokasinya lumayan naik turun dan kami berdua mendapat kamar paling bawah. Mungkin oleh panitia dipilhkan view yang bagus. Setelah masuk kamar serta melepas sepatu betapa kagetnya kaki terasa dingin sekali seperti tertusuk jarum karena sangat dingin lantainya.

Pukul 19.05 WIB bersama Warek 2 menuju tempat makan malam. Restoran dekat ruang pertemuan. Di situ ternyata sudah penuh orang yang artinya makanan tinggal

sedikit tapi masih lumayan untuk mengganjal perut setelah seharian kesulitan mencari warung nasi. Sambil toleh kanan kiri untuk mencari posisi maka ada satu meja yang masih kosong bekas teman-teman yang sudah makan duluan. Sedang asyik menikmati makanan khas bromo kami dikejutkan oleh seseorang yang mendekati saya. Ternyata beliau adalah Dekan FTIK yang memakai jaket tebal seperti astronot. Mungkin karena tidak tahan dingin, beliau meminta kepada saya karena Pak Rektor berhalangan hadir. Maka untuk acara pembukaan raker dimohon Warek 1 untuk membukanya.

Selesai makan saya bergabung dengan teman-teman. Di depan ruang makan sambil melihat beberapa teman yang sudah memakai topi ala ninja Bromo, lengkap dengan sal dan kaos tangannya, saya tanya kepada salah satu teman driver di mana belinya dan berapa harganya. Dia menunjukkan bahwa di depan ruang pertemuan ada penjualnya. Agar sama dengan yang lainnya yang sudah memakai pakaian khas Tengger maka saya beli satu paket dan langsung saya pakai. Memang kelihatan lucu namun sangat membantu sekali untuk mengusir rasa dingin.

Tepat pukul 19.30 wib acara pembukaan dimulai. Dengan memakai pakaian ala Gunung Bromo saya masuk ruangan. Di sinilah mulai merasa aneh tentang suasana yang tidak seperti biasanya. Seakan-akan kayak ada sesuatu yang janggal tapi saya abaikan. Mungkin hanya perasaan saja. Namun yang jelas terlihat semua peserta seperti astronot luar angkasa. Lucunya lagi ada yang memakai shal dari sarung, ada yang memakai pakaian rangkap tiga masih ditambah memakai sorban persis kayak orang asli Tengger.

Setelah menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars IAIN acara dilanjutkan dengan baca Al-Quran dan sambutan. Sambutan yang pertama disampaikan oleh Ibu Dekan yang merangkap sebagai lapaoran panitia yang semestinya dilapaorkan oleh Plh. Kabag Akademik sdr. H. Muh Asrori, MM. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan berikutnya yaitu sambutan saya selaku Warek 1. Ada beberapa hal yang saya sampaikan dalam sambutan tersebut. *Pertama*, saya mengajak kepada seluruh warga FTIK untuk selalu menjadi garda terdepan dalam setiap perubahan yang dilakukan kampus karena sesungguhnya kampus kita itu embrionya berasal dari Tarbiyah. Jadi jangan sampai FTIK ketinggalan dengan yang lain.

Kedua, bahwa kampus kita sedang mempunyai beberapa gawe besar, di antaranya sudah turun Surat Keputusan dari Kementrian Keuangan tentang Badan Layanan Umum (BLU) maka untuk menyambut hal tersebut FTIK harus mempunyai pusat usaha bisnis yang disesuaikan dengan jurusannya seperti FTIK harus sudah mulai berpikir untuk membentuk tentang lembaga penitipan anak agar para dosen dan para pegawai tetap bisa membawa anaknya ke kampus dengan tenang. Laboratorium teriintegrasi antara prodi keagamaan dan prodi sains dan PPG.

Ketiga, kampus mempunyai hajat untuk alih status maka FTIK harus mendukung betul tentang proses alih status tersebut.

Keempat, untuk ke depan bagaimana anggaran FTIK lebih memperkuat pada pemberdayaan prodi serta mengganggu pengabdian dosen melalui skema anggaran dari Fakultas, selain itu juga saya sampaikan agar

ftik segera mempersiapkan diri untuk kuliah online (daring) karena pada tahun 2020 rektor sudah mencanangkan tentang kuliah daring, setelah pembukaan maka ada sesi foto bersama dengan para pimpinan dan peserta Raker sampai 4 kali sesi karena tempatnya yang sempit bukan karena biar beken.

Pukul 21.30 maka acara dimulai lagi sambil para peserta menikmati hidangan snack malam saya pun nimbrung namun tidak didalam ruangan karena memberikan kesempatan kepada peserta raker berbicara bebas tanpa sungkan dengan pimpinan, nmaun saya menunggu diluar sambil meninkati kopi dan pisang goreng yang disediakan oleh pihak hotel, sambil berebut dengan Ketua LP2M yang ternyata kesukaannya sama yaitu penggemar pisang goreng.

Sekitar pukul 23.30 WIB udara semakin dingin seakan menembus urat nadi maka saya memutuskan untuk kembali kemamr D 18 menyusul mitra kamar yang ternyata pak warek 2 sudah tidur pulas. Malam semakain larut ketika meliaht jam sudah pukul 00.30 diluar terdengar suara rame rame ternyata para peserta raker barusan bubar, bangga dalam hati karena teman teman mempunyai semangat pengembanagan kelembagaan yang luar biasa, dikamar TV tetap menyala ketepatan disalah satu canel ada diskusi ttg wabah corona, membayangkan ngeri setelah melihat dan mendengar para ahli mengulas tentang cavid 19, akhirnya jadi berfikir bahwa tempat ini wisata yang sudah mendunia sehingga banyak orang asing yang datang. Untuk menghilangkan fikiran yang galau maka saya pergi kekamar mandi untuk ambil air wudlu kemudian sholat dan membaca doa sebisanya hingga tertidur. Tiba-tiba HPku berbunyi adzan subuh, maklum

dikaki gunung bromo jarang mendengar kumandang adzan, karena kebanyakan disana bukan beragama Islam.

Pukul 06.00 untuk menghilangkan rasa dingin berikhtiyar jalan-jalan pagi bersama sahabat Dr. Ngainun Naim untuk mencari udara segar namun yang kami dapat bukan udara segar tapi udara pegunungan yang dingin sekali, untuk menghilangkan kedingan kami berdua foto foto didepan hotel sambil menunggu sarapan pagi yang ternyata masih akan dibuka pada pukul 06.30 wib. Disela sela waktu menunggu sarapan tersebut banyak ulah teman teman dihalaman hotel, ada yang buat tik tok ada juga yang selfi selfi, ada juga yang menari ala Banser semua itu dalam ramngka mengusir rasa dingin dan rasa yang sudah sedikit lapar, maklum karena diingin jadi gampang lapar. Tepat pukul 06.30 maka pintu restoran dibuka sehingga semua kegiatan teman teman bubar semuanya menyerbu ruang makan, sarapan ala pegunungan yaitu pecel bromo. Usai sarapan saya memutuskan untuk kembali kekamar walaupun sesungguhnya setelah sarapan ada acara outbund didepan hotel.

Tepat pukul 08.30 hp berbunyi klunthing setelah ternyata mendapat Surat Edaran dari Kementerian Agama RI yang isinya tentang kewaspadaan covid 19. Tanpa pikir panjang surat tersebut saya kirimkan ke Pak Rektor, sambil meminta izin untuk mengadakan rapat bersama pimpinan yang berada di Bromo. Setelah mendapat jawaban oke dari Pak Rektor segera saya mengumpulkan para Warek, Kabiro dan Kabag Akademik, di kamar D 18, agendanya membahas tentang edaran tersebut, suasana rapat tidak seperti biasanya karena semuanya memakai selimut sarung untuk menahan rasa dingin, dalam rapat itu

saya sampaikan tentang isi edaran dari Kemenag RI tersebut.

Masing masing berpendapat sehingga memutuskan beberapa point penting. *Pertama*, membuat edaran tentang kewaspadaan covid 19 yang disesuaikan dengan edaran Kemenag RI. *Kedua*, pembuatan dan penyebaran pamphlet tentang covid 19 melalui video tound dan berbentuk brosur. *Ketiga*, membersihkan seluruh lokasi kampus dan tempat tempat strategis melalui penyemprotan disinfektan. *Keempat*, menmerintahkan kepada kabag umum untuk membeli hand sanitizer yang akan dipasang di seluruh ruang ruang rapat resepsionis dan seluruh Lorong Lorong perkuliahana serta masjid kampus. *Kelima*, untuk pelaksanaan perkuliahan dilaksanakandalam bentuk online atau dalam bentuk lainnya.

Usai rapat kami membubarkan diri kembali ke kamar masing-masing. Saya melaporkan hasilnya tersebut kepada Bapak Rector sehingga beliau mengutus untuk segera membuat surat edaran kampus, kordinasi lebih lanjut kami lakukan bersama Drs. H. Samsi selaku Kabiro, tentang redaksi dan langkah-langkah strategis. Walhasil komunikasi berikutnya dengan Bapak Rektor diteruskan oleh Bapak Kabiro. Pada pukul 10.30 Pak Kabiro menghubungi saya yang intinya menyampaikan hasil kordinasi beliau dengan Pak Rektor. Intinya beliau menginginkan Raker dipercepat atau kalau tidak bisa dipercepat agar para peserta tidak menuju pada tempat keramaian.

Menimbang hal tersebut maka kami berdua memutuskan untuk menuju ruang Raker FTIK yang

ternyata di situ para peserta sedang semangat sidang komisi. Sebetulnya dalam hati kami tidak tega untuk membuyarkan konsentrasi mereka namun karena ada pesan khusus dari Rektor yang harus di sampaikan maka saya memanggil Bu Dekan FTIK untuk menyampaikan pesan bapak rector tersebut, akhirnya beliau memberikan waktu kami berdua untuk memberikan arahan dan sekaligus menyampaikan pesan khusus dari rektor. Kehadiran kami berdua ditengah tengah forum itu mendadak membuat bertanya tanya bahkan ada yang bengong, forum yang awalnya beraura semangat sontak menjadi hening penuh tanda tanya.

Berikutnya giliran Pak Kabiro menyampaikan beberapa hal yang terjadi tentang perkembangan penyebaran covid 19 dan menyampaikan beberapa pesan Pak Rektor yaitu raker kalau bisa dipercepat. Jika tidak bisa maka diharapkan peserta Raker tidak mengadakan kegiatan wisata yang dimungkinkan akan berinteraksi dengan banyak orang. Kemudian Pak Kabiro memberikan kesempatan kepada saya untuk berbicara. Sebelum berbicara saya memandang beberapa peserta yang mulai gelisah dan bingung. Pimpinan FTIK kami persilahkan untuk memilih antara pulang hari ini atau pulang besok, yang penting bisa menjamin keamanan peserta. Saya juga berpesan bahwa dalam situasi yang begini ini jangan panik. Perbanyaklah membaca sholawat. Berikutnya kami berdua sekalian berpamitan bahwa nanti setelah sholat ashar akan cabut dari hotel. Semoga badai cepat berlalu. Amin.

Abd. Aziz, Wakil Rektor 1 IAIN Tulungagung.

Antara Covid-19 dan Vasconcellea

Candinamarcecis

~ **Ainun Nikmati Laily** ~

“Alhamdulillah...tapi bisa nggak ya?” ungkapan ini kira-kira yang ada di benak saya sesaat setelah membaca postingan *whatsapp group* Raker FTIK 2020 oleh Bapak Dr. Ngainun Naim, M.H.I. selaku ketua LPPM IAIN Tulungagung menuliskan ide tawaran kepada peserta Raker (Rapat Kerja) untuk mengabadikan cerita masing-masing dalam bentuk tulisan bebas, tentunya yang berhubungan dengan raker. Diawali dengan catatan perjalanan raker yang beliau bagikan kepada peserta raker. Maka, sebisa mungkin sayapun mengikuti ajakan tersebut karena sepertinya ini adalah sebuah paksaan halus untuk kebaikan. Bismillah..

Raker kali ini adalah raker kedua yang saya ikuti selama saya menjadi keluarga besar FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) IAIN Tulungagung, raker pertama dilaksanakan di Magetan pada tahun 2019. Sebelum konfirmasi keikutsertaan raker, untuk yang kedua kalinya pula saya berada pada pilihan yang agak membimbangkan. Satu sisi sebuah tanggung jawab bagi ASN untuk mengikuti agenda institusi, di sisi lain harus terpisah jarak selama kurang lebih tiga hari dari keluarga. Rutinitas mengunjungi orang tua di Trenggalek setiap akhir pekanpun harus direlakan. Namun, mendengar kata “Bromo” ada tujuan terselubung yang ingin saya lakukan ketika berada di Bumi Tengger, kalau boleh jujur, tujuan

terselubung inilah yang menjadi motivasi utama saya mengikuti raker ini. Raker diagendakan pada tanggal 13 sampai dengan 15 Maret 2020 di Lava View Lodge Hotel, Sukopuro, Probolinggo. Alhamdulillah, saya mengikutinya.

Jelajah Kawasan Bromo dan tanaman khas pegunungan sudah terbayang di pelupuk mata sebelum keberangkatan. Pagi itu, tepatnya hari Jum'at tanggal 13 Maret 2020 rombongan raker berangkat bersama pada pukul tujuh lebih dari titik kumpul di kampus IAIN Tulungagung. Demi menyambut suasana yang riang, beberapa kali saya sempatkan berfoto bersama kawan-kawan sesama peserta sebelum berangkat. Dalam perjalanan menuju lokasi raker, saya satu rombongan kendaraan dengan Pak Mario, Pak Saiful, Bu Maulida, Bu Silvi, Bu Uswah, Bu Ikfi, Bu Muyas, Pak Hasan, Pak Beni, Pak Luqman, dan Ustadz Nuryani, yaitu di Hiace-4 yang nyaman dan penuh canda tawa. Saya duduk di kursi paling belakang yang cukup luas, dengan risiko pemandangan di sebelah kanan tepat tak lain ialah tumpukan aneka tas. Cerita selanjutnya menikmati perjalanan keluar masuk kabupaten demi kabupaten. Tepat pada pukul 12.00 rombongan kami beristirahat di Alun-alun Kota Malang untuk makan siang dengan bekal nasi kotak yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Sepanjang perjalanan, saya membayangkan akan berjelajah sebagaimana yang pernah saya lakukan sepuluh tahun yang lalu dengan dibantu adik-adik Tim Biodiversitas FMIPA Universitas Sebelas Maret (UNS) di Dataran Tinggi Dieng, Wonosobo, Jawa Tengah pada ketinggian 2400 meter dpl demi menyelesaikan sebuah judul tesis. Masih teringat masa-masa heroik menjelajah alam menembus dinginnya Wonosobo kemudian

melanjutkannya dengan keluar masuk laboratorium pusat UNS hingga selesai pendidikan tepat 1,5 tahun demi terbebas SPP semester 4. Maka tesis tentang pepaya gunung menjadi penelitian yang mengawali kecintaan saya pada bidang Botani, yaitu cabang ilmu Biologi yang mempelajari tentang tumbuh-tumbuhan. Tidak jarang yang menggurau, “Neliti kates wae kok sampek kono...”(Jw) atau “Meneliti pepaya saja kok sampai sana”...hehehe tentu saya tidak bisa menjawabnya. Saya merasa perlu terus menerus memperhatikan (baca: meneliti) tumbuhan pepaya gunung yang dulu bernama Latin *Carica pubescens* Lenne & K. Koch dan sekarang telah berganti nama menjadi *Vasconcellea cundinamarcensis* V.M. Badillo hingga beberapa tahun belakangan. Alhamdulillah sebuah tesis gratisan (dibiayai penuh oleh kampus tempat saya belajar) saya anggap membawa berkah hingga sekarang. Oleh karenanya, demi melanjutkan penelitian tahun 2016 pada penjelajahan pepaya gunung di Kawasan Bromo Desa Mororejo Kec. Tosari Kab. Pasuruan Bromo yang ditemukan pada ketinggian 2019 meter dpl pada koordinat 7°54'56.37"S dan 112°53'17.74"E dan 7°54'1.73"S dan 112°53'49.80"E, maka misi utama saya pada kesempatan raker ini tentu saja adalah untuk berjelajah melanjutkan penelitian tersebut. Rencana untuk tidak turun ke kawahpun saya siapkan demi memperoleh keterangan sedalam-dalamnya dan bersua langsung dengan *Vasconcellea cundinamarcensis* atau pepaya gunung yang saya harap-harapkan.

Ternyata kenyataan berkata lain, kami berangkat raker dalam kondisi isu hangat pandemi Covid-19. Berita yang beredar via *Whatsapp* dan *Instragam* membuat saya

penasaran untuk terus mengikuti dan menyimak tentang pandemi ini hingga tiba di lokasi raker. Sampai di kamar hotel, saya berencana untuk tidak mengikuti acara kegiatan esok hari mengingat Kawasan Bromo merupakan destinasi wisata internasional. Hal ini saya anggap sebagai upaya kecil untuk menghindari *droplet* yang tidak diinginkan. Menjaga kesehatan diri berarti juga menjaga kesehatan kawan-kawan rombongan. Bersama teman-teman sekamar, yaitu Bu Muyas dan Bu Silvi saya mengobrolkan topik Covid-19 sampai tiba saatnya tidur. Saya kesulitan tidur, selain karena melawan dingin dengan reaksi alergi dingin, juga tentu saja karena kepikiran *Covid-19*. Agaknya kecemasan saya berlanjut, berbagai cara saya lakukan demi aman dari *Covid-19*, mulai dari memisahkan baju, memakai masker, hingga membersihkan diri dengan air mengalir (kebetulan ada air hangat) berulang kali. Mengusulkan atau lebih tepatnya mendesak Pak Anam selaku Bapak Wakil Dekan II FTIK untuk segera meninggalkan Kawasan Bromo juga saya lakukan pada saat rapat, hehehe..apalah saya..tapi saya yakin yang demikian lebih baik. Demi tidak kehilangan *moment*, saya turut serta ikut dalam video tik-tok bersama peserta lain, tentu saja sambil was-was udara di sini aman atau tidak? Mau duduk, tempat ini aman atau tidak? Tidak ada ketertarikan untuk turun ke lautan pasir Bromo, hanya berharap di kemudian hari berkesempatan untuk berkunjung ke sini lagi dan tentu saja menemukan si *Vasconcellea cundinamarcensis*.

Alhamdulillah, menyusul chat via *Whatsapp Group* diumumkan oleh Ndan Rori bahwa rombongan akan bersiap pulang pukul 15.30 waktu setempat. Lega rasanya, *toh* tadi sudah menyempatkan bersua dengan tumbuh-

tumbuhan di sekitar Lava View Lodge Hotel yang merupakan tumbuhan khas pegunungan api. Maka memori hp saya dipenuhi juga oleh foto beberapa tanaman khas gunung di antaranya Casuarinaceae atau cemara laut. Foto spesies bunga mirip kelompok Begonia dengan latar belakang Pegunungan Bromo juga saya dapatkan. Yang saya pikirkan adalah bagaimana tanaman-tanaman ini bisa diekstrak untuk diketahui senyawa aktifnya kemudian dapat bermanfaat bagi khalayak. Ternyata Allah SWT belum menghendaki pertemuan dengan si *Vasconcellea cundinamarcensis*. Wallahua'lam.

Vasconcellea cundinamarcensis berpotensi sebagai bahan obat alami, setidaknya ini kesimpulan yang saya peroleh melalui beberapa kali penelitian. Kandungan vitamin C yang tinggi pada *Vasconcellea cundinamarcensis* cukup menjadi alasan diadakannya penelitian lebih lanjut, mengingat vitamin C ramai dibicarakan sebagai penangkal Covid-19, sebagaimana curcumin. Terminologi penyebutan penggunaa senyawa kimia untuk preventif sepertinya kurang tepat, karena tindakan preventif lebih mengarah kepada vaksinasi, sedangkan senyawa bahan alam yang biasa terkandung dalam tanaman menghasilkan efek terapis (misalnya peningkatan daya tahan tubuh terhadap infeksi virus), yang harus dikonsumsi secara teratur. Senyawa kompleks dalam tumbuhan sangat beragam. Maka kesempatan raker dengan suasana pandemi Covid-19 memberikan gambaran bagi saya untuk menghubungkan antara antara Covid-19 dan *Vasconcellea cundinamarcensis*. Jawabannya mungkin ada pada penelitian selanjutnya di laboratorium kering (*in silico*). Semoga bermanfaat.

Ainun Nikmati Laily, lahir di Trenggalek, 27 Februari 1986. Saat ini sebagai dosen di Jurusan Tadris Biologi FTIK IAIN Tulungagung. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN 1 Margomulyo, Kec. Watulimo; SLTPN 1 Watulimo, Trenggalek; dan SMUN 1 Boyolangu, Tulungagung. Selanjutnya S1 Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) pada tahun 2004 dan S2 Biosains Pascasarjana UNS pada tahun 2009. Penulis mulai menekuni bidang Botani pada tahun 2011, khususnya taksonomi modern pada Familia Caricaceae. Penulis dikaruniai satu orang putri, yaitu: Aisyah Rizqia Nurul Hikmah (4 tahun). Penulis dapat dihubungi melalui email lailynun@gmail.com, atau 081234317991.

Eksotisme Negeri di Atas Awan Terbalut

Hipnotisme Corona

~ Ali Amirul Mu'minin ~

Bromo...! Begitu terdengar kata itu yang terbesit dalam angan saya adalah kawasan negeri di atas awan. Sebuah sebutan manja yang disematkan untuk kawasan di sekitar kawah bromo oleh penduduk setempat. Lautan pasir yang terhampar luas mengelilingi lereng gunung dengan kabut putih bak butiran kapas bertebaran menyelimuti sela-sela lembah di sekitar rangkaian pegunungan membuat daerah ini tampak seperti deretan pegunungan yang berjajar di atas awan. Sejauh mata memandang tanpa penghalang terlihat jelas deretan gunung yang bermunculan di balik awan. Hawa dingin yang menusuk hingga ke sumsum tulang semakin menghipnotis pengunjung hingga berasa di atas awan.

Sebutan negeri di atas awan ini tidak hanya karena letak geografis gunung bromo yang selalu terselimuti awan namun lebih dari itu bagi penduduk setempat yang mayoritas beragama hindu lebih dikaitkan dengan ritual suci keagamaan. Penduduk setempat menganggap gunung bromo tidak hanya sebagai fenomena geografis dari permukaan bumi yang menjulang ke angkasa dengan eksotisme panorama yang memukau akan tetapi penduduk sekitar menganggap gunung ini sebagai kawasan suci untuk menyatu dengan "Sang Hiang Widi".

Singkat cerita, malam itu *hand phone* saya bergetar. Setelah saya buka ternyata ada kiriman pesan *whatsapp* pribadi yang berisi tentang undangan RAKER FTIK IAIN TULUNGAGUNG di Cemoro Lawang Probolinggo. Sejatinya saya sudah dapat kabar burung mengenai akan diselenggarakannya RAKER FTIK. Bahkan ada teman kantor yang langsung bertanya pada saya, “Pak Ali dapat undangan ke Bromo?”. Tidak, jawab saya. Sebenarnya tidak jadi soal bagi saya meski tidak dapat undangan karena saya pun menyadari untuk seorang staf yang masih bau kencur seperti saya, belum layak untuk diikutkan RAKER. Toh nanti pertanyaan saya pasti hanya seputar bagaimana cara input PDDIKTI otomatis, membut kelas perkuliahan dan jadwal perkuliahan otomatis alias *auto input* (tanpa diinput sudah terinput). Namun, saya dengan senang hati akan memenuhi undangan apabila diikutkan.

Akhirnya tanpa berpikir panjang saya jawab undangan itu, “Siap Pak, saya bersedia”. Lagi-lagi daya tarik Gunung Bromo menjadi motor penggerak otomatis bagi jari saya untuk menekan *keypad gadget* satu persatu melengkapi persyaratan yang harus dipenuhi. Hingga akhirnya saya terdaftar sah sebagai peserta RAKER tanpa ada tulisan tambahan “cadangan”. Meskipun nama saya tidak tercantum dalam daftar nama undangan resmi, setidaknya saya bisa menuliskan nama saya sendiri lewat formulir.

Selang beberapa detik kemudian istri saya bertanya, “Mas, kok serius banget sambil senyum-senyum sendiri emang ada apa?”. Saya jawab, “Dapat undangan RAKER ke Bromo”. Spontan istri saya menanggapi, “Iiiiikuuuuutttt”. Satu kata itu membuat saya berpikir sambil tepuk dahi.

Serasa habis gelap terbitlah terang setelah itu muncul gerhana. Tidak terbesit sama sekali bahwa kalau saya ikut RAKER maka istri saya akan sendirian di Tulungagung. Merasa ini adalah panggilan hati nurani dibalut daya tarik negeri atas awan saya pun berusaha meyakinkan istri. Toh dua bulan sebelumnya saya telah mengajak istri ke Bromo. Berat memang raja keluar tanpa permaisuri laksana hujan turun tanpa diawali mendung. Akhirnya istri mengizinkan dan sepakat istri pulang ke kampung halamannya, sedangkan saya tetap ikut RAKER.

Hari yang dinanti itu pun tiba, tepatnya Jum'at, 13 Maret 2020. Setelah sholat subuh, istri saya rupanya telah menyiapkan semua perbekalan RAKER, seperti baju, alat mandi hingga topi bromo. Tak perlu saya periksa lagi karena saya sudah yakin istri saya ahlinya dalam menyiapkan kebutuhan seperti itu. Tak terasa jam sudah mulai menunjukkan jam 5.20 padahal saya harus mengantar istri dulu ke stasiun kereta api Tulungagung sebelum saya berangkat RAKER. Jadwal keberangkatan kereta jam 5.30, artinya saya punya waktu 10 menit mengantarkan istri dari rumah ke Stasiun Tulungagung.

Jiwa pembalap saya tertantang, saya pun harus mengantar istri tepat waktu agar tidak ketinggalan kereta. Tak pelak di tengah perjalanan menuju stasiun kereta api, tepatnya di jalan I Gusti Ngurah Rai, palang pintu kereta api ditutup, suara sirine palang pintu menjerit-jerit serasa mengiringi degub jantung saya yang mulai berdetak kencang. Harapan, keraguan, dan kecemasan bercampur aduk jadi satu. Kereta yang akan ditumpangi istri saya lewat di depan mata kepala saya. Saya pun berusaha menenangkan istri dan diri saya. "Santai saja, saya bisa kok mengejanya", celoteh saya pada istri. Dan Alhamdulillah

setelah mengebut dengan kecepatan darurat akhirnya dua menit sebelum kereta berangkat saya tiba di Stasiun Kereta Api Tulungagung. Setelah memastikan istri naik kereta, saya langsung tancap gas motor menuju kampus IAIN Tulungagung.

Saya tiba di kampus saat jam di layar depan *hand phone* saya menunjukkan angka 6:05 AM. Tampak suasana masih sepi hanya *security* dan petugas kebersihan yang terlihat aktif di kampus. Saya memutuskan untuk masuk kantor dulu sambil *browsing* youtube menyiapkan bahan kuliah. Selang beberapa saat kemudian ada telepon masuk. Salah satu anggota rombongan di armada yang saya tumpangi meminta izin untuk tidak ikut rombongan karena ada agenda khutbah Jum'at. Dengan permohonan izin tersebut berkurang satu anggota rombongan kelompok saya.

Ditunjuk sebagai koordinator rombongan, saya segera pergi menuju tempat parkir untuk memastikan seluruh peserta rombongan telah hadir. Dengan membawa satu dos air mineral untuk bekal di perjalanan, saya berjalan kaki ke tempat parkir. Rupanya telah berjajar lima mobil Hiace berwarna putih di parkir. Wajah ceria dengan pakaian *casual* tampak pada peserta yang telah hadir di sekitar Hiace yang telah *standby* di parkir. Para peserta mulai berkemas-kemas untuk menaruh barang bawaan pada Hiace sesuai data yang telah diplot sebelumnya.

Semua rombongan berangkat setelah semua peserta lengkap. Saya menikmati perjalanan dengan tidur di mobil hingga tiba di kota Malang dan parkir sejenak di alun-alun Kota Malang untuk sholat jum'at berjamaah. Rute perjalanan selanjutnya melewati jalan tol Malang-

Probolinggo. Jalan menanjak dan berliku-liku mewarnai perjalanan dari *Exit Tol Tongas Probolinggo* hingga ke hotel tujuan.

Hiace yang saya tumpangi berhenti. Saya dan semua rombongan tiba di hotel jujukan tempat RAKER diselenggarakan. Tepat di depan mobil yang saya tumpangi berdiri kokoh patung kuda artistik yang terbuat dari kumpulan serpihan kayu-kayu kecil dengan *background* dinding bertulisan "*Lava view Lodge*" di belakangnya. Rupanya Hotel yang akan saya tempati menghadap langsung pada gunung Bromo. Tampak seperti lukisan raksasa nan elok dipandang di depan hotel *Lava View Lodge*. Banyak peserta yang asyik terhibur menikmati panorama keindahannya. Sebagian terlihat berswafoto bersama. Sebagian ada yang termangu sambil mengamati iring-iringan mobil Jeep yang terlihat kecil seperti miniatur Jeep mainan anak-anak.

Sesaat kemudian banyak pedagang lokal yang menghampiri kami. Mereka menawarkan topi, syal, dan sarung tangan Bromo. Ada satu hal yang janggal bagi saya. Sekitar lebih dari sepuluh kali saya berkunjung ke Bromo, saya tidak pernah menjumpai orang berbahasa Madura di sana kecuali saya sendiri, tetapi pada kesempatan itu saya dan rombongan dikerumuni oleh pedagang yang berbahasa Madura. Saya baru sadar bahwa hotel yang saya tempati berada di wilayah Cemorolawang, Kabupaten Probolinggo. Salah satu daerah di Jawa Timur yang dijuluki wilayah persemakmuran Madura karena banyak dari penduduknya yang menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi sehari-hari. Suasana itu mengingatkan saya pada semboyan orang Madura, yaitu dimana kaki berpijak di situ ada orang Madura.

Cahaya matahari mulai tidak tampak, sore berakhir, petang pun tiba. Para peserta bersiap-siap untuk mengikuti acara pembukaan RAKER. Saya pun sudah tidak sabar untuk mendengar humor bapak Rektor yang diagendakan akan membuka RAKER. Acara pembukaan dilaksanakan setelah sholat isya', molor dari jadwal awal yang sedianya akan dibuka setelah sholat ashar. Tampak telah hadir di Aula Hotel *Lava View Lodge*, PLT Kabag Umum, H. Moh. Asrori, M.A. dan Dekan FTIK IAIN Tulungagung, Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I. serta semua Wakil Rektor. Rektor IAIN Tulungagung, Prof. Dr. Maftuhin, M.Ag. yang saya rindukan kehadirannya ternyata tidak bisa hadir. Beliau ada agenda penting.

Acara secara resmi dibuka oleh Wakil Rektor I yaitu bapak Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd., dilanjutkan dengan evaluasi program kerja dan kegiatan FTIK 2019. Waktu menunjukkan pukul 22.00 WIB. Rasanya belum pantas acara pembukaan diakhiri karena masih ada agenda evaluasi program kerja. Moderator dengan nada humornya berusaha untuk menghibur peserta bahwa acara akan diselesaikan molor sedikit dari agenda awal yang seharusnya diakhiri pukul 22.00 WIB. Diskusi hangat terus berlangsung, namun hangatnya diskusi tak mampu membendung dinginnya suasana malam di Bromo. Tepat pukul 24.00 WIB acara malam itu diakhiri dan semua peserta kembali ke kamarnya masing-masing.

Saya bergegas menuju Kamar BT 01 dan tepat sekitar jam 00.30 saya beserta tiga teman lainnya mulai terlelap. Suasana dingin sesekali membangunkan tidur saya hingga akhirnya teman sekamar saya mengajak untuk sholat subuh. Tak terasa waktu menunjukkan pukul 04.30 WIB.

Saya mandi dan sholat subuh berjamaah dengan ustadz Nuryani teman sekamar saya.

Setelah sholat subuh, saya bergegas menjalankan misi, yaitu mengejar *sun rise* di Bromo. Derung mesin dari mobil Jeep dan motor sudah mulai bersahut-sahutan di luar hotel, tampak para pengunjung menuju puncak untuk menikmati indahnya matahari terbit. Saya menikmati jengkal demi jengkal perjalanan hingga akhirnya sampai di puncak pantau di Cemorolawang. Sayangnya saya tidak bisa menunjukkan indahnya nuansa *sun rise* pada teman saya ustadz Nuryani. Cuaca mendung dan berkabut menghalangi munculnya matahari pagi.

Saya memutuskan untuk *jogging* ke lautan pasir. Subhanallah, suasana pagi di Bromo benar-benar memukau. Aura takjub akan ciptaan Allah SWT tepancar dari ekspresi teman saya. Maklum ini adalah pertama kali beliau mengunjungi Bromo. Hampir tiap sudut panorama saya nikmati dengan mengabadikan foto. Layaknya penata model dan fotografer, saya menjadi juru foto teman saya. Hingga akhirnya tiba di puncak kawah gunung Bromo.

Bekas sesajen ritual keagamaan masih berserakan di bibir kawah gunung Bromo. Suara gemuruh aktivitas magma sesekali terdengar di telinga. Banyak *foreigner* dan wisatawan domestik berswafoto menikmati indahnya panorama di puncak. Tak terasa waktu menunjukkan pukul 07.30 WIB. Berharap dapat mengikuti rangkaian acara *out bond*, saya bergegas untuk kembali ke *base camp* dengan turun dari anak tangga setapak demi setapak.

Perjalanan memakan waktu 1 jam untuk kembali ke hotel *Lava View Lodge*. Tepat pukul 08.30 WIB saya tiba di hotel. Kegiatan *out bond* sudah berlangsung bahkan

hampir selesai. Saya hanya bisa mengamati gelak tawa teman-teman peserta *out bond* dari balik jendela sambil menikmati sarapan. Rasa bersalah dan menyesal bercampur aduk jadi satu karena tidak mengikuti acara *out bond* sebagai rangkaian acara RAKER.

Suasana RAKER menjadi berubah saat tiba makan siang. Ada teman yang dengan nada bercanda berkata, “Jangan dekati pak Ali, dia habis foto bersama *tourist* bawa Corona”. Ucapan itu membuat saya khawatir pada diri saya pribadi. Saya jadi teringat saat meminta foto bersama *tourist* dari Jerman. Saat proses foto, saya mendengar salah satu bule tersebut berbisik pada temannya tentang corona. Saya hanya mendengar kata corona saja. Maklum saya tidak memahami bahasa mereka.

Suasana kian mencekam karena saya masih ragu pada diri saya sendiri apakah saya masuk ODP (Orang Dalam Pengawasan) ataukah sudah tingkat PDP (Pasien Dalam Pengawasan). Makin saya teringat kasus corona, makin terasa hangat tubuh saya. Bahkan tiap menghirup nafas saya merasa sesak nafas. Suasana itu bertambah parah saat ada instruksi bahwa penutupan RAKER dipercepat sebagai upaya antisipasi penyebaran COVID-19.

Saya memberi tahu istri di rumah bahwa RAKER ditutup lebih cepat. Dengan nada gembira istri meminta untuk pulang ke Mojokerto, ke rumah istri. Saya pun menolak karena saya masih khawatir jika pada diri saya terdapat CORONA. Saya khawatir saya menjadi *hidden carrier* COVID-19 bagi keluarga saya di rumah.

Acara RAKER di Bromo akhirnya resmi ditutup lebih awal demi kemaslahatan bersama. Tepat hari Sabtu, 14 Maret 2020 setelah sholat ashar acara RAKER ditutup.

Semua peserta bergegas menuju mobil untuk perjalanan pulang. Sampai detik ini pun saya tidak tahu apakah pada diri saya ada corona? Tentunya saya berharap saya tidak terinfeksi corona. Dan alhamdulillah sampai detik ini saya diberi kesehatan. Kita hanya berikhtiar semaksimal mungkin dengan mengikuti instruksi dari pakar dan otoritas yang berwenang serta tidak lupa untuk tetap berdo'a karena dibalik corona ada Allah, Tuhan Robbul Alamin yang mengatur seluruh alam.

Sebagai motivasi diri, saya mengutip status dari teman saya: Alkisah ada imam suci yang sedang bertemu dengan wabah. Imam itu bertanya, "Wahai wabah, kamu hendak kemana?". Wabah itu menjawab, "Saya akan ke Damaskus untuk menjalankan perintah merenggut 1000 nyawa". Beberapa waktu kemudian imam suci itu menghadang dan protes pada wabah, "Wahai wabah, mengapa engkau merenggut 50.000 nyawa, bukankah engkau berkata akan merenggut 1000 nyawa?". Kemudian wabah menjawab, "Sumpah saya hanya merenggut 1000 nyawa dan sisanya itu mati ketakutan".

Ali Amirul Mu'minin, lahir di Pasuruan 26 April 1985. Pendidikan dasar di tempuh di MI Miftahul Ulum 1 Desa Gejugjati lulus tahun 1998, kemudian melanjutkan ke MTs Negeri Kota Pasuruan dan lulus tahun 2001, dan melanjutkan ke MAN Kota Pasuruan lulus tahun 2004. Gelar sarjana pendidikan didapat dari Universitas Negeri Malang pada Program Studi Pendidikan Kimia pada tahun 2010. S2 juga ditempuh pada kampus yang sama pada Program Studi Magister Pendidikan Kimia Jalur Beasiswa PEMPROV JATIM dan lulus tahun 2017. Sejak tahun 2013 hingga 2019 penulis sempat mengabdikan di Pondok Pesantren Bayt Al Hikmah Kota Pasuruan. Sejak Bulan Juni tahun 2019 penulis aktif sebagai Dosen Tetap Non PNS pada Program Studi Tadris Kimia IAIN Tulungagung.

Bromo Mountain, Raker,
dan Kenangan
~ **Arbaul Fauziah** ~

Hari itu, Jumat tanggal 13 Maret 2020 kami dari *crew* FTIK berangkat untuk acara Rapat Kerja (Raker) di Probolinggo menggunakan 4 kendaraan Hiace. Pada masing-masing Hiace sudah ditunjuk koordinator yang bertugas untuk mengecek kelengkapan anggota dalam satu kendaraan. Beberapa saat setelah penantian kami pun berangkat. Rute yang dipilih sebagai akses pemberangkatan menuju lokasi adalah kota Malang. Pukul 11.00 kami melewati Alun-alun kota Malang dan singgah di sana untuk beberapa waktu ke depan. Karena hari itu adalah hari Jum'at, maka *crew* kami pun memutuskan untuk Sholat Jum'at di masjid di area alun-alun tersebut. Sembari menunggu persiapan sholat Jum'at, beberapa dari kami ada yang mengisi waktu dengan makan siang, ke toilet, atau bahkan sekadar duduk bersantai menikmati hembusan angin semilir yang dilengkapi dengan keramaian Alun-Alun Kota Malang.

Singgah di Alun-Alun Kota Malang memberikan kesan tersendiri bagi diri saya. Duduk bersantai di sana sambil melihat persiapan sholat Jumat di area masjid menjadikan saya serasa bernostalgia tentang beberapa tahun yang lalu saat saya masih kuliah di Malang. Tepatnya, Ramayana depan Alun-Alun yang sering menjadi lokasi tujuan saat jalan-jalan ketika ingin merefresh otak dari segudang laporan praktikum di kampus yang seolah-olah tak

berujung. Saya merasakan seperti baru kemarin menikmati pemandangan orang-orang yang lalu lalang di Alun-Alun, namun tak terasa sudah hampir dua tahun meninggalkan kota pendidikan tersebut dan mengabdikan diri di FTIK IAIN Tulungagung.

Usai sholat Jum'at kami pun melanjutkan perjalanan yang masih memakan waktu cukup lama. Sesampai di kawasan pintu masuk *Bromo Mountain* hati pun mulai lega karena pertanda lokasi tujuan sudah dekat. Sekitar pukul 16.20 kami tiba di lokasi tujuan. Sebelumnya kami telah membaca informasi mengenai pembagian kamar di Lava View Ladge Hotel sehingga sesampai di lokasi kami pun langsung berkumpul dengan teman-teman sekamar. Setelah turun dari Hiace salah satu perwakilan dari teman sekamar segera mengambil kunci dan kami pun masuk ke kamar. Pertama kali menginjakkan kaki di kamar, dalam benak saya spontan teringat suasana saat pertama kali masuk ke kamar pada waktu Pelatihan Dasar (Latsar) CPNS beberapa bulan yang lalu. Dan ternyata hal itu tidak hanya saya saja yang merasakan, namun semua teman yang beberapa waktu yang lalu sebagai peserta Latsar juga merasakan hal yang sama. Mengapa memori Latsar ini sangat begitu dirasakan? Karena kebetulan sekamar saya adalah teman-teman yang juga peserta Latsar. Keadaan inilah yang semakin mengingatkan kembali dengan suasana Latsar. Tidak berhenti sampai di sini, terbukanya kembali kenangan ini juga dipicu oleh posisi tempat tidur (*bed*) yang mirip dengan kamar saat Latsar. Di kamar tersebut ada tiga *bed* utama, kemudian ditambah dengan satu *bed* yang ukurannya lebih pendek. Nah, di sini menganut rumus "siapa cepat, dia yang dapat." Jadi siapa yang masuk duluan maka berhak memilih *bed* yang

diinginkan. Berlakunya rumus ini sama persis dengan rumus yang diterapkan saat Latsar.

Beberapa saat setelah saya menata pakaian dan perbekalan di kamar, tiba-tiba *rington handphone* saya berdering. Ternyata seulas pesan dari teman Latsar yang berada di kamar lain bilang bahwa Raker ini serasa Latsar. Ingatan tentang Latsar tidak berhenti sampai di sini. Usai sholat maghrib, kami sudah ditunggu oleh jamuan makan malam. Berbagai menu sudah disiapkan dan kami pun bersama-sama menuju ruang *dinner*. Sesampai di ruang makan, kami antri berjajar untuk mengambil makanan. Pembiasaan antri berjajar saat makan ini juga mengingatkan kembali dengan suasana Latsar. Setelah mengambil makanan, saya pun duduk sambil sesekali membuka *handphone*. Ketika *handphone* terbuka terdapat satu status baru dari teman Latsar yang lain, “makan malam ala Latsar”. Begitu terkenangnya suasana Latsar di hati kami.

Setelah *dinner* selesai kami pun menuju ruang rapat untuk mengikuti acara pembukaan rapat kerja. Usai acara pembukaan dilanjutkan dengan acara Evaluasi Program dan Kegiatan FTIK tahun 2019. Agenda ini terlaksana dengan baik. Banyak masukan dan saran dari beberapa dosen terkait perkembangan yang ada di FTIK. Sekitar pukul 23.30 acara ini ditutup dan kami pun bergegas menuju kamar masing-masing untuk istirahat.

Esok harinya, pukul 07.00 adalah jadwal makan pagi. Namun sebelum menuju ruang makan saya bersama beberapa teman terlebih dahulu menikmati hawa dingin di kawasan Bromo sambil menghirup segarnya udara pagi dan melihat indahnya pemandangan alam. Subhanallah,

seungguhnya indah sekali ciptaan Yang Maha Kuasa Lagi Menyukai Keindahan. Dan yang tak pernah lupa seperti pada setiap moment lain kami pun ber-*selfi* ria untuk mengabadikan kenangan ini.

Beberapa saat kemudian kami menuju ruang makan untuk *breakfast*. Usai makan pagi bersama, kami berkumpul di halaman depan hotel untuk persiapan *outbond* yang dipandu oleh instruktur olahraga. Kegiatan *outbond* diawali dengan instruksi dari instruktur olahraga untuk melingkar membentuk seperti lingkaran. Sekitar 15 menit pertama kami melakukan olahraga ringan sebagai pemanasan, seperti menggerakkan kepala, tangan, dan kaki yang dilanjutkan dengan beberapa gerakan modifikasi yang diselingi dengan beberapa teriakan untuk menambah semangat dan seamarak. Kegiatan olahraga dilanjutkan dengan beberapa permainan untuk membentuk *Capacity Building*. Permainan ini dikemas dengan beberapa macam model yang sangat mengasyikkan. Permainan ini bukan sekedar permainan biasa, walaupun kelihatannya ringan namun sangat bermanfaat untuk *me-refsresh* otak dan membangun tingkat kefokuskan baik individu maupun kelompok. Apalagi dengan adanya permainan yang berkelompok ini dapat membangun kekompakan antar anggota dan dapat belajar bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Dengan adanya penilaian yang bersifat kelompok, maka tiap-tiap individu berlatih untuk tidak hanya bertanggung jawab terhadap diri sendiri, namun juga bertanggung jawab terhadap kelompok dalam satu tim.

Keterampilan yang diperoleh dari *outbond* ini sangat berguna untuk meningkatkan ke-*solid*-an kami dengan rekan kerja saat bertugas di kantor. *Sangking* serunya permainan ini tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul

10.00. Mengikuti rangkaian *outbond* dengan beberapa variasi permainan yang menarik membuat kami tidak sadar bahwa sudah dua jam kami bermain sambil *berhaha hihi* di bawah sinar matahari yang terik namun tidak menghasilkan keringat di badan.

Setelah kegiatan *outbond* selesai kami kembali ke kamar masing-masing untuk merebahkan badan sejenak dan persiapan mengikuti agenda berikutnya. Pukul 10.30 kami menuju ruang rapat untuk melanjutkan agenda Raker yaitu Review Renstra Fakultas. Kekompakan dan ke-*solid*-an yang telah dibentuk selama *outbond* langsung diaplikasikan melalui kegiatan ini. Pada kegiatan ini dibentuk beberapa kelompok yang masing-masing bergabung dalam komisi. Komisi 1 membahas tentang Tridharma, SDM, dan Kelembagaan; Komisi 2 membahas tentang Publikasi, Kerjasama, dan Alumni; dan Komisi 3 membahas tentang Manajemen dan Sarana. Setelah semua anggota Raker datang maka sidang komisi dimulai oleh masing-masing ketua. Komisi 1 diketuai oleh Wadek 1, Komisi 2 oleh Wadek 3, serta Komisi 3 oleh Wadek 2. Rapat Komisi diagendakan hingga pukul 13.00 dan setelah itu jadwal ISHOMA.

Rapat komisi dilakukan melalui berdiskusi bersama yang diikuti dengan berbagai masukan dan saran dari beberapa anggota. Saat kami sedang fokus membahas topik yang serius, tiba-tiba sidang komisi dihentikan. Semua peserta terlihat sangat kaget dan ada yang dalam hati bergumam "ada berita duka apa?".. "ada apa???".. tak lama kemudian Bapak Kabiro dan Warek masuk ke dalam ruang sidang komisi dan mengambil alih sementara agenda rapat. Beliau menginformasikan bahwa pimpinan kampus melakukan antisipasi dan kewaspadaan

terhadap penyebaran virus corona. Beliau memberikan keluasaan bagi pimpinan fakultas untuk mengambil keputusan apakah meneruskan agenda Raker hingga esok hari atau *chek out* sore ini juga. Namun, dengan adanya informasi dan kondisi yang seperti itu semua peserta Raker sudah tidak lagi fokus membahas topik diskusi.

Sama seperti acara-acara lainnya, pada setiap sesi tidak pernah lupa dokumentasi. Hal yang mengesankan adalah password yang selalu diucapkan setiap kali mengambil foto. Pengucapan password tersebut disponsori oleh Bapak Wadek 3, yaitu “Marjan mengucapkan.... Selamat mengikuti Raker FTIK tahun 2020.”

Keterampilan yang diperoleh dari *outbond* memang sangat banyak. Selain langsung diaplikasikan dalam kekompakan di sidang komisi ternyata keasyikan *outbond* masih sangat melekat di hari para peserta. Di sepanjang perjalanan pulang, di dalam Hiace diramiakan dengan canda tawa peserta yang membahas tentang permainan saat *outbond*. Tak hanya itu, pembahasan di dunia maya pun juga diramiakan dengan apa saja yang berkaitan dengan permainan tadi pagi. Salah satu jargon saat permainan yang paling melekat di benak peserta adalah “warek, sehat, kuat” yang kebetulan sebagian anggotanya satu kendaraan dengan saya. Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh Hiace yang saya kendarai sampai kembali di kampus tercinta dengan selamat. Alhamdulillah.

Arbaul Fauziah, lahir di Nganjuk, 10 Mei 1991; putri keempat dari Bapak Drs. H. A. Malik Bahri, M.Ag (Alm.) dan Ibu Umi Kulsum. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN Gondang I (1998-2004), SMPN 1 Pace (2004-2007), dan SMAN 2 Nganjuk (2007-2010). Selain itu juga menempuh pendidikan non formal di Madrasah Salafiyah Bahrul Ulum Ngaglik, Pace, Nganjuk (1998-2008). Kemudian melanjutkan studi S1 (2010-2014) dan S2 (2015-2017) di Jurusan Biologi FMIPA Universitas Brawijaya Malang. Sembari menjalani pendidikan di kampus, juga mendalami ilmu agama di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang (2010-2018). Pada tahun 2018 hingga sekarang sebagai dosen Tadris Biologi IAIN Tulungagung. Alhamdulillah, berkat dukungan suami (Ahmad Fahrudin, M.Pd.I), penulis aktif dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Penulis dapat dihubungi melalui email arbaulfauziah@gmail.com, atau 085736096097

Mendadak Makelar di Bromo

~ Beni Asyhar ~

Rapat Kerja (Raker) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung tahun 2020 dilaksanakan pada 13 s.d. 15 Maret 2020 di Bromo, tepatnya di Lava View Lodge Hotel, Cemorolawang, Ngadisari, Sukapura, Probolinggo. Sama halnya dengan kegiatan raker Institut yang dilaksanakan beberapa waktu yang lalu, raker FTIK kali ini juga sudah terekam secara online. Setiap peserta harus mendaftar secara online di <https://kegiatan.iain-tulungagung.ac.id/>. Website yang merekam kegiatan-kegiatan di IAIN Tulungagung ini sudah terintegrasi dengan nama akun dan password SIAKAD3. Setiap peserta tinggal login dengan akun dan password masing-masing, lalu mengisi biodata dan kesiapan hadir dalam kegiatan tersebut. Pada kegiatan rake ini saya tercatat di sistem sebagai peserta urutan ke-2 yang mendaftar pada tanggal 9 Maret 2020 pukul 15:04:45 setelah Dr. Eni Setyowati, S.Pd., M.M. dan sebelum Dr. Khoirul Anam, M.Pd.I.

Setelah terdaftar sebagai peserta, lalu saya dimasukkan ke grup WA raker oleh pak plh. Kabag. Ternyata sudah banyak peserta yang bergabung di grup itu. Ada yang masuk dan juga ada yang keluar dari grup. Memang tidak semua peserta yang ada di lampiran undangan raker bersedia ikut ke Bromo dengan beberapa alasan. Ada yang mundur gara-gara tidak kuat dengan kondisi dingin di Bromo. Ada yang memang kurang enak badan, dan lain-lain. Dengan adanya teman-teman peserta

yang mundur karena alasan tertentu, saya kadang juga berfikir untuk mundur. Saya masih ingat betul pada saat raker tahun lalu (2019) di Sarangan, Magetan yang dinginnya luar biasa apalagi di Bromo, mungkin dinginnya puollll....sampai menusuk tulang. Tapi pikiran itu tidak berlanjut, saya akhirnya tetap menyakinkan diri sendiri, bismillah...kuat. Apalagi setelah mendapat pengumuman bahwa nanti di sela-sela raker akan ada outbound, saya semakin yakin tetap ikut raker.

Sebelum berangkat saya mempersiapkan semua peralatan yang dibutuhkan dan disarankan oleh panitia. Salah satunya yang menurut saya tidak boleh ketinggalan adalah perlengkapan penutup kepala, kaos tangan, dan jaket yang tebal. Kamis, 12 Maret 2020 sepulang dari kantor saya mengabari istri saya kalau besok (Jum'at) akan berangkat raker ke Bromo. Lalu istri saya balik tanya "*budal jam piro?*", saya jawab "*sesok isuk jam setengah pituan...*" Terus istri bilang "*lah...yo ndang disiapne barang-barange*", akhirnya saya jawab "*engko wae bar shalat maghrib.*" Setelah shalat maghrib saya siapkan barang-barang yang dibutuhkan, terutama yang disarankan oleh panitia, seperti: perlengkapan pakaian secukupnya dan yang gak kalah pentingnya adalah penutup kepala, kaos tangan, dan jaket yang tebal. Tapi sayangnya saya gak punya penutup kepala yang tebal (*topi yang tebal untuk menutupi kepala sampai telinga*). Walaupun tidak punya, saya tetap berkemas sampai yakin semuanya beres. Berkemas ternyata lama juga sampai setelah isya' sekitar pukul 19.30 lalu saya lanjut shalat isya'. Sehabis shalat saya pamitan ke istri saya untuk istirahat duluan karena harus berangkat pagi ke kampus.

Pagi setelah shalat shubuh saya tetap mandi walaupun agak dingin. Seperti biasanya, setelah shubuh biasanya sarapan sudah siap karena terbiasa si kecil berangkat pagi ke sekolah. Istri saya minta saya untuk sarapan dulu, cuma saya bilang gak usah karena takut telambat. Jam 6 pagi saya sudah janjian dengan Pak Incip....sebutan bagi Dr. H. Mochamad Arif Faizin, M.Ag. yang jadi Editor In-Chief di Jurnal Ta'allum. Akhirnya jam 6 kurang sedikit saya diantar istri saya ke dekat sub terminal Kademangan-Blitar. Sesampainya di sana ternyata Pak Incip sudah siap. Saya pamitan ke istri lalu saya berangkat bareng Pak Incip ke kampus mengendarai mobil beliau. Sesampainya di kampus ternyata rombongan raker berangkat via Blitar. Lalu dalam hati saya berkata...."ngerti gitu nyegat neng Blitar." Begitu pula dengan Pak Incip. Tapi tak apalah, yang penting bisa berangkat bareng dan sampai lokasi raker selamat.

Sekitar pukul 7 rombongan berangkat ke Probolinggo via Blitar. Saya kebagian di mobil Hiace 4 bersama dengan Pak Maryono, Pak Samsul, Bu Ikfi, Bu Uswah, Bu Silvi, Pak Hasan, Bu Maulida, Bu Muyas, Pak Lukman, Pak Nuryani, dan Bu Ainun. Alhamdulillah rombongan mobil Hiace 4 lengkap sejak berangkat dari kampus. Berbeda dengan beberapa rombongan mobil lain yang masih menjemput di lokasi tertentu. Rombongan raker berangkat via Blitar lalu mampir ke Alun-Alun Kota Malang sekitar pukul 11. Bapak-bapak peserta raker menunaikan shalat Jum'at di Masjid Jami' Agung Kota Malang dan Ibu-ibu menikmati suasana Alun-Alun Kota Malang dan ada sebagian lagi yang sekalian makan siang.

Setelah shalat Jum'at, rombongan mulai melanjutkan perjalanan. Pak Supir mengatakan kalau sampainya ke

lokasi sekitar pukul 3 atau setengah 4. Mendengar itu, Ibu-ibu mulai membuat rencana shalatnya yang dijamak ta'akhir. Dari Kota Malang, rombongan menuju Probolinggo masuk via tol Karangploso-Malang dan keluar tol Tongas-Probolinggo. Setelah keluar tol, medan jalannya sudah mulai berliku-liku, naik-turun, ditambah lagi hujan mulai turun dan berkabut. Dengan medan jalan yang seperti itu, alhamdulillah rombongan sampai lokasi Bromo sekitar pukul 16 WIB.

Sesampainya di Bromo, tepatnya di Lava View Lodge Hotel, teman-teman yang sudah sampai duluan sudah mulai berfoto ria dengan latar Gunung Bromo. Pada saat saya keluar mobil, suasana dan suhu di sana belum dingin banget. Saya masih bisa menikmati suasana dinginnya tanpa topi, jaket, maupun kaos tangan. Tidak seperti teman-teman yang langsung selfie, saya lebih dulu menikmati *coffe break* yang disiapkan panitia sekaligus menandatangani daftar hadir dan berkas-berkas lainnya.

Menikmati *coffe break* sudah, tandatangan berkas-berkas raker juga sudah, giliran selfie juga dengan latar Gunung Bromo. Saat saya mulai selfie bersama dengan teman-teman yang lain, lalu banyak berdatangan para pedagang yang menjajahkan topi, kaos tangan, dan syal. Mendengar gaya bicara dan logat bicaranya saya langsung ingat dengan *taretan dhibi'*, artinya saudara sendiri. Ternyata para pedagang yang menjajahkan dagangannya asli warga sekitar yang kesehariannya berbahasa Madura. Ya, karena itulah saya seperti ketemu dengan *taretan dhibi'* di Bromo. Lalu mereka saya ajak komunikasi berbahasa Madura agar lebih dekat dan kalau mau beli agar harganya tidak mahal. Maklum, saya ini kan dapat julukan JTM oleh Pak Ngainun Naim, Ketua LP2M. JTM itu Jawa Tapi Madura.

Mungkin karena saya itu diketahui asli kelahiran Sumenep-Madura yang merantau ke Jawa dan akhirnya bergabung dengan IAIN Tulungagung.

Seperti pedagang secara umumnya kalau di tempat-tempat wisata, mereka mendekati para pengunjung wisata untuk menawarkan barang dagangannya. Saya pun jadi sasaran mereka. *'Mas, songkok, kaos tanang, esyal, ayoh...mode...'* begitu kira-kira cara mereka menawarkan dagangannya ke saya dalam bahasa Madura yang artinya "Mas, topi, kaos tangan, syal, ayo...murah..." Tapi berbeda dengan cara mereka menawarkan dagangan ke teman-teman saya yang tidak bisa bahasa Madura. Di saat mereka menawarkan dagangan, saya bilang "*sengkok wes ngebeh, esangoweh bi' tang binih malemmah* [saya sudah bawa, sudah dibawakan bekal oleh istri saya tadi malam]," lalu salah satu pedagang nyeletuk jawab "*esangoweh apah, mas?*" dan tanpa ada komando, saya dan semua pedadang itu ketawa terbahak-bahak dan keras. Setelah itu saya bergegas pergi untuk persiapan pembukaan raker pada malam harinya.

Saya kebagian kamar BT.01 yang tempatnya tidak jauh dari lokasi pembukaan. Di kamar BT.01 saya berempat, ada Pak Nuryani, beliau Sekjur PBA, lalu Pak Samsul, beliau Serketaris SPI, dan satunya lagi Pak Ali, beliau dosen Kimia. Saat di kamar, saya yang pertama kali mencoba mandi duluan. Tanpa pikir panjang, setelah ngobrol dengan *taretan dhibi'* saya mandi. Wowww...hihhhh...adem puollll.... Itu pertama kali saya merasakan dinginnya air di Bromo. Agar tidak dingin saya nyalakan kran ke arah panas yang bertanda warna merah. Alhamdulillah, walaupun air mengalir tidak begitu deras dari shower saya tetap menikmati mandi dengan air

hangat. Dirasa sudah cukup mandinya, giliran terakhir saya handukan. Entah kenapa, setelah saya handukan ternyata rasanya dingin buanget...puoll...seperti sampai menusuk tulang.

Setelah saya mandi, giliran Pak Nuryani, Pak Samsul, dan Pak Ali juga mandi. Sama, mereka juga merasakan seperti yang saya rasakan. Komentar mereka juga bilang dinginya sampai menusuk tulang. Waktu teman-teman mandi, saya sudah siap-siap untuk mengikuti pembukaan. Tidak lupa saya shalat duhur dan ashar dulu yang saya jamak karena saat di Malang saya tidak ikut shalat Jum'at. Setelah shalat kami mulai memakai jaket, kaos kaki, kaos tangan, dan masker. Sambil menunggu masuk waktu shalat maghrib kami ngobrol seputar Gunung Bromo karena Pak Ali yang sekitar 2 bulan yang lalu sudah ke Gunung Bromo. Pak Ali bercerita banyak tentang lokasi-lokasi yang bisa dikunjungi. Mulai dari yang dekat sampai yang jauh. Mulai dari jalan kaki sampai naik kuda, ojek, maupun sewa mobil hardtop.

Melihat jam sudah menunjukkan pukul 18 lebih, kami memutuskan berhenti ngobrolnya untuk menunaikan shalat maghrib. Kami shalat maghrib berjamaah yang dijamak dengan shalat isya'. Pak Nuryani kali yang menjadi imamnya. Pada saat mau shalat jamaah kami cukup lama mempersiapkannya karena yang hanya ada 1 (satu) sajadah saja. Kondisi kamar juga sempit, ditambah lagi ada tambahan kasur. Kamar yang seharusnya untuk kapasitas 3 (tiga) orang dihuni oleh 4 (empat) orang. Saat melihat selimut berwarna coklat, saya memutuskan untuk mengambilnya dan menjadikannya sebagai sajadah. Dalam hati saya berkata "anggap saja suci." Pak Nuryani memakai sajadah, saya dan Pak Samsul memakai selimut sebagai

sajadah, dan Pak Ali di atas kasur. Sehabis shalat saya membaca info di WA, ternyata makan malam sudah siap di restoran hotel dan peserta raker diminta untuk segera makan malam dan lanjut pembukaan.

Saya bergegas ke restoran untuk makan malam. Pak Nuryani, Pak Samsul, dan Pak Ali menyusul setelah saya berangkat. Saya makan malam semeja dengan Pak Incip. Biasa, saya dengan beliau sudah sering guyonan. Kadang ngobrol gak tau serius. Kalaupun serius kadang yo tetap dianggap guyonan. Begitulah para ORIGINAL, Orang Gila Jurnal. Wkwkwkwkwk.... Salah satu yang diobrolin sama-sama gak bawa perlengkapan ke Bromo. Saya tidak bawa topi, bawanya cuma kaos tangan, masker, dan pengganti topi dan syalnya cuma sarung. Kalau Pak Incip hanya bawa jaket saja, topi dan kaos tangan gak bawa. Akhirnya beliau menyuruh saya jadi *makelar* karena saya dianggap bisa berkomunikasi lancar dengan para pedagang. Selain itu agar dapat harga murah, kan *taretan dhibi'*, begitu beliau beralasan. Intinya Pak Incip meminta bantuan saya untuk membelikan topi dan kaos tangan dengan harga yang murah. Pembukaan raker sudah mau dimulai, kita pun bergegas keluar restoran.

Di luar restoran sudah banyak pedagang yang menunggu pengunjung wisata untuk menjajahkan dagangannya. Sesuai dengan obrolan saya dengan Pak Incip sebelumnya, saya mencoba ngobrol dengan para pedagang menggunakan bahasa Madura. Sambil menoleh ke Pak Incip, seraya saya meyakinkan kalau mau beli sekarang atau nanti. Beliau ternyata mengangguk yang berarti jadi beli sekarang. Seperti *makelar* pada umumnya, saya pun mulai mendekati pedagang dan menawar topi dan kaos tangan dengan bahasa Madura. "*Songkok bi' kaos*

tanang berempah, Pak? [Topi dan kaos tangan berapa, Pak?," begitu cara saya memulai percakapan. Pedagang menjawab "*sabithek, mas* [enam puluh, mas]." Waduh, "*mak cek larangah, Pak?* [kok sangat mahal, Pak?]," begitu saya jawabnya. Lalu sang pedagang menurunkan harganya jadi 50 ribu saja. Lalu saya tawar 15 ribu. Salah satu teman pedagang itu nyeletuk "*gellek pajuh pak polo, mas* [tadi laku empat puluh, mas]." Saya tidak percaya dengan pedagang itu, lalu saya tawar 20 ribu dan masih belum boleh, akhirnya saya mengeluarkan dompet, langsung saya berikan uang 25 ribu ke pedagang itu untuk membeli topi dan kaos tangan yang Pak Incip pilih. Tapi tidak selesai di situ, harga 25 ribu masih belum boleh. Akhirnya saya bilang ke Pak Incip, "sudah, kembalikan saja, gak jadi beli." Lalu pedagangnya mendatangi saya untuk ditambah sedikit, akhirnya saya minta lagi uang itu dan saya bilang gak jadi beli. Saat saya minta uangnya, pedagang itu langsung mengatakan "*yeh lah...*[ya sudah]" yang artinya oke deal 25 ribu. *Makelar* untuk tahap *pertama* berhasil dengan harga 25 ribu.

Melihat peserta raker sudah mulai masuk ruang pembukaan, saya dan Pak Incip bergegas menuju ke ruang pembukaan. Ternyata di ruangan sudah banyak yang hadir. Saya duduk bersebelahan dengan Pak Zaini, Kajur PAI dan di sebelahnya lagi Pak Incip, dan Pak Maryono. Pak Incip lalu cerita ke Pak Maryono dan Pak Zaini kalau topi dan kaos tangannya barusan dibelikan saya dengan harga yang lumayan miring. Tanpa komando, Pak Maryono dan Pak Zaini sama-sama tanya harganya. Pak Incip bilang, 25 ribu. Pak Maryono lalu kaget, loh...saya barusan beli 40 ribu looo... malah ada lagi yang sudah membeli paketan mulai dari topi, kaos tangan dan syal 60 ribu. Mendengar

itu, Pak Incip bilang, coba minta tolong Pak Beni saja agar murah, kan *taretan dhibi'*.

Apa yang saya obrolin dengan Pak Incip, Pak Maryono, dan Pak Zaini terdengar oleh peserta lain yang akhirnya meminta saya untuk membelikannya. Nah, kali ini uji coba tahap *kedua*, saya diminta untuk beli lagi dengan uang 100 ribu [*uang dari Bu Uswah. He....*] harus dapat 4 pasang (topi dan kaos tangan). Karena pembukaan raker belum dimulai, saya pun keluar lagi untuk membelikan. Dengan gaya *makelar* dadakan, saya pun sukses untuk yang kedua kalinya, 100 ribu dapat 4 (empat) pasang. Empat topi dan kaos tangan itu lalu saya bawa masuk lagi ke ruang raker. Ternyata saat saya keluar, di dalam sana sudah banyak yang mau nitip untuk dibelikan juga.

Nah, untuk *ketiga* ini saya seperti orang *kula'an* saja. Teman-teman yang titip untuk dibelikan sebanyak 15 pasang dan 3 syal. Saya pun mengikuti keinginan teman-teman untuk keluar lagi membelikan titipan teman-teman. Saat di luar, saya mencoba memanggil pedagangnya ke depan ruang raker tapi sang pedangan tidak mau karena atura hotel tidak membolehkan pedagang mendekati ruang pertemuan atau kamar hotel. Karena aturan itu, saya pun yang mendatangi pedagang lagi. Kali ini caranya beda, saya cuma bilang butuh 15 pasang (topi dan kaos tangan), 5 syal, dan uangnya 460 ribu. Para pedagangpun mulai rembukan. Awalnya tidak mau, karena syal yang diminta terlalu banyak. Mereka mau kalau syalnya cukup 3 saja. Karena saya merasa sudah membeli banyak, akhirnya saya pura-pura bilang gak jadi beli kalau hanya 3 syal, saya bilang maunya 5. Lalu saya pura-pura balik ke ruangan, tapi salah satu pedangan memanggil saya seraya mengiyakan, tidak apa-apa 5 syal asal jangan rame-rame

atau bilang ke teman-teman yang tadi belinya sekitar 40 atau 60 ribu. Akhirnya saya pun dapat barang yang melebihi pesanan. Saya dapat 15 pasang (topi dan kaos tangan) dan 5 syal. Silakan dikira-kira sendiri berapa harga per pasang dan per syal. Sisa syalnya yang 2 bonus, entah siapa saja yang bawa, saya sudah lupa.

Saya akhirnya ketinggalan ikut pembukaan raker karena keasyikan menjadi *makelar*. Sesampainya di ruang raker, acara sudah dimulai, sudah menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars IAIN Tulungagung. Saya pun ikut bergabung untuk acara pembukaan itu. Di tengah-tengah berlansungnya acara pembukaan, tiba-tiba Bu Ummu japri saya kalau minta tolong dibelikan topi warna biru untuk kenang-kenangan. Saya pun jawab, siap... kalau ada pedangannya lagi, besok. Acara pembukaan raker berjalan lancar dan selesai sekitar pukul 24.00 WIB. Sehabis pembukaan para peserta mulai kembali ke kamar masing-masing untuk istirahat. Saat saya mau kembali ke kamar malah diajak jadi *makelar* lagi. Kali ini emak-emak rempong yang ngajak, Bu Haslinda, Bu Mike, dan Bu Nadya. Mereka minta tolong dibelikan juga. Untuk *keempat* kalinya ini saya tidak perlu menawar lagi, pedangannya sudah tau. Harganya sudah pasti 25 ribu kalau sepasang (topi dan kaos tangan). Selesai menemani ema-emak rempong, saya kembali ke kamar. Sesampainya di kamar saya baru ingat kalau lupa titipannya Bu Ummu.

Titipannya Bu Ummu akhirnya saya belikan saat mau pulang. Edisi *kelima* ini saya sudah tidak perlu menawar lagi, malah sang pedagang masih ingat dengan wajah saya. Dengan bahasa Inggris timuran alias bahasa Madura, sang pedangan bilang ke temannya yang jualan pentol cilok, "*reyah se malemmah* [ini yang tadi malam]" seraya

memberi tahu kalau barang dagangannya banyak laku dibeli oleh saya dan teman-teman dari IAIN Tulungagung. Tidak hanya Bu Ummu yang beli topi, Bu Dwi dan Bu Luluk Indarti juga ikutan beli topi untuk kenang-kenangan. Harganya cukup 20 ribu saja karena tidak dengan kaos tangan. Setelah beres belanja topinya, kami [semua peserta] pun foto bareng dengan latar Lava View Lodge Hotel dan Gunung Bromo. Selesai foto bersama, kami pun kembali ke Tulungagung. Semoga *makelar* dadakan ini bermanfaat bagi pedagang yang mengais rejeki untuk keluarganya dan teman-teman yang lagi kedinginan saat di Bromo. Semoga raker 2020 ini membawa kebaikan bagi kita semua. Aamiin...!

Beni Asyhar, lahir di Sumenep, 05 Juli 1983. Menempuh pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Lenteng – Sumenep (1989 – 1995), Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Ulum Lenteng – Sumenep (1995 – 1998), Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sumenep (1998 – 2001), Strata 1 (S-1) Matematika, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang (2001 – 2005), dan Strata 2 (S-2) Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Malang (UM) (2010 – 2012). Sekarang bekerja di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai Dosen Jurusan Tadris Matematika.

*Menyatukan Puing-Puing Ide Meraih
Impian di Tengah Ganasnya Covid-19
dan Dinginnya Bromo*
~ **Binti Maunah** ~

Rapat Kerja merupakan aspek penting dalam menjaga eksistensi bagi sebuah Institusi apapun dan dimanapun. Sudah seyogyanya Rapat Kerja diselenggarakan setiap tahun tentu dengan melibatkan semua elemen yang terkait. Kepentingan praktis adanya Rapat Kerja ini dalam konteks menjaga stabilitas pengelolaan. Dalam kegiatan Rapat Kerja ada prosesi penyusunan rencana kerja. Raker ini sebagai media sebuah Insitusi untuk melakukan konstruksi ulang berkaitan dengan rencana kerja, target, metode dan capaian. Hal ini menunjukkan begitu pentingnya sebuah Rapat Kerja diselenggarakan karena memang bermakna bagi kelangsungan hidup sebuah Institusi. Bahkan keberhasilan Rapat Kerja menjadi tolok ukur keberhasilan sebuah institusi kedepan. Raker dengan makna lain ada perencanaan dengan mengakomodir berbagai ide dari dari masing-masing bagian terkait.

Terlilhami begitu pentingnya Rapat Kerja Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung menyelenggarakannya setiap tahun. Selama penulis menjadi Dekan di fakultas tersebut Raker telah diselenggarakan 3 kali. Pada tahun sebelumnya Rapat Kerja Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dilaksanakan di kaki Gunung Lawu, tepatnya

dikawasan wisata telaga Sarangan Kabupaten Magetan Jawa Tengah. Sedangkan Rapat Kerja Tahunan kali ini diselenggarakan pada 13 s.d. 15 Maret 2020 bertempat Bromo, tepatnya di Lava View Lodge Hotel, Cemorolawang, Ngadisari, Sukapura, Probolinggo Provinsi Jawa Timur. Kedua lokasi ini memiliki kesamaan berupa udara pegunungan yang dingin sekitar 1800 Mpl. Keduanya merupakan destinasi yang sangat menarik bagi wisatawan dan *travelers*.

Seperti biasa Rapat Kerja yang telah berjalan pada level Institut beberapa waktu di Semarang, pendataan peserta dilakukan secara *online*. Setiap calon peserta diwajibkan mengirimkan kesanggupan menjadi peserta di <https://kegiatan.iain-tulungagung.ac.id/>. Laman tersebut merupakan laman SIAKAD3 yang sudah terintegrasi dengan *website* IAIN Tulungagung. *Login* dapat dilakukan dengan *akun* dan *password* yang sudah dimiliki oleh masing-masing calon peserta Rapat Kerja. Memang tidak semua pengelola fakultas bersedia mengikuti kegiatan karena berbagai alasan yang mendasarinya. Setelah peserta mendaftar, maka di proses menjadi bahan penerbitan Surat Keputusan Dekan dan dimasukkan kedalam grup *Whatsapp* untuk mempermudah koordinasi. Peserta Raker tahun ini di hadiri oleh Wakil Rektor 1, 2, 3, Ka. Biro AUAK, Ketua LPM, Ketua LP2M dan Pengelola Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.

Rombongan Raker berangkat sekitar pukul 08.00 dari kampus IAIN Tulungagung dengan menggunakan 3 *Hiace*. Setiap rombongan dalam *Hiace* ini terdapat satu koordinator yang bertanggungjawab atas peserta yang lain dalam satu rombongan. Perjalanan menuju Bromo sebagai

lokasi Rapat Kerja kali ini melewati Kabupaten Blitar dan Malang. Semua peserta terlihat lelah dalam perjalanan. Alhamdulillah pukul 15.00 WIB rombongan sampai di lokasi. Lamanya perjalanan disebabkan oleh jarak dan jalan yang dilalui.

Terdapat alasan yang mendasar mengapa Rapat Kerja tahun ini juga diselenggarakan di tempat yang memang menarik perhatian dengan udaranya yang dingin. Tak dapat dipungkiri rutinitas harian pengelola selalu diwarnai dengan berbagai problematika, harapannya dengan melaksanakan tugas ditempat yang sejuk ini dapat menjadi media *me-refresh* pikiran. Berbekal pikiran yang *fresh* diharapkan berpengaruh signifikan ide-ide brilliant yang di hasilkan. Artinya saat kebutuhan refreshing individu dalam sebuah institusi terpenuhi, maka pembaharuan kinerja organisasi akan terwujud.

Rapat kerja kali ini tidak dibuka oleh pak Rektor disebabkan ada agenda lain yang tidak dapat beliau tinggalkan. Wakil Rektor I Bidang akademik dan kelembagaan yang hadir akhirnya membuka acara. Acara berlangsung dengan lancar dan ditutup dengan do'a dipimpin oleh Dr. H. Arief Faizin, M.Pd. Setelah acara pembukaan usai dilanjutkan dengan evaluasi pelaksanaan program kerja Setelah prosesi pembukaan acara dilanjutkan dengan evaluasi pelaksanaan program kerja Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung tahun 2019. Acara Evaluasi ini berjalan dengan baik secara berurutan dari Wakil Dekan I sampai dengan Wakil Dekan III menyampaikan laporan. Begitu nikmatnya udara di Bromo dan seriusnya menyimak berbagai laporan tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 23.30 WIB.

Seperti rapat Kerja yang diselenggarakan sebelumnya, kegiatan tidak hanya berlangsung di ruang saja tetapi juga dilaksanakan diluar ruangan untuk memperbarui semangat personalia yang ada. Kegiatan yang berlangsung diluar ruangan ini berupa *Outbond* dan *fun game* dan merupakan rangkaian kegiatan yang wajib diikuti oleh semua peserta, kecuali ada alasan tertentu. Sekilas acara ini nampak sepele dan sederhana tetapi sesungguhnya memiliki makna yang begitu penting. Selama acara ini berlangsung dipandu oleh tenaga yang profesional dibidangnya. Permainan yang diberikan bukan sekedar untuk memancing canda tawa tetapi memiliki makna yang jelas dan memiliki implikasi bagi pikiran pesertanya. Awal kegiatan permainan diawali dengan joget dan senam dengan iringan musik, seluruh peserta begitu antusias mengikuti gerakan sesuai petunjuk dan contoh instruksur. Beberapa gerakan memang terkesan lucu, sehingga gelegar canda tawapun mengiringi acara ini. Meskipun suasana terasa dingin namun acara peserta terlihat berkeriat dan terlihat segar bugar. Setelah pemanasan dilanjutkan dengan berbagai permainan. Berbagai permainan dilakukan dalam acara ini. Seluruh permainan ini bertujuan untuk membangun kompetensi; melatih konsentrasi, kecerdasan sosial, keseriusan, kepemimpinan, motivasi berkarya dan berani mengambil resiko. Tidak ketinggalan permainan diakhiri dengan pemberian hadiah bagi masing-masing kelompok. Hal ini menjadi penting saya kira bukan nominal hadiahnya, tetapi penghargaan atas jerih payah tim menjadi alasannya.

Rangkaian kegiatan setelah *out bound* ini berupa peninjauan renstra dan renop Fakultas Fakultas Tarbiyah

dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Semua peserta dibagi menjadi 3 komisi yaitu Komisi A membahas tentang Tridharma, Sumber Daya Manusia, Komisi B terdiri dari Publikasi, Kerjasama dan Alumni; sedangkan Komisi C membahas tentang Manajemen dan Sarana Prasarana.. Setiap komisi di pimpin oleh seorang wakil Dekan. Walaupun kegiatan ini molor dan dengan keterbatasan luas ruangan, namun berlangsung dengan serius. Terlihat masing-masing komisi ramai dengan perdebatan untuk menemukan satu kesepakatan.

Ditengah suasana yang sedang serius mengkaji rentra dan renop ada informasi dari pak Rektor menanggapi cepatnya penyebaran covid-19 diminta supaya Raker dipercepat. Berdasarkan informasi dari pak Rektor tersebut Pak Ka.Biro dan Warek 1 menyampaikan kepada seluruh peserta. Seketika suasana yang sebelumnya semangat menjadi lesu dan semua peserta terlihat gelisah. Saat itu memang pak Rektor tidak mewajibkan pulang namun terselip pesan cepat diakhiri saja kegiatan Raker dan segera pulang. Sebagai pimpinan Fakultas tidak mungkin keputusan saya ambil sendiri, dengan segera rapat bersama Plh. Ka.Bag, dan semua Wadek diselenggarakan dengan membahasilkan keputusan Raker ditutup dan seluruh peserta pulang. Meskipun keputusan Rapat Kerja di akhiri saat itu juga, namun agenda raker yang belum terselesaikan tetap dilanjutkan di kantor Fakultas.

Binti Maunah, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung. Lahir di Blitar, 17 Juli 1966, putri dari Bapak H. Ghozaly Abdullah dan Ibu Hj. Siti Fatimah Makky. Dikaruniaai putri semata wayang, dr. Desy Lylanur Dyana. Doktor dalam bidang Ilmu-Ilmu Sosial. Pendidikan MIN Blitar, MTsN Kunir Blitar, MAN Denanyar Jombang, S1 IAIN Malang, S2 UNISMA Malang, S3 UNMER Malang. Pendidikan Non Formal Madrasah Diniyah Al-Banat di Blitar dan Pondok Pesantren Mambaul Maarif Denanyar Jombang. Pengalaman mengajar di IAIN Tulungagung, UIN Malang, UNISMA Malang, UNMER Malang, UNISLA Lamongan, STAI Diponegoro Tulungagung dan STIT IBNU SINA Malang. Pengalaman Jabatan; Kaprodi PAI S1, Kaprodi S2 MPI, WD I FTIK, Kabiro AUAK dan sekarang Dekan FTIK IAIN Tulungagung dan Asesor BAN PT mulai tahun 2008 sd 2019. Karya buku Interaksi Sosial Anak Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, Dialektika Pembelajaran Sosiologi. Dinamika Perempuan Dalam Jabatan Struktural di PTKIN, Sosiologi Pendidikan, Supervisi Pendidikan; Teori dan Praktik. Psikologi Pendidikan, Tradisi Santri Dalam pembelajaran Kitab Kuning, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Perbandingan Pendidikan Islam, Landasan Pendidikan, Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi; Pendidikan Islam dalam Perspektif Tokoh. Adapun Jurnal Dalam 5 (lima) tahun Terakhir adalah Dampak Regulasi di Bidang TIK Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan, Model of Student's Academic and Non-Academic Behaviours in Improving Learning Achievement and Discipline at Nurul 'Ulum Modern Pesantren in Malang, Kecerdasan Emosional Guru Dalam Membina Moralitas Peserta Didik, Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Konflik, Implementasi Pendidikan

Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Dalam Perpektif Sosiologi Pendidikan, Total Quality Management (TQM): Sebuah Langkah dalam Mengedepankan Kualitas Output melalui Sistem Kontrol Mutu (Quality Control) Sekolah, Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia: Kajian Deskripsi-Analitik Model Lembaga Pendidikan Islam, Peningkatan Kualitas Pembelajaran Seni Budaya Melalui Melalui Pengembangan Kreativitas Siswa Berbasis Lingkungan, Pendidikan Dalam Perpektif Struktural Fungsional, Pendidik dan Guru Muslim dalam Prespektif Sosiologis, Peranan Dosen dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan (Studi Multi Situs di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri), The Challenge of Indonesian Post Migrant Worker's Welfare, The Influence of Teachers' Performance, Emotions, Attitude and Beliefs on Educational Reforms in Tulungagung, Indonesia: Mediating Role of Supply Chain, The Role of Social Interaction and Sectoral Cross Cooperation to Improving The Quality Human Resources in Tulungagung District, Easzt Java Province, Indonesia, The Contribution of Family and Community Education in Realizing the Goals of School Education, Social and Cultural Capital and Learners' Cognitive Ability: Issues and Prospects for Educational Relevance, Access and Equity Towards Digital Communication in Indonesia, Karakteristik Demografi, Sosial dan Ekonomi Tenaga Kerja Wanita (TKW) Pra dan Pasca Bekerja di Luar Negeri Wilayah Asal Kota dan Desa, dan The Moeslem Religion Student's Attitude on Learning of Arabic Literature in Al-Hikam Moeslem Boarding School Malang.

Makhluk Cantik Ikut Ribut dalam

Raker dan Covid

~ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati~

Rapat Kerja Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan menjadi agenda rutin di tempat kerjaku. Tak terasa telah satu tahun menjadi anggota kantor Cerdas, Cakep dan Ceria (C3) tercinta bersama teman-teman jurusan Tadris Fisika, Tadris Matematika, PIAUD dan tentunya Tadris Pengetahuan Sosial. Ketua jurusan IPS sebagai tugas tambahan yang melekat pada pundak ini di samping tugas utama menjadi dosen Tadris bahasa Inggris. Tentu saja menjadi suatu keharusan bagiku untuk pandai mengatur waktu dengan baik.

Agenda Raker diselenggarakan pada tanggal 13 Maret sampai dengan 15 Maret 2020 di Lava View Lodge Bromo, merupakan salah satu destinasi wisata terindah dan terdekat dengan lokasi *Mount Bromo*, Probolinggo yang terkenal dengan keindahan *Sunset* dan *Sunrise*-nya. Kedua keindahan tersebut tentunya banyak menarik dan menyedot perhatian turis domestik dan manca negara. Hiace-3 mengantarkan keberangkatanku bersama teman-teman dalam 5 rombongan HIACe. Setelah dilakukan pengecekan seluruh peserta telah hadir, kemudian seluruh peserta RaKer berangkat pada hari jumat pukul 8:15 diiringi doa bersama demi keselamatan seluruh penumpang.

Perjalanan tiba di Blitar, sopir Hiace 3 berniat mengisi E-Toll dan diikuti semua peserta untuk menyempatkan diri ke toilet, maklumlah *Air Conditioner* (AC) mobil sangat dingin sehingga para penumpang perlu untuk menahan *HIV* (*Hasrat Ingin Vivis*) atau bahasa baku buang air kecil. Sambil menunggu penumpang lain berkumpul, tak disia-siakan oleh peserta lain untuk mengisi bensin karena tadi pagi sebagian besar peserta belum sempat sarapan. Ceritanya nih, mumpung hari Jumat ada peserta yang duduk di belakang saya, tiba-tiba berdiri dan memanggil penjual tahu serta memborong semua tahu goreng yang dijajakannya.

Setelah dirasa cukup dengan segala keperluan di Pom Bensin Selorejo, perjalanan Hiace-3 dilanjutkan hingga rombongan RaKer tiba di Alun-alun Malang dan sebagian besar penumpang terutama kaum Adam mengikuti ibadah sholat Jumat di Masjid Jami' Agung Kota Malang. Selesai mereka mengikuti ibadah sholat Jumat, semua peserta mulai menyantap makan siang dengan menu Ayam goreng Bang Kimung. Karena sebagian penumpang suka dengan pedasnya sambal merah, sambil *ngoweh-ngoweh* dan kelabakan cari minum aqua, kita berceloteh ria dan saling mengolok-olok untuk mengurangi kepenatan dan rasa mabuk yang mengaduk-ngaduk isi perut. Mengiringi perjalanan kami mulailah musik dangdut Koplo Nella Kharisma dan Lagu-lagu Malaysia terkini menjadi hiburan murah meriah sambil bagi teman-teman sebagai pengurai kepenatan selama bekerja di kantor (*CURCOL Curhat Colongan* nih ceritanya, he..he..he...).

Setelah cukup dengan segala tetek-bengek di Alun-Alun Malang, rombongan Hiace mulai meninggalkan Kota Malang yang padat merayap pelan seperti semut (*oek-oek*).

Hal ini tentu saja tak bisa lepas dari kondisi lalu-lintas kota Malang pada saat istirahat siang dan harus jalan dengan rute memutar makin memperlambat laju kendaraan si Silver Hiace-3. Kemudian untuk mempercepat perjalanan Hiace-3 masuk pintu tol Karangploso, laju si Hiace-3 mulai stabil tidak lagi merambat kayak Keong Racun sewaktu dalam perjalanan melewati Blitar (he..hehehe dasar aku penyuka istilah dangdut). Setelah sekitar 1,5 jam melewati tol, akhirnya si Keong keluar lewat pintu tol Tongas. Mulailah Si Keong Hiace-3 merambat naik ke atas melewati jalur sempit terutama memasuki Desa Sukapura dan Si sopir harus lebih berhati-hati karena hujan turun dengan sangat deras, jalan semakin licin, apalagi sopir truk memarkir kendaraannya di pinggir jalan, memperpelan laju si Keong.

Setelah hampir dua jam perjalanan naik ke atas, sampailah kita di *Lava View Lodge*, tempat Raker FTIK, kedatangan rombongan RaKer disambut dengan gerimis dan kabut tipis. Bergegaslah semua peserta menurunkan barang bawaannya dan merapat ke ruang resepsionis untuk mengambil kunci kamar masing-masing. Setelah itu aku beserta kelompokku dengan langkah cepat dan sigap segera naik ke lantai menuju kamar Family 6 yang berada di ujung pojok kanan atas. Sambil membuka pintu dan mengucapkan salam, Aku dan teman-teman mengucapkan salam, "Assalamu'alaikum". Teman-teman mulai berebut memilih kamar yang berada di luar atau dalam, kamar, kamar yang di luar terdiri dari dua *single spring bed*; sedangkan kamar yang berada di dalam terdiri dari 1 *kingsize*. Akhirnya aku dan Mawar (bukan nama sebenarnya) mendapatkan kamar *kingsize* di dalam. Pertama melihat *bed kingsize*, muncul perasaan berdesir

dan ada perasaan sedikit merinding karena bed atau tempat tidur tersebut terasa ada yang menempatnya. Tetapi ya sudahlah kita merasa nyaman saja karena Aku dan Mawar mencari tempat yang hangat, pikir aku dan Mawar yang penting dapat tidur dan mengurangi rasa dingin yang sangat menggigit. Setelah kita mandi, sholat dan mulailah berdandan untuk mengikuti pembukaan RaKer, aku dengan kelompokku mulai keluar mengambil *snack* dan kopi untuk mengganjal perut kami yang mulai keroncongan karena cuaca dingin membuat perut cepat lapar. *Coffee break* disediakan di depan teras *hall* atau gedung pertemuan, Aku dan kelompokku mulai duduk dan beramah tamah dengan peserta lain, karena cuaca dingin menggoda selera makan maka kami memanggill abang bakso. Beserta 10 peserta lain kami mulai menikmati panasnya kuah bakso untuk mengurangi dinginnya udara bersama sambil menikmati suasana Bromo yang gerimis dan mulai berkabut tebal.

Di depan restoran terdapat beberapa penjual topi, sarung tangan dan syal, mereka mulai menjajakan dagangannya dan mulai merayu-rayu kami untuk mau membeli dagangan mereka. Dengan berbagai saran, penjual: “Mbak mas, ibu,ibu bapak-bapak ayo beli topi, syal dan sarung tangan kami, cuaca dingin buat naik ke Bromo”. Kami masih berunding dan berencana meminta tolong pak Ali Chemistry untuk menawar harga dagangan mereka, akhirnya dengan beberapa peserta mendekati para pedagang. Karena pak Ali sebagai penutur Madura Asli (MA) untuk membantu memperlancar tawar menawar dagangan tersebut. Tetapui di tengah-tengah kami menawar muncullah Ibu Negara (Bu Ikfi) yang tiba-tiba menyelonong di antara kami dengan menawar dengan

harga yang lebih tinggi. Wah, berabe nih tawar menawar ini, yang akhirnya uang yang aku bawa bersama rombongan kurang (haduh gimana sih Pak Ali komentar, berema nika bing). Akhirnya setelah selesai makan bakso dan coffe break kami bersama-sama berfoto di depan patung dan beraksi dengan seragam seperti orang Eskimo dengan pernak-pernik Bromo. Menjelang magrib kami kembali ke kamar untuk sholat magrib, kemudian mengikuti acara pembukaan RaKer, diselingi makan malam dan dilanjutkan dengan pembukaan oleh Wakil Rektor 1, Bapak Dr. Abd. Azis, diikuti oleh ibu Dekan, Bapak Wadek 1, 2 dan 3 dan acara pembukaan RaKer berakhir pada pukul 00.00 WIB.

Setelah selesai semua peserta bergegas kembali ke kamar hotel masing-masing, begitu pula Aku dan Mawar segera masuk kamar istimewa, berempat bergantian masuk kamar mandi karena suhu 10 derajat celsius membuat kami lebih sering ingin buang air kecil dengan bahasa lain (HIV) Hasrat Ingin Vivis semakin tinggi. Malam makin larut, dua orang teman sekamarku, Bu Nyai dan Bu Ustadah Hafidzoh sudah mulai merapikan posisi untuk masuk ke alam mimpi. Aku dan Mawar masih mulai untuk sholat Hajat karena sewaktu di Pembukaan RaKer kita berdua sempat menikmati tidur sekejap (bahasa Jawa Sak sesliyutan), dan mulailah kami sholat, diakhiri berdoa dan mengaji sebentar karena tagihan khotmil Qur'an pada setiap hari jumat diganti dengan membaca secara individu. Sekitar pukul 01:30 mulailah Mawar tidur dan aku masih terjaga. Sekitar 10 menit berikutnya Mawar mulai mengigau dan membaca istigfhar berkali-kali tampaknya Mawar *kelindihan* 2 kali dan Aku membangunkannya, Mawar terkejut dan merasa aneh,

Mawar sambil berkata, "Beb, Aku *kelindihen*, tapi kok berkali-kali ya?", Aneh men", Aku berkata, "Ya tadi aku bangunkan kamu, Beb". Mawar berkata, "Nanti kalo aku *kelindihan* lagi tolong aku dibangunkan ya, Beb". Aku berkata, "Ya,, Beb". Kemudian Mawar menuju ke jendela dan menarik kelambu atau korden semakin rapat, sepertinya Mawar melihat makhluk cantik penghuni tempat tidur kami. Aku mencoba menenangkan Mawar dan berkata, "Ya mereka menempati ruang kamar ini, dan tempat ini juga jarang dihuni oleh tamu, jadi ketika kita sholat dan baca Al-quran, mereka terganggu". Selanjutnya Mawar mulai tidur, dan merapat ke sampingku, *mepet* (maaf saudara, hehehhe) dan Aku menyalakan surat Yasiin dan Al -Baqarah. Akupun berdoa dsan mulai mencoba memejamkan mata akan tetapi yang ada dimataku malah seorang wanita cantik berambut panjang dan berbaju putih, pikirku dan bergumam, "Kenapa malah makhluk ini muncul". Aku mencoba untuk tidak memikirkan makhluk cantik itu, lagi, sepertinya, Dia memberitahukan kepada Aku dan Mawar bahwa tempat tidur dan kamar ini juga menjadi tempat tinggalnya. Tetapi sudahlah, Aku tak ingin memikirkan Dia lagi. Semakin larut, aku tak bisa memejamkan mata, riwayat kesehatanku menyatakan punya alergi dingin, menambah kondisi hidungku mampet, bersin-bersin hidung *mbeler* dan telinga tertutup sambil mengetip-ngetipkan mata sampai pagi, Aku tak mampu memejamkan mata. Memang dari awal Aku dan Mawar masuk kamar ini dan menata barang kami, aura makhluk lain mulai terasa tapi bagi Aku dan Mawar yang terpenting kita tidak mengganggu dan dapat mendaratkan tubuh kami yang telah penat melewati 6 jam perjalanan.

Sampai jam 4:15 WIB aku mulai ke kamar mandi dan mengambil air wudhu dan mulai sholat Subuh, Mawar mulai mengikuti untuk mengambil air wudhu dan sholat subuh, ustadzah Hafidhoh sudah selesai sholat Subuh sedangkan Bu Nyai tampak sangat menikmati tidurnya dan jarang bangun. Kemudian Ustadzah melanjutkan tidur lagi tapi Ustadah Hafidzoh miring ke kiri dann tidak berani untuk membalikkan badan ke arah kanan karena Ustadzah Hafidzoh merasa tidak nyaman dengan kamar samping yang tak berpenghuni. Bu Nyai tetap berbaring dan mendengkur pulas. Setelah itu suasana sepi kembali, Aku dan Mawar melanjutkan mengaji dalam rangka menyelesaikan tagihan Khotmil, dan setelah itu Group Whatssup raker ramai dengan pemberitahuan untuk mengajak dan menikmati matahari terbit (sunrise) di sekitar lingkungan Lava View Lodge. Akhirnya Aku, Mawar, Ustadzah Hafidzoh dan Bu Nyai mulai bergerak turun dan mulai menikmati indahnya pemandangan dengan berfoto bersama dengan teman-teman lain.

Tak henti-hentinya semua peserta memuji keindahan pemandangan Bromo dari depan dan halama pelataran *Lava View Lodge*. Setelah kami semua puas dengan indahnya pemandangan Bromo, bergegas semua peserta sarapan. Setelah semua peserta selesai sarapan pagi, disambut dengan Pak Paksi selaku instruktur *games outbound* pada RaKer FTIK di Bromo. Setelah semua peserta siap dan berbaris dan mulai mengikuti senam dengan gaya yang lucu dan aksi sebagian besar peserta RaKer. Setelah senam permainan dimulai dengan pemberia beberapa contoh oleh instruktur. Beberapa peserta ada yang terkena sanksi karena melakukan kesalahan. Hal yang paling menggelikan ada salah satu

peserta, Bapak peserta sewaktu mengikuti acara *game*, celana atau training yang dipakai turun (melorot) yang akhirnya membuat Aku, Mbok Temulawak dan beberapa ibu peserta lain terbelalak kaget sekaligus menjerit ngeri melihat kejadian yang menggelikan. Berikutnya Pak Paksi membagi peserta menjadi 3 kelompok besar, terdiri dari (1) Lava Ambyar, (2) Cendol Dawet dan (3) Temulawak setelah semua peserta mengikuti kegiatan Games yang sangat lucu dan interaktif meliputi lomba yel-yel, game konsentrasi dan lagu group akhirnya pemenang pertama adalah Temulawak, pemenang kedua yaitu Lava Ambyar dan pemenang ketiga, Cendol Dawet.

Setelah acara games outbound selesai, para peserta membersihkan diri dan bersiap mengikuti acara lanjutan acara RaKer. Semua peserta RaKer dibagi menjadi 3 kelompok besar yang meliputi Komisi A membahas tentang Tridharma, Sumber Daya Manusia, Komisi B terdiri dari Publikasi, Kerjasama dan Alumni; sedangkan Komisi C membahas tentang Manajemen dan Sarana Prasarana. Kegiatan RaKer mulai berjalan dengan lancar dan diikuti semua peserta dengan semangat yang luar biasa untuk saling mengutarakan ide, saran, memperbaiki bagian-bagian yang dirasa kurang tepat dengan mengundang beberapa Unit SPI dan staff, Ketua LP2M, Ketua LPM, dan para WAREK 1,2,3 untuk memberikan saran dan perbaikan pada beberapa kegiatan dalam Rencan Strategies (Renstra) FTIK. Di saat semua kegiatan berjalan dengan kondusif tiba-tiba Pak Rori (pengganti Pak Kabag yang tidak hadir karena berhalangan dengan acara diklat di Jakarta) memberikan pengumuman tentang wabah Virus Corona yang telah menyebar ke seluruh wilayah Jawa Timur sehingga Pak Rektor

menginstruksikan untuk berbenah diri dan dalam upayaantisipasi di lembaga IAIN Tulungagung. Sebagai akibatnya kegiatan RaKer ditunda untuk sementara hal ini dilakukan untuk melakukan rapat koordinasi antar para Warek 1,2, Dekan dan Wadek 1, 2, 3 beserta beberapa kepala unit terkait dengan keputusan untuk melanjutkan RaKer atau segera kembali ke kampus. Pada akhirnya keputusan rapat pimpinan, RaKer harus segera diakhiri dan seluruh peserta harus kembali ke kampus.

Cerita RaKer kali terasa istimewa, pada saat berangkat Raker ada perasaan galau dengan kondisi anak yang tergoda Nribun Persebaya dalam perjalananpunm Aku harus berjibaku dan berkoordinasi dengan guru olahraga, walikelas dan guru Bimbing Konseling agar anak dapat diarahkan dengan baik, di sisi lain tugas kampus menanti. Di samping itu si Cantik yang mengganggu malamku dan teman-teman kelompokku ditambah wabah Covid-19 yang tiba-tiba membuyarkan kegiatan dan agenda RaKer di *Lava Lodge Bromo* dan tertundanya keinginaku untuk menggali data tentang budaya dan sosial suku Tengger. Terlepas dari semua hal itu, hikmahnya bahwa dalam kehidupan ini banyak hal yang tidak terduga. Batas antara sedih dan senang memang sangat tipis, dalam menghadapi hidup tetaplah manusia berusaha tawakal, makhluk lainpun punya tempat dan bukan hanya manusia sendiri yang tampak nyata di dunia ini. *Stay Healthy, Stay Strong and Stay Safe.*

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, dilahirkan di Kabupaten Lamongan, 22 Pebruari 1976. Pendidikan S1 ditempuh pada Fakultas Sastra, Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Jember (1999), S2 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Sebelas Maret Surakarta dan S3 Linguistik (Linguistik Deskriptif) di Universitas Sebelas Maret Surakarta (2018). Beberapa karya telah diterbitkan oleh penulis yaitu: pada tahun 2018 artikel dengan judul, "Exploring Indonesian Interference on Morpho-Syntactic Properties by Javanese Speakers: A Case Study of English Lecturers and Students' Interaction in Two Colleges in East Java, Indonesia (*JSSH PERTANIKA JOURNALS*) dan buku dengan judul, *English Phonetics Theory and Practice*; sedangkan pada tahun 2019 buku dengan judul *Introduction to English Phonology* dan dua artikel dengan judul *Students' Perspective on Innovative Teaching Model Using Edmodo in Teaching Phonology: A Virtual Class Development (Dinamika Ilmu)*; serta *Learning Basic Grammar Using Task-Based Learning: A Perspective on Analyzing Online Media Text, IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*. Untuk berkorespondensi penulis dapat dihubungi melalui surel dwiastuti507@gmail.com atau dwiastuti_76@yahoo.co.id dan 085749813337/081234020600.

Sepenggal Kisah Raker di Kaki Gunung Bromo

~ Eni Setyowati ~

Rapat kerja atau yang sering diistilahkan sebagai raker, adalah program tahunan di kampus. Raker Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung, adalah salah satu raker yang harus saya ikuti, sebagai tanggung jawab pengelola FTIK. Sebagaimana tahun-tahun kemarin, raker FTIK kali ini diadakan di kaki gunung Bromo, tepatnya di Lava View Lodge Probolinggo.

Masih teringat di kepala, saat saya mendengar kabar tentang raker kali ini. Berbagai alternatif tempat untuk raker sedang dipertimbangkan oleh para pejabat, hingga berhembuslah kabar bahwa raker FTIK kali ini akan diadakan di Bromo. Rasa bingung, senang berkecamuk menjadi satu. Musim penghujan, cuaca dingin menjadi pertimbangan untuk menentukan segala persiapan. Tibalah saatnya pengumuman resmi, raker diadakan di Lava View Lodge Probolinggo pada tanggal 13 hingga 15 Maret 2020. Sebagai seorang ibu, tentunya persiapan tidak hanya dilakukan untuk persiapan raker, tetapi persiapan untuk kebutuhan di rumahpun harus disediakan. Apalagi di waktu yang bersamaan suami juga ada tugas dinas di Yogyakarta, sehingga kebutuhan untuk anak-anak di rumah selama tiga hari harus disiapkan. Biasalah “the power of emak-emak”, pasti bisa hehehehe.

Malam itu, sayapun menyiapkan beberapa keperluan untuk di rumah maupun untuk di bawa raker. Mulai dari menyiapkan persediaan logistik di rumah, menyeterika baju seragam anak-anak, hingga keperluan yang akan di bawa untuk raker. Tak terasa, hingga pukul 23.00 WIB baru selesai semuanya. Catatan bawaan sudah di centang semua, yang berarti semua bawaan sudah masuk koper hehehehehe, tak lupa kaos tangan, masker dan penutup kepala, serta jamu kunir asem telah siap di botol tupperware untuk menjaga stamina.

Hari-H telah tiba, pukul 06.30 WIB saya berangkat menuju kampus, sebelumnya mengantar si kecil sekolah dulu. Alhamdulillah, punya anak yang sudah remaja, sehingga bisa mengantar mamanya ke kampus. Ya....pagi itu saya ke kampus diantar si sulung. Waktu telah menunjukkan pukul 07.30 WIB, kebetulan saya kebagian di kendaraan Hiace-2. Semua sudah siap, tinggal menunggu salah satu teman yang belum datang. Ternyata salah satu teman semobil itu putranya masih rewel, sehingga harus sembunyi-sembunyi untuk meninggalkannya hehehehehe.....maklum begitulah ibu-ibu....sekali lagi "the power of emak-emak".

Perjalananpun akhirnya dimulai. Lima kendaraan berangkat. Kami, dalam Hiace-2 alhamdulillah diberi kesehatan dan kelancaran selama perjalanan. Perjalanan berangkat kali ini lewat jalur Malang. Kurang lebih 3,5 jam kami tiba di Malang, karena hari Jum'at, kamipun berhenti di alun-alun Malang, dan bapak-bapak melaksanakan sholat Jum'at di masjid Jami' Malang. Sambil menunggu sholat Jum'at, kamipun menikmati makan siang ayam goreng Bang Kimung, makanan kesukaan saya hehehehehehe. Kurang lebih 1,5 jam kami berhenti di alun-

alun Malang, dan perjalanapun dilanjutkan. Sekitar pukul 15.30 WIB rombongan tiba di Lava View Lodge, jalan yang berliku sedikit membuat saya pusing, tapi alhamdulillah rasa pusing itu segera terobati.

Menikmati Dinginya Bromo

Kamipun tiba di halaman hotel, segera menuju resepsionis untuk mengambil kunci kamar. Kebetulan saya mendapatkan ruang dengan dua kamar tidur dan satu ruang keluarga. Semula berisi lima orang, namun karena satu teman tidak jadi ikut, sehingga ruang itu terisi empat orang. “Ringgit”, nama ruang tempat saya menginap. Saya segera menuju kamar, berkemas dan mandi. Meskipun dingin menyerang, hasrat untuk mandi tak bisa dibendung, karena dari perjalanan yang cukup jauh dan melelahkan. Alhamdulillah, habis mandi badan menjadi segar dan siap untuk mengikuti serangkaian acara raker.

Tak berapa lama ada salah satu teman mengunjungi ruangan saya, yaitu Bu Nita. Bu Nita, ibu dari dua anak ini harus berjuang memompa ASI demi menjaga ASI eksklusifnya untuk si kecil yang ada di rumah. Beliau datang dengan membawa hasil pompaannya untuk dimasukkan ke freezer di kulkas yang ada di ruangan kami. Maklum, ruangan bu Nita tidak ada kulkasnya hehehehehe. Wah.... begitulah perjuangan seorang ibu....sekali lagi saya katakan “the power of emak-emak” hehehe.

Habis sholat Maghrib, kamipun menuju resto untuk makan malam dan dilanjutkan pembukaan. Raker kali ini secara resmi dibuka oleh Wakil Rektor I, Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I. Sambutan, arahan serta evaluasi program 2019 juga disampaikan oleh Wakil Rektor, Kabiro, Dekan, Wakil Dekan dan Kabag. Acara dilanjutkan hingga pukul 23.00

WIB. Ruang raker yang berada di ruang pertemuan hotel, menjadi saksi bisu dingusnya Bromo malam itu. Di halaman hotel, para penjual kaos tangan, masker, topi, dan sal sudah berjajar menjajakan dagangannya. Teman-teman yang tidak membawa dari rumahpun, harus membelinya. Tentunya mereka tak ingin beku oleh dingusnya Bromo malam itu.

Para penjual menjual dagangannya dengan harga yang bervariasi, tergantung siapa pembelinya hehehehe. Ada teman yang membeli dengan harga lima puluh ribu satu paket (kaos tangan dan topi), ada yang tujuh puluh ribu (kaos tangan, topi dan sal), ada juga yang hanya dua puluh ribu (kaos tangan dan topi). Loh kok bisa bervariasi.....hahahahahaha biasalah strategi penjual. Namun, ada salah satu teman yang sangat cerdas hehehehe, pak Beni sekretaris jurusan Tadris Matematika. Dengan memanfaatkan kemampuan bahasa Maduranya, beliau mendapatkan harga termurah, hingga teman-temanpun pada titip ke beliau. Seakan bisnis baru bagi pak Beni, hingga beliaupun memborong topi dan kaos tangan. Dagangannya laris manis tak tersisa hehehehe.

Tempat duduk yang dekat pintu membuat kulit ini terasa tembus diterjang oleh dingusnya Bromo, hingga saya pun tak bisa membendung hasrat sering ke kamar mandi hehehe. Baju dengan empat lapis melindungi tubuh saya, tetapi tetap tak mampu menyurutkan dingin yang terus menusuk kulit hingga tulang-tulang ini. Belum jika pintu terbuka, desiran angin seakan tanpa permisi ingin menerjang baju tebal yang melindungi saya. Namun, semuanya tak menyurutkan saya mengikuti serangkaian acara raker di malam itu hingga selesai.

Akhirnya acara malam itupun berakhir, kamipun kembali ke kamar masing-masing. Segera saya membasuh muka, menyikat gigi, melakukan ritual perempuan di malam hari dan tidur. Dengan baju tidur berlapis sweater dan jaket, kaos kaki, kaos tangan hingga selimut rangkap tiga, masih membuat bulu kuduk ini berdiri. Malam pertama di kamar, tidak bisa membawa saya tidur nyenyak, mungkin karena suasana yang masih baru sehingga perlu beradaptasi serta rasa dingin yang tak mau pergi. Hingga baru sekitar pukul 03.00 WIB, saya mulai agak pulas. Pukul 04.30 WIB pun saya sudah bangun lagi, ke kamar mandi, wudhu dan sholat Subuh. Sambil menunggu matahari menampakkan sinarnya, sebentar saya merebahkan tubuh ini. Tubuhpun mulai terasa segar dan siap mengikuti acara games pagi itu.

Games yang Seru

Hari kedua kegiatan raker dimulai dengan senam dan games. Sebelum mengikuti senam dan games, kamipun tak lupa berfoto-foto di depan hotel. Kebetulan Lava View Lodge berada di kaki puncak gunung Bromo, sehingga view kawah Bromo terlihat dari halaman hotel. Seperti biasanya, sesi foto-foto ini merupakan sesi favorit bagi emak-emak termasuk saya....hehehehe. Dirasa cukup, kamipun makan pagi dan dilanjutkan senam.

Senam dan games kali ini dipandu oleh pemandu dari Malang. Sebagai instrukturnya adalah Mas Paksi, nama yang aneh di dengar hehehehe. Berbagai permainanpun dimulai setelah senam. Mulai dari permainan tepuk, becak motor, kancil-pohon, hingga membentuk tiga kelompok untuk membuat motto dan yel-yel serta games kelompok. Kebetulan saya adalah kelompok satu, dengan nama

kelompok “Temu Lawak”. Nama itu muncul dari permasalahan yang memanas saat ini yaitu virus corona covid-19. Disinyalir bahwa temu lawak dapat meningkatkan kekebalan, hingga diharapkan dapat mencegah tertular virus covid-19.

Permainan semakin seru saat tiap kelompok menampilkan tiga kata motivasi dan yel-yelnya. Semangat yang luar biasa nampak di wajah para teman-teman. Usia, jabatan tak mempengaruhi kekompakan acara pagi itu. Ada tiga kelompok dalam games tersebut, kelompok satu dengan nama temu lawak, kelompok dua dengan nama cendol dawet, dan kelompok tiga dengan nama lava ambyar. Kebetulan kelompok saya, yaitu kelompok temu lawak mempunyai motto “wareg, sehat, kuat”. Motto ini sangat cocok dengan postur anggotanya yang ginuk-ginuk hehehehe. Dilanjutkan dengan tampilan yel-yel dari ketiga kelompok membuat permainan semakin semarak. Permainan yang berlangsung kurang lebih 1,5 jam ini diakhiri dengan permainan Pak Simon. Hingga di akhir acara diputuskan sang juara dan sebagai juara pertama adalah kelompok saya, kelompok temu lawak....Horeeeee. Meskipun hanya permainan, menjadi juara satu merupakan kebanggaan yang luar biasa hehehehe. Sejenak kita melupakan semuanya, bersenang-senang agar bersemangat melanjutkan serangkaian acara raker berikutnya. Pukul 09.30 WIB, akhirnya games inipun selesai. Kami kembali ke kamar, berbenah dan siap melanjutkan acara raker.

Perumusan Renstra, Renop, dan Program Kerja 2021

Pukul 10.30 WIB kami pun bersiap lagi untuk mengikuti acara berikutnya yaitu perumusan rentra, renop

dan program kerja 2021. Tiga tim komisi telah siap menyelesaikan tugasnya masing-masing. Raker hari kedua pun berjalan lancar. Semoga apa yang telah kami lakukan dalam raker FTIK di kaki gunung Bromo membawa berkah dan kemajuan bagi FTIK dan IAIN Tulungagung. Aamiin.

Eni Setyowati, lahir di Tulungagung, 6 Mei 1976. Saat ini sebagai dosen di IAIN Tulungagung. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN 2 Sidorejo, SMPN 1 Kauman, SMAN I Tulungagung, S1 di Universitas Brawijaya Malang dan STKIP PGRI Tulungagung, S2 di Universitas Brawijaya Malang, serta S3 di Universitas Negeri Malang. Beberapa buku solo dan buku antologi telah penulis hasilkan. Selain sebagai dosen, penulis juga aktif bergabung dalam komunitas penulis. Penulis dikaruniai dua orang putra. Berkat dukungan keluarga alhamdulillah penulis aktif dalam kegiatan akademik, non-akademik maupun literasi. Penulis dapat dihubungi melalui email: enistain76@yahoo.com, dan nomor HP. 081335767441.

Bahasa Kalbu di Balik Kabut

Bromo dan Corona

~ Erna Iftanti ~

Sore itu, Kamis, 12 Maret 2020...aku masih setia duduk di kursi kerjaku, namun tiba-tiba batin mulai menyeruak dan kalbu mulai bergumam. Teringat bahwa esok hari adalah saatnya harus melangkahhkan kaki menunaikan tugas jauh di luar sana di puncak gunung yang dihuni oleh sebuah suku yang memiliki ciri khas "berambut gimbal". Suku itu Tengger namanya. Di gunung tersebut sudah terbayang hawa dingin yang bisa menusuk tulang sendi...Betapa kemudian teringat 1.5 tahun yang lalu ketika tulang selangkaku harus dibedah untuk dipasang platina sebagai penyangka tulangku yang patah retak. Dan kembali lagi dibedah untuk diambil platina penyangganya beberapa saat yang lalu. Masih terasa mati syaraf-syaraf di area bedahan itu...Terbayang betapa aku harus merasakan dan menahan tusukan hawa dingin tersebut. Nafsu itu kemudian menggelayut menggoda kalbukku sehingga muncul kebimbangan besar untuk enggan melangkahhkan kaki menunaikan tugas rapat kerja yang diembankan oleh pimpinan. Bersyukur bahwa dibalik kebimbangan itu, masih terselip keimanan yang mengokohkan niat untuk menunaikan tugas dan mengabaikan "keinginan" diri. Tidak terasa jam sudah menunjukkan pukul 16.23...saatnya aku berkemas pulang.

Sesaat setelah sampai di rumah dan menunaikan tugas-tugas penghambaan kepada Ilah Rabbi, aku mulai

bersiap-siap memilah milih pakaian penghangat diri ketika esok berada di kaki Gunung Bromo- tempat aku dan kolegaku akan menghabiskan waktu mengabdikan untuk negeri dan sekaligus memanjakan diri menikmati keagungan alam ciptaan Ilahi Rabi. Baju hangat menjadi pilihan pertimbangan pertama yang perlu aku kemas. Tak lupa kaos tangan dan penutup kepala yang sore tadi sudah dibelikan oleh sahabat karibku di kantor- ialah Bu Eni yang merupakan seorang ahli dalam bidang Biologi. Sejenak setelah *itenirery* nampak tertata rapi di dalam tas punggungku, maka akupun bersegera merebahkan diri untuk persiapan istirahat membuang lelah dan keraguan yang seharian tadi menggelayut dalam ruang pikiranku. Tak lama setelah membersihkan diri dengan gosok gigi dan mengambil air wudlu, akupun bersiap-siap untuk tidur yang diawali dengan doa memohon perlindungan kepada Allah agar hidupku senantiasa dalam lindungan Allah.

Jumat, tepat pukul 03.30 aku terbangun...bersyukur bahwa aku masih diberi kesempatan untuk menikmati indahnya hidup di dunia yang fana ini. Segera setelah gema adzan subuh terdengar, kugerakkan niat bersujud kepada Maha Pemberi Hidup. Kuseimbangkan hati dan pikiran dengan ucapan yang lirih kucurahkan segalanya kepadaNya. Sejenak setelah kuselesaikan hajatku denganNya, kembali kebimbangan itu muncul...perjalanan yang panjang dan berkelok naik turun antara Tulungagung dan Bromo pun kini kembali menggoda batinku.. tersirat dalam benakku bahwa di tempat yang dikenal sebagai *jujukan* turis domestik maupun manca negara itu, aku dan rombongan akan bertemu dengan mereka. Senang di satu sisi bila bisa berjumpa "bule" yang dalam *stereotype* kita mereka selalu berbicara dalam bahasa Inggris sehingga

bisa diajak untuk berlatih berbahasa Inggris "gratis". Namun, di sisi lain ketika ingat Corona yang saat itu sudah mulai mewabah di negara luar...muncul rasa kuatir, cemas, dan juga takut jikalau virus terkini yang mematikan itu akan bermigrasi bersamaan dengan hadirnya para turis itu. Lalu, bilakah Bromo akan menjadi tempat tepat untuk mengukir dan menatah kayu yang akan dijadikan sebagai pijakan kerja di masa 1 tahun yang akan datang- 2021. Kalbu ini kembali bergumam. Besarnya tekad untuk menjalankan amanah atasanlah yang berhasil menguatkan hati dan kaki untuk melangkah. Bismillah bersama dengan kawan-kawan lain yang juga bertanggung jawab untuk bisa mengemban amanah memajukan Fakultas Tarniyah dan Ilmu Pendidikan (FTIK) dimana aku bekerja. Kubawa tas punggung merahku dan menaiki motor biruku yang tergolong tua untuk menuju ke titik kumpulnya rombongan yakni di kampus tercinta IAIN Tulungagung.

Sesampainya di gerbang kampus pukul 7.40 pagi, kuparkirkan motorku dan aku berjalan menghampiri kawan-kawan rombongan yang berjumlah 100 lebih. Nampak di hadapanku sebagian besar anggota rombongan sudah siap di dekat mobilnya masing-masing yang berjumlah 5 Hiace. Bersyukur aku dijadwal untuk menempati Hiace 1 yang ternyata mobil tersebut benar-benar masih *gress* dan *fresh from the oven*, karena mobil tersebut baru 3 hari yang lalu datang dari pabrik. Namun aku sedikit agak kikuk karena di mobil tersebut pulalah para *penggede* Fakultas dan Unit Kerja berada. Kuberusaha mencairkan diri dengan beliau-beliau. Ketika semua rombongan sudah siap di mobilnya masing-masing, kami "cuss". tepat pukul 08.00. Perjalanan menuju Bromo Probolinggo melewati Blitar dan Malang. Sekitar 40 menit

perjalanan, rombongan mobil Hiace 1 berhenti di depan gedung pemerintah kabupaten Blitar yang ditandai dengan kokoh kuatnya patung Sang Proklamator kemerdekaan RI. Di tempat itulah, kami menghampiri salah seorang anggota rombongan 1. Demi kekompakan rombongan di sepanjang perjalanan, ternyata ketika rombongan Hiace 1 berhenti, maka keempat rombongan Hiace yang lainnya pun ikut sejenak berhenti...agar tidak saling meninggalkan satu dengan lainnya. Iya benar...betapa kekompakan rombongan ini telah berhasil membangun kemandirian dan kegembiraan dalam batinku.

Kemudian setelah 2.5 jam perjalanan, rombongan tiba di Pakisaji Malang dimana rumahku berada, akupun meminta pak sopir yang sabar itu untuk berhenti sejenak menghampiri anakku yang membawakan jaket kulit kesayanganku sebagai pembungkus dinginnya diri oleh hawa dingin khasnya Bromo. Perjalanan dilanjutkan kembali dan tepat pukul 11.30. kami rombongan tiba di alun-alun kota Malang dan ketua rombongan di mobil Hiace 3 mengajak seluruh rombongan untuk berhenti menunaikan sholat Jumat di masjid jami' alun-alun Malang. Aku bersama dengan rombongan wanita menikmati makan siang sembari menunggu bapak-bapak menunaikan ibadah sholat Jum'at. Ketika jamaah sholat Jumat turun, akupun bergegas menjalankan ibadah sholat dhuhur di salah satu mall besar yang berada di sudut alun-alun kota Malang tersebut. Saatnya bapak-bapak menikmati makan siang nasi kotak yang telah disediakan oleh panitia rapat kerja fakultas. Alhamdulillah *ishoma* semua rombongan telah kelar dan saatnya kami untuk melanjutkan perjalanan.

Di tengah perjalanan, aku dan penumpang lainnya berbincang-bincang ala kadarnya sambil terus menikmati lagu-lagu campursari yang *diplay* oleh pak sopir yang baik...Aku dan kawan-kawan terkadang bercerita tentang indahnya pemandangan di sepanjang jalan yang kami lewati, kadang berbincang tentang nostalgia masa lalu yang sesekali menyeruak muncul di benak kami masing-masing, kadang membicarakan masalah tugas kedinasan dan sesekali berdiskusi mencari solusi tentang permasalahan yang muncul di lembaga. Tak luput kami juga berbincang tentang wabah pandemi dunia yang benar-benar menggila menebas siapapun tak pandang suku dan bangsa...bahkan kami juga terkadang saling mem"bully"...pecah tawa diantara kami. Aku menoleh ke belakang dan mendapati sebagian dari rombonganku yang duduk di bangku paling belakang mulai tertidur...pulas nampaknya. Terlintas rasa kasihan karena tidur tanpa bisa merebahkan badannya, namun juga senang kawan rombongan bisa beristirahat- dengan seperti apapun posisinya.

Setelah sekitar 2 jam, mobil melintasi jalan toll Malang-Probolinggo, tiba saatnya rombongan memasuki wilayah Bromo. Hawa sejuk perlahan-lahan mulai terasa. Kelok-keloknya jalan pegununganpun mulai terlewati. Sesekali menahan pusing melewati jalan yang tidak jauh berbeda dengan huruf "S". Dari kaki gunung Bromo, mobil terus melaju menanjak naik menuju puncak Bromo. Nampak di kanan dan kiri jalan tanaman-tanaman sayur mayur seperti koll, wortel, dan prei. Nampak pula ada beberapa pick up yang berhenti parkir di pinggir jalan untuk mengangkut hasil tani warga sekitar Bromo. Semakin ke atas, mulai muncul penginapan di kanan kiri

jalan. Yang sedikit mengesankan adalah penginapan Nadia. Tidak sengaja kami berbarengan membaca "Naaah, itu penginapan bu Nadya...," sambil menunjuk dan menoleh ke bu Nadya, salah seorang anggota rombongan yang kebetulan duduk di sebelah kiriku...Tawa kami pecah kembali. Jam sudah menunjukkan pukul 16.15, namun kami masih belum bisa mengakhiri perjalanan. Setelah menengok google map, ternyata perjalanan menuju Lava View Lodge Hotel - tempat raker dilaksanakan - masih membutuhkan waktu 7 menit lagi. Semakin sore, langit semakin menampilkan warna jingganya, hawa sejuk dingin khas pegununganpun semakin terasa dan kabutpun mulai menyambut kehadiran kami.

Subhanalloh...Setelah melewati tanjakan dan tikungan tajam, rombongan mulai masuk ke kawasan hotel tersebut dan betapa terkejutnya ketika menemukan pemandangan menakjubkan di bawah hotel tersebut. Garisan-garisan alam di lautan pasir gunung Bromo yang diselingi dengan sisa-sisa pancaran matahari dengan hiasan jingga petang di "batas sudut" langit telah membentuk wujud-wujud goresan yang tidak sanggup dilakukan oleh tangan manusia...Terbentang sangat luas dan luas...Decak kagum terungkap dari kalbuku yang paling dalam. Betapa kebesaran Alloh nampak jelas dari salah satu maha karyanya itu. Semakin lama aku menatap pemandangan khas Bromo itu, semakin aku merasa sangat kecil dan tidak berarti. Phobiku terhadap benda-benda besarpun mulai muncul kembali. Kutenangkan diriku dengan beristighfar...aku kagum, tapi aku juga takut. Kulihkan pandanganku menuju bangunan hotel itu. Kulihat beberapa orang turis dengan kaos bertuliskan "Italy" di dadanya tengah berada di halaman hotel tersebut. Seketika

itu pula terbesit dalam benakku akan penyebaran virus Covid-19. Memang telah terbangun dalam kalbuku bahwa virus mematikan itu dibawa oleh orang-orang asing yang memasuki wilayah Indonesia...Entah itu benar atau salah, namun seperti itulah kenyataan yang kupikirkan...Yaaa, cemas, kuatir, dan takut mulai menggoda pikiran. Pasrah!

Kutinggalkan semua rasa itu dan aku bergegas menuju resepsionis sebagaimana kawan-kawanku yang sudah mulai bergerombol mengular untuk mendapatkan kunci kamar tempat kami tinggal sesaat selama raker berlangsung. Aku berada di antara antrian tersebut dan tibalah giliranku dipanggil untuk menerima kunci kamar-D17...Ya, itulah kamar yang akan aku tempati bersama salah seorang kawan dan sekaligus atasan langsungku...Ada sedikit perasaan kikuk, namun aku mesti bersyukur karena pasti nanti akan mendapatkan banyak nasihat dan bimbingan. Setelah mendapatkan kunci kamar, aku segera memberi kabar "partner kamarku" untuk bersiap-siap membawa barang menuju kamar dan bersih-bersih diri. Lalu sejenak merebahkan diri sambil menunggu saat maghrib datang. Kubuka grup whatapps raker dan kubaca informasi bahwa pembukaan raker oleh rektor akan dilakukan segera setelah menunaikan ibadah sholat maghrib.

Pembukaan raker dimulai sekitar pukul 19.00. Hampir semua peserta mengenakan baju hangat dan penutup kepala tebal untuk melindungi diri dari dinginnya malam yang benar-benar menusuk tulang. Namun demikian, seluruh peserta nampak tetap hikmat mengikuti acara tahunan tersebut sebagai dasar pedoman untuk melaksanakan kinerja satu tahun yang akan datang. Pembukaan yang dihadiri oleh jajaran pimpinan institute

dan pengelola Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tersebut, berlangsung dengan lancar dan sukses. Kemudian dilanjut dengan paparan evaluasi kinerja tahun 2019 yang dilakukan oleh masing-masing wakil dekan (wadek). Wakil dekan 1 memaparkan evaluasi kinerja bidang akademik, wadek 2 menyampaikan hasil evaluasi kinerja bidang keuangan, sedangkan wadek 3 menjelaskan hasil evaluasi kinerja bidang kemahasiswaan. Aku dan semua kawan-kawan peserta raker antusias mendengarkan semua paparan tersebut, karena itu semua adalah bagian dari tanggungjawab kami sebagai pengelola fakultas. Acara kemudian dilanjutkan dengan diskusi mengenai segala macam permasalahan yang terkait dengan hal-hal yang telah disampaikan oleh para pimpinan fakultas tersebut. Ada yang mengadukan permasalahan sarana prasarana pembelajaran, ada juga yang menyampaikan persoalan mahasiswa, dan ada pula yang menyampaikan permasalahan persiapan akreditasi 9 standard oleh beberapa prodi baru yang akan mengajukan akreditasi. Benar-benar diskusi yang bermakna demi bersama-sama memajukan lembaga khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan yang utamanya fokus dalam bidang pendidikan. Tidak terasa jam sudah menunjukkan pukul 23.45. kantuk mulai aku rasakan. Ketika aku menoleh di meja sekelilingku, benar saja aku dapati bahwa peserta raker yang lainnyapun sudah mulai tidak sanggup membuka mata. Tidak lama kemudian diskusi diakhiri oleh pimpinan sidang dan kami semua bergegas kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat.

Kamar yang aku tempati cukup luas dan dilengkapi dengan televisi...tidak ada AC di sana, karena dinginnya

udara yang dihasilkan AC, telah disediakan oleh alam sekitar...bahkan bisa melebihi dinginnya AC. Setelah berbincang sedikit dengan kawan kamarku, akupun mulai memejamkan mata sambil pasrah berdoa agar esok masih menjadi hari indahku. Alhamdulillah, kebiasaanku untuk bangun saat waktu subuh, tetap membawaku terbangun untuk menunaikan sholat subuh. Beliau mengajakku berjamaah. Aku senang karena aku berkesempatan untuk mendapatkan pahala yang lebih besar daripada ketika aku menunaikan sholat sendirian. Seperti itu yang aku yakini. Sinar pagi mulai menembus dinding kaca kamarku dan ini pertanda aku harus segera persiapan untuk mengikuti kegiatan di hari ke 2 raker ini. Ada perbincangan-perbincangan kecil antara aku dan kawan kamarku, diantaranya adalah bagaimana tentang hidup dan membangun hidup yang baik. Meski tidak banyak, namun itu sangat berarti. Benar yang kupikirkan bahwa ketika aku bersama "beliau", maka aku akan mendapatkan banyak nasehat hidup. Karena masih terasa dingin maka akupun tidak memberanikan diri untuk mandi, namun aku bersiap-siap memakai baju olahraga- berniat untuk berolahraga sejenak agar badan menjadi lebih hangat.

Kami berdua keluar kamar dan sepakat untuk olahraga dan sarapan pagi. Betapa takjubnya ketika pagi hari aku menyaksikan indahnya alam Bromo...di sekeliling jalan menuju resto kudapati beberapa bunga indah. Ingin kupetik rasanya, namun akupun iba dan hanya kupandang saja setiap kali aku melewatinya. Sampailah aku di resto hotel...sudah tersedia menu sarapan pagi yaitu pecel dan soto...Teringat bahwa kala itu Corona sudah mewabah di beberapa negara di dunia ini termasuk negara *super power* Amerika. Meski pemerintah Indonesia belum

mengumumkan secara resmi darurat Corona di Indonesia, benakku sudah harus mulai ancap-ancang membentengi diri dengan hidup sehat dan makan makanan yang bergizi. Aku segera mengambil sayur-mayur pecel yang disediakan oleh pihak hotel dan didahului dengan makan buah yang ada- irisan melon. Aku duduk berhadapan dengan teman kamarku. Sambil menikmati sarapan kami juga berbincang-bincang tentang kegiatan hari itu. Sesekali pandangan mataku aku lemparkan ke sekelilingku. Kulihat kawan-kawan menikmati makan dengan lahap sambil sesekali diiringi tawa lepas dan swa foto. Namun tiba-tiba, aku terkejut ketika melihat beberapa turis asing membuka pintu resto untuk bergabung makan pagi. Ketakutan dan kekhawatiran mengenai penularan virus itu sontak muncul kembali...kalbuku mulai bergejolak lagi- *Bromo yang damai, indah, dan sejuk...Corona yang bergolak, masiv, cepat, dan mematikan..seperti genderang perang.* Demi menyudahi perlawanan batinku, aku melongok keluar halaman resto. Kudengar suara musik senam mulai diperdengarkan. Kulihat pula instruktur senam sudah siap memandu kegiatan olah raga pagi itu.

Akhirnya aku beranjak dari kursiku dan menuju ke halaman resto untuk bergabung berolahraga, seperti niat awalku. Kuajak kawan kamarku untuk bergabung berolah raga sebelum melanjutkan melakukan rapat kerja. Namun, beliau menolak karena kebetulan sedang tidak enak badan. Dibawah terik mentari pagi, aku bergabung bersama dengan kawan-kawan anggota raker lainnya yang sudah siap untuk olahraga. Kugerakkan badan sesuai dengan instruksi instruktur senam, meski terkadang keliru dan lalu diikuti tertawa bahagia. Aku sangat menikmati olahraga yang juga diikuti dengan beberapa permainan

ringan seperti permainan "Simon berkata" yang bertujuan agar kami para peserta raker bisa rileks dan segar kembali, sehingga bisa lebih berkonsentrasi dalam bekerja. Kami bermain dalam tiga kelompok yang terdiri dari sekitar 12 orang untuk setiap kelompoknya. Keringat sehat mulai mengucur dari wajahku...Bersyukur, karena aku adalah orang yang jarang bisa berkeringat. Riang rasa hatiku dan dalam kalbuku terbangun semangat membara untuk melanjutkan tugas raker pada sesi hari ke dua tersebut.

Setelah olah raga kelar dilakukan, melalui speaker instruktur mengumumkan akan membagikan bingkisan hadiah bagi peserta olahraga yang kompak. Wow...itu kejutan menyenangkan...karena bisa berkeringat saja aku sudah bahagia. Pengumuman dibacakan sendiri oleh instruktur dan kelompokku-bernama kelompok *cendol dhawet*- disebutkan pertama...sorak kegirangan menyeruak diantara kami..*horeee*. Aku menyangka bahwa kelompokku akan dinobatkan sebagai juara terkompak...Sedikit agak "kecewa" karena ternyata instruktur memulai pengumumannya dengan menyebutkan juara ketiga terlebih dahulu. Ini berarti kelompok *cendhol dhawet* berhak menyanggah juara 3. Bromo kala itu benar-benar memberiku bahagia, mengajakku tertawa riang, menyemangatiku kerja dengan baik.

Jam sudah menunjukkan pukul 08.00 lebih dan aku segera bergegas menuju kamar untuk bersiap-siap mengikuti rangkaian kegiatan raker selanjutnya. Kegiatan hari itu terfokus pada rapat komisi untuk mendiskusikan tentang rencana strategis (*renstra*) dan rencana operasional (*renop*) FTIK. Diskusi komisi dalam kelompok-kelompok berlangsung dengan seru dan serius.

Aku kebetulan membahas tema Tri Dharma yang dalam komisiku dipimpin oleh Wakil Dekan 1. Kami semua terlibat aktif membicarakan tentang renstra dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Satu persatu rencana strategi untuk 5 tahun ke depan (2019- 2023) mulai kami bicarakan dan susun. Sembari mengikuti rapat kamisi, aku dan juga yang peserta raker lainnya sesekali membuka telpon pintar kami masing-masing untuk mengikuti perkembangan Corona di luar sana khususnya di Jakarta yang merupakan daerah yang dinyatakan pertama terpapar virus covid-19 itu. Banyak postingan-postingan yang menggambarkan betapa cepatnya penyebaran virus yang berasal dari Wuhan-Cina itu dan betapa ganasnya serangan virus tersebut. Kembali kalbuku bergolak seakan memecah konsentrasiku untuk mengikuti rapat kerja komisi ini. Benar saja bahwa tidak lama kemudian muncullah kabar bahwa Indonesia sudah berada dalam kondisi darurat Corona... Kadang kabut itu indah kurasa di kalbuku...kadang pula kabut itu menyesakkan kalbuku...Iya, benar...antara Kabut Bromo dan Corona..dan diantara keduanya pun aku harus mampu menyelesaikan tugas rakerku dengan baik.

*Terima kasih Tuhan
Engkau ijinkan ada Wuhan
Tempat Engkau ajarkan
Aku dan kami semua untuk bertahan*

*Terima kasih kuucapkan padaMU
Masih Kau titipkan kalbu itu padaku
Agar aku mampu
Mengeluh dan bersandar padaMu
Menjauh dari murka-Mu
Dan berharap yang terbaik untukku*

Ya ALLOH...ASTAGHFIRULLOH.

Erna Iftanti, dosen pengajar bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Penulis pernah mengenyam pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia selama satu tahun (1991) di Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang. Kemudian mulai tahun berikutnya penulis menempuh program Sastra Inggris di kampus yang sama. Kemudian melanjutkan jenjang S2 dan S3 di Universitas Negeri Malang yang sebelumnya merupakan IKIP Malang. Penulis mempunyai hobi membaca. Penelitiannya banyak difokuskan pada tema membaca dan pembelajaran bahasa Inggris. Meski belum banyak karya, namun sudah ada beberapa karya yang dipublikasikan pada jurnal diantaranya adalah (IJEE, ABJADIA, Dinamika Ilmu, JEELS, dan lain-lain). Penulis masih terus belajar mengasah diri untuk terus berkarya.

Raker, Capacity Building dan Disturbsi Corona

~ Fathul Mujib ~

Berbicara Raker adalah berbicara organisasi. Organisasi sebagaimana pengertiannya yang didefinisikan oleh para ahli dapat dipahami dari dua perspektif; pertama bahwa ia adalah wadah atau tempat di mana terdapat dua orang atau lebih yang berproses dalam rangka pencapaian tujuan. Kedua, bahwa organisasi adalah kumpulan personel yang membentuk kesatuan dalam ikatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Perspektif pertama lebih menekankan pada dimensi organisasi sebagai wadah, bahwa organisasi adalah organisasi itu sendiri yang melihatnya dari sisi komunalitas dan kesatuan seluruh elemen organisasi. Definisi ini tentu saja “mengkaburkan” dimensi-dimensi spesifik penyusunnya. Perspektif yang kedua lebih menekankan kepada dimensi personalianya yakni individu manusia yang ada di dalamnya. Betatapaun di dalam organisasi itu terdapat unsur yang lain, akan tetapi dimensi personalia atau manusia secara individual yang ada di dalam organisasi merupakan dimensi terpenting dari organisasi.

Merawat atau mengelola organisasi tentu harus melihat kepentingan keduanya, wadah dan personel yang ada di dalamnya sekaligus. Raker adalah bagian dari proses perawatan organisasi yang “seharusnya” dilaksanakan secara rutin dan berkala. Raker sesungguhnya merupakan agenda biasa yang

diselenggarakan pada awal tahun oleh “setiap” organisasi atau institusi. Agenda raker dari perspektif organisasi adalah untuk kepentingan pengembangan organisasi. Acara ini menjadi penting dalam konteks manajemen, karena pada kegiatan ini setiap organisasi biasanya menyusun atau mematangkan rencana kerja atau kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun. Melalui raker organisasi dapat melakukan recharge terhadap rencana kerja, target, metode dan pencapaian tujuannya. Karena itu, raker meski merupakan program biasa / rutin akan tetapi memiliki makna strategis dan penting bagi keberlangsungan dan keberlanjutan organisasi. Dinamika organisasi sangat ditentukan oleh dinamika ide yang muncul dan berkembang dalam raker. Jika raker merupakan bagian dari rangkaian perencanaan organisasi, maka kegagalan dalam raker bisa menjadi penyebab ketidak berhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya, *if you fail to plan, you plan to fail*.

Bagi FTIK IAIN Tulungagung, acara raker 2020 merupakan acara yang ke-3 semenjak masing-masing fakultas di IAIN Tulungagung diberikan otonomi pengelolaan anggaran (tahun 2018). Raker dilaksanakan untuk merumuskan desain tata kelola (merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengevaluasi serta mempertanggung-jawabkan) seluruh program dan kegiatan. Sebelum memperoleh otonomi pengelolaan, Raker di IAIN Tulungagung merupakan agenda Institut yang diikuti oleh seluruh unit dan fakultas yang ada di IAIN Tulungagung secara bersama. Secara normatif, agenda kegiatan raker FTIK disusun tentu saja mengikuti kelaziman sebagaimana rangkaian kegiatan raker di tempat lain, yakni melakukan evaluasi program pada

tahun sebelumnya dan intinya adalah bagaimana menyusun perencanaan program dan kegiatan yang akan dijalankan dalam 1 tahun ke depan.

Jika pada tahun 2019 raker FTIK dilaksanakan di lereng gunung Lawu, tepatnya dikawasan wisata telaga Sarangan Kabupaten Magetan, maka pada tahun 2020 ini raker FTIK dilaksanakan di “puncak” gunung Bromo di sisi wilayah Kabupaten Probolinggo. Kesamaan dari dua lokasi ini adalah sama-sama di pegunungan yang berhawa adem / dingin yang berada pada sekitar 1800 Mpl. Dua tempat ini merupakan destinasi yang sangat menarik di telinga para wisatawan dan travelers. Hotel tempat pelaksanaan raker 2020 ini adalah hotel Lava Lodge yang berjarak hanya sekitar 2 Km dari kawah Bromo.. Tempat ini dipilih untuk raker tentu bukan tanpa alasan, setidaknya argumen yang bisa disampaikan adalah ada kebutuhan untuk “ngedem pikir” (refresh) bagi kawan-kawan di FTIK. Mereka setiap hari harus menjalani hari-harinya di kantor yang full dengan tugas dan pekerjaan dan butuh pendinginan. Dinginnya lereng gunung diharapkan mampu menyejukkan kembali suasana hati sehingga mampu bekerja lebih produktif setelah raker.

Refresheing atau penyegaran kembali nampaknya memang menjadi kebutuhan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Situasi dan beban kerja yang semakin hari semakin berat, tidak jarang membuat para pegawai menjadi stress dan bahkan depresi. (Munandar 2001). Riset yang dilakukan di beberapa tempat menunjukkan bahwa 7 dari 10 pekerja mengindikasikan bahwa stres yang dialami menyebabkan masalah kesehatan dan kurang produktifnya pekerjaan. (Intan Sulistiana, 2018) Target yang tidak tercapai dan deadline yang sering dirasa tiba

lebih awal, sering membuat jantung para pekerja berdebar lebih kencang. Ditambah lagi tuntutan menghadapi auditor sebagai bagian dari akuntabilitas kinerja yang rutin datang di akhir periode kerja, menjadikan hari-hari kerja nampak berjalan sangat cepat dan melelahkan. Belum lagi satu tugas terselesaikan deadline waktu sudah habis, sudah harus disusul tugas lainnya. Tidak cukup sampai disitu, penyusunan laporan kinerja dan kegiatan adalah persoalan lain yang wajib dibuat sebagai bentuk pertanggung jawaban. Situasi seperti ini kiranya merupakan ilustrasi situasi kerja yang berlangsung setiap hari, minggu, bulan dan tahun. Kejenuhan menjadi situasi yang dirasakan oleh banyak pegawai. Maka tidak heran jika banyak pegawai yang merasa stress dan hari-harinya dijalani dengan penuh tekanan. Menurut Robbins (2004), stres kerja adalah beban kerja yang berlebihan, perasaan susah dan ketegangan emosional yang menghambat performance individu. Jika kondisinya sudah seperti ini, maka refreshing menjadi kebutuhan bagi setiap pegawai. (Purbaya Jati, 2018) Tekanan, kejenuhan dan kepenatan kerja perlu dikendorkan dan disegarkan kembali untuk memulihkan motivasi dan kemampuan kerja dalam rangka meningkatkan produktivitas kerja.

Banyak cara sesungguhnya yang dapat ditawarkan untuk melakukan refresh terhadap situasi ini. Masing-masing pegawai secara personal biasanya mengupayakan refreshing itu secara individu. Hari libur menjadi waktu yang sangat berharga untuk sekedar refresh. Mereka biasanya melakukannya bersama keluarga masing-masing (family day) sekalian bayar hutang terhadap keluarga yang selama sekian waktu kurang mendapatkan porsi perhatian. Maka tidak heran jika saat ini hampir disetiap

hari libur (weekand) tempat-tempat rekreasi selalu ramai dihadiri pengunjung. Jika pada zaman dahulu rekreasi menjadi kebutuhan lux yang hanya dilakukan setiap akhir tahun pada liburan panjang, Saat ini tempat-tempat wisata hampir selalu ramai pada setia weekand. Agenda refreshing saat ini juga tidak hanya dimonopoli oleh orang-orang tertentu yang berduit, Trend refreshing sudah menjadi kebutuhan masyarakat dari beragam kelas.

Refreshing bukan hanya menjadi kebutuhan individu, tetapi juga menjadi kebutuhan organisasi. Bagi organisasi selain melakukan refresh terhadap kinerja organisasi (sebagai sebuah lembaga) melalui agenda rapat kerja atau raker, sesungguhnya yang juga tidak kalah penting adalah bahwa organisasi harus memiliki inisiasi untuk merefresh kinerja personalia. Refreshing kinerja personalia ini penting untuk diagendakan dalam program organisasi secara tersruktur dalam kerangka manajemen sumber daya manusia organisasi. Raker FTIK diselenggarakan sekaligus dalam rangka memenuhi dua tujuan itu sekaligus; yakni merancang dan menata program kegiatan organisasi dan sekaligus refreshing bagi personel pegawai di FTIK. Tujuan yang pertama tentu saja menjadi tujuan utama dari kegiatan ini. Raker FTIK ini secara resmi di buka oleh Wakil Rektor 1 bidang akademik dan pengembangan lembaga, mewakili Rektor IAIN Tulungagung yang berhalangan hadir. Setelah prosesi pembukaan acara dilanjutkan dengan evaluasi pelaksanaan program kerja FTIK selama tahun 2019. Acara ini diikuti dengan sangat serius oleh seluruh peserta. Seluruh wakil dekan (termasuk saya) harus mempresentasikan evaluasi sesuai dengan bidang tugas masing-masing. Begitu seriusnya acara ini berlangsung

hingga jam 23.30 WIB. Sesi ini harus diakhiri di samping karena peserta sudah nampak kelelahan -setelah siangya melakukan perjalanan panjang dari Tulungagung menuju Bromo-, dinginnya udara Bromo terasa semakin menusuk. Peserta nampaknya sudah harus dievakuasi berlindung dibalik selimut hangat kamar hotel untuk beristirahat.

Setelah sarapan pagi, agenda hari kedua pada raker ini diawali dengan bermain game. Game atau lebih tepatnya fun-game menjadi satu kebutuhan bagi personel organisasi dalam rangka melakukan refresh terhadap kondisi motivasi dan semangat kerjanya. Outbond dan fun game yang selalu menjadi salah satu rangkaian kegiatan wajib dalam rundown raker FTIK termasuk pada raker tahun 2020 ini. Acara ini sekilas nampak biasa-biasa saja namun sesungguhnya memiliki implikasi luar biasa. Kegiatan ini sengaja dilaksanakan untuk memberikan suasana gembira pada peserta raker. Acara ini dipandu oleh profesional yang mampu memfasilitasi seluruh peserta untuk bermain (nge-game) bersama. Game yang disajikan tentu saja bukan game biasa yang sekedar bermain, tetapi game yang didesain dengan tujuan dan manfaat yang jelas. Diawali dengan pemanasan; menari dan senam bersama diiringi lagu Manise, seluruh peserta “dipaksa” untuk mengikuti gerakan tari dan senam dengan menanggalkan rasa malunya (bagi yang pemalu). Semua tertawa riang sambil terus mengikuti seluruh rangkaian gerak dalam game ini. Sampai disini keceriaan muncul dan tentu saja manfaat lain adalah kebugaran tubuh terkondisikan. Meski hawa Bromo begitu dingin akan tetapi dengan tari dan senam pemanasan ini badan mulai hangat dan ber-energi. Permainan dilanjutkan dengan beragam permainan mengikuti instruksi dari instruktur

profesional (Mas Paksi dan Team) dari kota Batu. Seluruh game yang dimainkan mengajak peserta untuk membangun kapasitas diri; melatih konsentrasi, kecerdasan interpersonal, membangun komunikasi dengan kelompok, kerjasama dan kekompakan kelompok, kejujuran, keberanian, leadership, motivasi berprestasi dan sebagainya. Game ini diakhiri dengan pemberian reward bagi peserta yang memenangi beberapa jenis game competition, tentu saja ini memberikan nilai pentingnya penghargaan atas kinerja yang telah dicapai.

Selesai melaksanakan outbond, setelah selesai melakukan pembersihan diri (mandi dan ritual lainnya) seluruh peserta raker harus “kembali ke laptop” mengikuti agenda inti raker. Agenda ini tentu saja lebih serius yakni mendiskusikan masa depan FTIK dalam sesi peninjauan renstra dan renop fakultas. Untuk efektifitas dan efisiensi waktu, forum didesain sesuai dengan bidang tugas mengikuti pola pengelompokan bidang pada ortaker IAIN; yakni bidang akademik, administrasi keuangan dan kemahasiswaan dan kerjasama. Pada sesi ini saya yang bertugas untuk mengkondisikan forum. Seluruh peserta saya bagi habis dalam 3 komisi yang dikomandani oleh masing-masing wakil dekan. Ruang sidang yang terbatas, mengharuskan kami untuk berfikir tentang desain ruang, akhirnya setelah melakukan penataan sedemikian rupa, seluruh anggota komisi bisa melaksanakan diskusi dalam kelompoknya masing-masing.

Denga segala keterbatasan dan jadwal yang sedikit agak molor, sidang komisi dapat mulai berjalan dengan baik. Meski saya harus mengkomandani sidang di komisi saya, sesekali saya sempatkan untuk mengamati perjalanan sidang di komisi lain. Alhamdulillah semuanya

nampak berjalan dengan baik. Nampak seluruh forum sidang di masing-masing komisi berjalan sangat dinamis dan serius. Mereka nampak serius mencermati draft renstra dan renop yang saya siapkan. Peninjauan terhadap draft dan usulan perbaikan, penambahan dan koreksi dilakukan oleh peserta. Tentu saja hal ini sangat mengembirakan. Inilah yang kami harapkan dan menjadi tujuan dari raker ini.

Belum lama forum serius ini berjalan, tiba-tiba kami harus menghentikan persidangan karena menurut informasi Dekan FTIK ada hal (kebijakan) darurat yang harus disampaikan. Sontak situasinya menjadi hening dan nampak raut penasaran dari para peserta sidang. Para warek dan kepala Biro didampingi oleh dekan FTIK kemudian mengambil posisi untuk menyampaikan informasi. Inti dari informasi dan kebijakan yang harus dilaksanakan adalah bahwa raker harus dipercepat. Hal ini disampaikan memperhatikan situasi dan perkembangan penyebaran virus Corona di Indonesia yang semakin mengkhawatirkan. Informasi dan instruksi ini tentu saja membuat buyar konsentrasi seluruh peserta raker. Respon peserta tentu saja sangat beragam, sesuai dengan kepentingan dan keadaan masing-masing. Situasi berikutnya menjadikan forum menjadi semakin tidak kondusif. Para peserta kehilangan semangat dan konsentrasi. Ide-ide pengembangan dan program pengembangan fakultas yang sudah muntup-muntup ada di kepala masing-masing peserta tiba-tiba ambyar dan mingslep. Situasi terus berkembang, muncul keinginan untuk segera pulang, meski sebagian tetap ingin bertahan. Beberapa peserta minta untuk dilakukan polling (sebagai wujud dari asas demokrasi dari forum raker) untuk

menentukan apakah harus segera pulang atau tetap menyelesaikan seluruh rangkaian raker hingga selesai.

Ada satu catatan yang paling mengena yang disampaikan oleh wark 1, paling tidak untuk saya serasa mak-jleb “Jika kita masih diberikan umur, insyaallah tahun depan kita bisa kembali mengunjungi Bromo ini” Mendengar statemen ini suasana kebatinan forum serasa mencekam, seakan tiupan sangkakala Isrofil sudah semakin dekat. Statement ini disampaikan sebagai argumentasi untuk mempercepat raker dan mempersingkat kunjungan dan keberadaan kami di Bromo. Karena Bromo (sebagaimana dikenal secara luas) adalah destinasi wisata internasional di Jawa Timur yang disinggahi wisatawan mancanegara, tentunya tempat ini cukup berbahaya dan memiliki peluang sebagai salah satu spot datang dan berkembangnya virus corona (yang memang datangnya dari luar negeri). Saran untuk tidak turun ke kawah atau menghindari keramaian tentu saja sangat bisa dipahami. Meskipun demikian tentu saja hal ini agak mengecewakan kawan-kawan yang sejak lama memiliki rencana dan penasaran (karena belum pernah) untuk mengeksplorasi keindahan Bromo.

Menyikapi situasi itu, kami (para pimpinan FTIK) harus berdiskusi untuk menentukan sikap dan keputusan. Dengan mempertimbangkan segala sesuatunya dan mengacu salah satu kaidah fiqih “Dar’ul mafaasid muqaddam ‘ala jalb al mashaalih” akhirnya kami harus membuat keputusan sulit. Saya yakin keputusan ini akan mengecewakan sebagian peserta, tetapi keputusan ini tetap harus disampaikan bahwa raker harus segera diakhiri dan pulang. Kami-pun akhirnya pulang dengan perasaan yang campur-aduk, karena informasi tentang

perkembangan “korban” penyebaran virus corona terus membanjiri media sosial yang tidak pernah off dari pantauan kami. Hal lain yang menjadi fikiran dari situasi ini adalah bagaimana keberlanjutan dari proses penting perencanaan pengembangan organisasi kami yang harus terganggu (disturbed) oleh virus corona. Tentu saja hal ini menjadi hutang dan harus dituntaskan pada kesempatan lain. Disturbsi corona atas raker FTIK tentu saja adalah peristiwa yang sudah direncanakan oleh Tuhan. Termasuk dalam konteks yang lebih besar pandemi virus corona dalam skala global adalah bagian dari skenario Tuhan. Dibalik semua yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan, tentu saja harus diyakini bahwa di sana ada hikmah besar. Hikmah tidak saja bagi masing-masing personel peserta raker dan kelembagaan FTIK, tetapi bahkan hikmah bagi seluruh umat manusia, tentu saja bagi mereka yang mau dan mampu mengambil hikmah dari semua kejadian yang sudah ditentukan oleh Tuhan.

Kami sepatutnya tetap harus bersyukur bahwa ditengah situasi seperti ini kami masih diberikan kesempatan untuk menyaksikan kebesaran Tuhan yakni Bromo yang eksotik. Kami juga bersyukur di tengah jadwal yang padat, kami masih bisa secara bersama-sama seluruh keluarga besar FTIK IAIN Tulungagung melaksanakan salah satu tugas pengembangan (Raker) sekaligus refreshing bersama menjaga soliditas, kebugaran kinerja kelompok, meskipun dalam pelaksanaannya akhirnya tidak bisa sampai tuntas. Semoga semua yang sudah terlaksana bermanfaat dan yang masih tertunda segera bisa diselesaikan untuk kemajuan lembaga. Aamiin.

Wallahu A’lam

Fathul Mujib, lahir di Kediri, 23 Mei 1975 adalah dosen di FTIK IAIN Tulungagung. Riwayat pendidikannya semua dilalui di lembaga-lembaga pendidikan di lingkungan Kementerian Agama (MI-MTs-MAN dan PTKIN). Selain di lembaga formal penulis juga pernah mengikuti pendidikan non formal selama menempuh pendidikan SLTA yakni di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang selama 3 tahun. Gelar Sarjana dan Magister diperoleh dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam bidang Pendidikan Islam. Gelar Doktor bidang Manajemen Pendidikan Islam diperoleh dari Program Pascasarja UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sejak Tahun 2006 Penulis diterima sebagai Abdi Negara menjadi PNS di IAIN Tulungagung. Selama berkarir di IAIN Tulungagung penulis telah memiliki pengalaman jabatan; Menjabat Kepala Laboratorium Jurusan Tarbiyah (2010-2014), Kajur PAI (2014), dan Wakil Dekan 2 FTIK IAIN Tulungagung (2014-2017), dan saat ini penulis menjabat sebagai Wakil Dekan bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.

*Sebuah Perjuangan
Mempertahankan Homeostasis Tubuh dari
Dinginnya Suhu Bromo*
~ **Haslinda Yasti Agustin** ~

Sehari sebelum berangkat pada hari Kamis pagi 12 Maret 2020 hidup saya diwarnai dengan drama mencuci baju, karena maklum Sabtu Minggu kemarin tidak di rumah sehingga cucian sudah menggunung di kamar. Malam harinya baru menyetrika baju untuk berangkat keesokan hari. Pada akhirnya saya kelelahan dan tidur sekitar pukul 00.00 WIB.

Hari Jum'at pagi pukul 07.00 WIB tanggal 13 Maret 2020, saya berangkat dari rumah menaiki Selena (motor kesayangan yang selalu menemani ke kampus) dengan bawaan 3 tas bak orang pulang kampung. Sekitar setengah jam kemudian saya sampai kampus IAIN Tulungagung tepatnya di depan rektorat. Di sana sudah banyak berkumpul teman-teman yang sudah siap dengan barang bawaan masing-masing untuk ditata dalam Hiace. Ada 4 Hiace yang parkir di sini, dan ternyata masih satu lagi Hiace 5 di gedung Arief Mustaqim untuk mengangkut perlengkapan raker. Dari hasil pembagian kemarin, saya kebagian di Hiace 5 bersama Bang Jay (sopir), Irpan, Ndan Rori, Pak Anam, Mbak Mike, Pak Nangim, Pak Toriy, serta Mbak Rini yang belum bisa ikut Raker kali ini.

Akhirnya pada pukul 07.30 WIB kendaraan berangkat menuju tempat tujuan kami melewati Blitar, Malang, Pasuruan, dan Probolinggo. Lah, tau gini saya ndak bawa motor ke kampus tadi, lha wong melewati rumah saya, huftt... Perjalanan menuju Lava View Lodge Hotel ditemani dengan jalanan yang menanjak dan kabut khas Bromo sampai pemandangan kanan kiri hanya nampak warna putih serta jarak pandang yang terbatas. Sampai di depan hotel kami disambut dengan rintik hujan, tapi pengelola hotel sudah tanggap dan langsung mendatangi kami sambil membawakan payung warna warni. Kondisi ini benar-benar menguji ketahanan diri saya terhadap suhu dingin.

Dulu ketika saya masih di Malang mungkin rasa dinginnya tidak akan sedingin ini, karena tempat kos saya dulu juga sangat dingin. Lha sekarang, saya sudah terbiasa tinggal di Tulungagung dengan suhu rata-rata 30°C kemudian datang ke Bromo yang suhunya 12°C, waoowww bisa dibayangkan betapa kerasnya upaya yang dilakukan otot lurik di tubuh untuk berkontraksi dan relaksasi secara terus menerus alias menggigil agar bisa tetap menjaga panas tubuh sehingga tubuh saya tetap dalam kondisi homeostasisnya. Brrrbrrrrr....

Sambil berlarian menghindari serangan H₂O dari langit, kami diarahkan menuju ruang pertemuan tempat kami rapat nanti. Di sana sudah disiapkan teh dan kopi panas serta camilan ringan seperti *cup cake* dan kacang untuk menyuplai bahan bagi mitokondria agar dapat menghasilkan ATP (Adenosine Triphosphate) yang dapat membantu menghangatkan tubuh kami. Kami pun menunggu sebentar di ruang pertemuan sambil menyiapkan keperluan untuk rapat nanti sore. Kemudian pak Anam membagikan kunci kamar kami masing-masing,

yang ternyata saya sekamar dengan Bu Eni, Bu Ummu, Bu Indah Khomsiyah, dan Mbak Rini (tapi sayangnya belum bisa ikutan). Kamarnya besaaarr banget, dengan 2 kamar tidur, 1 kamar mandi, 1 ruang tamu, TV, dan kulkas pun ada. Pemandangan depan kamar pun sangat indah, terlihat jajaran pegunungan yang diselimuti kabut tipis dan tak kalah indah dengan Gunung Bromo ataupun Gunung Bathok yang jadi ikon daerah ini.

Setelah semua Hiace yang mengangkut peserta raker sampai di hotel, kami pun segera masuk ke kamar kami masing-masing untuk beristirahat dan membersihkan diri. Sebenarnya saya sudah awang-awangen sekali mandi, gara-gara dingiiiiin banget. Tapi apalah daya, Bu Eni, Bu Ummu, dan Bu Indah saja berani mandi, ya saya malu dong kalau sampe ndak berani, hehee....dan anda tahu sensasinya pemirrsaaaaa.....badan serasa beku, otot dan tulang bergerak dengan tidak terkendali, panas tubuh naik ke bagian kepala, dan bibir bergetar sambil menggumamkan kata-kata yang tidak jelas. Demi menghalau semua rasa dingin itu saya sampai menggunakan baju lapis tiga, masih ditambah aksesoris berupa penutup kepala, penutup telinga, penutup tangan, dan penutup kaki. Jika anda penasaran dengan penampilan saya saat itu, bisa dibayangkan seperti fashionnya orang eskimo yang terdampar di Gunung Bromo, hahaaaa.....

Setelah sholat maghrib, kami pun makan malam di restoran hotel. Pemandangan makanan yang bermacam-macam dan enak terhidang di meja langsung memberikan stimulus yang diterima oleh reseptor di mata dan hidung saya, kemudian diubah menjadi impuls yang dikirim di sepanjang saraf sensoris untuk dibawa menuju ke otak, sehingga muncul sensasi dan keinginan untuk makan

sebanyak-banyaknya, serta pikiran ayo segera habiskan semua makanan itu. Otak juga mengirimkan pesan berupa impuls yang dibawa di sepanjang saraf motoris menuju ke efektor berupa otot dan kelenjar. Ketika impuls sampai di kelenjar, terutama kelenjar ludah, akan mengaktifkan kerja sel di kelenjar tersebut untuk menghasilkan enzim pencernaan, sehingga air liur saya langsung mengucur deras alias ngiler, hahaaaa.... Ketika impuls sampai di otot lurik, langsung terjadi serangkaian proses kimiawi sel yang dimotori oleh transduksi sinyal. Proses ini seperti efek domino/*cascade*, ketika ada satu komponen aktif, akan mengaktifkan/menonaktifkan komponen yang lainnya, yang berakibat pada kontraksi dan relaksasi otot. Wujud nyata dari peristiwa ini adalah gerakan saya yang sangat cepat ke meja saji untuk mengambil piring serta seluruh sajian pada malam itu, kemudian melahapnya sampai habis tak bersisa, alhamdulillah yaaa...

Setelah makan malam, akhirnya pembukaan raker dilaksanakan yang dihadiri oleh Warek I, Warek II, Warek III, Kabiro, Dekan FTIK, dan seluruh pengelola FTIK. Pada acara FTIK kali ini, saya bertugas kembali menjadi dirigen. Ini adalah tugas yang sangat berat menurut saya, karena saya tidak memiliki keahlian sama sekali dalam mengarahkan suara khalayak dalam tempo yang tepat dan senada. Alhasil saya tetap maju sembari diiringi suara jantung saya yang berdetak kian cepat. Dalam kondisi tertekan akibat tidak memiliki kompetensi tersebut, sepertinya otak saya menginstruksikan kelenjar adrenal untuk memproduksi hormon adrenalin dalam jumlah yang lebih banyak dari biasanya. Akibatnya adalah jantung saya berdetak lebih cepat, aliran darah juga lebih cepat, suplai nutrisi ke seluruh sel dan jaringan lebih cepat, penglihatan

pendengaran dan posisi tubuh saya lebih waspada, suhu dingin sudah tidak terasa lagi, dan saya lebih berenergi daripada kondisi biasa. Ternyata hal ini berefek pada ritme komando tangan saya yang lebih cepat daripada musiknya, dan akhirnya Lagu Indonesia Raya hari itu dinyanyikan dengan tempo yang lebih cepat daripada aslinya. Ma'apkan saya para hadirin sekalian (sambil membungkuk 90^o), semoga kesalahan saya ini tidak mengurangi kekhidmatan acara hari itu.

Kegiatan raker terus berlanjut sampai pukul 11.40 WIB. Hal-hal yang menurut saya penting, saya catat di buku catatan, terutama yang berkaitan dengan laboratorium. Sejak pukul 10.30 WIB saya selalu melihat jam yang tergantung di dinding sebelah kiri, sambil berharap acara untuk hari ini bisa segera diakhiri. Tapi ternyata Ndan Rori masih tetap semangat mengarahkan jalannya acara, dan belum terlihat tanda-tanda untuk menutupnya. Otak saya masih menginginkan untuk terus semangat tapi tidak didukung oleh alat indra dan alat gerak tubuh. Kelopak mata seperti kehilangan separuh penopangnya yang menyebabkan pandangan saya terhalang oleh garis-garis hitam yang ternyata adalah bulu mata saya sendiri. Reseptor pendengaran di telinga saya seolah tidak bisa menerima stimulus, sehingga suasananya hening dan syahdu. Hanya sayup-sayup suara peserta raker yang dapat saya dengar menjelang tengah malam. Mungkin efek dari hormon adrenalin hanya bertahan sebentar, karena semakin malam semakin tidak ada energi untuk menopang tubuh tetap tegak.

Tahu-tahu sudah pagi saja, apakah saya ketiduran di ruang rapat kemarin? Tentu saja tidak, tapi entahlah ingatan saya langsung tertuju pada *outbond* yang

dilaksanakan keesokan harinya. Hari itu saya sangat bersemangat, karena *outbond* adalah salah satu kegiatan yang saya nantikan ketika raker. Sambil memakai celana *training* dan sepatu pinjam dari ibuk tercinta, kaos bertuliskan “Jakarta” oleh-oleh dari adik kedua (Si Irpan), kerudung dari *Heaven Lights* (yang ini beli sendiri yaa), dan penutup kepala khas Bromo (hasil memaksa pak Beni buat bantu beli dengan harga yang murah dari penjual di sana). Dengan penampilan yang menurut saya kece badai ini, saya siap menaklukkan tantangan *outbond* kali ini.

Seluruh peserta raker sudah berkumpul di samping restoran, setelah kami selesai melahap sajian pagi itu. Kegiatan dimulai dengan senam ringan untuk meregangkan tubuh agar tidak kaku kemudian dilanjutkan dengan permainan lainnya. Ketika kegiatan ini berlangsung, di bawah hangatnya sinar matahari saat itu, tubuh saya mulai bisa menghalau hawa dingin khas Bromo. Adanya panas dari luar tubuh membantu menghangatkan suhu di dalam tubuh melalui vasodilatasi pembuluh darah. Adanya berbagai gerakan otot juga menghasilkan panas tubuh, sehingga rasa dingin sudah tidak terasa lagi. Masuknya makanan ketika sarapan memberikan suplai nutrisi berupa asam amino, glukosa, fruktosa, asam lemak, gliserol, air, vitamin, dan mineral yang diserap oleh usus halus untuk ditransfer ke darah yang akan diedarkan ke seluruh sel di dalam tubuh. Setiap sel yang menerima nutrisi tersebut akan menggunakannya untuk metabolisme sel itu sendiri. Salah satu organel sel yang berperan dalam metabolisme ini adalah mitokondria. Glukosa yang masuk ke dalam sel akan dimanfaatkan oleh mitokondria untuk menghasilkan ATP melalui serangkaian proses yaitu glikolisis, dekarboksilasi oksidatif, siklus

krebs, dan transpor elektron. Serangkaian proses ini mampu menghasilkan panas tubuh yang signifikan, sehingga homeostasis tubuh manusia tetap terjaga, salah satunya suhu tubuh yang normal berkisar antara 36,5 sampai 37,5⁰C. Akibat aktivitas ini saya dapat menyelesaikan seluruh permainan bersama kelompok Cendol Dawet yang tetap bahagia mendapatkan juara 3, yeaayyyy....

Selesai *Outbond*, kami pun kembali ke kamar masing-masing untuk membersihkan diri, dan bersiap untuk kegiatan raker selanjutnya. Pada kegiatan ini, saya masuk dalam kelompok 3 yang membahas renstra terkait manajemen dan sarana yang diketuai oleh pak Anam. Rapat berlangsung dengan lancar sampai akhir acara.

Akhirnya sampai juga pada penutupan raker, dan dilanjutkan dengan perjalanan pulang kembali ke IAIN Tulungagung. Ketika perjalanan turun dari hotel, tiba-tiba kepala saya pusing dan semua terasa berputar, reseptor keseimbangan di kokhlea sepertinya tidak bekerjasama dengan saya, yang akibatnya otot-otot di perut saya berkontraksi kuat meremas lambung beserta isinya dan mengeluarkan seluruh *chyme* yang ada di dalamnya menuju lingkungan eksternal melewati esofagus dan mulut, alias mabuk pemirsaaa... Kalo cerita ke Mbak Rini saya pasti diejek habis-habisan ini. Mungkin karena lelah dan perut kosong, serta tidak ada energi akhirnya saya tertidur sepanjang perjalanan.

Ternyata rute yang diambil ketika pulang berbeda dengan rute ketika berangkat. Perjalanan pulang melewati tol Surabaya sehingga saya langsung teringat pada kata-kata saya ketika berangkat kemarin (Lah, tau gini saya

ndak bawa motor ke kampus tadi, lha wong melewati rumah saya, huftt...). Saya langsung istighfar dan mengucapkan syukur alhamdulillah saya membawa motor ke kampus. Ternyata Allah sudah menyiapkan rencana terbaik untuk saya, mungkin ini berlaku juga untuk jodoh saya, eaaaaa.....

Haslinda Yasti Agustin dilahirkan di Tulungagung pada tanggal 19 Agustus 1987. Putri kedua dari lima bersaudara pasangan Bapak Ichsan dan Ibu Nur Anisiyah. Pendidikan dasar ditempuh di SDN Banjarejo dilanjutkan ke MTsN Aryojeding, keduanya diselesaikan di Tulungagung. Kemudian penulis melanjutkan ke jenjang berikutnya di SMAN 1 Blitar. Jenjang kuliah S1 Biologi dan S2 Pendidikan Biologi penulis selesaikan di Universitas Negeri Malang. Penulis pernah bekerja sebagai Laboran Biologi di SMAN 3 Malang, dan saat ini masih aktif sebagai Dosen Tadris Biologi IAIN Tulungagung.

Raker, Bromo, dan Takdir

~ Ikfi Khouliifa ~

Rapat Kerja (Raker) merupakan agenda tahunan yang diadakan oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) di lingkungan IAIN Tulungagung. Tahun ini Raker diadakan Kawasan wisata Gunung Bromo yang melalui jalur kota Probolinggo tepatnya di Lava Lodge Hotel. Dua kali mengikuti Raker , saya selalu menyukai lokasinya karena bercuaca sejuk dan di pegunungan yang berhawa segar. Alasan saya menyukai lokasi Raker adalah dengan udara yang sejuk cenderung dingin ini,para peserta bisa lebih fres dalam membahas program dan problem yang ada di Fakultas. Alasan lain adalah karena saya punya kelebihan lemak jadi kalau berada di cuaca hangat lebih cepat keringatan dan tidak nyaman, makanya saya lebih suka cuaca sejuk.

Sebelum keberangkatan, sebagai ibu negara rumah tangga, saya harus memastikan bahwa tugas-tugas negara sudah saya serah terimakan kepada si Bapak sebagai kepala negara. Karena serah terima tugas ini, saya jadi agak telat sampai dikampus untuk pemberangkatan dan menjadikan pemberangkatan agak tertunda dari jadwalnya. Setelah para peserta lengkap, rombongan berangkat menuju lokasi dengan armada dan koordinator armada yang sudah ditunjuk panitia.

Saya berada di armada 4 dengan koordinator Pak Khasanal Khuluqi yang baru saya ketahui punya nama keren Pak Luki. Jalur yang dilewati adalah jalur selatan yaitu lewat Blitar Malang via Selopuro, sehingga saya

sedikit tahu atau sok tahu jalan-jalan yang dilewati adalah tanah air kelahiran saya dan saya juga baru mondar mandir ke Kesamben sebagai Dosen Pembimbing KKN di Kesamben. Sekitaran waktu Sholat Dhuhur, rombongan sampai di alun-alun kota Malang. Rombongan berhenti untuk sholat Jum'at karena kebetulan keberangkatan pas hari Jum'at. Untuk para peserta rombongan dengan genre perempuan sepertinya memilih sholat minimalis yaitu dengan jama' Ta'akhir sehingga mereka cukup menunggu bapak-bapak di alun-alun atau di dalam kendaraan.

Setelah perjalanan panjang dan menyenangkan, akhir sampai juga di lokasi Raker. Saya dan teman-teman satu kamar yang berisi 5 orang segera menuju kamar untuk segera melaksanakan sholat minimalis yaitu jama' takhir Dhuhur dan 'Ashar dilaksanakan dengan Qashar. Udara yang dingin bahkan sangat dingin membuat perut saya memberi sinyal minta diisi dan untungnya sudah disediakan coffe break yang bisa saya gunakan untuk menenangkan perut. Saat menikmati coffe break, ternyata ada abang bakso yang mangkal didepan hotel yang menggoda saya serta beberapa teman untuk menikmati panasnya bakso (yang akhirnya hanya menjadi hangat karena udara yang sangat dingin). Setelah sholat Maghrib (kali ini saya jama' Taqdim dengan sholat Isya' karena ingin segera istirahat nanti malam), acara pembukaan Raker dimulai. Pembukaan Raker biasanya menghadirkan Rektor tapi karena ada suatu hal Bapak Rektor tidak bisa hadir dan diwakili oleh Wakil Rektor (Warek). Acara pembukaan berjalan lancar dan diakhiri do'a yang disampaikan oleh KH Arif Faizin yang merupakan Sekretaris Jurusan PGMI (pikir saya hebat juga pak Sekjur PGMI, Kajurnya saja masih Gus ...ini Sekjurnya sudah Kyai

Haji) dengan do'a-do'a terbaik bagi seluruh cita-cita dan harapan IAIN Tulungagung. Acara dilanjutkan dengan Rapat yang berisi laporan dari Wakil Dekan (Wadek) dan diskusi tentang permasalahan, problematika, harapan dan segala hal yang perlu dibahas dilingkungan FTIK. Dalam pandangan saya, rapat kali ini agak berbeda karena hampir seluruh peserta rapat tidak mengenakan pakaian resmi tetapi mengenakan jaket, syal, dan topi khas Bromo bahkan ada yang menggunakan sarung tangan. Rapat sesi malam ini berakhir sekitar pukul 23.30 dan peserta rapat segera menuju kamar masing-masing untuk istirahat karena besok masih ada kegiatan lagi. Ternyata udara benar-benar dingin, aplikasi di gawai teman saya menunjukkan suhu nya 160 c...selimut yang disediakan hotel sepertinya belum cukup menahan dingin sehingga saya harus tidur mengenakan jaket, kaus kaki, sarung tangan, topi dan syal (baru kali ini saya tidur sedemikian ribetnya). Belum cukup keribetan menjelang tidur, saya harus merasakan perut yang mules-mules karena kedinginan, akhirnya saya tambahkan luluran minyak kayu putih sebagai persiapan tidur.

Keesokan harinya, setelah sarapan kegiatan dilanjutkan dengan out bond Bersama seluruh peserta Raker. Kali ini yang memimpin kegiatan adalah instruktur out bond yang bernama mas Paksi sehingga semua peserta adalah anak buah mas Paksi yang harus mengikuti instruksi-instruksi dari beliau. Dalam kegiatan ini, sangat terlihat keguyuban para pengelola FTIK tanpa memandang jabatan dan kepangkatan karena dalam kegiatan ini pimpinan tertinggi adalah instruktur. Kegiatan ini berjalan dengan penuh keceriaan, semangat dan kekeluargaan membuat para peserta tidak merasa kelelahan. Tengah

hari kegiatan out bond berakhir dan para peserta lumayan bisa berkeringat diudara Bromo yang sangat dingin, sayangnya keringat ini tidak bertahan lama karena cuaca mendung dan menjadi semakin dingin. Setelah beristirahat sejenak, kegiatan Raker dilanjutkan dengan pembahasan program kerja komisi. Peserta Raker dibagi dalam komisi-komisi dengan pembahasan berbeda tiap komisi. Saya kebagian komisi 3 yang diketuai oleh Bapak Anam dengan topik pembahasan sarana dan prasarana. Diskusi komisi 3 berjalan dengan semangat (mungkin karena dipimpin oleh pak Anam yang selalu bersemangat) mendata sarana dan prasaran disetiap Jurusan yang perlu diadakan atau diprogramkan untuk diadakan. Ditengah-tengah rapat komisi, tetiba ada instruksi untuk menunda sejenak rapat karena ada suatu hal penting yang harus disampaikan oleh Bapak Warek. Tentu saya dan peserta lain agak kaget dan penasaran ada apa gerangan. Bapak Warek dengan sangat hati-hati menyampaikan bahwa bapak Rektor menganjurkan untuk mempercepat Raker karena kami berada di wilayah wisata internasional yang sangat rentan akan terpapar virus corona yang sedang menjadi masalah kesehatan internasional dan belum bisa dicegah penyebarannya. Memang pada saat Raker, banyak informasi bersliweran di WAG tentang penutupan beberapa kampus untuk mencegah penyebaran virus corona dan mungkin IAIN Tulungagung juga akan menyusul mengingat kondisi yang sangat mengkhawatirkan terkait penyebaran virus corona ini. Anjuran mempercepat Raker ini sebagai bentuk perlindungan dan kepedulian Bapak Rektor terhadap keselamatan para peserta Raker dan sebagai wujud nyata untuk membantu memutus penyebaran virus corona. Akhirnya setelah melalui Rapat Terbatas, diputuskan

untuk mempercepat Raker demi keselamatan bersama dengan teriring do'a semoga suatu saat nanti kami bisa kembali berkunjung ke Bromo sesuai rencana awal. Dengan adanya keputusan mempercepat Raker, maka sore hari kami segera beberes barang-barang untuk bertolak ke Tulungagung. Meski mungkin ada beberapa (termasuk saya) yang telah mempunyai rencana indah untuk mendekat ke kawah Bromo, berkuda atau berkeliling dengan jeep, mengarungi lautan pasir tapi tidak bijak jika tidak memikirkan kepentingan Bersama demi kesenangan pribadi.

Rombongan akhirnya meninggalkan Lava Lodge Hotel untuk memulai perjalanan pulang. Saya masih satu armada dengan teman-teman yang sama ketika berangkat hanya kali ini saya ada jok belakang bersama dengan tas-tas dan dengan tingkat guncangan tertinggi di bandingkan dengan penumpang lain. Untunglah saya masih belum lupa cara tidur di kendaraan dengan tingkat ketidaknyamanan tinggi ditambah dengan rasa lelah setelah out bond sehingga saya dengan segera bisa terlelap berbantalkan tas dengan iringan musik yang sangat jelas (speaker berada disamping tempat duduk saya). Saya baru bangun ketika kendaraan berhenti, ternyata para driver sedang mengadakan rapat rute kendaraan karena ada penumpang yang ingin turun di jalur berbeda dengan jalur berangkat sehingga harus ada oper penumpang. Perjalanan berlanjut memasuki tol (entah tol mana karena saya tidak hapal tol mana saja yang dilewati) dan saya berpindah posisi ke jok kedua karena ada pertukaran penumpang. Meski laju kendaraan tenang nyaris tanpa guncangan, tetapi saya sudah tidak bisa memejamkan mata (ternyata tidur tidak selalu karena tempat tidur yang nyaman, tetapi karena ngantuk yang tidak tertahan). Suasana kendaraan juga sepi

karena penumpang lain mulai kalah dengan rasa kantuk, hanya sesekali terdengar percakapan dari jok terdepan. Karena suasana yang sepi, saya juga harus diam dan ketika diam saya biasanya akan berbicara dalam hati saya sendiri. (Ah... Bromo adalah salah satu tempat impian yang ingin sekali aku datangi, Raker yang ditempatkan di Kawasan Bromo tentu bukan sebuah kebetulan saja, bisa jadi ini adalah bagian dari jawaban Tuhan akan impianku. Mimpi-mimpi, keinginan-keinginan dan rencana-rencana tentang Bromo seakan-akan tidak mungkin gagal karena sudah begitu dekatnya aku dengan Bromo. Tinggal selangkah saja, impianku tentang Bromo akan menjadi nyata. Tetapi aku harus berhadapan dengan kenyataan bahwa satu langkah itu bukan takdirku, sehingga Bromo tetap jadi sebagian mimpiku (karena sebagian lain sudah nyata dan bukan impian lagi). Ah... Tuhan... begitu mudahnya Engkau mewujudkan apa yang ingin Engkau wujudkan... dan aku begitu tak berdaya dengan menolaknya. Baiklah Tuhan... aku akan coba menerima (dan harus bisa menerima) takdir bahwa aku dan impianku tidak berdaya berhadapan dengan kehendakMU, akan aku jalani takdirku dan tidak menyalahkan virus corona yang juga sedang menjalankan takdirnya. Aku dan virus corona adalah makhlukMU yang sama-sama menjalankan takdir masing-masing, meski takdir kami berbeda tapi yang pasti takdir kami saling terhubung).

Itulah sepenggal kisah Raker yang memberi hikmah besar bagi saya dan menambah keyakinan saya bahwa saya bukan siapa-siapa dan bukan apa-apa ketika berhadapan dengan kehendak Tuhan, maka saya harus melayakkan diri agar kehendak saya bisa selaras dengan kehendak Tuhan.

Ikfi Khoulita, lahir Blitar, 13 Oktober 1982. Saat ini merupakan salah satu dosen di Jurusan PAI FTIK IAIN Tulungagung dan sebelumnya juga dosen di STIT Al Muslihuun Tlogo Blitar. Pendidikan MI, MTs, MA seluruhnya ditempuh di Blitar dan mulai jenjang MTs sampai MA penulis juga mengikuti Pendidikan non formal di PP Al Falah Jeblog Talun Blitar. Setelah menyelesaikan Pendidikan MA pada tahun 2001, penulis melanjutkan ke PP HMQ Lirboyo sampai tahun 2006 kemudian menikah dengan Misbachul Munir dari Tulungagung dan sampai saat ini dikaruniai 2 putra (1) Ulfi Sekar Nareswari dan (2) Zidan Lihubbi Arrahman. Setelah menikah baru penulis mulai kuliah S1 di IAI Tribakti Kediri dengan jurusan Syariah dan S1 di STIT Muhammadiyah Kediri Jurusan PAI keduanya lulus pada tahun 2010. Pendidikan dilanjutkan di S2 STAIN Kediri dengan jurusan PAI dan lulus tahun 2014 dan saat ini masih tercatat mahasiswa aktif program Doktorat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prodi PAI.email khoulita82@gmail.com kontak 085735342330

*Serba Serbi Raker,
Temu Lawak, dan Corona*
~ Indah Komsiyah ~

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) memiliki agenda rutin, yaitu rapat kerja (Raker) Tahunan. Raker yang dilaksanakan FTIK merupakan kelanjutan dari Raker Institut yang dilaksanakan tanggal 5 sampai dengan 7 Februari 2020 kemaren. Raker IAIN Tulungaung telah menghasilkan rumusan rencana kerja untuk satu tahun kedepan. Rumusan kerja yaang telah diplenokan pada Raker Institut selanjutnya ditindak lanjuti pada Raker Fakultas salah satunya yaitu FTIK.

FTIK menetapkan jadwal Raker tanggal 13 sampai dengan 15 Maret 2020 di Probolinggo atau lebih komunikatif daerahnya disebut Bromo. Hotel yang menjadi pilihan panitia untuk Raker adalah Lava View Lodge, tempat ini berhadapan langsung dengan wisata gunung Bromo. Pengumuman tanggal dan tempat Raker untuk sebagian peserta disambut dengan riang gembira, tetapi sebagian yang lain harus mengerucutkan dahi atau kurang bahagia. Bromo sebagai tempat wisata kelas Internasional tentu sangat asyik dan menyenangkan. Sedih, karena kondisi cuaca lagi musim hujan. Apalagi ditelisik di gogle map posisi wisata Bromo dikelilingi gunung dan jalan menuju lokasi penuh dengan tanjakan. Dilematis menghantui perasaan dan pikiran penulis antara berangkat dan tidak. Akhirnya penulis minta ijin ke suami, 3 sikecil dirumah dan pembantu. Informasi Raker ini,

sontak membawa suasana tidak menyenangkan untuk keluargaku. Mereka akhirnya bisa memahami setelah aku berusaha memahamkan dengan mengiyakan berbagai kompensasi sebagai prasyarat boleh berangkat Raker.

Jumat 13 Maret 2020 akhirnya kita berangkat Raker ke Bromo. Sayang pada waktu berangkat Raker saya tidak bisa hadir tepat waktu dikampus sebagaimana bapak ibu yang lain. Mereka mungkin harus kecewa dengan keterlambatan saya beberapa menit. Kondisi tersebut bukan disengaja tetapi karena ada keribetan sikecil nomor 4 rewel tidak mau ditinggal. Kebingungan dan kegalauan antara tega dan tidak tega terjadi. Akhirnya telpon berdering berulang-ulang sampai saya tidak sempat mengangkat. Detik terakhir sudah klimaks telpon saya angkat ternyata rombongan menunggu saya. Saya segera bergegas berangkat kekampus karena sudah ditunggu rombongan. Pikiran tidak tenang terus terngiang-ngiang tangisan si kecil di sepanjang perjalanan. Maklum si kecil nomor 4 masih berumur 3 tahun. Alhamdulillah kegalauan berkurang, saya yakin itu seiring juga dengan redanya rewel si kecil. Itulah fakta ikatan batin ibu dan anak.

Rombongan Raker berangkat sekitar pukul 08.00 dari kampus IAIN Tulungagung. Perjalanan pada menit 90 sampai Blitar dan kurang lebih jam 11.30 sampai dialun-alun Malang. Sholat Jumat dilaksanakan di Masjid jamik Malang dekat alun-alun. Kita para ibu-ibu istirahat dimobil sebagian turun mobil menikmati indahny pemandangan di alun-alun Malang. Kurang lebih jam 12.45 perjalanan dilanjutkan menuju ke Probolinggo (Bromo). Keletihan mulai terasa setelah perjalanan 4 jam. Fakta terbukti ternyata daerah Probolinggo untuk menuju lokasi Bromo jalannya berbeluk-beluk dan menanjak. Pusing dan mual

mulai terasa ketika mobil melaju pada jalan yang berbelok dan menanjak. Dzikir dan pasrah yang bisa kita ikhtiarkan. Akhirnya kurang lebih jam 15.00 sampai lokasi hotel tempat kita menginap dan melaksanakan Raker.

Suasana dingin tapi indah bisa kita rasakan. Turun dari mobil kita langsung bergegas kereseptionis untuk menikmati minuman hangat dan makanan kecil, serta mengambil kunci kamar. Lega sudah bisa sampai lokasi dengan selamat. Cuaca dingin ternyata mengecilkan nyali untuk mandi. Saya menantang diri dengan mandi memanfaatkan fasilitas air hangat yang ada. Alhamdulillah lelah letih berkurang setelah mandi air hangat sekalipun agak pusing. Saya merebahakan badan sejenak se usai shalat, seraya menunggu instruksi pelaksanaan pembukaan Raker FTIK.

Alhamdulillah, pembukaan dilaksanakan bakda Maghrib. Hadir dalam pembukaan warek 1, warek 2, warek 3 IAIN Tulungagung. Pembukaan dimulai dengan pembawa acara ibu Khusna. Acara diawali dengan pembukaan membaca surat *Al Fatihah* dipandu oleh pembawa acara. Selanjutnya pembacaan ayat suci al-Quran oleh pak Mustofa, dilanjut sambutan ibu dekan FTIK Hj. Binti Maunah kemudian dibuka secara resmi oleh Warek 1, bapak Abdul Aziz. Acara pembukaan ditutup dengan doa yang dipandu oleh KH. Arif Faizin.

Acara dilanjutkan materi yang disampaikan oleh wadek 1, wadek 2 dan wadek 3 FTIK serta kabiro IAIN Tulungagung. Dinginnya malam itu membuat badan menggigil ditambah ngantuk seiring waktu tambah malam. Acara malam itu berakhir kurang lebih jam 24.00. Usai acara kita bergegas kekamar untuk istirahat. Dingin malam

semakin menjadi meskipun sudah berselimut, pakai jaket serta kaos kaki. Ternyata hawa dingin menjadikan tidur tidak dapat nyenyak. Waktu malam itu berlalu hingga sampai pukul 05.00. Suara berisik gemuruh mobil jip dan sepeda motor menuju lokasi kawah Bromo terdengar sejak dini hari. Cuaca dingin sekali mengurungkan niatan saya untuk jalan-jalan keluar. Aku memberanikan diri mandi air hangat. Singkat kata waktu terus bergulir dan tiba saatnya untuk mengawali aktivitas Raker dengan sarapan dulu sebelum fun game. Kurang lebih pukul 08.15 fun game dimulai dengan pemandu bernama Paksi.

Kegiatan fun game diawali dengan pemanasan gerakan ringan. Kita diminta membentuk lingkaran saling berhadapan. Kegiatan ini sangat menyenangkan serta membuat pikiran dan tenaga menjadi fresh. Ada satu permainan yang mengesankan bagi saya yaitu ketika dibentuk kelompok kurang lebih 13 orang satu kelompok. Tugas kelompok diawali dengan menunjuk ketua kelompok. Selanjutnya ketua kelompok ditugaskan menunjuk wakil ketua. Amanah memimpin kelompok akhirnya ditugaskan ke wakil ketua. Pemandu meminta para wakil maju kedepan untuk membuat motto, nama kelompok dan yel-yel dengan bermusyawarah kepada anggota kelompok. Kelompok kami cukup kompak. Ide pertama muncul terkait motto kelompok yaitu; warek, kuat, sehat. Warek karena enak makannya, kuat karena tidak lesu dan makannya bisa tercukupi, sehat karena warek dan kuat. Nama kelompok, kita musyawarahkan harus senada dengan motoo, yaitu muncul ide Temu Lawak. Nama kelompok Temu Lawak terinspirasi pada menyebarnya virus corona saat ini. Temuan ahli telah membuktikan bahwa empon-empon salah satunya Temu

Lawak adalah penangkal ampuh virus corona. Temu Lawak apabila dikonsumsi secara rutin dapat menjadikan tubuh warek karena makannya enak, kuat karena suplay makanan tercukupi sehingga tidak malas dan sehat karena warek serta kuat tadi. Keluarga kami dalam keseharian selalu mengkonsumsi Temu Lawak yang diiris tipis kemudian dikeringkan selanjutnya direbus. Irisan temu lawak kering kita rebus dengan air, setelah mendidih kita tiriskan dan siap dikonsumsi ditamabah dengan madu secukupnya. Alhamdulillah kebiasaan mengkonsumsi temu lawak ini sekalipun terasa pahit, ketiga anak saya yang masih kecil sudah terbiasa meminumnya untuk konsumsi keseharian. Pembaca bisa mempraktekkan mulai sekarang apalagi ditengah maraknya virus corona saat ini. Motto dan nama kelompok Temu Lawak ternyata membawa berkah bagi kelompok kami, karena berhasil menjadi juara satu dari tiga kelompok yang ada. Kita sangat puas dan gembira dengan fun game yng disiapkan panitia. Waktu terus berlalu dan fun game diakhiri, selanjutnya persiapan diskusi materi di Hall Hotel.

Diskusi kelompok kami membahas tentang Renstra FTIK. Anggota kelompok yang membahas Renstra ini terdiri dari 16 orang. Diskusi diawali dengan doa dipimpin oleh bapak Fatkhul Mujib. Kita dipersilahkan memncermati Renstra yang sudah dishare digroup Raker. Diskusi berjalan cukup serius dan menyenangkan serta menegangkan. Kita (peserta Raker), tiba-tiba menerima informasi mendadak. Pak Kabiro dan Warek satu menyampaikan bahwa kita semua para peserta Raker harus waspada terhadap virus corona yang informasinya terus santer penyebarannya. Informasi terkait Corona ini sontak membuat kita cemas dan takut. Doa dan Dzikir

mewarnai kegalauan ini. Makan siang tiba waktunya, tetapi selera makan menjadi berkurang karena tergerus oleh ketakutan dan kecemasan. Makan siang sudah selesai, kita bergegas ke kamar untuk melaksanakan sholat dan istirahat sejenak. Informasi persiapan packing pulang kita terima. Packing segera kita laksanakan dan persiapan penutupan dan pulang. Sepanjang perjalanan pulang informasi perkembangan virus corona di media sosial semakin santer. Perjalanan pulang cukup singkat karena rombongan mobil memanfaatkan fasilitas via tol. Sehingga sekitar empat jam setengah sudah tiba dikampus. Alhamdulillah akhirnya sampai dirumah dengan selamat dan sehat. Raker, temu lawak dan corona menjadi serba serbi singkat yang bisa penulis bagikan kepada pembaca. Semoga bermanfaat.

Indah Komsiyah, lahir di Tulungagung, tanggal 18 Mei 1976. Tempat tinggal penulis di Sumberdadi RT 02 RW 05 Sumbergempol Tulungagung. Aktivitas keseharian adalah sebagai Tenaga Pendidik di IAIN Tulungagung. Riwayat Pendidikan; Sekolah Dasar di SDN 3 Sumberdadi, Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Tulungagung, Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Kauman, S1 di STAIN Tulungagung Jurusan PAI, S2 di Universitas Negeri Malang jurusan Teknologi Pembelajaran, S3 di IAIN Tulungagung jurusan Manajemen Pendidikan Islam, saat ini dalam proses penyelesaian Disertasi. Keluarga kecil penulis: Suami H.Koirudin (50 thn), 4 (empat) putra putri ; M.Hanif Ahza Abbas (18 thn), Alisha Naila Helga (11 thn), Ahmad Gustin Tsaqib Abbas (7 thn) dan Aida Fitria Zahra (3 thn). Email indahkomsyah@yahoo.com.

Meneman Asa di Kaki Bromo

~ Luluk Indarti ~

Saat ada informasi bahwa tempat saya mengabdikan IAIN Tulungagung, tepatnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan akan mengadakan Rapat Kerja di Probolinggo, saya sedikit terkejut. Sebab, Tulungagung-Probolinggo, bukanlah jarak yang dekat. Dan semua sudah mafhum, jika Bromo –tepatnya di *Lava View Logde-*; yang menjadi lokasi Raker, merupakan dataran tinggi yang, tentu saja, sangat dingin. Mendengar kata “dingin” membuat saya ragu untuk mengikuti acara ini. Sebab sampai detik ini, dingin masih menjadi pantangan tubuh ini. Sejak dulu, satu hal yang paling saya takuti ketika mengadakan kegiatan di luar adalah suhu udara yang dingin. Tapi saya tidak akan menyerah begitu saja. Saya harus membulatkan niat dan tekad. Saya harus melawan. Saya tidak ingin kalah lagi melawan dingin. Dan saya putuskan, saya akan terlibat dalam acara ini.

Di WAG Raker, ada *broadcast* bahwa bagi yang tidak bisa ikut harap segera menyampaikan alasan yang tepat, dan hanya “*udzur syar’i*” yang bisa dimaklumi serta diizinkan untuk tidak mengikuti acara tersebut. Hal ini membuat tekad saya yang sudah bulat tadi sedikit terganggu. Dalam hati kecil saya, tiba-tiba saja ada pertempuran yang dahsyat: “ya” atau “tidak”. Dan untuk menyudahi semuanya, saya harus berdiskusi dengan sang suami. Hasilnya: “*ikut saja karena itu bentuk dari tanggung jawab sebagai pengelola, husnudzon sehat, insya Allah sehat,*” tuturnya. Kalimat sakti yang keluar dari suami saya,

membuat tekad saya kembali menyala. Sehingga hari itu, menjadi hari yang sangat sibuk bagi saya. Banyak hal yang musti saya siapkan sebagai konsekuensi pilihan saya. Mulai jaket, sepatu, masker, syal, dan obat-obatan menjadi deret antrian yang akan masuk dalam koper saya. Semua saya kemas dengan rapi. Saya berharap, persiapan saya cukup untuk melawan dinginnya udara di sana; di kaki Bromo.

Broadcast yang saya terima mengatakan, bahwa Raker Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2020 ini dilaksanakan pada tanggal 13, 14, 15 Maret 2020, dengan titik keberangkatan di kampus IAIN Tulungagung tepat pukul 06.30 pagi. Semuanya akan berangkat menggunakan armada *Hiace* yang disediakan oleh pihak kampus.

Panitia Raker menyarankan bahwa semua peserta diharap untuk sarapan terlebih dahulu, sebab mereka hanya menyediakan makan siang. Maka pagi-pagi sekali, sebelum berangkat ke kampus, saya menyempatkan untuk sarapan meski jarum jam di dinding dapur sudah berada di angka 06.30. Dan saya sadar betul, perjalanan saya dari rumah sampai ke kampus akan memakan waktu 30 menit, hal ini berarti, saya akan terlambat. Kepanikan mulai merayapi kepala saya. Tapi tak mengapa, telat sedikit yang penting saya sudah sarapan. Sebab berjudi dengan kesehatan tubuh bukan pilihan yang masuk akal.

Sepuluh 10 menit berlalu, ritual sarapan, saya selesaikan dengan baik. Setelah itu, saya bersiap berangkat ke kampus dengan perut yang bisa dipertanggungjawabkan. Dengan diantarkan suami saya meninggalkan rumah menuju kampus.

Kendaraan kami mulai melahap karpet hitam itu. Kami tampak sangat terburu, namun saat kami sampai di pertigaan Ngujang, telepon saya berdering, ada nama Bu Nita tercetak di layarnya, dengan suaranya yang khas itu, beliau mengatakan: “*Bu, tidak usah tergesa-gesa, di kampus masih sepi, saya sudah carikan tempat duduk.*” Apa yang disampaikan oleh Bu Nita tidak hanya membuat saya lega, tapi suami saya juga ikut tersenyum mendengarnya.

Sekitar pukul 6.45 saya tiba di kampus, tampak dari kejauhan, terlihat jejeran mobil Hiace putih yang terpakir rapi. Suami segera menghentikan mobil, lalu dengan restunya yang utuh, saya melangkah turun, dan segera menuju Hiace dengan nomor 3; armada yang akan membawa saya dan rombongan ke Bromo. Tapi kursi-kursi di dalamnya masih lengang. Saya mengembuskan napas panjang, ungkapan kelegaan dan kemakluman. Yah, namanya orang banyak, meski sudah disampaikan berangkat jam 06.30 tapi tetap saja molor. Jam karet masih belum hilang dari kebiasaan kami. Sambil menunggu yang lain, saya dan beberapa teman segera masuk ke Hiace. Dan sebagai emak-emak milenial, tentu saja, kami tidak melewatkan aktivitas wajib kami: *Selfy!*

Pukul 08.00 tepat, dengan bacaan *Bismillahirrahmanirrahim*, semua rombongan berangkat ke Bromo. Keceriaan wajah teman-teman sudah terpancar sejak tubuh gemuk Hiace melewati gerbang utama kampus. Semuanya terasa lengkap, tatkala Pak Wandu, koordinator Hiace kami, melempar kalimat-kalimat jenaka. Riuh tawa bercampur semangat memenuhi seisi tumpangan kami. Perjalanan masih teramat panjang, tapi aneka camilan sudah keluar. Ketika ada yang bertanya, maka kami menjawab: “*Kami adalah emak-emak yang takut kelaparan,*

diet bisa dilakukan esok hari, atau lusa". Sesaat berikutnya, kami kompak tertawa.

Satu setengah jam terlewat. Rombongan berhenti di sebuah *rest area* yang ada di Blitar. Sebagian ada yang ke toilet dan sebagian lagi ada yang memilih nyantai sambil menikmati secangkir ngopi dan beberapa camilan. Sementara saya sendiri memanfaatkan waktu istirahat ini untuk nge-*popmie*. Meski sudah sarapan, tapi perut ini tetap pingin diisi, lagi dan lagi. Gendut? Lupakan! Yang penting sehat dan bahagia, ucap saya dalam hati.

Kurang lebih 30 menit kami di *rest area*. Kami melanjutkan perjalanan. Saat memasuki kota Malang yang udaranya sejuk itu, pikiran saya mengular. Mengais kepingan kenangan yang dulu sempat saya tinggalkan di kota ini. Senyum saya menyeruak kemana-kemana. Dan tidak lama kemudian, rombongan berhenti lagi karena Bapak-bapak hendak menunaikan salat Jum'at. Sambil menunggu mereka yang salat Jum'at, kami, para Ibu, menikmati makan siang yang disediakan oleh panitia. Namun sayang, nafsu makan saya dan beberapa teman saya masih malu-malu. Kami masih belum kepingin makan. Sebab, *Popmie* kami masih utuh di perut. Kami pun memilih untuk turun dari Hiace untuk sekadar menikmati suasana sejuk kota Malang. Kurang lebih satu setengah jam dua mata saya tercuci bersih oleh pematangan yang ada disana. Dan Bapak-bapak sudah kembali dari salat Jum'at. Rombongan segera melanjutkan perjalanan.

Di saat rombongan kami hendak lepas dari Malang, ada satu rombongan yang sudah sampai di lokasi Raker, yakni rombongan panitia yang memang tidak ikut berhenti di Malang. Mereka sudah mulai memprovokasi kami

dengan foto-foto yang indah nan lucu dengan *view* gunung menjulang dan *segara wedi* yang menghitam. Melihat kenyataan itu, membuat saya dan teman-teman menjadi sangat tidak sabar untuk segera sampai disana.

Malang sudah hilang dari pelupuk mata kami dan hawa sejuk Bromo mulai menggelitik kening kami. Perjalanan ini menjadi sangat indah ketika rintik hujan dan kabut tipis mulai menabraki kaca jendela tumpangan kami. Hiace mulai melewati jalanan yang berkelok dan berliku. Tapi semuanya tidak kami rasakan, sebab di sepanjang perjalanan, yang kami lihat adalah pemandangan yang indah menghijau, banyak tanaman sayuran di sepanjang jalan, dan wajah-wajah penduduk yang, menurut kami, asing. Kami melihat para wanita mengenakan sarung yang ditaruh di bagian tubuh atasnya dengan ditalikan saja sambil membawa gendongan yang entah berisi apa. Saya menduga, sarung di bagian tubuh atas itu adalah cara mereka untuk mereduksi dingin udara disana.

Jalan yang kami lewati semakin menanjak. Sehingga AC mobil harus segera dimatikan agar tarikannya ringan. Rintik hujan yang semakin besar dan jalan yang licin, serta kabut yang semakin menebal, membuat jantung kami berdebar-debar juga. Tidak ada yang bisa kami lakukan selain merapal doa, dan selebihnya adalah pasrah sepenuhnya kepada Sang Pencipta. Dan akhirnya, dengan melepas napas lega, *Alhamdulillah*, pada pukul 16.30 rombongan kami sampai juga di *Lava View Logde*; hotel cantik yang akan menghangati kami selama kegiatan Raker.

Hawa dingin datang menandak-nandak saat kaki saya turun dari Hiace. Langkah pertama yang saya lakukan

adalah menyiapkan *syal* dan masker. Meski belum mengenakan jaket, paling tidak ini bisa membantu saya mengurangi rasa dingin. Setelah menunggu beberapa saat kami mendapatkan kunci kamar, yang diambil Bu Dwi; rekan kerja yang saat ini menjabat sebagai KaProdi Tadris IPS. Kami mendapatkan kamar di F6. Dalam pikiran saya, saya harus sesegera mungkin di dalam kamar untuk menghangatkan badan.

Di kamar F6, kami tidak hanya berdua. Tapi kami berempat. Kamar kami ini berada di lantai dua di pojokan. Setelah semua siap, kami berempat bergegas menuju kamar. Kami segera membuka kunci kamar dengan ucapan *basmalah*, dan tentunya tak lupa mengucapkan salam kepada 'penghuni' kamar ini.

Saat masuk kamar, nuansa kamar ini kayak ruangan jaman dahulu, di kamar luar ada kursi kayu berukiran warna hitam yang berbentuk L, ada dua single bed dengan selimut warna merah dan televisive jadul terpasang di rak kayu yang menyatu dengan dinding, kemudian saya beranjak ke kamar dalam. Masih dengan nuansa kuno, di dalam ada double bed dipan kayu dan selimut merah, ada juga meja rias kuno kayak jaman belanda. Awalnya saya pingin tidur di kamar dalam ini, karena saya pikir di kamar dalam tentu lebih hangat daripada tidur di kamar luar yang menyatu dengan ruang tamu. Namun setelah melihat kamar dalam, entah mengapa hati saya tidak *sreg*. Saya memilih tidur di kamar luar, dan Bu Dwi sama Bu Tutik mengiyakan saja. Tas saya bawa keluar lagi dan saya letakkan diatas tempat tidur. Di dalam kamar ternyata rasa dingin tidak berkurang, bahkan semakin mengganas, sehingga niat saya untuk mandi langsung saya batalkan. Akhirnya, saya hanya mengambil air wudhu kemudian

melaksanakan salat *Jamak Ta'akhir*. Dan setelah itu, saya rebahan untuk melemaskan otot-otot yang kaku sambil mengabarkan kepada yang di rumah bahwa saya dan rombongan sudah sampai Bromo.

Ponsel saya berbunyi, ada pengumuman di WAG Raker bahwa *coffe break* sudah siap di lantai bawah. Namun pengumuman itu tidak mampu menggoda saya dan yang lain untuk turun. Alasan kami hanya satu: Dingin! Masih sambil rebahan, saya memperhatikan Bu Nita yang tampak sibuk memompa ASI, dengan suara “*nguk nguk nguk*” yang lucu. Saya tersenyum kecil. Bu Nita menoleh saya sebentar, lalu membalas senyum saya. Saya pingin bisa mengatubkan dua mata meski hanya sebentar, dengan harapan nanti bisa *fresh* saat acara pembukaan *Raker*. Namun mata ini sulit terpejam, hawa dingin menguasai semuanya. Karena tidak terlelap Bu Nita mengajak saya ke kamar Bu Ummu untuk menitipkan ASI hasil “*nguk nguk nguk*”. Begitu masuk kamar Bu Ummu saya sama Bu Nita saling berpandangan, kok nuansa kamarnya berbeda ya....? Tidak *singkl*u seperti kamar kami.

Setelah salat Magrib, dan sekalian *Jamak Taqdhim* Isyak, kami berempat memutuskan untuk turun menikmati *coffe break*. Saat di bawah, kami melihat ada beberapa penjual topi, syal, sarung tangan dan masker. Kami langsung menuju ke tempat *coffe break* dan menikmati *snack* yang ada sambil menikmati bunyi *tik tok tik tok* yang bersumber dari pedagang bakso yang ada di depan sana. Ini momen yang pas sekali. Kami saling bertatap mata, keputusan kami sama. Makan bakso panas di suhu yang dingin adalah mengasikkan. Kami pun memesan bakso dan menikmatinya di tengah rintiknya hujan di kaki gunung Bromo.

Usai menikmati bakso, kami terfokus pada penjual topi dan aksesorisnya yang sejak tadi berkerumun di samping *coffe break*. Karena mereka memakai bahasa Madura, kami pun harus dimediasi oleh Pak Ali Cimestry, setelah tawar menawar, akhirnya kami berhasil mendapatkan harga yang disepakati.

Sebelum acara pembukaan Raker dimulai, peserta Raker menikmati makan malam terlebih dahulu yang telah disediakan. Saya harus makan yang banyak. Dan semuanya harus bersahabat dengan perut saya yang sensitif dengan beberapa makanan. Sedangkan untuk minumannya, favorit saya masih *Hot Milk Tea*. Selesai makan, peserta masuk ke ruang pertemuan untuk mengikuti acara pembukaan Raker.

Rapat Kerja Tahun 2020 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung ini dibuka oleh Wakil Rektor 1 Bapak Dr. H. Abd Aziz, M.Pd.I. Sementara pejabat yang hadir adalah Wakil Rektor 2, Bapak Dr. H. Saifuddin Zuhri, M.Ag., Wakil Rektor 3, Bapak Dr. H. Abad Badruzzaman, L.C., Kabiro Bapak Drs, H Samsi, S.Ag., Ketua LP2M, Bapak Dr, Ngainun Naim, M.HI., Ketua LPM Bapak Dr H Asyrof Syafi'i, M.Pd.I., dan Bapak Dr Syamsu Ni'am dari Senat. Untuk sambutan dan arahan disampaikan oleh Bapak Wakil Rektor 1 dan Ibu Dekan. Raker dimulai dengan beberapa agenda diantaranya adalah evaluasi Program Tahun 2019 yang dipandu secara bergantian oleh Wakil Dekan 1, Wakil Dekan 2 dan Wakil Dekan 3, dan dilanjutkan arahan dari Bapak Kabiro yang khusus terkait dengan penyusunan anggaran dan usulan program yang harus memperhatikan skala prioritas.

Tidak terasa, waktu sudah menunjukkan pukul 22.30 dan dingin semakin menggila; terasa menusuk-nusuk tulang. Peserta Raker ada yang masih terjaga dan ada juga yang sudah tak kuat menahan rasa kantuk. Dan sekitar pukul 23.30, acara berakhir dan kami kembali ke kamar masing masing. Sesampainya di kamar, saya wudlu lalu minum vitamin sebagai ikhtiyar agar tetap sehat. Tak lupa memakai peralatan lengkap, jaket super tebal, kaos kaki, sarung tangan lalu kemudian bersembunyi di dalam selimut yang terasa basah karena dinginnya malam. Saat hendak memejamkan mata, saya kembali mendengar bunyi “*nguk nguk nguk*” yang lucu. Bisa ditebak, Bu Nita sedang memompa ASI-nya lagi. Maklum, beliau belum setahun melahirkan, jadi ASI-nya sedang banter-banternya. Saya tersenyum lagi, dan beliau ikutan tersenyum. Selanjutnya, dua mata saya sudah mengatub dengan rapat. Rasa kantuk yang luar biasa dan cita-cita mulia untuk bisa mengikuti *out-bound* esok hari. Namun, sebelum terlelap, saya mendengar suara sedikit gaduh di kamar bagian dalam yang ditempati oleh Bu Dwi dan Bu Tutik. Saya menjadi sangat penasaran untuk melihat. Ternyata suara itu berasal dari Bu Dwi, yang memang super semangat dan lincah, sedang berbenah dan bongkar-bongkar tas ranselnya, sementara di sebelahnya ada Bu Tutik sedang salat Tahajud. Setelah penasaran saya terpuaskan, saya kembali ke tempat tidur, menyetel *alarm* dan segera menghitung bintang di alam mimpi. Jam 3.15 *alm* saya berbunyi, saya lihat Bu Nita sudah “*nguk nguk nguk*” di ranjang sebelah, beliau mengeluh katanya tidak bisa tidur. Saya segera ambil wudhu dan shalat tahajud, brrrrr dingin banget membuat saya tidak betah berlama lama diatas sajadah. Mata juga tak kuat lagi diajak berjaga

menunggu shalat subuh. Saya lihat Bu Nita jg sudah terlelap tidak “*nguk nguk nguk*” lagi

Pagi menjelang, pagi hari di kaki Bromo, memang sangat dingin. Membuat saya malas beranjak dari tempat tidur, apalagi mandi, *Huft*, masih jauh dari harapan. Di saat seperti itu, saya lihat Bu Dwi sudah dandan cantik siap keluar. Kata beliau, di luar matahari tampak sangat cantik. Cahanya akan menghangatkan tubuh kami yang sejak kemarin dihantam dingin yang tak berkesudahan. Saya setuju. Dan kami ber empat keluar kamar dengan semangat yang utuh.

Sembari menunggu sarapan yang sedang disiapkan, kami emak-emak milenial, tidak akan pernah melewatkan kewajiban kami di depan kamera. Berbagai pose sudah terabadikan; yang lengkap dengan view lautan pasir Bromo. Hotel kami memang cerdas memilih bangunannya. Dua matanya yang besar tepat berada di depan wajah Bromo yang berdiri kukuh. Terlihat juga dari hotel itu, deretan *Hardtop* yang berjalan pelan di lautan pasir. Tampak dari mata kami, deretan *Hardtop* itu layaknya mobil-mobilan yang sedang dimainkan. Ukurannya menjadi sangat kecil karena jarak pandang yang jauh.

Setelah acara sarapan selesai, dilanjutkan dengan *outbound* yang dipandu oleh tim dari Malang. Peserta Raker kelihatan sangat antusias mengikuti *outbound* ini, tidak terkecuali saya. Instruktur tersebut sangat piawai membuat suasana hangat dan meriah. Semua bebas bergerak dan berteriak sekuatnya. Kami bermain, tertawa bersama layaknya anak kecil, dan melupakan sejenak semua beban pikiran, beban kerjaan serta beban-beban lainnya. Ada satu hal hal yang saya ingat dari perkataan

instruktur itu: "*Jawablah, berteriaklah sekuatnya untuk menghilangkan stress, kalau keadaan ramai seperti ini dan Anda masih diam berarti Anda stress!*" *Jleb.* Kalimat itu serupa meriam. Meledak bebas di hati kami yang selalu berikrar sebagai orang yang baik-baik saja meski nyatanya kami adalah manusia-manusia yang tiap detik dihantui *stress*.

Game terus berlangsung dan peserta tetap antusias di bawah hangatnya matahari pagi. Ada pembagian kelompok di acara *Game* ini. Ada kelompok Lava Ambyar; kelompok saya sendiri, Temu Lawak, dan Cendol Dawet. *Game* berjalan semakin seru. Usia tidak mempengaruhi kita untuk bersama. Tidak ada canggung yang harus dicipta. Semua sama. Sehati, seirama.

Selesai *outbound*, saya, sendirian, kembali ke kamar duluan. Sementara yang lain masih asik menikmati pemandangan. Kali ini tidak seperti biasanya saya tidak ada keinginan untuk *selfy* di dalam kamar. Saya sengaja ke kamar duluan karena semenjak kedatangan kemaren, saya belum sempat mandi; atau tepatnya takut mandi.

Tidak berselang lama setelah saya mandi, Bu Tutik menyusul ke kamar. Beliau mengabarkan bahwa semua peserta Raker harus segera siap untuk melanjutkan kegiatan Raker. Setelah semua siap, kami penghuni kamar F6 bergegas menuju ruang utama Raker.

Hari itu, peserta Raker dibagi menjadi 3 komisi. Saya berada di komisi 3 yang mendiskusikan tentang Manajemen dan Sarana; yang dikoordinatori oleh Wakil Dekan 3. Banyak hal yang dibahas oleh komisi 3, mulai kelengkapan laboratorium sampai sarana-sarana yang dibutuhkan perjurusan untuk menunjang perkuliahan.

Semua komisi seperti tidak pernah kehabisan semangat. Kami semua antusias mendiskusikan masing-masing bidang garapan komisi kami. Hujan lebat yang turun tidak berkutik di depan kami. Petirnya yang menyambar-nyambar hanya sia-sia di depan kami. Kami bergeming; tetap menjadi manusia-manusia super yang mempertanggungjawabkan tugas-tugas kami.

Panitia sangat peka akan kebutuhan kami. Mereka seperti bisa membaca hati kami. Tanpa megungkapkan apa yang kami minta, mereka sudah menyiapkan semuanya, termasuk wedang jahe panas. Di tengah-tengah acara Raker kami, isu wabah Corona menyeruak. Sehingga ada himbauan jika kami, peserta Raker, harus ekstra menjaga kondisi tubuh. Antisipasi-antisipasi harus dilakukan untuk memutus penyebaran virus itu.

Waktu merayap dengan sangat cepat. Tidak terasa jatah waktu yang diberikan kami untuk berapat kerja sudah habis. Sehingga kami hanya bisa berharap, semoga Raker tahun 2020 ini, bersamaan dengan merebaknya isu wabah Corona membawa keberkahan dan kemajuan pada IAIN Tulungagung, terkhusus pada FTIK. Doa kami semua, semoga para tenaga pendidik, kependidikan, mahasiswa dan keluarga senantiasa diberikan kesehatan hingga terus bisa mengabdikan di kampus tercinta ini. *Amin*.

Setelah *closing ceremonial* selesai, pada pukul 15.30 sore kami meninggalkan *Lava View Logde* dengan beragam cerita dan kisah. Untuk kepulangan, rombongan terbagi menjadi dua, ada yang lewat Malang dan ada yang lewat Surabaya.

Syukur *Alhamdulillah*, perjalanan pulang sangat lancar. Meski personil di rombongan Hiace 3 berganti,

karena ada yang ikut mobil lainnya dan ada yang turun di Probolinggo, ada juga tambahan personil dari Hiace lainnya, tidak mengurangi kehangatan kebersamaan kami selama perjalanan pulang.

Sejak kemarin kami seperti menabung lelah, dan perjalanan pulang itu menjadi momen kami untuk merasakan tabungan kami. Kepala saya mulai terasa pusing, saya juga merasakan mual pingin muntah. Hal itu tidak hanya terjadi pada diri saya. Terjadi juga pada Bu Dwi dan Bu Khusna. Memang benar pepatah mengatakan: "*Sedia payung sebelum hujan*". Apa yang saya siapkan sebelum keberangkatan memainkan perannya ketika itu. Obat-obatan yang saya siapkan mampu meredam ketidaknyamanan yang kami rasakan.

Sekitar jam 22.00, rombongan masuk kota Tulungagung, saya turun di pertigaan Ngunjang, karena lebih dekat jaraknya dari rumah daripada saya turun di kampus. Saya ingin berbagi kisah secepatnya dengan laki-laki; yang lusa kemarin mengajari saya tentang kekuatan *Husnudzon*, tentang kekhawatiran-kekhawtiran yang harus diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan.

Terimakasih Tuhan Yang Mahakuat. Terimakasih organ-organ tubuh yang terus bergerak, terimakasih senyum dan semangat kalian, terimakasih rasa pusing dan mual, terimakasih rintik hujan dan petir yang menyambar. Terimakasih semua. Terimakasih semesta. Dengan semuanya kita bisa belajar, bahwa di dunia ini tidak ada yang tidak layak kita terimakasih.

Terus belajar *berhusnudzon*, ikhtiyar dan memasrahkan segalanya pada Sang Pencipta. Semoga kita terus dibersamakan dalam agenda-agenda berikutnya. Aamiin...

Luluk Indarti, dosen IAIN Tulungagung yang hobi ngemil dan *traveling*. Penulis saat ini sedang merampungkan disertasi dan tulisan yang terkemas dalam sebuah novel. Buku solo dan antologi telah penulis hasilkan. Persahabatan dengan banyak wajah dan pikiran menjadikan penulis rajin berimajinasi. Selain itu, penulis juga aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat. Penulis dapat dihubungi di no 085815777011 dan melalui email lulukhamdani@gmail.com serta bisa dikunjungi di media sosial *Facebook* Luluk Indarti.

Ada Apa dengan B2RC (Bromo, Berang, Raker, dan Covid-19)?

~ Maryono ~

“Assalamualaikum. Wr. Wb. Pak Parno, mohon maaf sebesar2nya Pak, kemarin saya berjanji hari Sabtu draft LKPS dan LED akan saya kirim. Tapi saya posisi masih di Probolinggo acara raker Fakultas sampai besok. Ini sebenarnya sudah saya edit dan gabung hasil pekerjaan tim Borang sambil mengikuti raker, tetapi masih belum selesai. Jika sudah selesai segera saya kirim nggih Pak...”. Ini merupakan sepenggal WA saya kepada Pak Parno ketika saya mengikuti Rapat Kerja (Raker) FTIK IAIN Tulungagung, tepatnya pada hari kedua pelaksanaan Raker (hari Sabtu, 14 Maret 2020) sekira pukul 9 pagi. Pak Parno (atau jika dengan gelar lengkap Dr. Parno, M.Si.) adalah salah satu narasumber yang diundang oleh Jurusan Tadris Fisika dalam kegiatan FGD Borang 9 Kriteria, yang direncanakan akan dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 17 Maret 2020 atau 2 hari setelah Raker FTIK 2020 ini berakhir. Beliau adalah salah satu asesor BAN-PT Prodi Fisika dan Pendidikan Fisika dari Universitas Negeri Malang. Jurusan Tadris Fisika sengaja mengundang beliau bersama 1 nara sumber lainnya yaitu Dr. Swasono Rahardjo, M.Si untuk “membedah” draft borang (LKPS dan LED) yang sudah disusun oleh tim boring jurusan Tadris Fisika.

Ya, pada Raker FTIK tahun 2020 ini saya benar-benar tidak bisa fokus 100% mengikutinya, dikarenakan harus

menyiapkan draft borang, atau lebih tepatnya menyatukan dan mengedit Laporan Evaluasi Diri (LED) per kriteria yang sudah disusun oleh tim borang, menjadi satu kesatuan LED yang utuh. Selain itu ada beberapa hal yang menyebabkan saya kurang “khusyuk” dalam mengikuti Raker FTIK kali ini. Di antaranya masalah kesehatan (dalam 2 hari ini saya terserang flu dan batuk), suhu yang ekstrim dingin di tempat raker (kaki gunung Bromo), isu penyebaran virus Corona (Covid-19), dan tentunya persiapan FGD Borang Tadris Fisika.

2 hari menjelang raker (hari Rabu) kebetulan saya mengajar di 3 kelas secara maraton, yaitu di kelas TMT 4A, TMT 4D, dan TMT 4C. Pada akhir perkuliahan kelas pertama, saya sudah merasakan gejala mulai batuk, walaupun frekuensinya masih jarang (tapi saya yakin ini bukan karena virus Corona/Covid-19, karena tidak ada demam dan tidak sesak nafas, hehehe). Setelah mengajar kelas kedua, frekuensi batuk semakin sering. Saya tetap semangat masuk ke kelas ketiga dengan membawa “sangu” 1 botol air mineral, dengan tujuan ketika tenggorokan mulai terasa gatal segera digelontor dengan air. Alhamdulillah, kelas ketiga bisa selesai dengan tanpa mengurangi waktu. Tetapi saya mulai merasakan frekuensi batuk semakin sering. Akhirnya sepulang dari kampus saya memutuskan untuk mampir apotik membeli obat batuk.

Besoknya (hari Kamis), saya masih mempunyai kewajiban menyerahkan mahasiswa magang 1 di MTs Sunan Kalijaga Mojo Kediri sekitar pukul 09.00. Untunglah pada hari itu saya mendapatkan dispensasi untuk tidak fingerprint di kampus (karena mendapat ST dan SPD), sehingga tidak perlu bolak-balik Rumah-kampus-tempat

pembukaan Magang. Sebelum berangkat saya menyempatkan istirahat (tidur) sekitar 1 jam, karena efek setelah minum obat mata ini terasa mengantuk berat. Akhirnya pembukaan magang 1 bisa berjalan dengan baik walaupun sesekali saya harus batuk-batuk di sela-sela sambutan. Sepulang dari pembukaan magang, saya memanfaatkan lagi untuk istirahat sampai sore hari, supaya badan ini lebih fit ketika berangkat Raker. Selain minum obat batuk, saya juga memperbanyak suplemen herbal seperti madu, jeruk nipis, dan habbatus saudak. Pada malam harinya saya menyiapkan apa-apa yang harus di bawa untuk raker besok.

Alhamdulillah, keesokan harinya walaupun batuk masih belum reda, tetapi saya merasakan badan lebih fit dari kemarin, sehingga memantapkan diri untuk berangkat Raker (tentu dengan tetap membawa obat batuk, dan suplemen-suplemen herbal tersebut ke tempat Raker). Sesuai dengan edaran panitia, bahwa peserta raker harus datang di kampus pukul 06.30, karena pukul 07.00 adalah pemberangkatan ke lokasi Raker. Saya sampai di kampus sekitar pukul 06.35, dan sudah banyak peserta yang berkumpul di sekitar mobil Hiace (armada yang akan digunakan untuk pemberangkatan raker, total ada 5 kendaraan). Namun, sebagaimana tradisi, molor itu pasti. Karenaa sampai pukul 07.00 masih ada beberapa peserta yang belum hadir. Akhirnya rombongan peserta raker diberangkatkan sekitar pukul 08.15. Menurut petunjuk google maps, waktu tempuh yang dibutuhkan sekitar 4,5 jam dengan catatan lalu lintas normal dan lewat tol Malang-Pasuruan-Tongas. Artinya rombongan akan tiba sekitar pukul 13.00.

Namun dikarenakan selama perjalanan rombongan harus berhenti 2 kali (di pom bensin Selorejo selama 45 menit dan di Masjid/Alun-alun Kota Malang selama 1 seperempat jam untuk sholat Jum'at dan makan siang) dan ditambah kondisi macet selama melintasi Malang kota, rombongan sampai tujuan pada pukul 15.45 WIB. Satu hal yang menjadi jawaban mengapa raker kali ini menggunakan armada Hiace bukan bis adalah medan yang cukup ekstrim dan sempit (terutama jalan belak-belok menuju lokasi Raker kira-kira sejauh 20 km). Jalannya menanjak, dan ketika papasan dengan kendaraan di depannya harus mengurangi kecepatan, bahkan seringkali sampai terpaksa menghentikan laju kendaraan saking mepetnya bodi kendaraan. Sebenarnya saya sudah tidak asing dengan medan semacam itu karena kebetulan rumah mertua di Magetan medannya juga semacam itu. Tetapi menurut saya medan menuju Bromo ini lebih ekstrim, apalagi ditambah kabut yang cukup tebal sehingga menambah suasana menjadi semakin dekat dengan Yang Maha Kuasa (karena sebagian besar penumpang komat-kamit berdzikir atau apalah yang mereka baca selama jalan belak-belok tersebut hehehe). Selama perjalanan belak-belok tersebut juga sudah mulai terasa suhu udara semakin terasa dingin, mengalahkan dinginnya AC di dalam mobil.

Sampai di lokasi yaitu Hotel Lava View Lodge, peserta langsung menuju ruang resepsionis untuk megambil kunci kamar masing-masing dan mampir ke ruang pembukaan raker untuk menikmati *coffee break* (karena memang direncanakan pembukaan pukul 16.00). Pada saat *coffee break* tersebut kami mendapatkan informasi dari panitia bahwa pembukaan raker akan dilaksanakan setelah

maghrib (lebih tepatnya setelah makan malam) sekitar pukul 18.30. Oleh karena itu setelah menikmati segelas teh hangat saya bergegas menuju kamar, yang kebetulan saya mendapatkan kamar D-22 bersama Pak Lukman dan Pak Yudi. Sampai di kamar saya istirahat sebentar sambil menata barang bawaan yang lumayan berat itu. Setelah itu secara bergantian kami bertiga mandi dengan fasilitas air hangat (lumayanlah untuk menghalau rasa dingin yang mulai menusuk tulang ini).

Setelah Sholat Maghrib dan Isyak yang dikerjakan dengan Jamak Taqdim, kami bertiga menuju ruang makan. Tidak lupa sebagaimana pesanan istri, saya disuruh mengenakan sal, jaket, dan penutup kepala, karena istri tahu kalau kondisi badan saya masih belum fit 100%. Ternyata peserta lain juga sebagian besar mengenakan perlengkapan sebagaimana yang saya kenakan. Namun, karena belum membawa penutup kepala, akhirnya saya hanya mengenakan kopyah. Namun dinginnya hawa malam itu benar-benar menuntut saya harus melengkapi penutup kepala dengan cara membeli di penjual topi, sarung tangan, dan sal yang sudah siap menawarkan dagangan begitu saya keluar dari ruang makan. Tanpa melakukan penawaran (karena butuh dan pembukaan raker akan segera dimulai) akhirnya saya membeli topi dan sapu tangan seharga Rp. 50 ribu. Namun, sesampai di tempat pembukaan dan ditanya oleh teman-teman berapa harganya, saya jawab dengan jujur Rp. 50 ribu, salah malah ditertawakan oleh mereka. Kata mereka "*Ra titip Pak Beniae, iso oleh murah mung 25 ewu, mergo iso metung gae boso meduro*". Akhirnya saya tertarik juga dengan saran tersebut, idep-idep membeli 1 lagi untuk anak-anak (mengingat saya punya 2 anak laki-laki) supaya tidak

rebutan. Ternyata yang nitip ke Pak Beni barengan saya banyak juga, ada sekitar 12 orang.

Pukul 19.30 pembukaan raker dimulai, diawali dengan sambutan plt Kabag FTIK (Pak Ndan Rori), Sambutan Dekan FTIK (Ibu Binti Ma'unah) dan acara secara resmi dibuka oleh Pak WR bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (Bapak Abd. Azis), serta diakhiri dengan doa dipimpin oleh Kyai Muhammad Faizin dengan do'a yang cukup detail. Kebetulan beliau duduknya di samping saya, dan saya sudah curiga, kok tumben beliau telaten menulis poin-poin penting sambutan dalam pembukaan, ternyata untuk bahan do'a yang rinci dan detail (disebut kasus demi kasus, hehehe.).

Selama mengikuti pembukaan malam ini, saya benar-benar tidak bisa konsen karena teringat janji saya pada pemateri FGD borang, bahwa akan mengirimkan draft borang ke beliau maksimal besok. Malam ini sebenarnya sambil mengikuti raker saya ingin menyelesaikan draft borang, tetapi nampaknya tidak memungkinkan, karena setelah pembukaan langsung penyampaian evaluasi program 2019 dan dilanjutkan Tanya jawab serta usulan-usulan dari jurusan untuk fakultas yang menurut saya ini bagian yang cukup penting dalam raker. Pada kesempatan itu saya memanfaatkan kesempatan untuk menyalurkan aspirasi dari dosen-dosen Tadris Fisika, di antaranya: pengadaan laboran khusus tiap jurusan, ruang laboratorium khusus Fisika, penambahan Dosen di Tadris Fisika, serta SOP terkait pelaksanaan program kegiatan. Selain tidak begitu konsen karena memikirkan borang yang belum kelar, suasana dingin malam itu (saya lihat di fitur cuaca menunjukkan suhu 13^o, artinya lebih dingin dari suhu AC ruangan yang terendah) menambah suasana

semakin mengantuk dan ingin cepat istirahat. Saking banyaknya usulan dan sekaligus tanggapan dari pihak Fakultas dan Rektorat, kegiatan malam itu berakhir pada pukul 23.50 WIB (padahal sesuai jadwal hanya sampai pukul 22.30). Akhirnya panitia mengizinkan peserta untuk istirahat, dan besok harus berkumpul di halaman hotel untuk outbond dan capacity building.

Pagi hari setelah sholat Shubuh, saya lihat di grup WA Raker beberapa peserta sudah banyak yang asyik menikmati indahnya dan dinginnya (sejuknya) wilayah sekitar gunung Bromo. Akhirnya saya memutuskan ikut keluar kamar walaupun sisa dingin malam masih ada sampai pagi itu (suhu masih kisaran 15^o). Di luar banyak teman-teman yang selfi dengan panorama dan latar belakang gunung Bromo, sehingga saya pun mengikuti kegiatan "*selpong*" tersebut idep-idep untuk dokumentasi dan kenangan Raker. Sekitar pukul 07.00 sarapan pagi sudah siap, sayapun menyegerakan untuk sarapan dan setelah itu kembali ke kamar (tidak mengikuti *out bond*) untuk menyelesaikan tugas lain, yaitu "borang (LED)". Selama kurang lebih 2,5 jam saya "*ngglethu*" menyelesaikan borang Tadris Fisika. Alhamdulillah, walaupun belum selesai total, tetapi sudah 80% selesai. Rencana sambil mengikuti sesi berikutnya (pembahasan Renstra FTIK) saya akan menyelesaikannya.

Pukul 10.30 panitia meminta seluruh peserta raker menuju ruang raker untuk sidang komisi terkait Renstra FTIK, kebetulan saya berada di komisi 1. Sambil menjinjing notebook kesayangan (inventaris kampus sejak 2013) saya menuju ruang raker tepat pukul 10.35. Ternyata baru ada Pak Wadek I, dan 2 peserta yang sudah hadir. Sambil menunggu peserta yang lain, saya memanfaatkan untuk

meneruskan perjuangan menyelesaikan borang. Pukul 11.00 sidang komisi dimulai walaupun peserta yang hadir masih 60%. Tetapi diskusi pada masing-masing komisi terlihat sangat hangat. Begitu juga di komisi 1, banyak masukan dari peserta terkait program-program bidang pendidikan yang harus dilaksanakan FTIK. Sekitar pukul 11.50 suasana diskusi yang sangat hangat dan riuh tiba-tiba berubah menjadi dingin dan cenderung “mencekam” manakala pimpinan Rektorat (Warek 1, 2, 3, dan Kabiro) masuk ke Ruang raker dan menyampaikan instruksi dari Pak Rektor terkait pencegahan penyebaran virus Corona yang beberapa hari terakhir ini memang sangat cepat perkembangannya.

Melalui Pak Kabiro, pimpinan rektorat menyampaikan bahwa terkait perkembangan terkini penyebaran virus Corona, raker FTIK disarankan untuk dipercepat penutupannya. Namun, semuanya diserahkan kepada pimpinan FTIK, apakah raker akan dipercepat atau tetap sesuai jadwal. Jika tetap sesuai jadwal, Pak Rektor mengharapkan peserta tidak boleh keluar area hotel dan berinteraksi dengan orang asing. Setelah penyampaian informasi tersebut, nampak bahwa sebagian besar peserta sudah tidak *mood* untuk melanjutkan diskusi. Oleh karena itu panitia memutuskan peserta untuk makan siang dulu sambil menunggu keputusan pimpinan FTIK.

Sekitar pukul 14.15 WIB melalui grup WA, panitia menginformasikan bahwa menyikapi perkembangan situasi terakhir terkait Virus Corona, pimpinan FTIK memutuskan untuk mempercepat Raker FTIK. Lega, galau, was-was berkecamuk dalam hati ini dengan keputusan tersebut. Lega karena bisa segera kembali berkumpul dengan keluarga, galau karena borang belum selesai, dan

was-was jangan-jangan ada virus Corona yang sudah sampai ke Tulungagung (*Na'udzubillahi dzalik*).

Akhirnya kita melakukan perjalanan pulang dengan rute yang sama ketika berangkat. Dalam perjalanan ada satu informasi yang membuat saya semakin galau, yaitu adanya kemungkinan penundaan kegiatan FGD borang Tadris Fisika dikarenakan mengumpulkan banyak orang. Yang menjadi kegalauan saya adalah, bagaimana nanti saya harus mengkomunikasikan penundaan dengan nara sumber, dengan peserta, dan dengan bagian rekanan yang menyediakan konsumsi. Tapi ya sudahlah, *tawakkaltu alallohi*, apapun yang terjadi adalah atas kehendakNya. Insyaaalloh ada hikmah di balik semua ini. Minimal kita sadar bahwa sebaik-baiknya perencanaan yang kita buat, keputusan terlaksana atau tidak hanya Allah yang bisa menjawabnya.

Maryono, lahir di Tulungagung, 30 Maret 1981. Saat ini sebagai dosen di jurusan Tadris Matematika FTIK IAIN Tulungagung. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN Majan 2 Kec Kdgwaru, SMPN 2 Tulungagung, SMAN 1 Boyolangu Tulungagung, S1, S2, dan S3 di Jurusan (Prodi) Pendidikan Matematika Universitas Negeri Malang. Beberapa buku solo dan buku antologi telah penulis hasilkan. Penulis dikaruniai dua orang putra dan satu putri, yaitu: M. Zidni Ilman Nafi'a (12 tahun), M. Afthar Fadli Ramadhan (7 tahun), dan Navisha Scientia Jauhara (2 tahun). Penulis dapat dihubungi melalui email mario_stain@yahoo.com, atau 085649789807.

*Bromo... Tak Kenal Maka Tak Sayang,
Tak Sayang Maka Tak...*

~ Muhammad Iqbal Filayani ~

Sepenggal cerita pribadi ini ditulis dalam rangka memenuhi permintaan teman-teman untuk mendokumentasikan kegiatan Raker (Rapat Kerja) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung tahun 2020 dalam bentuk buku. Mendengar kabar untuk menulis pesan dan kesan atau pengalaman pribadi seputar raker, maka yang terjadi adalah kebingungan, mau menulis apa, aku pun tak begitu pandai dalam menulis, *wal hasil* karena "*the power of kepeksan*" aku pun memberanikan diri untuk menulis dan ikut eksis dalam tulisan bersama yang menjadikan buku ini terbit, jika ada hal yang tidak setuju dengan tulisan ini, mohon daku dimaafkan, secara daku menulis ini dengan mendengarkan lagu india, jika agak *lebay* harap dimaklumi.

Cerita ini berawal dari desas desus akan diadakanya Raker yang kapan dan di mananya saja belum diketahui, bak bisikan dari alam ghoib. Mengetahui desas desus tersebut dalam pikiran yang ada hanyalah bagaimana nasib anak istri ku, secara gitu aku ndak kuat lama-lama berpisah dengan mereka apalagi mama tersayang ndak bisa *mobile* alias ndak bisa naik motor dan juga si kecil itu akan rewel jika ayah gantengnya ini ndak ada di rumah. Kabar raker semakin jelas raker akan diadakan di Kabupaten Probolinggo lebih tepatnya di daerah wisata Bromo. Mendengar cerita tahun lalu bahwa semua

pengelola FTIK diajak pada tiap acara raker, jantung ini semakin berdetak kencang, namun tak sekencang jika bertemu mantan. Lima hari sebelum keberangkatan raker yang jadinya diadakan pada tanggal 13-15 Maret, ada kabar bahwa tidak semua pengelola ikut raker. Kabar ini bak angin sepoi-sepoi dalam lubuk hati ku, senang karena tidak jadi meninggalkan mama dan si kecil. Hari rabu sore tanggal 11 Maret sesampainya di rumah ada notifikasi masuk berbunyi “klunthing” (bukan klunting uang loh ya...) pesan masuk ternyata WA dari Pak Wadek 2, yang isinya mengajak secara pribadi untuk ikut raker, dalam hati mengucapkan kata “Beeeee”, kata-kata yang tiap hari diucapkan orang Tulungagung dan sekitarnya. Bingung rasanya dan juga senang dan kelewat PeDe, Pak Wadek 2 japri langsung ke aku, ternyata teman-teman yang sebelumnya ndak diikutkan raker juga dapat WA dari Pak Wadek 2.

Malam hari berdiskusi dengan mama tercinta, “Ma anaknya Ayah ikut ndak Ma?” aku mulai diskusi mesrah kita dengan pertanyaan tadi, “terserah Ayah saja, mau ikut ndak, Mama nanti bisa ngajak Mak yang bantuin Mama ngurus Nida” jawab Mama dengan aksen genit. Meskipun mama bilang seperti itu namun hati ku tetep tak karu-karuan. Aku pun mencari masukkan dai temen dekat di kantor, aku langsung ambil Hp dan WA Bu Fafa. Bu Fafa sendiri mengundurkan diri karena lagi hamil muda, dari obrolan yang panjang dikali lebar, aku pun tercerahkan oleh kata-katanya. Pada intnya Bu Fafa menganjurkan aku untuk ikut raker karena ini kali pertama aku ikut raker. Selain itu biar aku juga tau situasi dan kondisi kebrlangsungan raker itu sendiri, dan juga agar dapat mengenal pengelola yang lain dan tambah akrab, dan yang

paling penting untuk menunjukkan integritas dan loyalitas pada lembaga. Akhirnya pagi hari aku mengisi form kesanggupan dan konfirmasi kehadiran acara raker, dan *finally* aku ditakdirkan Allah SWT ikut serta acara raker di *Lava View Lodge Hotel and Resort* di Kawasan wisata Bromo Tengger Probolinggo.

Malam jumat tgl 12 Maret aku pun tidak “maljuman”, tapi aku lebih menyiapkan perbekalan untuk menuju medan perang, cieeeeee terlalu lebay ini... it's ok semua *ready* dan sudah terkemas dan masuk dalam tas rangsel, kalo ditanya aku menyiapkan sendiri, jawabannya ya jelas tidak, mana bisa aku rapi, tentunya yang menyipakan ya mama tercinta lah... setelah mama membereskan semua aku pun memberikan satu kecupan mesrah di kening istri tercinta ku sambil berbisik “makasih ya Mama saying, I Love U”.

Pagi itu hari jumat, di pengumuman berangkat jam 07.30 WIB, namun apa yang terjadi pasti lah sebuah kemoloran alias jam karet kayak molornya tanganya Luffy akibat memakan buah iblis “Gomu-gomu No Mi”. Jam 8 lebih mobil HIACE 3 menginjak pedal gas (si supir yang menginjak) langsung tancap OTW ke Bromo. Mobil pun berjalan pelan tapi pasti, menurut ku sih terlalu pelan si sopir dalam mengemudi mobil. Mobil melaju pelan karena masih menunggu mobil yang lain, mobil lain masih ada saja anggotanya yang belum lengkap. Aku semobil dengan 10 orang lainnya, beberapa diantaranya sudah aku kenal karena memang sih kita satu ruangan, dan beberapa lagi aku belum mengenal lebih dekat hanya sebatas tau nama dan jabatan. Aku duduk di bagian belakang Bersama Pak Sulthon dan Pak Mustofa. Dua orang ini aku belum begitu mengenalnya. Di dalam mobil kami lebih sering

mengobrol seputar makanan, Pak Sulthon dan beberapa orang seperti Bu Khusna, Pak Mustofa, Pak Wandu (Mbah Kung), Bu Luluk, Bu Dwi amat antusias membahas seputar makanan. Makanan yang dibahas seputar makanan khas Blitar dan Tulungagung sendiri, dari mulai pecel, soto, bakso, nasgor, dan berbagai minuman, sampai-sampai perut ku berbunyi menandakan fisiologis tubuh yang mendapat rangsangan seputar makan yang pada akhirnya membikin rasa lapar keluar. Sambil menahan lapar masih aja ku dengarkan obrolan mereka, semakin lama semakin terasa lapar lah perut ini, padahal tadi sebelum berangkat aku sudah sarapan, dan tiba-tiba Pak Wandu berkata "*wes to ojo bahas panganan ae, iki wetengku wes peri ora enek seng dipangan*", mendengar itu kami semua tertawa langsung, dan beberapa dari kita membagikan snack yang mereka miliki. Misabah yang di depan mendampingi Mbah Kungnya (Pak Wandu) sontak terbagun mendengar bagi-bagi snack, kebiasaan dia naik mobil pasti langsung tidur nyenyak, katanya kalo ndak tidur berarti ndak percaya si sopir.

Perjalanan kami terhenti di sebuah pom bensin perbatasan Blitar dan Kab. Malang, persisi di tengah-tengah pegunungan. Kesempatan ini tak akan ku sia-siakan untuk mengeluarkan hasil ekskresi sistem metabolisme tubuh ku, aku dan Pak Mustofa mencari kamar mandi, dan setelah itu kami semua dan mobil-mobil yang lain istirahat dan makan makanan ringan, karena jadwal makan siang masih lama. Kami duduk di pugasera yang ada di pom bensin, dari kejauhan terlihat suasana keakraban dari kita, awal yang dulu belum begitu mengenal sekarang tambah makin akrab. Hal ini agak berbeda dengan ku yang masih malu-malu dan tak PeDe ikut nimbrung Bersama orang-

orang lain yang belum begitu aku kenal, maklum saja kebanyakan dari mereka adalah pimpinan atau pejabat kampus dan fakultas, jadi agak sungkan gimana gitu.

Perjalanan kami lanjutkan kembali, jalan yang kami lalui asing bagi ku, karena baru pertama ini aku melewati jalan Blitar-Malang yang viewnya bagus sekali, sampai kami tiba pada Bendungan Karangates, bendungan yang hanya aku tau dari pelajaran IPS waktu kecil dulu sekarang aku tau bagaimana bentuk topologi dan keindahan Karangates, meskipun hanya lewat saja. Dari bendungan ke malang kota perjalanan masih sekitar 2 jam, belum lagi ketika sampai alun-alun Malang, Mbah Kung e Misbah berinisiatif mengajak rombongan berhenti dan sholat jumat di Masjid Jami' Malang, ada yang pro dan juga ada yang kontra, kalo aku malah senang karena bisa ke kamar mandi dan sekalian sholat, tapi kalo ditanya isi khutbah apa pasti aku ndak tau, karena pas khutbah jumat itu waktu paling enak untuk tidur. Selepas jumatan kami meneruskan perjalanan kami, lewat tol Malang-Probolinggo yang masih menempuh perjalanan sekitar 3 jam untuk sampai ke lokasi Raker. Hal baru bagi ku lewat jalan tol Malang-Probolinggo, kalo mau berkomentar memasuki tol Pasuruan-Probolinggo jalannya ndak begitu baik, mungkin karena kontruksinya yang kurang bagus, sehingga mobil pun melaju pelan.

Setelah keluar tol, kalo ndak salah pintu tol tongas, mobil melaju menapakki jalan desa , tapi bagus jalan dan pemandaganya, sampai jalan benar-benar menanjak, menuju puncak tertinggi, semakin ke atas semakin bagus pesona alamnya. Kami pun termenung dan takjub akan keindahan alam, perkebunan yang dibuat terasering dan tertata rapi dari atas kelihatan seperti padang rumput yang

indah, seperti lapangan sepakbola di eropa, pepohonan yang tumbuh subur dan udara dingin dan juga berkabut menambah keeksotisan daerah tersebut, daerah pariwisata Bromo-Tengger. Sebelum pukul 4 sore kami pun tiba di resort tempat diadakanya Raker, tepat di atas puncak dengan view yang Subhanallah indah sekali. Tetiba di lokasi aku tidak langsung menuju kamar, yak arena belum tau kamarnya ada dimana, aku lebih memilih menikmati hidangan selamat datang dari resort yang menurut ku enak, karena mungkin juga lapar jadi makanan terasa enak, sambal minum kopi dan menikmati view yang romantic banget.

Aku sekamar dengan Pak Mustofa dan Pak Wanto, aku senang karena nantinya akan menambah ke akrabannya di antara kita. Ketika lagi enak-enaknya menikmati santapan sore tiba-tiba Pak Mustofa memanggilku dan memberi kunci kamar kita kunci D-24 kamar deluxe, kalo tafsiran ku sih kamar istimewa, secara para pimpinan tertinggi kampus dan fakultas di tempatkan di area itu, setipe dengan kamar ku, dan yang tidak disangka, jarak dari depan resort ke kamar ialah jarak paling jauh, kamar ku berada di bagian paling belakang resort ini, yang view belakang juga tak kala indah namun juga tersa horror. Sampai di kamar aku hanya merapikan bawaan ku dan tak mau mandi dahulu, aku mandi setelah Pak Mustofa mandi, hal ini dikarenakan aku tak mengetahui cara pemakaian air hangat di kamar mandi, ndeso banget kan, maklum lah tidak pernah menginap di resort semewah itu.

Kami di kamar cuman berdua karena Pak Wanto belum tiba di lokasi, kami ngobrol banyak hal menunggu waktu maghrib dan makan malam. Sewaktu di mobil aku mendengar pembicaraan Pak Mus dengan rekannya,

ternyata beliau merupakan pengurus metode baca Quran An Nahdliyah, yang dibuat dan didirikan dan merupakan metode asli karya ulama Tulungagung. Di kamar aku bertanya banyak hal pada Pak Mus, mulai dari sejarah An Nahdliyah kepengurusannya dan masih banyak lagi, aku juga tanya tentang latar belakang Pendidikan Pak Mus yang ternyata alumnus UNEJ jurusan Sastra Indonesia. Tak terasa waktu menunjukkan pukul 18.30 WIB, kami langsung sholat jama' takdim maghrib dan isya', kemudian kami berganti pakaian pakai batik, karena acara pembukaan raker mengharuskan kami memakai batik, namun apapun batiknya tetep saja yang kelihatan dari para peserta raker ialah jaket tebal, syal, penutup kepala dan sarung tangan, maklum saja udara sangat dingin sekali sekitar 14⁰ C, kebayangkan kan betapa dinginya.

Aku berangkat dulu ke ruang makan tepat di depan Gedung pertemuan untuk Raker, ketika masuk, sungguh mengejutkan ternyata sudah banyak peserta Raker yang lagi menikmati santap malam sambal mengobrol bersama, ada yang duduk sendiri, ada yang menyeruput kopi, entah kopi itu masih hangat atau sudah dingin. Disini aku ndak akan me-review masakan di resort ini, karena menurut ku rasanya standart, kalau untuk ukuran resort yang mewah itu kurang waaaw gitu. Tak terasa waktu kian berlalu dan acara raker sudah di mulai, aku datang paling telat, maklum masih diajak ngobrol dengan Pak Warek 2, ya haanya Pak Warek 2 yang aku kenal dan berani berbicara berdua, atasan yang lain aku ndak berani, ciut nyali aku. Aku masuk ruang Raker dan duduk di paling belakang, duduk dengan teman-teman yang humoris, yang paling humoris tentu saja Bu Ikfi yang dijuluki orang-orang sebagai "Ibu Negara". Pembukaan berjalan lancer, dan dalam kondisi

khidmad, berada di atas puncak, yang sunyi sepi, dengan ditemani dinginnya malam. Acara berlanjut pada penyampaian LPJ setahun ini, yang nantinya di ikuti dengan tanya jawab dan masukan. Satu persatu pimpinan Institut dan Fakultas bergantian saling menyampaikan LPJ. Sungguh suasana baru dan menyenangkan bagi ku berada di tengah-tengah orang-orang yang baru. Di tengah-tengah acara, hal menyenangkan melihat dan mendengar guyonan-guyonan Bu Ikfi sungguh memecah suasana dingin malam itu. Aku pun mulai akrab dengan beberapa orang baru bagi ku. Namun aku belum bisa akrab dengan yang masih banyak lagi, terutama pimpinan.

Acara malam itu sampai pada penghujung acara yaitu tanya jawab, aku pun memberanikan diri untuk bertanya dan memberi masukan, meskipun jantung ku berdetak kencang, dan nafas ku ngos-ngosan karena gerogi,tetep saja aku memberanikan diri untuk mengacungkan telunjuk jari ku ini dengan mode “sok cool”. Leganya pertanyaan ku ditanggapi serius oleh pimpinan. Waktu menunjukkan pukul 00.00 dini hari dan kami pun menyudahi acara Raker malam pertama ini. Kami beranjak ke kamar masing-masing, tak lupa aku masih mengambil martabak yang enak e pool, dan aku makan dulu sebelum ke kamar. Masuk kamar Pak Mustufa dan Pak Wanto yang baru sampai langsung tidur lelap, aku yang kedinginan belum bisa tidur akhirnya aku melihat film seriar yaitu “The Witcher”. Tanpa disangka aku terlelap dan tidur.

Pagi hari aku baangun paling awal, mandi air hangat dan setelah itu sholat subuh, lanjut ganti baju olahraga, dan tetep pakai jaket. Kemudian keluar kamar menuju depan resort yang bagus untuk tempat foto-foto. Ternyata temen-temen sudah pada kumpul dan berfoto ria, ada yang juga

sudah berolahraga dengan menahan dinginnya hawa bromo waktu itu. Lanjut pada sesi sarapan dan kemudian acara “fun game” acara yang memang digunakan untuk saling merekatkan hubungan kita sebagai warga FTIK, namun sayangnya aku pun tak ikut acara tersebut, menyesal pasti lah iya. Kesulitan ku beradaptasi pada lingkungan baru memang menjadi kendala bagi ku, lebih suka menyendiri. Mau ikut game tersebut namun aku melihat temen-temen saling gandingan tangan antara pria dan wanita dan yang membuat ku malu adalah harus bergadengan tangan dengan pimpinan dan ibu-ibu yang umurnya jauh lebih tua dari ku. Melihat hal itu aku putuskan tidak ikut, bukan sok suci, tapi hanya malu saja. Memang sikap malu ku ini kerap menghantui ku. Sampai acara tersebut berakhir aku hanya duduk menikmati pemandangan di belakang kamar.

Mungkin sampai sini dulu kisah ku, tulisan ini sama Pak editor diminta hanya menulis 2-5 halaman, namun tulisan ku ini sudah melebihi kuota, maaf ya. Ini cerita aku untuk berusaha bersosialisasi dengan teman-teman baru ku yang umurnya jauh lebih tua dengan ku, dan aku pun belum berhasil mengakrabkan diri ku, maka ku tulis cerita ini dengan judul Brom Tak Kenal Maka Tak Sayang, Tak Sayang Maka Tak.... Silahkan isi sendiri saja, sekian berjumpa lagi pada tulisan bersama kita ini pada episode selanjutnya.

Muhammad Iqbal Filayani, lahir di Jombang pada tanggal 30 Mei 1990, sebelum bekerja sebagai dosen tetap di Tadris Biologi FTIK IAIN Tulungagung, penulis pernah bekerja sebagai dosen luar biasa di UIN Walisongo Semarang. Penulis pernah mengenyam pendidikan di MI dan MTs Al-Ihsan Kalijaring Kalikejambon Tembelang Jombang, SMA Darul Ulum 2 Unggulan BPP-T Rejoso Peterongan Jombang, S1 Jurusan Biologi Universitas Negeri Surabaya, dan S2 Biologi Universitas Airlangga Surabaya. Penulis memiliki satu istri bernama Fitriyah dan satu anak bernama Nida Naura Husniyah. Email penulis, muhammadiqbalfilayani16@gmail.com dan nomer Hp penulis 085735143399.

Menjalin Sinergi
Menggapai Puncak Pendakian
~ **Muhamad Zaini** ~

Ada beberapa netizen penggemar saya yang bertanya begini, raker kok jauh sekali pak dosen? Ya saya jawab dengan guyonan, “awake dewe og” gitu. Memang raker itu hal yang biasa bagi sebuah organisasi apalagi, lembaga formal, bahkan merupakan ritual wajib bagi eksistensi suatu organisasi. Rapat kerja bermaksud untuk mengevaluasi semua hal yang sudah dikerjakan pada tahun lalu, dan merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahun berikutnya. Rapat kerja kali ini menurutku adalah raker yang paling spektakuler karena berada pada ketinggian Pegunungan Bromo yang fenomenal, indah dan luar biasa dingin.

Mengapa pelaksanaannya kok kadang sangat jauh, apa tidak bisa dilakukan di posisi yang dekat-dekat saja, supaya tidak terkesan hanya menghabiskan dana dan bahkan bisa dikatakan dengan halus untuk sekedar rekreasi. Hal ini yang membuat banyak orang bertanya-tanya. Asumsi seperti diatas boleh-boleh saja, tetapi tentu ada alasan yang kuat mengapa raker digelar ditempat yang jauh dari kampus atau tempat tinggal pesertanya.

Pertimbangan pertama adalah bahwa jika raker diselenggarakan dikampus, maka yang terjadi adalah tidak efektif dan efisien karena banyak peserta yang meninggalkan tempat kegiatan karena berbagai alasan

yang cukup rasional. Misalnya peserta memiliki tugas akademik yang sama-sama penting, ada jam kuliah, ada mahasiswa bimbingan, ada kewajiban membuka atau menutup kegiatan kemahasiswaan, ada urusan keluarga, ada kejenuhan yang memuncak dan ingin melepaskan diri dari rutinitas yang membosankan dan lain-lain. Semua adalah alasan yang kongkrit dan tidak dibuat-buat karena memang faktanya demikian.

Oleh karena itulah maka raker kali ini memilih lokasi di Lava View Lodge Bromo dengan pertimbangan untuk meningkatkan tingkat partisipasi, konsentrasi, keseriusan, sekaligus membangun kapasitas peserta (*capacity building*), membangun sinergi antar pegawai untuk menggapai puncak pendakian karya nyata dan merefresh kepenatan jiwa raga dari rutinitas yang sering membelenggu. Harapan para pimpinan bahwa setelah pelaksanaan raker kali ini, maka tenaga, semangat, motivasi dan kinerja akan kembali pulih dan segar serta memberikan dampak positif pada peningkatan mutu pendidikan khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.

Raker menjadi hal yang penting dalam konteks manajemen, yang secara teori dikenal istilah POAC yaitu *Planning, organising, actuating dan controlling*. Tiap organisasi harus menyusun atau mematangkan rencana kerja atau kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun dalam jangka pendek. Suatu organisasi dapat melakukan *recharge* terhadap rencana kerja, target, metode dan pencapaian tujuannya. Raker meski merupakan program biasa tetapi memiliki makna penting bagi eksistensi organisasi. Raker merupakan bagian dari rangkaian perencanaan organisasi, maka keberhasilan

raker adalah keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan di masa yang akan datang.

Seluruh peserta berangkat dari kampus pada pukul 08.00 WIB bersama 5 armada. Perjalanan berhenti jam 11.30-13.00 WIB di alun-alun kota Malang untuk melaksanakan shalat Jumat dan makan siang yang telah disediakan oleh panitia. Perjalanan sampai di Lava View Lodge Hotel Bromo pada pukul 16.00 WIB. Peserta istirahat, makan, mandi, shalat. Raker kali ini secara resmi di buka oleh Wakil Rektor 1 bidang akademik dan pengembangan lembaga, yaitu Dr. Abd. Aziz, MPdI. yang mewakili Rektor IAIN Tulungagung karena berhalangan hadir. Pembukaan juga dihadiri oleh Wakil rektor 2 yaitu Dr. Saifudin Zuhri, MAg. Wakil rektor 3 Dr. Abbad Badruzzaman, Kabiro AUAK Drs. H. Samsi, MM. Seluruh pejabat di FTIK antara lain Dekan, wakil dekan1, 2, 3, Kabag, para Kajur, sekjur, dan seluruf staf. Acara dilanjutkan dengan evaluasi pelaksanaan program kerja FTIK selama tahun 2019. Acara ini diikuti dengan sangat antusias oleh seluruh peserta. Seluruh wakil dekan harus mempresentasikan evaluasi sesuai dengan bidang tugas masing-masing. Acara berlangsung hingga jam 23.30 WIB. Sesi ini harus diakhiri karena peserta sudah nampak kelelahan setelah melakukan perjalanan jauh dari Tulungagung menuju Bromo. Semakin malam udara Bromo terasa semakin menusuk sampai uluhati dan tulang. Semua peserta harus segera berlindung di dalam kamar masing-masing. Malam makin larut dengan dingin yang makin merasuk dalam tubuh, bahkan ada peserta yang mengigil walaupun sudah mengenakan topi tebal, selimut dobel, pakai kaos kaki, sal dan minyak kayu putih.

Agenda pagi hari kedua diawali dengan *fun-game* yang menjadi satu kebutuhan bagi seluruh peserta dalam rangka melakukan *refresh* terhadap kondisi motivasi dan semangat kerjanya. *Outbond* dan *fun game* yang selalu menjadi salah satu rangkaian kegiatan wajib dalam *rundown* raker FTIK. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan suasana gembira pada peserta raker. Acara ini dipandu oleh tim profesional dari pihak hotel yang mampu memfasilitasi seluruh peserta untuk bermain bersama. Game yang disajikan tentu saja bukan game biasa yang sekedar bermain, tetapi game yang didesain dengan tujuan dan manfaat yang jelas untuk kekompakan dan kerjasama tim. Permainan diawali dengan pemanasan yaitu menari dan senam bersama diiringi lagu yang *rancak*, seluruh peserta dipaksa untuk mengikuti gerakan tari dan senam dengan menanggalkan semua atribut masing-masing. Semua tertawa riang sambil terus mengikuti seluruh rangkaian gerak dalam game ini, termasuk penulis yang suaranya sampai serak karena teriak sekeras-kerasnya. Enzim keceriaan muncul yang bermanfaat bagi kebugaran tubuh dan kesegaran jiwa. Bromo begitu dingin di pagi hari, akan tetapi dengan tari dan senam pemanasan ini badan mulai hangat dan berkeringat. Seluruh game yang dimainkan mengajak peserta untuk membangun kapasitas diri, melatih konsentrasi, kecerdasan interpersonal, membangun komunikasi dan sinergi dengan anggota kelompok, kerjasama dan kekompakan tim, kejujuran, keberanian, leadership, motivasi berprestasi dan berani serta mengakui kesalahan dan keunggulan orang lain dengan legowo. Game ini diakhiri dengan pemberian reward bagi peserta yang memenangi beberapa jenis *game competition*, sebagai simbol

pentingnya penghargaan atas kinerja yang telah dicapai oleh pegawai.

Agenda berikutnya tentu saja lebih serius yakni mendiskusikan masa depan FTIK dalam sesi peninjauan renstra dan renop fakultas. Untuk efektifitas dan efisiensi waktu, forum didesain sesuai dengan bidang tugas mengikuti pola pengelompokan bidang pada ortaker yakni bidang akademik, administrasi keuangan, kemahasiswaan dan kerjasama. Seluruh peserta di bagi dalam 3 komisi yang dikomandani oleh masing-masing wakil dekan. Ruang sidang yang terbatas, mengharuskan kami untuk mendesain ruang sedemikian rupa. Seluruh anggota komisi melaksanakan diskusi dalam kelompoknya masing-masing.

Semua sidang komisi nampak berjalan dengan baik. Seluruh forum sidang di masing-masing komisi berjalan sangat dinamis dan serius. Mereka serius mencermati draft renstra dan renop yang sudah disiapkan. Peninjauan terhadap draft dan usulan perbaikan, penambahan dan koreksi dilakukan oleh peserta untuk memantapkan perencanaan di masa yang akan datang.

Belum lama forum ini berjalan, tiba-tiba pimpinan menghentikan persidangan karena menurut informasi dari Dekan FTIK ada hal darurat yang harus disampaikan yaitu terkait kebijakan yang harus dilaksanakan adalah bahwa raker harus dipercepat. Hal ini disampaikan memperhatikan situasi dan perkembangan penyebaran virus Corona di Indonesia yang semakin mengkhawatirkan. Respon peserta tentu saja sangat berragam, ada yang pro dan ada yang kontra. Para peserta kehilangan semangat dan konsentrasi. Ide-ide

pengembangan program yang cemerlang jadi hilang. Situasi agak kacau, muncul keinginan untuk segera pulang, tetapi sebagian tetap ingin bertahan karena belum puas menikmati keindahan Bromo yang eksotis.

Bromo adalah destinasi wisata nasional dan internasional di Jawa Timur yang disinggahi wisatawan mancanegara misalnya saat menuju hotel peserta sempat berpapasan dengan turis dari Jepang. Saat makan malam juga bertemu dengan beberapa keluarga dari Belanda dan China. Tentu saja tempat ini berbahaya bagi berkembang dan tersebarnya virus corona. Saran untuk tidak naik turun ke Kawah Bromo atau menghindari keramaian sangat bisa dipahami. Meskipun demikian tentu saja hal ini cukup mengecewakan sebagian kawan yang sejak lama memiliki rencana untuk mengeksplorasi keindahan Bromo dari dekat.

Para pimpinan FTIK harus menentukan sikap dan keputusan yang tentu akan mengecewakan sebagian peserta, tetapi keputusan ini tetap harus disampaikan bahwa raker harus segera diakhiri dan pulang. Merebaknya virus baru corona/Covid 19 adalah peristiwa yang sudah direncanakan oleh Tuhan. Termasuk dalam konteks yang lebih besar pandemi virus corona dalam skala global adalah bagian dari skenario Tuhan. Semua yang sudah ditakdirkan, tentu saja harus diyakini bahwa ada hikmah besar bagi masing-masing individu maupun seluruh umat manusia.

Akhirnya kegiatan raker ditutup pada jam 15.30 oleh Dekan FTIK. Seluruh peserta berkemas dalam waktu yang singkat dan melakukan perjalanan pulang pada jam 16.30. Perjalanan terbagi dalam dua pilihan jalur yaitu jalur

Malang karena ada beberapa peserta yang turun di Malang dan jalur tol utara Mojokerto Kediri. Rombongan yang lewat Kediri lebih cepat sampai kampus yaitu pada pukul 09.30 WIB dan disusul rombongan yang lewat jalur Malang. Semoga raker ini membawa berkah manfaat bagi individu untuk mampu mewujudkan sinergi untuk mewujudkan puncak pendakian karya, maupun lembaga IAIN Tulungagung khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah meraih cita-cita luhur dan mampu mewujudkan alih status menuju Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah. Amiin.

Muhamad Zaini, lahir di Blitar, 28 Desember 1971, NIP 197112281999031002. Lektor Kepala/Pembina TK. I (IV/b), Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Kajur PAI IAIN Tulungagung. Tinggal di Jl. Sultan Agung no. 03 RT. 01/05 Kolomayan Wonodadi Blitar KP. 66155 HP. 085232128449. Email mzaini.ishaq@gmail.com. Menyelesaikan Pendidikan dasar di SDN Kolomayan I, MTsN Kunir Wonodadi Blitar, PGAN Tulungagung. Kemudian pernah nyantri di Madin Darul Irsyad, PP. al-Falah Kolomayan Wonodadi Blitar, PP. Panggung Tulungagung, PP. Darussalam Wiyurejo Pujon Malang. Jenjang S-1, di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung 1998, Program Pascasarjana (S-2) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2003. Saat itu aktif di Kelompok Studi Kosmopolit Jakarta. Program Doktor MPI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2017. Fasilitator uji coba Nasional Kurikulum Berbasis Kompetensi Departemen Agama tingkat MI, MTS dan MA di Malang 2003. Mengikuti Pelatihan Penelitian Profesional Dosen, Dipertais Depag RI di Bogor 2003. Pelatihan Fungsional Tenaga Peneliti, Pusdiklat Teknis Keagamaan Litbang Depag Jakarta di Ciputat 2004. Pelatihan Penelitian Naskah, Pusdiklat Teknis Keagamaan Litbang Depag Jakarta di Ciputat 2005. Presenter pada Temu Riset Keagamaan Nasional III UIN, IAIN, STAIN Banjarmasin 2005 dan Temu Riset Keagamaan Nasional IV UIN, IAIN, STAIN di Palembang th 2006. Mengikuti Program Shortcourse di Deakin University Melbourne Australia 2011, mengikuti studi banding ke Kolej University Islam Malaka (KUIM) Malaysia th 2012 dan Studi Banding ke King Mongkut University of Technology (KMUTT) Bangkok Thailand th 2013. Melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, menulis buku dan jurnal, mendapatkan penghargaan satyalancana dan hak kekayaan intelektual. Saat ini adalah pengurus NU, Lazisnu, takmir masjid dikampungnya dan Majelis Pembina Komisariat PMII IAIN Tulungagung.

Lukisan Abstrak
Lautan Pasir Bromo
~ **Muyassaroh** ~

Langit tampak gelap, lampu teras masih menyala, serta udara dingin terasa menusuk tulang. Kokok ayam di belakang rumah membangunkan tidurku. Suara angsa yang memekakkan telinga semakin melengkapi suasana pagi. Jam dinding yang terpajang di ruangan tengah, tepat di atas almari televisi menunjukkan pukul 03.30 WIB.

Sambil menunggu azan subuh, aku mempersiapkan diri. Mengemasi pakaian yang akan digunakan nanti. Tidak lupa, botol minuman kesehatan turut serta menemani. Beberapa kue dan roti telah dipersiapkan. Sebuah koper berukuran besar berwarna cokelat kemerahan telah kupersiapkan dari kemarin sore. Satu koper saja sudah cukup menampung semua keperluan yang ku bawa.

“Bromo”, bisikku dalam hati. Hari ini, 13 Maret 2020, keluarga besar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung akan mengadakan Rapat Kerja atau Raker di sana. Di Bromo, tempat *Pasir Berbisik* di renda, film yang digarap sutradara Garin Nugroho. Film yang meraih penghargaan *Best Cinematography*, pada ajang Festival Film Asia Pasific tahun 2001 tersebut mengambil syuting di pegunungan pasir kebanggaan Jawa Timur.

Sekitar pukul 06.00 WIB, kami - aku dan suami sebagai *driver*, serta bu Tutik - teman sesama dosen - berangkat menuju kampus. Suasana jalan masih tampak

lengang. Memudahkan kami dalam menempuh perjalanan. Kurang lebih 45 menit kami berkendara, akhirnya sampai juga. Kendaraan diarahkan menuju parkir timur, sebelah selatan gazebo. Suasana masih sepi, belum terlihat para peserta yang akan berangkat ke Probolinggo.

Pandangan kualihkan ke parkir barat. Beberapa mobil Toyota HiAce berwarna putih dengan ukuran cukup besar sudah *stand by*. “ Mungkin ini kendaraan yang akan digunakan “, gumamku dalam hati. Sambil menunggu yang lain kami mengobrol di gazebo dekat parkir. Aku membuka *hand phone*, mencari informasi mengenai gunung Bromo. Informasi yang aku terima sebelumnya, raker akan dilaksanakan di kota Probolinggo tanpa tahu kalau di dekat gunung Bromo. Maka aku pun harus pontang panting mempersiapkan baju hangat selama di sana. Sepulang kerja hari Kamis, aku pun mampir Elsagaf untuk membeli sarung tangan dan kaos kaki. Untungnya untuk syal dan kupluk rajut sudah ada.

Selang beberapa jam kemudian para peserta berkumpul. Saatnya berangkat. Dibagi dalam 5 kendaraan, masing-masing berisi kurang lebih 15 orang. Sedangkan aku berada di kendaraan nomor 4. Ruang kabin Toyota HiAce cukup luas. Berada di barisan tengah, aku bersebelahan dengan Bu Maulida. Beliau juga membawa botol minuman seperti milikku. Hanya motif dan warnanya saja yang berbeda. Botol untuk kesehatan ini selalu kami bawa ke mana saja.

Rombongan berangkat pukul 08.30 WIB. Dalam perjalanan diwarnai dengan senda gurau, canda dan tawa. Tampak kegembiraan para peserta. Kontur jalan kabupaten Blitar yang menanjak dan menurun terkadang melewati hutan belantara seakan tidak terasa.

Memasuki kota Malang, banyak yang tertidur, barangkali merasa lelah. Kendaraan mengarah ke pusat kota. Akhirnya kami tiba di alun-alun kota Malang sekitar pukul 11.30 WIB. Rombongan memutuskan untuk beristirahat. Bapak-bapak melaksanakan salat Jumat di masjid dekat alun-alun sementara para ibu makan siang. Sambil makan nasi kotak kami menyaksikan alun-alun kota Malang. Lalu-lalang kendaraan dan pejalan kaki yang mengitari alun-alun menjadi daya tarik tersendiri. Sempat terbersit ingatan tentang masa lalu. Ketika masih menempuh pendidikan di kota dingin ini. Masa lalu yang menjadi bagian hidupku. Meski terkadang ada hal yang tidak ingin kukenang. Hmm 13 tahun aku pernah tinggal di sini. Jadi, wajar kalau aku tahu seluk beluk kota ini dengan baik. Semacam *deja vu* kembali ke kota ini.

Kurang lebih satu jam kami beristirahat. Perjalanan dilanjutkan kembali, melalui kota Pasuruan. Rombongan kami memilih menggunakan jalur tol untuk *meringkas* waktu. Waktu kian berlalu. Jalan menanjak, menurun, berkelok bahkan melewati aspal terjal. Akhirnya kami sampai di destinasi yang dituju. Kami turun dari kendaraan disambut hujan.

Berada di depan, berdiri bangunan yang cukup mewah, bernuansa coklat dengan arsitektur masa kini. Sebut saja hotel atau *resort*. Di teras tepampang tulisan “ Lava View Lodge”, menghiasi dinding sebelah kiri dengan motif biru kombinasi merah menyala. Di sini kami akan singgah untuk beberapa waktu. Tersedia tempat parkir yang luas, disebelahnya ada jurang yang dalam. Harus berhati-hati ketika memarkir mobil. Dari halaman ini kita juga bisa menyaksikan kaki gunung Bromo yang menawan.

Berada di depan kendaraan para tamu yang terparkir, terdapat bukit, di atasnya berdiri bangunan unik. Rumah adat Jawa berpadu dengan gaya moderen. Sejauh mata memandang, keindahan gunung Bromo dapat kita nikmati dari bukit kecil ini. Dari informasi yang aku dapatkan, kawah Bromo dikepong oleh padang pasir yang luas. Ada yang bilang ibarat hamparan lautan pasir. Terdapat beberapa pohon yang bisa tumbuh di sana. Meski cuaca cerah tetapi hawa dingin terasa sekali di tempat ini.

Gunung Bromo menjulang setinggi 2.329 meter di atas permukaan laut. Sedangkan hotel tempat kami menginap, berada pada 2.000 meter. Bromo mencakup empat wilayah Provinsi Jawa Timur, yakni kabupaten Probolinggo, Pasuruan, Lumajang, dan Kabupaten Malang.

Bekas roda kendaraan wisatawan yang melewati pasir bromo, meninggalkan jejak artistik. Seperti garis ke sana-kemari, melingkar dan berputar, juga lurus dan berkelok, menyerupai lukisan abstrak yang digoreskan pada lautan pasir. Lautan tanpa ombak, lautan tak berpantai. Sudah lama aku memimpikan lokasi ini. Berharap bisa mendekat, menyentuh pasirnya. Jarak Bromo dari hotel sekitar 2 km. Untuk menuju ke sana tersedia moda transportasi berupa ojek sepeda motor. Dengan tarif Rp. 25.000 para ojek siap mengantar kita.

Setelah menikmati suasana beberapa saat, kami masuk penginapan. Terdapat banyak kamar yang disediakan. Masing-masing berisi tempat tidur yang bisa digunakan untuk dua orang. Selain itu disediakan almari pakaian, televisi, dan meja kursi tamu.

Hawa dingin masih terasa meski di dalam ruangan. Seperti kebiasaan ketika bepergian di tempat lain, begitu

memasuki hotel, aku langsung ke kamar mandi membersihkan diri. Airnya terasa dingin sekali apalagi menjelang maghrib hujan mulai turun. Kami disuguhi dengan semacam minuman selamat datang, teh hangat dan makanan ringan.

Acara pembukaan Rapat Kerja dimulai setelah maghrib. Bertempat di ruang pertemuan hotel. Oleh karena bapak Rektor tidak bisa hadir maka yang membuka acara diganti oleh Wakil Rektor 1, Bapak Dr. Abd. Aziz, M. Pd.I. serta dihadiri oleh Wakil Rektor 2 dan Wakil Rektor 3. Ceramah Warek 1 berisi tentang pengarahan selama pelaksanaan Raker serta evaluasi kerja tahun 2019. Dimulai dari pertanggung jawaban untuk divisi Pendidikan dan Pembelajaran. Selanjutnya penyampaian tentang anggaran dana dan kegiatan, dan yang terakhir evaluasi tingkat kemahasiswaan. Acara berlangsung sampai pukul 23.45. Rasa lelah kian terasa.

Setelah acara selesai, para peserta menuju kamar masing-masing. Malam itu, tidurku tidak begitu nyenyak, udara yang sangat dingin seakan menembus kulitku, menusuk tulangku. Ditambah lagi dengan hujan yang diiringi suara petir bergelegar.

Pagi berbalut kabut seperti kampung halamanku, bahkan udara tempat ini lebih dingin. Aku beranjak dari tempat tidur sekitar pukul 05.00.WIB. Halaman hotel masih tampak basah. Akibat guyuran hujan semalam. Sambil menunggu sarapan, kami berjalan di sekitar hotel. Sayang sekali, mentari pagi tidak bisa dinikmati karena cuaca mendung. Namun keindahan kaki Bromo masih bisa terlihat. Beberapa peserta ada yang menyempatkan

berfoto. Ada beberapa lokasi yang bagus untuk dijadikan *spot foto*.

Sekitar pukul 06.30 WIB. kami sarapan pagi. Saat yang ditunggu-tunggu. Ada beberapa menu yang disediakan, antara lain: nasi goreng, soto dan nasi pecel. Sehabis sarapan kami istirahat sejenak, tiba-tiba dari kejauhan terdengar suara peluit tanda untuk berkumpul.

Acara selanjutnya yaitu *games*. Permainan yang bertujuan selain untuk bersenang-senang tetapi juga untuk membangun kekompakan, membangun karakter, serta melatih konsentrasi. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dengan nama yang cukup unik, yakni: Lava Ambyar, Temu Lawak, dan Cendol Dawet. Aku bergabung dengan grup Lava Ambyar yang ketika diminta buat yel yel kelompok pilih Rajin Pangkal Kaya. Ketahuan banget kalau perhitungan ya...

Kegiatan semacam ini sangat bermanfaat dalam memupuk jiwa kami untuk kinerja ke depan. Latihan-latihan konsentrasi maupun kerjasama sangat kami butuhkan dalam membangun kekompakan di kampus. Kurang lebih 2 jam telah berlalu. Kami beristirahat sebentar untuk selanjutnya mengikuti sidang komisi. dimulai sekitar pukul 10.30 WIB.

Aku berada pada komisi satu, sidang dipimpin oleh Wakil Dekan 1 dipimpin Dr. Fathul Mujib, M.Ag. Dalam komisi itu juga bergabung Dr. Syamsu Ni'am, M.A yang membahas materi Rencana Operasional (Renop) FTIK IAIN Tulungagung periode 2018-2022. Ada beberapa kebijakan yang akan dijalankan. Pertama, mengenai Peningkatan Mutu Akademik, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Sidang baru berjalan sekitar satu jam. Bahkan

pembahasan kebijakan kedua baru dimulai. Konsentrasi kami dibuyarkan dengan isu virus *corona*. Virus yang memiliki nama resmi SARS-CoV-2 dan menyebabkan penyakit Covid-19 telah menyebar ke lebih dari 190 negara di dunia dan diperkirakan dapat menginfeksi 40-70 persen populasi di seluruh dunia.

Sidang terpaksa ditutup lebih awal dari jadwal. Atas instruksi pihak kampus, seluruh peserta raker harus segera meninggalkan lokasi Gunung Bromo. Mengingat penyebaran virus *corona* melalui kontak langsung, maka kita harus membatasi interaksi. Apalagi Bromo merupakan destinasi pilihan pertama di Jawa Timur, sehingga wajarlah kalau banyak turis di sana. Akhirnya, kebijakan memulangkan peserta raker opsi terbaik dari jajaran pimpinan. Dengan *social distancing* atau menjaga jarak dengan orang lain, diharapkan dapat mengurangi penyebaran virus mematikan ini. Terlalu beresiko kalau kami bertahan di sana karena kemungkinan interaksi dengan orang asing sangat besar.

Selesai makan siang, kami berkemas. Kembali ke Tulungagung pada pukul 15.30 WIB. Namun sebelumnya diadakan acara penutupan oleh Dekan FTIK, Dr. Binti Maunah, M.Pd.I. Sebelum pulang, aku memandangi Bromo terakhir kali. Setidaknya untuk hari ini. Meski baru pertama kali menjejakkan kaki di sini, aku berharap bisa kembali dengan suasana yang berbeda dan lebih menyenangkan. Aku berharap jika aku kembali lukisanku yang abstrak, akan menjadi artefak keindahan yang bisa dinikmati. Harapan sebagaimana peserta lain yang belum berhasil menjejakkan kaki di Bromo. Kami sudah dekat, bahkan terlampau dekat, tetapi nasib belum berbaik hati membawa kami ke sana.

Muyassaroh, lahir di kota Trenggalek pada tanggal 27 November 1983. Penulis merupakan anak ke-2 dari tiga bersaudara dari pasangan H. Nachrowi dan Hj. Siti Maryam. Pendidikan formalnya di SDN 1 Panggungsari, SMPN 1 Durenan, dan SMAN 1 Durenan. Jenjang S-1 penulis selesaikan di Fakultas SastraUM Malang Program Gelar Ganda Sastra Indonesia lulus pada tahun 2008. Jenjang S-2 ditempuh pada tahun 2010 pada prodi Pendidikan Bahasa Indonesia UM Malang. Sebelum menjadi dosen IAIN Tulungagung, penulis pernah mengajar delapan tahun di UM Malang sebagai dosen luar biasa. Beberapa kajian kesastraan sudah dihasilkan penulis. Penulis dapat dihubungi di muyas_zahra@yahoo.co.id atau nachrowi.muyas@gmail.com dan kontak 081230247666.

Raker Jo?

~ Mochamad Arif Faizin ~

Paijo adalah nama akrab yang diberikan oleh Gus Aang kepada saya, awalnya saya kurang berkenan tapi setelah saya pikir apalah arti sebuah nama, begitu kata Shakespeare (26 April 1564 - 23 April 1616). Gus Aang - salah satu teman akrab saya- 10 tahun lalu pernah mengajak saya kunker ke wilayah Gunung Bromo, menginap di Hotel Lava View Lodge bersama kawan-kawannya di Komisi 8 waktu itu, ketika Gunung Bromo erupsi selama berhari-hari, Gus Aang adalah anggota DPR-RI dan anggota Komisi 8 pada saat itu.

Sampai hari ini masih ada beberapa teman akrab yang memanggil saya dengan santainya, Jo.... Paijo !! Padahal itu panggilan yang sangat merendahkan dan meremehkan, emangnya gue ini cowok apakah? Eh... cowok apaan!!

Kemarin lusa, tanggal 13 s.d 15 Maret 2020, sewaktu kampus IAIN Tulungagung atau lebih khususnya FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) -di mana saya bekerja saat ini- menyelenggarakan ritual wajib tahunan yaitu RAKER (Rapat Kerja), tiba-tiba Gus Aang menghubungi dan menanyakan posisi saya saat itu. Setelah saya jawab bahwa sedang raker, dia spontan mengulang pertanyaannya, "Raker Jo....?" Nggeh Gus...

Raker atau rapat kerja di kampus FTIK IAIN Tulungagung bukan ritual hura-hura menghabiskan biaya meskipun hampir selalu diselenggarakan di hotel dan jauh dari lokasi kampus. Sebab konon katanya jika raker

diselenggarakan di hotel dalam kota atau bahkan jika tidak terlalu jauh dari kampus maka hampir dipastikan banyak agenda raker yang pesertanya tidak maksimal jumlahnya, ada yang ijin ngantar anaklah, ngantar istrilah, ngisi acara seminar dululah, khotib lah dan berbagai ragam apologize khas profesional dosen IAIN Tulungagung. Penyelenggaraan raker yang lokasinya jauh dari kampus tidak memberikan pilihan bagi para peserta kecuali ikut dengan senang hati, gembira dan tidak terpaksa tanpa intimidasi.

Cerita tentang perjalanan menuju lokasi raker silahkan baca dari tulisan dan testimoni para peserta lain dalam buku ini, sangat luar biasa, ada yang sangat runtut dari menit ke menit, dari satu lokasi ke lokasi hingga sampai di Hotel Lava View Lodge Bromo Probolinggo ini.

Malam itu juga atau Jum'at malam Sabtu acara pembukaan diselenggarakan sebagaimana normalnya acara kampus selama ini, mulai dari sambutan Ketua Panitia Plt Kabag Umum H. Moh Asrori, M.A lalu Dekan FTIK Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I hingga Wakil Rektor I Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd sekaligus membuka acara raker secara resmi malam itu. Rektor IAIN Tulungagung, Prof. Dr. Maftuhin, M.Ag, yang sedianya akan hadir tidak jadi dapat hadir karena ada acara penting yang harus diprioritaskan namun 3 orang Wakil Rektor 1, 2 dan 3 hadir semuanya secara lengkap.

Dipenghujung acara pembukaan malam itu tiba-tiba MC, ibu Khusna menyampaikan bahwa do'a penutup akan dibacakan oleh yang terhormat bapak kiai haji Doktor Paijo.... eh bukan nama asli saya disebut lengkap dengan gelar nya. Saya pura-pura terkejut meskipun sebenarnya

tadi saya sudah diberi tahu oleh pak Kabag sebagai Ketua Panitia. Seringkali petugas do'a di IAIN Tulungagung ini tidak ada pemberitahuan sebelumnya, langsung saja dipanggil melalui mic MC, mungkin karena hampir semua dosen IAIN adalah ahlinya ahli dalam hal berdo'a.

Sebenarnya ini bukan kali pertama saya diminta berdo'a dalam acara-acara di kampus, terlebih jika para sesepuh lain seperti KH. Moh. Nurul Huda, MA., Dr. H. Masduki, M.Ag, Prof. Dr. H. Munardji, dll belum kelihatan datang, namun malam itu sejujurnya saya agak nervous karena hawa dingin Gunung Bromo dan jas kampus sebagai baju penghangat yang agak resmi tertinggal di rumah, mau pakai jaket tebal persiapan naik Gunung Bromo kok rasanya kurang elok. Sangat beruntung bagi saya karena sudah dibelikan penutup kepala khas Bromo, kaos tangan, syal penutup leher hanya dengan separoh harga dari yang lain. Hanya 25 ribu lengkap dengan kaos tangannya, ini berkat kelihaian menawar Beni Asyhar, M.Pd yang asli Sumenep itu. Ia memanfaatkan kelihaian bahasa Madura nya buat nawar kepada para pedagang syal, tutup kepala yang menawarkan dagangannya di depan hotel, mayoritas pedagang itu berbahasa Maduranya. Borong habis semua daganganlah akhirnya sebab banyak dosen yang titip uang padanya agar dapat separoh harga, oportunistis. Diam-diam saya malah minta gratisan sama bu Uswah Hasanah.

Dalam doa saya malam itu setelah hamdalah, sholawat, istighfar dan al fatikhah pertama saya memohon agar proses alih status IAIN Tulungagung menjadi UIN Syayid Ali Rahmatullah (UIN SATU) dapat berjalan lancar, lebih bermanfaat, barokah untuk perkembangan ilmu pengetahuan, bangsa dan agama. Selanjutnya saya juga

meminta agar Guru Besar di kampus kami semakin bertambah jumlahnya, publikasi ilmiah internasional semakin banyak dan bereputasi, semakin banyak jurusan dengan akreditasi unggul, tata kelola kampus yang semakin baik, program kerja yang tepat sasaran, kesejahteraan para pengelola yang semakin baik. Tentunya juga doa permohonan ampun kepada para pendahulu dan pendiri kampus, para dosen, alumni, orang tua kita semua yang telah mendahului kita semua. Doa agar raker ini menghasilkan program kerja yg baik dan penyerapan anggaran yang semakin baik pula di tahun 2021. Kabulkanlah semua permohonan kami ya Allah. Aamiin.

Setelah berdoa beberapa orang berbisik kepada saya, ada juga yang japri WA, doa nya kok lengkap sekali? Iyalah itu tadi doa hasil resume sambutan Dekan FTIK dan sambutan WR 1 semua saya bacakan. Bolehkan, semoga semua dapat dikabulkan? Aamiin ya robbal aalamiin.

Malam itu kami selesai acara hampir jam 24.00 meskipun begitu tidak satupun peserta yang bergeser dari tempat duduknya sebelum acara berakhir, saya yakin ini bukan karena takut kepada semua Wakil Rektor yang hadir, Ketua Lembaga atau para pejabat Dekanat. Semua peserta ini tidak tahu apa acara selanjutnya sebab tidak ada *rundown* acara yang dibagikan, dalam hati kecil saya jangan-jangan nanti ada pengumuman diajak naik jeep atau berkuda malam itu juga buat "nyanggong" sun rise di Penanjakan atau manalah gitu. Pokoknya semua peserta patuh, disiplin dan penuh pengharapan. Semoga ada pengumuman di group WA Raker mengajak naik kuda ke puncak Gunung Bromo, gitu.

Malam pertama tidur di lokasi baru seringkali membuat saya sering terjaga, namun malam itu saya tidur pulas hingga terbangun dan saya lihat jam 4 pagi. Saya agak malas langsung bangun meskipun tahu Subuh sebentar lagi datang, namun karena mata saya tidak juga bisa saya pejamkan akhirnya saya mengambil air wudhu hingga Subuh datang. Saya lihat hape dan cek digroup WA raker, tidak juga ada pengumuman untuk bersiap melihat *sun rise* pagi ini, yach berarti besok jadwal lihat *sun rise* nya, guman saya dalam hati. Tiba-tiba setelah hari mulai terang saya lihat banyak jeep *double* gardan parkir di halaman hotel, saya hanya “mbatin” wah ini yang saya tunggu tiba. Saya segera bersiap pakai jaket, training, kaos, syal dan penutup kepala penghangat gratisan tadi malam itu, bergegas ikut bergabung dengan beberapa orang yang sudah selpa-selipi dengan view Gunung Bromo yang sangat cerah pagi itu. Belum juga ada informasi kapan naik Gunung Bromonya.

Ada informasi lisan, acara dimulai setelah makan pagi. Resto tempat makan pagi baru dibuka jam 7 pagi, padahal saat itu baru jam 06.30 WIB berarti masih 30 menit lagi, mau balik ke kamar nanggung mau ikutan turun ke lautan pasir Gunung Bromo juga belum makan pagi. Ternyata jeep-jeep *double* gardan yang bersiap di halaman hotel itu tadi dipersiapkan buat rombongan tamu lain, hiks. Sebenarnya banyak tukang ojek yang menawarkan jasa untuk turun ke Gunung Bromo, saya lihat juga beberapa penunggang kuda mulai berangkat menuju lautan pasir tapi perut masih lapar dan belum tahu juga setelah ini ada agenda acara apa di raker.

Tepat jam 07.00 WIB pintu resto mulai dibuka, saya adalah orang kedua yang masuk ke resto setelah menunggu sekian menit meskipun puluhan peserta

lainnya menyusul di belakang saya. Sambil makan pagi saya lihat di halaman hotel sedang dipersiapkan sound system ada dua orang yang kelihatannya dari sebuah EO (Even Organizer), berarti acara selanjutnya adalah game zone, senam pagi atau acara semacam out bond khas kegiatan raker. Lalu kapan ke Gunung Bromonya??

Dan akhirnya impian naik ke Gunung Bromo itu benar-benar batal secara resmi setelah acara raker dipercepat acaranya karena COVID-19. Ini benar-benar rapat kerja atau raker, mencurahkan pikiran dan tenaga untuk menyusun sebuah program kerja 1 tahun yang akan datang, bukan sekedar *ora kerjo, rakerjo* !! Meskipun diam-diam saya bersama 2 orang yang tidak saya tulis namanya (rahasia) naik ojek turun ke lautan pasir Gunung Bromo. Dan bahkan saya masih sempat naik kuda menuju puncak kawah Gunung Bromo. Tentang ongkos naik ojek, ongkos naik kuda ke puncak kawah Gunung Bromo sebaiknya tidak saya tulis di sini sebab hanya sebagian kecil dari peserta raker saja yang mampu melakukannya, takut riya' atau ada yang ngiri gitu, intinya naik ke kawah Gunung Bromo itu berat, biar saya saja..!

Mochamad Arif Faizin, dilahirkan di Blitar, Jawa Timur, 27 Agustus 1976. Alamat rumah di Jl. Sultan Agung Inside B-3 Sanan Wetan Kota Blitar 66131 Telp. 081333823111, e-mail: arjunaja@gmail.com. Riwayat pendidikan SDN Sanan Wetan III selesai tahun 1988, melanjutkan ke SMPN 1 Blitar lulus tahun 1991, dilanjutkan ke SMAN 1 Blitar lulus tahun 1994. Mengikuti jenjang S1 di IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Jogjakarta mengambil Fakultas Syari'ah selesai tahun 2001 bersamaan dengan itu juga kuliah di DIII Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada (UGM) lulus tahun 1998. Menyelesaikan studi S2 di Universitas Islam Lamongan tahun 2007 mengambil Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Menempuh studi S3 pada Program Pascasarjana Jurusan Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) mulai tahun 2009 selesai tahun 2013. Semasa SLTP dan SLTA tinggal dan berangkat dari Pondok Pesantren At-Tarbiyyah Sukorejo Blitar (1988 – 1994) dan pada waktu kuliah berangkat dari Pondok Pesantren Al Munawwir Krpyak Jogjakarta (1994 – 2001). Bergabung secara resmi di IAIN Tulungagung sejak 2015 hingga sekarang.

Raker,
Bromo, dan Corona
~ Ngainun Naim ~

Undangan mengikuti Rapat Kerja Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung cukup menarik. Lokasinya di Probolinggo. Acara dilaksanakan pada 13-Maret 2020.

Panitia memberikan informasi bahwa seluruh peserta diharapkan berkumpul pukul 06.30 WIB di kampus. Juga diinformasikan agar para peserta sarapan terlebih dulu karena panitia tidak menyediakannya.

Agenda rutin saya setiap pagi adalah mengantar anak ke sekolah. Setelah itu saya segera meluncur ke kampus. Jarak 30 KM bukan jarak yang dekat, tetapi saya selalu berusaha bersyukur dan menikmati setiap jejak perjalanan hidup. Pagi itu, saya juga membeli nasi bungkus untuk sarapan. Sarapan penting artinya buat tubuh.

Saya teringat dawuh Emha Ainun Nadjib bahwa tujuan kita makan itu untuk kesehatan agar kita kuat beribadah. Kenikmatan dan kelezatan itu efek samping, bukan yang utama. Karena itu makan itu tidak harus mewah. Sederhana saja asal menyehatkan.

Pukul 06.55 WIB saya sampai kampus. Segera saya sarapan dan meletakkan barang bawaan ke Mobil Hiace yang menjadi moda kami. Setelah itu saya menikmati sarapan nasi bungkus. Sebagai pelengkap, selain segelas air putih, saya menyeduh kopi Lampung panas yang saya

peroleh dari seorang kawan saat saya mengisi acara pertengahan Januari lalu.

Usai sarapan saya menuju mobil. Rupanya teman-teman sudah mulai berkumpul. Sesaat kemudian rombongan pun berangkat.

Pukul 11.30 kami sampai di Alun-Alun Malang. Kami menunaikan shalat Jumat. Saya masuk Masjid Agung Jami Malang ketika Takmir sedang memimpin pembacaan Fatimah kepada kaum Muslimin yang telah meninggal dunia.

Khatib dan imam Ustadz Drs. Misbahul Munir. Usai shalat Jumat dilaksanakan shalat gaib untuk beberapa orang. Ada dua orang yang saya kenal, yaitu Dr. M. Taufiqi dan Ir. Alfa Isnaini, M.Si. Hati sungguh merasakan sedih. Dua sahabat telah berpulang di usia muda. Dr. Taufiqi adalah kolega di Sahabat Pena Kita (SPK), sedangkan Ir. Alfa Isnaeni adalah kolega pengurus Ansor dari Tulungagung. Beliau menjadi Satkornas Banser. Saat meninggal beliau sedang berada di Jakarta.

Perjalanan masih jauh.

“Kurang pirang jam”, tanyaku pada Ketua LPM Dr. Asrof Syafi'i sesaat setelah Hiace meninggal Masjid Jami Agung Malang.

"*Lha Mbuh wong aku yo ruang tahu mrono*", jawabnya dengan ketus.

Aku tersenyum. Pertanyaan salah yang disampaikan pada orang yang salah. *Lha podo ra ngertine kok ditakoni. Ancen bledru.*

Saya terdiam. Mengamati perjalanan. Menikmati setiap jejaknya. Sungguh perjalanan yang indah meskipun cukup jauh.

Jalanan menanjak yang sempit dengan curah hujan sepanjang jalan merupakan ujian keimanan dalam makna sesungguhnya. Saat seperti itu Allah begitu dekat. Bibir ini basah dengan zikir. Berdoa semoga selamat sampai tujuan.

Apa yang akan Anda lakukan saat jalanan menanjak tiba-tiba mesin mobil mati? Tentu berdoa sepenuh jiwa. Itu yang kami lakukan. Mobil yang kami tumpangi mesinnya mati mendadak saat menanjak. Allahu Akbar. Alhamdulillah semua teratasi.

Sekitar pukul 15.00 kami tiba di lokasi, Lava View Lodge. Sebuah hotel yang berhadapan langsung dengan wisata Gunung Bromo. Pemandangannya tentu sangat indah.

Belum juga barang-barang terangkut ke kamar, kawan-kawan sudah sibuk berfoto ria. Juga sebagian sudah *update* status di jejaring sosial. Tentu ini merupakan rutinitas wajib yang harus diapresiasi.

Saya mendapatkan kamar D21, sekamar dengan Dr. Asrof Safi'i. Lokasinya lumayan bermanfaat untuk kesehatan. Jalan naik turun dengan jarak 220 langkah.

Apa saya hitung? Tentu tidak. Kayak nggak ada kerjaan saja. Angka 220 saya dapatkan dari aplikasi Pedometer di HP. Aplikasi ini saya pakai setiap hari untuk mengukur berapa langkah yang saya tempuh saat lari pagi. Paling tidak setiap pagi saya usahakan untuk sekadar jalan kaki. Olahraga ringan yang cukup saya sukai. Murah dan nyaman.

Hujan turun dengan derasnya. Hawa dingin menyergap hingga ke tulang rusuk. Padahal belum mandi. Saya cek di kamar mandi ada fasilitas air hangat. Lumayan untuk mengurangi dingin. Meskipun setelah saya mandi, saya mulai menggigil.

Di sinilah jaket berperan. Juga sal, kaos tangan, kaos kaki, dan tidak lupa topi khas Bromo. Kawan-kawan peserta Raker memang konsumen para penjaja perlengkapan yang ada di sekitar hotel.

Soal harga memang unik. Harga saat kita datang dengan hari kedua sudah berbeda. Peranan Pak Beni cukup signifikan dalam menjembatani bahasa penjual dan pembeli. Para penjual berbahasa Madura sementara pembeli Jawa. Pak Beni Jawa Tapi Madura (JTM). Sama dengan Pak Muniri (mohon baca kata MUNIRI dengan nada mirip Kiai Kholik ya 😊😊😊).

Pembukaan dilakukan sehabis kita makan malam. Saya menyimak dan mencatat poin penting acara di buku yang dibagikan panitia. Doa yang dipanjatkan KH M Arif Faizin cukup menyentuh. Doanya mendetail dan terperinci.

Usai pembukaan acara berlanjut. Menjelang pukul 22.30 saya bersama Pak Asrof ke kamar. Waktunya istirahat. Sebelum tidur saya menyempatkan membaca buku yang diedit Prof. Dr. Komaruddin Hidayat. Judulnya *Dari Pesantren untuk Dunia*.

Buku ini cukup tebal, 477 halaman. Sudah sekitar 10 hari saya baca dan belum khatam. Saya buka buku itu. Entah dapat berapa halaman karena tahu-tahu sudah menjelang subuh dan buku tergeletak jatuh dari dipan.

Memang buku merupakan obat tidur yang cukup mujarab, selain mendengarkan khotbah Jumat.

Pagi hari suhu Bromo betul-betul dingin. Sangat dingin. Rasanya membeku. Saya cek suhu 13 derajat.

Saya keluar. Di sisi selatan hotel sangat ramai. Rupanya banyak orang berkemah. Puluhan jip dan ojek mengangkut penumpang menuju kawah.

Awalnya saya berpikir untuk menuju kawah juga. Tapi sarapan harus diutamakan.

"Sarapan siap jam 7 Pak", kata petugas saat saya bertanya kapan sarapan siap. Waduh, masih setengah jam lagi. Agendanya ya foto-foto saja.

Saya cek di jejaring sosial perkembangan virus Corona semakin meluas. Hati saya ciut. Saya lihat ada banyak turis di Bromo. Ini tentu tidak sehat.

Sarapan siap. Saya nikmati betul sarapan pagi itu. Usai sarapan saya memutuskan untuk tidak menuju kawah. Saya pun mengunggah tulisan di grup.

"Teman2. Jika membaca perkembangan virus Corona, lebih baik kita tidak turun ke lokasi dan menghindari bertemu dengan banyak orang di lokasi wisata".

Saya dan WR 1—Dr. H. Abd. Aziz—kemudian berdiskusi tentang perkembangan yang ada. Berbagai informasi menjadi bahan diskusi. Diskusi berhenti karena saya mandi. Pak WR 1 melanjutkan diskusi dengan WR 2, WR 3, dan Kabiro.

Pukul 10.30 rapat komisi dimulai. Saya menangkap suasana psikologis yang kurang nyaman. Informasi tentang Corona begitu menghantui. Namun diskusi tetap

berlanjut. Di komisi yang saya menjadi anggota, diskusi berlangsung cukup produktif.

Pukul 12.00 menjadi penanda klimaksnya Raker. Diskusi yang sedang sangat produktif harus dihentikan. WR 1, WR 2, WR 3, dan Kabiro mengumumkan tentang perkembangan yang ada.

Suasana tiba-tiba tegang. Tidak ada lagi gairah untuk membahas raker. Hal ini berlanjut sampai waktu makan siang.

Cerita selanjutnya menjadi drama tersendiri. Intinya terdapat trilogi yang cukup dinamis dari tiga hal, yaitu raker, Bromo, dan Corona.

Tulisan ini awalnya berbentuk 4 seri. Ditulis sejak Sabtu, 14 Maret 2020. Selesai ditulis tanggal 15 Maret 2020 jam 14.00 di Ruang Rapat Rektorat IAIN Tulungagung Lantai 2.

Ngainun Naim, Ketua LP2M IAIN Tulungagung. Aktif menulis buku dan artikel jurnal. Buku bertema literasi yang telah ditulis—antara lain—*Literasi Dari Brunei Darussalam* (2020), *Spirit Literasi: Membaca, Menulis, dan Transformasi Diri* (2019), *Proses Kreatif Penulisan Akademik* (2017), dan *The Power of Writing* (2015). Mengelola blog sederhana: <https://spirit-literasi.blogspot.com> dan <https://ngainun-naim.blogspot.com>.

Mengurai Cerita di Bumi Tengger

~ Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana ~

Rapat Kerja yang diadakan oleh kampus kali ini sedikit berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Jelas sudah, rapat kerja di tahun ini membuatku menahan tangis karena harus jauh dari bayiku yang masih membutuhkan ASI. Ia baru berusia lima bulan. Ibu mana yang tak sedih meninggalkan anaknya berjauhan dan tak bisa memberikan haknya. Ibu pengasuh anak pertamaku sedang opname, ditambah lagi *nek icung* / pengasuh anak keduaku juga sedang sakit. Saat itu aku sudah nekat ingin memohon izin kepada bu Dekan untuk tidak ikut serta pada Raker tahun ini. Wakil Rektor sudah memberikan himbauan kepada semua peserta Raker hanya satu alasan yang diperbolehkan beliau untuk tidak mengikuti Raker kali ini, yaitu, "Mati", mendengar itu rasanya sangat sedih.

Baru saja aku menyelami perasaan, tiba-tiba ibu di rumah mengabarkan bahwa *nek icung* sudah berangsur sehat. Aku bersyukur dalam hati. Alhamdulillah aku juga selalu menyimpan ASIP di kulkas untuk persediaan bayiku ketika kutinggal bekerja maupun ke luar kota. Semua itu sudah menjadi konsekuensi bagiku, menjadi ibu sekaligus wanita karir yang harus bisa mengerjakan dua kewajiban sekaligus. Aku yakin selalu ada jalan keluar untuk setiap masalah yang datang. Sebelum berangkat aku mencoba mencari informasi agar aku bisa menitipkan ASIP di tempat lokasi Raker diselenggarakan. Lagi-lagi Allah memberikan kemudahan, ada seorang teman dosen yang

berbaik hati menawarkan menyimpan ASIP di kamarnya dan aku diminta tinggal di kamarnya.

Waktu itu hari Jumat, aku berangkat dengan hati tenang. Selain sudah mendapat restu dari suami, aku juga sudah menyiapkan segala urusan rumah tangga selama kutinggal. Aku dan semua rombongan keluarga besar FTIK IAIN Tulungagung berangkat dengan menggunakan HiAce yang disediakan. Berangkat dari HiAce nomor tiga berharap sunnah dari Rasul membawa keberkahan bagiku selama perjalanan dan selama kegiatan Raker berlangsung. Aku dan teman-teman menikmati perjalanan kami dengan bahagia. Walaupun di awal perjalanan sempat molor, tetapi *alhamdulillah* perjalanan lancar. Di saat perjalanan tak lupa kuucapkan syukur kepada Sang Pencipta yang telah mempermudah semua hal yang tadinya sulit kulakukan. Sesekali aku dan teman-teman menghibur diri dengan bermain tik tok sekedar melepas kepenatan.

Perjalanan menuju lokasi bagiku sedikit membosankan. Jarak tempuh cukup jauh dan harus mengikuti armada lain walau sebenarnya aku dan teman-teman tak sependapat. Kemudian armada berhenti sejenak pada saat sholat Jum'at dilaksanakan. Aku pun memanfaatkan waktu untuk melepas lelah dan shalat dzuhur. Ada penjual *ice cream* di sekitar masjid. Aku dan teman-teman kemudian membeli *ice cream* dan menikmatinya. Tapi tiba-tiba bola mataku terpaku pada sosok anak yang terlihat dari penjual bakpao yang sangat menyedihkan. Ingin rasanya membawanya pulang agar mendapatkan pendidikan yang layak. Aku berdoa semoga Allah selalu melindunginya dan membimbingnya menjadi anak yang sukses nantinya.

Senja pun tiba, hawa sejuk mulai menyapa, armada mulai memasuki jalan sempit, berkelok dan meliuk-liuk, bertanda rombongan kami memasuki kawasan “Bumi Tengger” Probolinggo. Tepat pukul empat sore rombongan pun tiba di hotel *Lava View Lodge*, tempat yang telah dipersiapkan untuk kami anggota Raker. Aku mendapat kamar nomor F.06 berada di pojok timur lantai atas, suasana kamar yang takpernah kusangka dan tak pernah terlintas dibenakku sebelumnya. Suasana sunyi dan seakan termarginal karena jangankan melihat keelokan mentari, sinarnya pun tak tembus ketempat kami. Untungnya ada tiga peserta yang menemaniku di kamar itu. Kemudian sambil mengucapkan basmalah, aku masuk ke kamar itu dan meletakkan barang-barang. Aku dan teman-teman menentukan di sebelah mana untuk tidur. Kemudian aku mendapat sisi sebelah jendela dan bersebelahan dengan ruangan yang tidak berpenghuni. Mendadak aku merasa merinding dan nafasku seakan terhenti sejenak, tenggorokan terasa kering meski aku tidak haus. Beratnya lagi setiap dua jam sekali aku harus *pumping* dan menitipkan ASIP di kamar yang letaknya melewati kamar kosong itu.

Malam tiba, alarm di perutku sudah mulai berbunyi, aku pun keluar mencari makan untuk meredam alarm yang semakin lama semakin menjadi-jadi. Langkah mulai kuayun diiringi hawa dingin Bromo yang menusuk tulang. Setibanya di *hall*, mataku tertuju pada penjual bakso, irama yang bersaut dari mangkok dan garpu yang dimaikan si abang bakso memberikan sugesti yang kuat pada otak kananku untuk mengambil tindakan, benar saja kurang dari lima menit bakso itu sudah kulahap dengan sempurna. Aku segera kembali ke kamar untuk menunaikan sholat

magrib. Setelah itu, aku dan teman-teman menuju ruang rapat kerja untuk mengikuti pembukaan Raker. Raker kali ini dihadiri oleh Bapak Warek 1, 2 dan 3 serta dibuka oleh bapak Warek 1, Dr. Abdul Aziz, M.Pd.I. Ada satu hal dari beberapa poin yang beliau sampaikan dan masuk dalam keranjang angan-anganku. Dengan adanya sistem BLU (Badan Layanan Umum) harus terwujud adanya *Day Care* (Penitipan Anak) di jurusan PIAUD. Tujuannya agar meringankan beban kaum ibu yang bekerja juga agar tetap tidak jauh dari buah hatinya yang masih membutuhkan ASI. Malam yang semakin larut membuat mataku tak bisa terbuka dengan sempurna, apa yang disampaikan beliau tak dapat kuterima dengan utuh. Mungkin ini ada kausalitas dengan semangkok bakso yang kulahap sebelum pembukaan Raker tadi.

Malam semakin larut, namun tugas belum bisa di akhiri. Aku masih harus menitipkan ASIP ke kamar temanku, dan dua jam berikutnya aku berharap dapat beristirahat dengan tenang. Udara dingin semakin menusuk tulang, aku tak bisa tidur dengan nyaman dan tenang. Kuambil *handphone* tertera pukul satu dini hari, aku merasa adrenalinku terpacu, darahku berdesir sangat kencang, aku merasa ada sesuatu disebelah kananku yang membuat suasana ini begitu mencekam, ya.....kamar kosong disebelah kamarku dengan sekat jendela kaca yang tertutup kelambu putih teransparan bergerak seakan terhembus angin. Aku semakin larut dalam kelamnya ketakutanku, karena kulihat teman sekamarku telah lelap dengan mimpi manisnya dan hanya aku yang harus menanggung ini semua. Perasaan itu tak mudah lenyap namun kubiarkan begitu saja dengan segala kekalutannya. Pukul tiga dini hari kuberanikan diri menentang hawa

dingin dan suasana horor yang masih membekas, untuk beranjak ke kamar mandi mengambil air wudlu.

Mataku belum juga terpejam sampai adzan subuh berkumandang. Usai shalat, barulah mataku dapat terpejam meski hanya sekejap, belum hilang rasa kantukku namun teman-teman sudah bersiap berangkat jalan-jalan pagi di kawasan Bromo untuk sekedar menikmati udara pagi. Udara yang dingin membuatku enggan untuk turun dari tempat tidur, tapi mengingat kejadian tadi malam sontak rasa kantukku hilang dan tidak mau hanya seorang diri di kamar itu. Segeralah kurapikan tempat tidur dan melangkah mengikuti mereka.

Menjadi kurang *afdhol* rasanya ketika kita berada di Bromo yang menjadi salah satu destinasi wisata andalan Indonesia, jika tidak mengindahkan suasana eksotis *sunrise* nya. Namun situasi dan kondisi hari ini menjadikan eloknya suasana pegunungan Bromo kehilangan efek candunya. Covid-19 yang lagi jadi tokoh utama di hampir seluruh penjuru dunia, membuat sebagian dari rombonganku urung untuk pergi. Pesan dari atasan untuk tidak berkerumun/berinteraksi dengan orang yang tak dikenal adalah wujud perhatian bagi kami. Tidak menuruti keinginan hati sebagai bentuk kehati-hatian kami untuk memutus mata rantai penularan virus tersebut. Kabut yang tebal hanya bisa ku nikmati sejenak, keelokan pemandangannya pun sedikit meredam kalutnya hati. Berharap *corona* tak betah tinggal lama-lama sesuai artinya.

Rangkaian acara selanjutnya adalah *outbond*. Paksi (pemimpin *outbond*) sudah menghimbau untuk segera sarapan sebelum *outbond* dimulai, karena menurutnya

kegiatan ini sangat membutuhkan tenaga maupun konsentrasi. *Outbond* diawali dengan senam famire dan diinstrukturi oleh paksi dengan sangat lincah dan semangat. Semua peserta mengikuti dengan senang. *Game* ini memberikan manfaat secara individu dan kelompok. *Game* ini membutuhkan tenaga super untuk membuat tubuh sehat dan bugar, melatih konsentrasi, juga menumbuhkan rasa kebersamaan. Sepertinya kegiatan senam atau sering kita istilahkan “Jum’at sehat” asik jika dilakukan di kampus untuk menolak virus atau menjaga kesehatan. Kelompok dalam games dibagi menjadi tiga kelompok diantaranya *lava ambyar*, *cendol dawet* dan *temulawak*. Permainan semakin seru ketika tiap kelompok harus membuat yel-yel sesuai dengan nama kelompok, kami pun memakai lagu yang lagi *nge-hits* dipopulerkan oleh mbak Nella Karisma. Waktu semakin siang, pertanda harus lanjut acara berikutnya.

Pada pukul 10.30 WIB, diselenggarakan rapat komisi yang dibagi menjadi tiga kelompok besar, meliputi komisi A tentang tridharma, sumber daya manusia, komisi B tentang publikasi, kerjasama dan alumni, dan terakhir kelompok C tentang manajemen dan sarana prasarana. Sidang komisi diikuti oleh semua peserta dengan antusias. Beberapa pimpinan diundang untuk memberikan saran, pendapat, maupun asupan guna memperbaiki renop renstra dan program kerja FTIK secara keseluruhan sesuai dengan bagian masing-masing kelompok. Kebetulan aku ada di bagian manajemen sarana dan prasarana. Aku pun menyampaikan beberapa hal yang menjadi kebutuhan jurusan dan juga terkait *day care* seperti arahan Warek 1. Rapat komisi pun berjalan dengan lancar dan sukses. Semoga apa yang menjadi harapan keluarga besar FTIK

IAIN Tulungagung segera terwujud dan memberikan manfaat serta keberkahan *Amin*.

Selesai Raker aku tidak ikut serta pulang bersama rombongan kembali ke IAIN Tulungagung kampus tercinta, karena ingin berkunjung ke rumah mertua di Bondowoso. Aku mencari beberapa alternatif jalan untuk dapat sampai di kota “Republik Kopi” itu tanpa merepotkan Pak sopir HiAce yang kutumpang. Karena setelah turun dari kawasan Bromo, HiAce langsung ke arah tol. Alhamdulillah ada transportasi yang mau menjemput di tempat sebelum HiAce masuk ke jalan tol. Silaturahmi kali ini menyenangkan buatku, aku bisa melepas kangen dengan mertua setelah lima bulan tak bertemu. ‘Sambil menyelam minum air’ begitulah kira-kira, raker dan silaturahmi bisa kulakukan sekaligus. Aku juga bisa melihat keadaan tanaman kami di sawah, melihat kebun dengan tanaman sengon yang semakin gemuk dan tinggi. Aku bersyukur dengan semua yang telah kulalui, dan pada hari berikutnya aku pun segera bergegas untuk kembali ke Blitar, tempatku berdomisili saat ini.

Alhamdulillah kegiatan berjalan dengan lancar. Aku menikmati peranku sebagai istri, ibu dari anak-anak hebatku. Menjadi wanita karir bukanlah sebuah alasan untuk meninggalkan kewajiban dan tanggung jawabku sebagai seorang wanita yang dimiliki oleh suami dan anak-anakku. *Whatever the role, a women will return to true role, which is to be mother for her children*. Semoga aku dapat menjalankan semua peran dengan sebaik-baiknya. Aamiin....

Beberapa coretan pena dalam sepenggal bait yang sempat kutulis di balik cover map hijau yang ku tenteng disaat jeda Raker:

Beribu putaran tasbih hingga lisan

Tak patuh lagi pada perintah otak

Kaki serasa mati, aliran darah pun hanya sampai lutut

Adalah Batasan yang dibuat oleh diri atas Nya yang berada dilipatan nadi

Betapa naifnya diri jika menghitung Rahman-Nya

Bahkan bilanganpun tak mampu menjawab betapaanya Dia atas kita

Kita hanya sebatas dan bahkan butiran debu pun tak pantas untuk menggambarkan penghambaan

Wahai Engkau yang bersemayam dibalik kebahagiaan dan tawa

Kami lalai atas atas-Mu, dan seakan semesta-Mu terlalu luas

Hingga kami tak tau dimana harus letakkan sujud kami

Hingga...makhluk kecilMu yang kami sebut dengan "*Corona*"

Mengingatkan atas kuasanya diri-Mu

Wahai Engkau yang kami sebut dalam doa kami

Kami bersimpuh kepada-Mu, meski kami tak punya nyali untuk meminta

Ampunilah kami, karena "*La Haula Wala Quwwata Illa billah*"

Engkau Adalah maha pengampun, atas kehendak-Mu
cabutlah wabah ini

Peluklah kami dengan rahman-Mu

Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana, lahir di Blitar, 17 Agustus 1989. Saat ini sebagai dosen di Jurusan PGMI FTIK IAIN Tulungagung. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN 1 Tunjung Udanawu Blitar, MTsN Kunir, MAN Kunir Wonodadi Blitar dan Selama 6 tahun MTs-MAN penulis juga mengikuti pendidikan non formal di PPMQ Kunir Wonodadi Blitar. Selanjutnya S1 Jurusan (Prodi) PGMI STAIN Tulungagung Tahun 2011, S2 Jurusan (Prodi) PGMI UIN Malang Tahun 2013, dan sekarang sedang menyelesaikan program doktor Jurusan (Prodi) MPI konsentrasi Pendidikan Dasar Islam di IAIN Tulungagung. Beberapa buku solo dan buku antologi telah penulis hasilkan. Selain aktif mengajar, penulis juga terlibat aktif di organisasi ISNU Wonodadi Blitar. Penulis dikaruniai dua orang putra, yaitu Ahmad Shonabik Arfa Bahrullah (5 tahun) dan Ahmad Ahza Syarof Bahrullah (6 bulan). Penulis dapat dihubungi melalui email nitaagustina37@gmail.com , atau 082232127981.

Menuju Bromo, Antara Tugas dan Refreshing

~ Nur Choliz ~

Sebenarnya jadwal mengadakan Rapat Kerja (raker) adalah di awal semester genap, namun dikarenakan suatu hal dan agenda Fakultas yang padat merayap akhirnya membuat agenda ini di undur sampai di pertengahan semester genap ini. Namun hal ini bukanlah hal yang cukup menjadi problem, intinya yang jelas raker tetap akan dilaksanakan dan tentunya sebagaimana agenda yang sudah pernah dilakukan beberapa tahun pastilah rapat kerja itu akan 'dibumbui' dengan agenda refreshing bersama, yups... refreshing bersama tim pengelola Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan FTIK IAIN Tulungagung. Undangan raker pertamakali di share di grup wa RAKER FTIK 2020 adalah ditanggal 09 Maret 2020 tepat pukul 10.29 WIB oleh Ndan Rori, undangan itu disertai dengan nama-nama anggota yang akan di boyong ke tempat raker dan tentunya satu hal yang membuat menarik adalah lokasi raker kali ini, Bromo gess !! *that's perfect location to facation*, Tempat yang sangat representatif untuk berlibur dan untuk Rapat tentunya.

Rombongan raker direncanakan akan berangkat bersama dari halaman IAIN Tulungagung pukul 07.00 WIB dengan menggunakan 4 kendaraan HIECE yang sudah di siapkan oleh panitia. Meskipun jadwal tersebut telah disepakati di hari sebelumnya, namun akhirnya para peserta berangkat start dari kampus pukul 08.00 lebih

sedikit, perjalanan tentunya tetap dapat penulis pantau dari grup wa yang terus on, koordinasi antar koordinator dan koment-koment dari para peserta di grup membuat penulis tetap dapat memantau pergerakan mereka. Hal ini tentunya cukup memudahkan penulis untuk memperhitungkan waktu dan jarak yang dibutuhkan untuk sampai ke tempat raker nanti, kebetulan ini adalah hari jumat sehingga penulis masih bisa pergunakan untuk mengerjakan kewajiban penulis untuk kotbah jumat di salahsatu masjid di desa penulis. Pukul 13.00 wib saya buka grup wa, cukup kaget juga ternyata kawan-kawan masih posisi malang dan masih di aloon-aloon kota Malang ternyata mereka masih baru saja melaksanakan sholat jumat dan sedang makan siang bersama, cukup kaget karena tentunya perjalanan itu masih cukup lama dan ternyata benar baru pukul 13.36 wib rombongan masuk ke pintu tol Bangil-Probolinggo dan pukul 14.02 wib pak wadek 2 sudah upload foto di halaman tempat raker, cukup berkabut dan terlihat samar-samar nama tempat penginapan tersebut "*lava view lodge hotel*". Dari data-data ini akhirnya penulis bisa melihat beberapa alternatif rute perjalanan yang bisa penulis lewati dan dari foto yang d share pak wadek itu bisa di ketik di google map berapa jauh jarak yang harus kami tempuh. Siip..

Dikarenakan Dr. Masduki mengajak untuk berangkat bersama menggunakan mobil pribadi penulis segera meng-iyakan, kemudian di susul penumpang baru yaitu Bapak Suwanto yang sangat membantu dalam navigasi di perjalanan. Karena di tahun kemerin penulis selalu langganan jadi "driver" bagi para kolega bahkan pernah juga bapak Warek meng-order penulis untuk men-driver-i beliau, hal ini merupakan kenyamanan tersendiri bagi

penulis, karena selain tentunya menggunakan mobil yang nyaman selain itu bisa lebih enjoy untuk menikmati perjalanan. Benar juga ternyata, dikarenakan rombongan yang berangkat menuju bromo sejak pukul 07.00 WIB masih terpantau posisi di malang masuk tol Bangil- Probolinggo di pukul 14.00 WIB membuat penulis mencari alternatif rute yang lebih dekat , akhirnya disepakati bersama kami mengambil rute tol Kertosono- probolinggo meskipun dari segi jarak kami harus menempuh 230 km dengan waktu tempuh 3,2 jam dengan kecepatan rata-rata 100km/jam inilah pilihan terbaik yang kami putuskan, daripada kami harus mulai berangkat dari kampus pukul 15.30 WIB dan kemungkinan sampai di lokasi pukul 02.00 lebih dinihari tentu hal ini adalah perjalanan yang cukup berbahaya selain dikarenakan medan yang belum kami ketahui samasekali.

Dan akhirnya perjalanan dimulai di pukul 15.30 WIB alhamdulillah tidak ada kendala yang berarti diperjalanan semua berjalan dengan normal dan lancar, sampailah kami keluar dari tol probolinggo di pintu keluar Tongas, tepat pukul 20.30 WIB dan setelah istirahat makan malam kami melanjutkan perjalanan menuju puncak Bromo disin kami tidak mengalami kendala berarti meskipun kontur jalan yang cukup menanjak namun kondisi aspal yang baik membuat perjalanan lancar. Lenggang, sepi, dan “cukup horor” perjalanan menuju lokasi raker, bahkan beberapa kali kami sempat di berhentikan anak-anak muda yang ngkrong d pinggir jalan sekedar untuk menawarkan penutup kepala, syal dan sarung tangan hangat tapi hal ini cukup mengagetkan driver. Sampailah kami di lokasi raker di pukul 22.25 WIB dan ternyata masih di lakukan acara pembukaan d aula utama, setelah kami menghantarkan

badan dengan minum secangkir kopi hangat banyak dari teman-teman yang penasaran kok bisa dan “kendel” jam segini nge-drive ke atas, banyak pertanyaan yang mengkhawatirkan kondisi jalan yang cukup ekstrim dari jurang dan bekelok-kelok tapi kami jawab dengan nada menenangkan walaupun pada akhirnya kami mboten di hati “woh iyo-yo dalane cedek jurang tur ciut”. Heheheh.

Keesokan harinya, merupakan hari pertama melihat *sunrise*, meskipun suhu cukup dingin tapi tidak menyurutkan keinginan kawan-kawan untuk melihat matahari terbit. Bahkan ada sebagian yang sudah sampai di puncak kawah bromo di seberang penginapan ada juga dari kawan kita yang sudah ber-swa foto dengan *foreigner* sapatuahu bisa di tunjukkan saudara di rumah besok, hehehe. Suasana pagi itu cukup menyenangkan bagi masing-masing kami, para peserta rapat kerja, tampak di kejauhan beberapa teman yang lagi tawarmenawar harga topi khas pegunungan tangan mereka terlihat mengaduk-aduk tumpukan *syal* dan topi yang berwarna-warni entah pada akhirnya ada yang mereka beli atau tidak tapi minimal mereka akhirnya tahu harga *syal* penghangat itu. Saya tidak keburu-buru untuk turun beranjak dari balkon, meskipun saya yang paling awal mandi pagi dan siap dengan kostum di musim dingin pagi ini, penulis ingin menikmati semua itu dengan secangkir kopi panas sambil benar-benar rasa terpuaskan di dapat.

Dan pagi ini sarapan dan menu pagi penghangat tubuh sudah ready di ruan gmakan, seperti biasa menu sarapan pasti lebih banyak yang disajikan. Bahkan roti bakar khas ala Eropa disajikan juga, tentunya hal itu tidak disia-siakan penulis untuk mencicipi. Setelah dirasa cukup dan matahari semakin tinggi acara selanjutnya di isi dengan

senam pagi bersama, kedengarannya senampagi tapi ternyata instruktur sudah mempersiapkan game-game menarik untuk menyemangati semua peserta. Kamipun di ajak untuk melakukan permainan-permainan yang melatih kekompakan tim, melatih konsentrasi, dan tentunya membuat panas matahari menghangatkan tubuh masing-masing dari kami. Tak terasa kegiatan tersebut berjalan sampai jam 10 siang, bahkan lebih, kami pun mengakhiri dengan pembagian hadiah. Akhirnya kamipun bubar untuk kembali ke kamar masing-masing.

Rapat sesi hari inipun akhirnya di mulai, tepat pukul 11.13 wib dan di woro-woro oleh bapak wadek 1 FTIK Dr.Fatkhul Mujib, M.Pd. untuk segera kumpul di aula utama lokasi rapat kerja hari ini. Setelah para peserta di bagi kedalam beberapa defisi mereka-pun ngumpul berdasarkan pembagian kelompok yang sudah d share. Koordinator kelompok penulis adalah Dr.Muniri,M.Pd. devisi yang penulis ikuti adalah bidang Publikasi, Kerjasama, dan Alumni. Kebetulan juga di kelompok kami ini ada narasumber yang representatif dari LP2M. Hehe. Beliau banyak memberikan paparan-paparan yang dapat menghangatkan suasana diskusi siang itu. Mulai dari bagaimana seharusnya fakultas dapat menggugah semangat mahasiswa untuk menelorkan karya tulis dan teknis publikasinya sampai biaya yang harus dikeluarkan dosen jika ingin membuat karya buku dengan kelas *low budget*. Keasyikan dan hangatny diskusi tersebut berjalan cukup lama hingga akhirnya ada pengumuman mendadak dari pihak pimpinan, dan ternyata benar Bapak Abd.H.Aziz, M.Pd. sebagai warek 1,Bapak DR.H.M. Saifudin Zuhri, M.Ag. sebagai warek 2 dan tentunya DR. Abad Badruzzaman, Lc.,M.Ag. sebagai warek 3 serta Ibu Dekan FTIK Dr. Hj. Binti

Maunah, M.Pd.I semuanya duduk di depan dan mulai memberikan pengarahan, suasana tampak tegang dan terlihat mencekam dan kamipun terhenyak dengan kabar yang kurang meng-enakkan yang disampaikan beliau semua, mulai dari informasi nasional yang menunjukkan gejala Covid-19 (Corona Virus Disease- 19) yang semakin mengkhawatirkan di tingkat global dan nasional dan tentunya pesan dari Pak Rektor IAIN Tulungagung yang mengharapkan kami semua untuk segera kembali ke kampus meskipun tidak harus saat itu juga. Suasana yang awalnya penuh semangat berdiskusi akhirnya berubah drastis menjadi kurang greget lagi untuk melanjutkan diskusi, bahkan beberapa peserta ada yang nyeletuk sambil bersuara cukup keras “moleh... moleh...!!” hal ini membuat semuanya ambyarr..., diskusipun kelihatanya tidak kondusif untuk di teruskan kembali.

Dan akhirnya, kamipun tidak jadi melanjutkan rapat kerja 2020 sampai selesai sesuai jadwal yang d tentukan. Dan setelah sholat ashar kamipun pulang bersama-sama dengan rute yang sama, lewat tol Probolinggo-Kertosono, yups... ternyata rute yang kami lewati kemarin cukup diminati dan jadi referensi oleh sebagian besar peserta. Hehe...

Bromo kan tetap terkenang di hati, suatu saat kau kan ku kunjungi ... lagi. *InsyAllah*.

Nur Cholis, lahir di Tulungagung, 05 Oktober 1984, putra dari Bapak H.Ruba'i Ali dan Ibu Hj. Rumiwati. Istri bernama Vina Sulis Maisaroh. Penulis dan istri sama-sama alumni STAIN Tulungagung angkatan 2004, dikaruniai 3 putra; Moh. Faliqul Isbah Ghoust Lal Ghozaly, Moh. Faqih Billah Ghoust Al Ghozaly dan Moh. Fatihul Haq Narendra Assyauqi. Magister dalam bidang Ilmu Pendidikan Matematika. Riwayat pendidikan: SDN 2 Ringinpitu, MTsN Bahrul Ulum Jombang, MA Bahrul Ulum Jombang, S1 STAIN TULUNGAGUNG, dan S2 UM Malang. Pendidikan Non Formal di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang. Pengalaman mengajar di IAIN Tulungagung 2012-sekarang dan STAI Diponegoro Tulungagung 2010-sekarang. Pengalaman Jabatan: Sekretaris NU Ranting Ringinpitu, Sekretaris Jurusan TBI FTIK IAIN Tulungagung, anggota LFNU (Lajnah Falaqiyah NU) Tulungagung. Alamat email: nurcholisnc.0584@gmail.com

*Raker, Bromo,
dan Pendakian Spiritual*
~ Nuryani ~

Hari Jumat atau bertepatan dengan tanggal 13 Maret 2020, saya dan keluarga besar FTIK IAINTA berangkat ke Probolinggo untuk melaksanakan agenda Rapat Kerja (Raker). Tidak seperti biasanya, hari ini saya harus berangkat dari rumah lebih pagi, yaitu pukul 06.20. Saya meluncur berkecepatan antara 50-60 km/jam dengan motor Honda bebek 125 hitam merah menuju kampus IAINTA. Dari balik awan mendung, terlihat matahari masih malu-malu untuk menampakkan cahayanya. Karena itulah, walaupun suasana pagi ini cukup ceria, namun tidak bisa dinikmati seutuhnya. Setelah tiba di kampus, terlihat 4 mobil putih telah berbaris rapih di halaman gedung rektorat. Setelah menunggu beberapa lama, para pesertapun menaiki mobil. Pelan-pelan 4 mobil Hiace putih itu pun meninggalkan halaman kampus diiringi doa dan harapan semoga para peserta Raker dapat sampai di lokasi dengan selamat dan sehat semua.

Al-hamdulillah, akhirnya mobil yang kami naiki sampai di lokasi Raker setelah melewati jalan yang cukup panjang dan menantang. Subhanallah...sontak saya terkagum-kagum dengan keindahan alam di lokasi ini. Sejatinya saya belum mengetahui jika villa atau hotel yang dijadikan *base camp* peserta Raker berhadapan langsung dengan lokasi wisata gunung Bromo. Hotel yang bernama **Lava View Lodge** terletak di cemorolawang, Sukapura

Probolinggo Jawa Timur ini memang lumayan strategis untuk acara rapat. Di samping memanjakan peserta rapat dengan *views* yang amat eksotis juga akan menjadi obat lelah dan pelipur lara. Walaupun sudah lama saya menjadi warga FTIK, tetapi baru kali ini berkesempatan mengikuti raker di lokasi yang lumayan istimewa.

Setelah agenda pembukaan, acara dilanjutkan dengan evaluasi program kerja dan kegiatan FTIK 2019. Ada beberapa catatan penting dalam rapat ini yang bisa saya rekam, diantaranya: (1) Kegiatan diskusi ilmiah antar dosen dan mahasiswa supaya dimaksimalkan, (2) Kegiatan rumpun dosen belum berjalan sebagaimana mestinya, (3) membngun dan meningkatkan excelensi masing-masing prodi, (4) membuka pintu kerjasama kembali dengan beberapa lembaga dalam kegiatan magang I & II untuk priode ke depan, (5) Dokumen UAS meliputi: online (diinput ke SIAK) & offline, (6) Laporan kegiatan belum megikuti sistematika yang standar, (7) Taracer Study diadakan srtiap tahun, (8) Mahasiswa yang sudah alumni, tetapi nama-nama mereka masih muncul di PDPT, (9) membuat skala prioritas, (10) acuan kelulusan mahasiswa: bila telah melakukan validasi ke BAK pusat.

Jam sudah menunjukkan pukul 23.30, tetapi acara masih berlanjut. Jangan ditanya pada saat itu, bagi peserta yang tidak terbiasa begadang seperti saya akan menjadi cobaan berat untuk menahan kantuk. Raker evaluasi program kerja & kegiatan FTIK tahun 2019 baru berakhir sekitar pukul 24.00. Selanjutnya, saya bergegas memasuki kamar BT01. Selepas bersih-bersih di kamar mandi, saya mengenakan perangkat tidur ala Bromo termasuk menggulung diri saya dengan dua lapis selimut tebal lalu merebahkan badan di atas kasur yang lumayan empuk.

Agak berjarak, ketiga kawan saya juga menenggelamkan dirinya di dalam selimut yang mirip *sleeping bag*. Bahkan ada yang hanya menyisakan wajahnya sementara tubuhnya ada yang nampak mengigil. Itu dimaklumi, mengingat suhu udara di kamar ini mencapai sekitar 12-14 C°. Rasa kantuk yang teramat hebat membuat mereka tak berdaya dan akhirnya tertidur pulas.

Pukul 03.18 saya terbangun. Walaupun terasa cukup berat, saya bergegas ke kamar mandi dan berwudlu. Saya bermunajat dan memohon ampun serta berdoa semoga diselamatkan dari segala penyakit dan berdoa untuk kelancaran acara Raker serta kesuksesan putri saya yang sedang mengikuti ujian lisan di pondok. Ini adalah bentuk tirakat, tanggung jawab dan ikhtiyar saya terhadap keluarga saya termasuk keluarga besar FTIK- IAIN TA tercinta.

Selepas sholat subuh berjama'ah, seperti yang pernah saya lakukan di raker lainnya, saya dan seorang sahabat saya berazam untuk berolahraga ringan di sekitar area hotel sekedar menghangatkan badan. Suasana hotel sangat dingin. Hawa dinginnya juga menyelimuti dan memeluk tanah cemorolawang dan wilayah Bromo. Rasa dingin itu pun menyergapku, walaupun seluruh anggota badan ini sudah ditutupi baju berlapis-lapis, sarung tangan, penutup kepala dan kaos kaki serta dibungkus jaket. Cahaya remang-remang yang memancar dari lampu-lampu hotel cukup membantu menunjukkan saya untuk menapaki jalan setapak ke arah bawah hotel. Setelah berlari-lari kecil ke arah selatan dan mengambil beberapa gambar dengan latar Bromo, tepat pukul 06.30 Kami melanjutkan berjalan kaki dan terkadang berlari-lari kecil menuju arah utara hotel.

Pada awalnya, Kami menyusuri jalan sedikit menanjak dan setelah mencapai 1 km jalan mulai menurun. Kami sangat menikmati jalan-jalan sehat ini. Tanpa disadari jarak kami semakin mendekat dengan area gunung Bromo. Akhirnya, kami memutuskan untuk melanjutkan perjalanan dan mendekati Bromo sedekat-dekatnya. Setelah berjalan dan berlari sekian lamanya (sekitar 1 jam 15 menit), termasuk mengambil gambar di titik yang dianggap keren, akhirnya saya dan mas Ali, sahabat saya sampai juga ke gunung Bromo. Kami hanya sempat menikmati keindahan Bromo dari dekat selama kurang lebih 15 menit, sebagian besar waktu kami habiskan untuk perjalanan menuju ke gunung itu. Maklum, kami menempuhnya hanya dengan berlari dan berjalan kaki.

Waktu masih pagi dan memang saat yang tepat untuk melihat gunung karena pandangan tidak terhalang oleh biasanya sinar matahari. Di kawasan gunung Bromo ini, ada hamparan padang pasir yang cukup luas. Terlihat juga Gunung Batok yang berdiri gagah tepat di sampingnya. Hmm..."*Rabbana maa kholaqta haadza baathila*"....sungguh pemandangan yang membuat hati saya berdecak kagum. Hati ini tidak berhenti memuji-Nya. Walaupun hawa dingin masih terasa menusuk tulang-tulang di seluruh tubuh, saya tak memperdulikannya. Keindahan alam ini sudah menyihir dan membawa saya kepada kesimpulan bahwa inilah yang oleh urang sunda disebut GUru NU AguNG. Atau seperti kata orang Minang, alam terkembang menjadi guru. Sedangkan orang jawa melihat bahwa puncak gunung dianggap tempat yang paling tinggi dan paling dekat dengan dunia diatas (*'arsy*). Ini mengandung makna, bahwa gunung dan alam raya

memiliki posisi religius dalam sistem kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya suku Sunda, Jawa dan Minang. Juga adanya relasi yang kuat antara alam kodrati (dunia ini) dengan alam adikodrati (alam ghaib/akhirat). Alam yang terhampar ini, termasuk gunung adalah jalan untuk mendaki dan menaiki tangga-tangga *ma'rifat* kepada Sang Khaliq. *Wa Ila al-Jibaali kayfa Nushibat?* Di balik gunung ada kekuatan supranatural yang menciptakannya.

Jika memandang kehebatan alam ini, seakan Bromo mengajarkan kepada kita agar jangan berlaku sombong. Merasa diri ini paling hebat dan kuat. Karena seberapa kuat dan hebat diri kita, masih terlihat kecil dan lemah jika dibandingkan kekuasaan-Nya. Bromo adalah rahmat-Nya yang diturunkan untuk makhluk di bumi. Ia adalah pasak yang menjaga bumi agar tidak goncang. Bromo adalah guru yang diciptakan langsung oleh sang Maha Guru (Allah SWT). Lewat Bromo kita diminta banyak membaca gerak-gerik alam dan tanda-tanda Tuhan penguasa alam. Dengan demikian, akan muncul keseimbangan sikap dan akhlaq kita terhadap kehidupan makrokosmos (alam supranatural) dan mikrokosmos (alam wujud). Jika telah tumbuh sikap *rahmah* kita terhadap alam dengan menjaga kelestariannya, akhirnya rahmat-Nya akan diturunkan dan menyelimuti kehidupan di sekitarnya. "*Hal Jazau al-Ihsan Illa al-Ihsaan*". Berbuat baik dan adil, yakni memelihara relasi positif dengan alam akan menuai kebaikan dari *khaliq al-'alam*.

Banyak nilai-nilai kebaikan yang bisa dipetik dari ayat Allah yang bernama gunung itu. Diantaranya jika ingin hidup sukses lahir batin, termasuk ingin menjadi pemimpin yang ideal, maka selayaknya banyak belajar dari fenomena gunung. Dari gunung, bisa diambil beberapa

pelajaran, antara lain: (a) Tetap pendirian (*istiqomah*). Artinya, tidak ada yang mampu memalingkan dirinya dari berbuat baik. Seperti gunung yang tidak gentar oleh tiupan angin badai sekalipun. Ia tetap rajin beribadah di saat lingkungan kurang mendukungnya. Ia teguh memegang janji untuk menyelesaikan membaca satu buku, di saat rasa kantuk menyerang kedua matanya. Ia tak bergeming untuk menyisihkan dan meberikan uang saku setiap bulan kepada ibunya, padahal sistem pertahanan keuangannya lagi rapuh. Ya, *istaqaama, yastaqimu, istiqamah*, artinya berusaha menjaga amalnya tetap lurus, tidak berubah karena adanya tantangan dan godaan; (b) Memberi kehidupan orang yang berada di sekitarnya (*an-Naafi'u li al-Ghoir*). Perhatikan dengan sekasama, masyarakat yang hidup di sekitar gunung akan mengambil banyak manfaat: baik ekononis, sosial, budaya dan agama. Oleh karna itu, manusia harus menjadi hamba terbaik yang dapat memberi banyak manfaat bagi orang lain(*anfa'auhum lin an-Nas*); (c) Berwibawa dan mempesona (*Dzu al-Muru'ah wal al-Haibah*). Di samping sebagai simbol percaya diri, gunung adalah pendengar terbaik segala keluhan, sandaran terbaik bagi yang merasah lemah dan obat terbaik bagi yang merasa lara. Banyak orang datang hanya ingin melihat kemolekannya, keindahan rupanya. Gunung selalu menjaga penampilannya, agar orang yang memandang merasa tenang, bahagia dan ceria. Apalagi bagi pendaki, keelokan alam gunung akan benar-benar memberi suntikan energi. Selain membutuhkan kekuatan fisik yang baik, pendaki juga perlu *good mood* dan itu bisa diperoleh dari keindahan gunung. Menjadi pendidik juga membutuhkan teladan seperti yang dicontohkan gunung ini; (d) Berbuat dengan maksimal (*al-'amal al-mutqin*). Orang atau pemimpin yang hebat selalu berusaha

maksimal untuk menggapai puncak sukses. Banyak para pendaki yang belum merasa bangga jika belum menundukkan puncak gunung. Puncak gunung adalah simbol dan cita-cita agar manusia slalu berusaha menjadi yang terbaik dalam hidupnya; (e) Semakin tinggi semakin mengerucut (*al-Tawaadlu*). Artinya, semakin tinggi kedudukan dan pangkat seseorang hendaknya tidak membuat dia sombong. Semakin pandai dan tingi ilmunya, ia semakin merendah, merasa semakin kecil dan takut akan kebesaran-Nya. Yang besar hanya Allah. Kesombongan hanya milik Allah, *al-Jabbaar-al-Mutakabbir*.

Akhirnya, gunung Bromo diam wujudnya tetapi dia bergerak dan sejatinya menyampaikan ayat-ayat atau pesan-pesan spiritual. Dari gunung kita belajar tentang Tuhan. Dari gunung, Allah menjadikan area strategis untuk menyampaikan risalah suci-Nya. Bukankah gunung Sinai (*jabal Musa*) menjadi lokasi Nabi Musa selama 40 malam untuk menerima Taurat dan mempelajarinya? Gunung ini terjal dan berbatu serta berhawa cukup dingin. Dan akhirnya Taurat menjadi hidayah, petunjuk jalan bagi Bani Israil yang saat itu gemar menyembah patung sapi dari emas. Demikian juga Nabi kita *al-Musthofa* menerima wahyu Allah di gua Hira yang lokasinya berada di *Jabal An-Nur* yang terletak lima kilometer dari masjidil Haram. Walaupun gunung ini tidak terlalu tinggi, namun medannya cukup berat dan terjal. Masih banyak lagi ayat-ayat tentang gunung yang Allah jadikan untuk mengingatkan kami tentang qudrat-Nya dan menjadikannya sebagai sarana pendakian spiritual: ada gunung pelangi (QS. Al Fathir (35):27), gunung berjalan, tidak diam (QS. An Naml (27):88), gunung sebagai pasak

bumi (QS. An-Naba (78):6-7) agar bumi tidak goncang dan lainnya. Makannya **Ketika tiba di hamparan pasir Bromo tepat jam 7 pagi akupun update status: “al-hamdulillah, Subhanallah...akhirnya kutemukan jejak-Nya di sini. Bromo 14 Maret 20”**.

Tulungagung, 15-17 Maret 2020

Nuryani, lahir di Kota Tangerang Banten pada tanggal 03 Maret 1971. Penulis merupakan anak ke-tujuh dari Sembilan bersaudara dari pasangan Bpk. Mansur bin Ijin, dan Ibu Tasyiah binti H. Ahmad. Pendidikan formalnya dimulai di MI Darussalam II Tangerang dan di selesaikan tahun 1986. Kemudian di Madrasah Tsanawiyah At-Taqwa Tangerang dan lulus pada tahun 1989. Dilanjutkan nyantri di KMI Gontor Ponorogo dan tamat pada 1995. Pendidikan sarjana-nya ditempuh di STAIN Tulungagung pada jurusan PBA dan selesai pada tahun 2000. Selanjutnya, penulis mengikuti Pendidikan Pascasarjana (S-2) di Perguruan Tinggi yang sama pada jurusan Pendidikan Islam dan lulus tahun 2006. Saat ini masih menempuh Program Pascasarjana (S-3) di UIN Malang dengan konsentrasi pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Selain sebagai tenaga pendidik di jurusan PBA IAIN Tulungagung, penulis juga ikut aktif dibebberapa kegiatan seminar bahasa Arab, baik nasional maupun internasional. Saat ini, penulis dikaruniai tiga orang putri, yakni: Nadia Rahmatika (18 tahun), Afifah Farha (13 tahun) dan Anne Fadhilah (9 tahun). Penulis saat ini berdomisili di Wonorejo Sumbergempol Tulungagung. Email yang bisa dihubungi: nuryanimansur1574@gmail.com, atau di nomor kontak: 081331820117.

Memanjakan Mata

Menikmati Bromo dari Kejauhan

~ Silvia Rahmi Ekasari ~

Pagi itu, 13 Maret 2020 kami seluruh keluarga besar FTIK IAIN Tulungagung melakukan perjalanan menuju Probolinggo untuk melaksanakan Rapat Kerja (Raker) yang merupakan agenda rutin setiap tahun. Agaknya saya sangat beruntung kali ini mendapat kesempatan untuk menginjakkan kaki di Gunung Bromo yang akan menjadi tempat destinasi kami untuk melaksanakan Raker. Saat melakukan persiapan terbayang barang yang harus saya persiapkan untuk perjalanan ini, jaket, baju tebal, penutup kepala, masker dan sarung tangan untuk menghalau cuaca dingin yang menyelimuti udara sekitar Gunung Bromo. Ada lima armada yang akan membawa rombongan ke sana. Setiap armada berisikan 10 sampai 12 orang. Satu persatu kendaraan mulai meninggalkan kampus untuk menuju tempat tujuan. Jalur yang akan kita lewati adalah jalur selatan yang akan melewati Kota Malang.

Perjalanan menuju Kota Probolinggo melalui Kota Malang sudah terbayang akan menjadi perjalanan yang memakan waktu yang lama dikarenakan padatnya kendaraan di jalur yang akan kita lewati. Gurauan dan candaan bersama teman-teman yang membuat perjalanan panjang ini terasa sangat menyenangkan. Tidak terasa rombongan kami mulai memasuki Kota Malang. Menurut rencana kami akan singgah sejenak di Alun-Alun untuk melaksanakan sholat Jum'at. Sementara menunggu para

bapak menunaikan sholat Jum'at, saya dan beberapa teman memutuskan untuk tetap tinggal di kendaraan sambil menyantap menu makan siang.

Perlahan tapi pasti kendaraan kami mulai memasuki wilayah Cemorolawang. Jalur yang berliku disertai tanjakan sempit membuat kepala pusing setelah lelah duduk berjam-jam di kendaraan. Semakin ke atas suhu semakin dingin. Rasa lelah ini pun sedikit terobati dengan suguhan pemandangan hamparan kebun hijau yang memanjakan mata. Menuju hotel tempat kami menginap terbesit ingatan tentang Suku Tengger yang tinggal di sekitar Gunung Bromo. Saya mulai membuka gawai dan membaca beberapa tulisan tentang suku ini. Nama Tengger rupanya berasal dari legenda munculnya gunung batok dan lautan pasir yang berada di sekitar Gunung Bromo. Semakin antusias saya untuk menikmati keindahan alam di Gunung Bromo. Rasa bosan dan lelah pun mulai sirna.

Sampai di hotel tempat penginapan kami Lava View Lodge. Letak hotel ini sangat strategis dari halaman hotel kita dapat melihat dan menikmati kecantikan gunung Bromo yang sangat memukau. Setelah sempat mengabadikan foto bersama teman-teman, kamipun segera mengambil kunci kamar agar segera bisa menghilangkan penat sepanjang perjalanan. Gunung Bromo berada di ketinggian 2.392 m diatas permukaan laut membuat kawasan ini selalu berselimut hawa dingin. Begitu memasuki kamar dan melepas alas kaki terasa sangat dingin ubin lantainya, segera saya mencari sandal hotel yang merupakan fasilitas yang biasanya disediakan hotel untuk menghalau rasa dingin di kaki.

Setelah membersihkan diri dan mengisi perut saya bersiap-siap memulai rangkaian utama acara Raker. Pembukaan dibuka oleh ibu Dekan FTIK, Para Wakil Rektor, dan Bapak Kabiro. Penyampaian arahan mengenai pelaksanaan Raker dan evaluasi kinerja 2019 telah disampaikan, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab tentang program dan kemajuan FTIK. Udara malam yang semakin dingin tidak menyurutkan semangat peserta Raker untuk menyampaikan ide beserta gagasan untuk memajukan fakultas dan institusi kami. Seusai acara pembukaan Raker yang hampir selesai saat tengah malam, kami seakan berlomba untuk segera berlindung dibawah selimut tebal untuk menghangatkan diri dan beristirahat.

Sergapan udara dingin dini hari mampu membangunkan saya yang lelap tertidur, segera saya melihat gawai untuk mengetahui kabar anak-anak di rumah, namun jari saya terhenti saat membaca banyaknya berita mengenai virus yang sedang mewabah di berbagai belahan bumi telah masuk di Indonesia. Usai sholat subuh saya beserta beberapa teman sekamar membicarakan tentang virus ini, kebetulan saya sekamar dengan Bu Ainun dari Tadris Biologi beliau menceritakan bagaimana virus ini bertumbuh dan bahkan bisa bertahan hidup dengan membentuk kristal pada kondisi yang tidak memungkinkan hidup. Rasa khawatir pun mulai berkecamuk mengingat gunung Bromo merupakan destinasi wisata internasional, akankah keinginan saya untuk menggapai puncak gunung Bromo tertunda?

Sang surya mulai menampakkan sinarnya, alhamdulillah setelah rintik hujan menyapa awal kedatangan kami di Bromo pagi ini kami mendapatkan kehangatannya. Menurut jadwal yang disusun oleh panitia

kami akan melakukan kegiatan *outbound*. Dimulai dengan pemanasan ringan untuk melemaskan otot-otot kami yang sebagian besar waktunya dihabiskan dengan duduk di kursi menghadap laptop, dilanjutkan dengan *game* yang disajikan begitu menarik sehingga para peserta juga antusias untuk mengikutinya. Antusiasme ini bisa dilihat dari nama tim dan yel-yel yang dibuat oleh para peserta. Pagi yang cerah, dan canda tawa yang ceria akan menjadi kenangan tak terlupakan di gunung Bromo.

Rangkaian acara dilanjutkan dengan sidang komisi, dalam sidang ini peserta Raker akan dibagi menjadi beberapa komisi yang kemudian akan melakukan pembahasan. Saya tergabung di komisi B yang akan membahas tentang Publikasi, Kerjasama dan Alumni, dimana bahasan ini menjadi sangat penting untuk kemajuan fakultas. Pembahasan disetiap komisi sangat serius meskipun berkali-kali dikejutkan oleh suara halilintar yang terasa sangat dekat dengan kami. Bahasan yang menarik akhirnya harus diakhiri dengan berita yang mengejutkan karena kami harus segera mengakhiri rangkaian acara Raker sebagai usaha untuk menghindari ancaman penyebaran virus.

Alhamdulillah acara Raker yang dilaksanakan oleh FTIK berhasil kita laksanakan dengan baik. Walaupun belum berkesempatan untuk memeluk gunung Bromo dari dekat, keindahannya sudah mampu memanjakan mata akan kegagahan dan keelokanmu.

*Kabut seputih kapas kulihat elok mengelilingimu
Tak kan mampu menghapus kegagahanmu yang sungguh
menggugah*

*Udara dingin seakan tunjukkan peluk sambut atas
kedatanganku*

Indah menjulang puncak Penajakan

*Semakin elok dengan hamparan lautan pasir
dikakimu*

Saat pagi menjemput...

*Cahaya sang surya pagi akan mempercantik
pesonamu*

*Seolah ronanya akan mempersolek aura agung
Gunung Bromo...*

Engkau telah memanjakan mata

Untuk datang singgah walau hanya menyapa

Memberikan sejuta pesonamu, keindahanmu

Sore itu kami bergandengan rapat

*Harus menjauh sebelum sempat menyentuhmu dari
dekat*

Sejenak pejamkan mata untuk merekam indahmu

Semoga Sang Maha Agung segera menghalau wabah

Kelak aku kan menikmati tak hanya dari jauh

Silvia Rahmi Ekasari, dilahirkan di Kediri, 1 Januari 1987, Saat ini penulis bekerja sebagai dosen Tadris Kimia Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN Singonegaran 1, MTsN Kediri 2 Kota Kediri, SMAN 2 Kota Kediri selanjutnya melanjutkan pendidikan tinggi S1 Teknik Kimia Institut Teknologi Sepuluh Nopember dan S2 Teknik Kimia Universitas Indonesia, Sebelum aktif mengajar penulis bekerja sebagai Asisten Tenaga Ahli Konsultan Lingkungan dan Engineering Procurement Comissioning di sebuah perusahaan kontraktor. Alhamdulillah berkat dukungan suami Taufan Azwar Zamzami dan anak anak Kenzie Hamizan Zamzami, Khalfani Rifan Zamzami penulis dapat aktif di kegiatan akademik maupun non akademik. Email penulis silvia.zamzami@gmail.com dan contact person 083846173754.

Antara Aku, Dia, dan Corona

~ Siti Zumrotul Maulida ~

Layaknya anak kecil mendapatkan mainan, bahagiaku mendapat kabar Raker FTIK 2020 akan diadakan di lokasi wisata Gunung Bromo. Gunung yang dulu sangat ingin kudatangi untuk kudaki setelah aku bisa menaklukkan Lawu 36 tahun yang lalu. Meskipun ada keraguan, aku tetap ingin mencoba apakah kakiku masih bisa menyusuri jalan setapak pendakian. Ketika kusampaikan berita ini kepada anak-anakku, mereka tidak berkeberatan. Bahkan mereka memotivasiku dan mempersiapkan perlengkapan yang harus kubawa. Persis seperti pengumuman yang disampaikan oleh panitia raker bahwa peserta harus mematuhi ketentuan. Mulai dari perlengkapan pakaian yang dibawa, jadwal keberangkatan sampai amunisi perut he...he..he....

Berusaha tidak terlambat datang di kampus pada saat keberangkatan Jumat 13 Maret 2020. Ternyata peserta sudah banyak yang datang. Aku berada di Hi Ace 4 untuk menuju Probolinggo. Keberangkatan molor dari jadwal semula. Biasa, karena memenuhi hajat hidup orang banyak. Ada yang belum datang, ada yang masih sarapan, dan ada ada lagi yang lainnya. Sekitar pukul 08.30 WIB peserta berangkat dengan kelompok masing-masing. Sepanjang perjalanan diisi dengan senda gurau dan gelak tawa. Suasana seperti ini yang jarang didapatkan saat berada di ruang kerja masing-masing. Sungguh, tujuan Raker selain untuk rapat juga untuk *refreshing*. Perjalanan jauh terkadang harus berhenti untuk melepas kantuk dan

penat di samping untuk membuang residu tubuh, buang air kecil misalnya. Ingatkanku pada beberapa kasus yang menimpa saudara yang biasa bepergian untuk berdagang. Mereka sering menahan buang air kecil ketika perjalanan naik kendaraan umum akhirnya terkena infeksi saluran kencing. Pemberhentian pertama rombongan di pom bensin agak lama karena ada yang sarapan, *ngopi* dan lain-lain. Pemberhentian kedua di alun-alun Kota Malang. Sementara kaum pria melaksanakan salat Jumat, kaum perempuan makan siang sambil menikmati pemandangan alun-alun Kota Malang yang terasa berbeda. Alun-alun Kota Malang sekarang tertata rapi, bersih, sejuk, dan tidak hiruk pikuk seperti biasa.

Perjalanan ke tempat raker sungguh mengasyikkan dan menebarkan jantung. Jalan sempit, berkelok, menanjak, curam, dan licin karena hujan. Kuusir kecemasan dengan membaca salawat untuk menentramkan hati. Menikmati pemandangan di sepanjang perjalanan yang indah, dihiasi kabut putih tipis, membuat mata tak ingin lelap. Kucoba tidur supaya nanti malam bisa konsentrasi untuk pembukaan raker karena kebiasaan burukku tidak bisa berjaga sampai malam alias selalu tidur setelah Isyak. Akhirnya, sampailah di tempat raker dan disambut dengan rintik hujan. Begitu turun dari Hi Ace *berrrr* udara dingin menusuk kulit dan tulang apalagi aku belum berjaket. Tak henti-henti kupandangi Bromo yang berdiri tegak dengan hamparan pasir bak lautan. Sungguh aku ingin sekali menjamahnya. Sambil tetap menatap Bromo kami berlima menuju kamar F-06 dibantu petugas membawa barang bawaan ke kamar.

Seperi kebiasaanku setiap memasuki ruangan yang baru kudatangi aku ucapkan salam, baca salawat, surah al

Fatihah dan al Ihlas. Begitu melepas sepatu dan telapak kaki menyentuh lantai, seperti berdiri di atas bongkahan es batu. Aku langsung persiapan untuk salat jamak takhir. Begitu sampai kamar mandi dan berwudu, menyentuh air dinginnya seperti es. Aku tak berani berlama-lama bersentuhan dengan air. Gigiku gemeretak menahan dingin. Salatku pun kilat. Begitu selesai langsung naik ke tempat tidur dan berlindung dari dingin di bawah selimut tebal. Belum hilang rasa dingin, ada pengumuman tentang *coffe break* sudah disediakan oleh pihak hotel. Sebelum turun sepiintas kudengar berita televisi tentang *corona*. Perbincangan teman-teman tentangnya tidak kutanggapi dengan serius. Seringnya pemberitaan tentangnya kuanggap hal biasa, meskipun pernah was-was. Senjataku satu bersalawat "*tibil qulub*" agar hati tentram dan jiwa sehat.

Sebenarnya tak ingin turun tetapi bayangan teh hangat menggoda keinginan untuk menghangatkan badan. Selain itu, bayangan Bromo menyemangatiku untuk turun. Hujan bukan alangan. Berlima kami turun untuk minum teh hangat dan makan *camilan* yang sudah disediakan. Sementara yang lain asyik dengan tawar menawar tentang harga topi dan syal, aku tetap asyik menatap Bromo dan mengaguminya. Tekadku, aku harus bisa mendatangi dan mendakinya seperti ketika aku menaklukkan Lawu.

Pimpinan Institut yang hadir pada saat Pembukaan Raker, Warek 1, Warek 2, dan Warek 3. Acara secara resmi dibuka oleh Bapak Dr. Abd. Aziz, M.Pd.I. Beliau menyampaikan arahan tentang pelaksanaan raker dan evaluasi program kerja 2019. Ruang pertemuan di Lava View Lodge ini tidak terlalu luas sehingga terasa berjubel. Namun demikian, dinginnya ruang pertemuan ini tetap

berasa. Rasa kantuk tidak dapat kutahan. Materi awal yang disampaikan tidak dapat kuterima utuh apalagi dinginnya udara memicu mata untuk terpejam. Kulihat beberapa orang juga ada yang tertidur. Alhamdulillah pukul 23.00, penyampaian materi berakhir dan semua peserta menuju kamar masing-masing. Baru kali ini tidur dengan baju berlapis namun dinginnya udara tetap terasa. Dan aku, tidak berani bangun di sepertiga malam seperti biasanya. Semoga Allah mengampuniku, bisikku dalam hati berulang-ulang.

Dengan mata masih terpejam kucoba pasang telinga mencari-cari suara azan berkumandang dan tidak kudapatkan. Akhirnya kubuka gawai untuk melihat waktu subuh. Ternyata sudah tiba waktu salat. Dengan malas karena dingin menuju kamar mandi untuk berwudu. Usai salat Subuh, ingin keluar untuk jalan-jalan mengunjungi Bromo. Tetapi dinginnya udara membuatku enggan untuk beranjak dari tempat tidur. Maaf, Bromo...untuk kali ini aku belum bisa mendekatimu! Sambil menahan dingin aku baca kalam Ilahi sambil berselimut. Karena rasa kedinginan tak juga terusir, kuputuskan untuk mandi. Alhamdulillah setelah mandi ternyata dingin agak berkurang dan terasa *fresh*. Selanjutnya menuju ruang makan untuk sarapan pagi untuk bekal acara *nge-games*. Kulihat Bromo semakin gagah dan tampan. Rasanya keinginan untuk mendekatinya tak terbendung lagi. Untuk mengurangi rasa penasaranku, kucoba membidiknya bersamaku, *hemmm* indah dan serasi. Lamunanku buyar saat peluit instruktur menggema di pelataran hotel. Kami pun segera berkumpul dan mengikuti perintahnya.

Nge-games kali ini tidak hanya bermanfaat secara individual, tetapi juga kelompok. Permainan-permainan

yang disuguhkan kepada peserta sangat apik dan menggelitik. Selain ada pembelajaran-pembelajaran untuk konsentrasi, kerja sama kelompok, semangat kerja dan lain-lain yang bertujuan membangun diri dan kelompok, sungguh saya sangat merasakan manfaatnya. Hampir tiga jam baru selesai kegiatan *nge-games*, memang terasa penat dan lelah...namun mengasyikkan dan bermanfaat luar biasa. Rasanya tak ingin beranjak dari tempat ini sambil memandangi hamparan pasir luas dan indahny Bromo. Kutetapkan besok akan ke sana, apa pun akan aku lakukan. Perbincangan dengan teman-teman untuk pergi ke sana semakin pasti karena kesempatan ini belum tentu terulang lagi di masa-masa mendatang. Aku sangat bahagia. Kami pun kembali ke kamar lagi untuk persiapan sidang komisi.

Jam 10.30 sidang komisi dimulai. Ada 3 kelompok yang akan membahas materi raker. Kebetulan aku ada pada komisi 1 yang membahas materi Rencana Operasional (Renop) FTIK IAIN Tulungagung 2018-2022. Dipimpin ketua sidang Pak Wadek 1 dan didampingi Pak Dr. Syamsu Niam, para peserta mulai mencermati tabel Renop. Ada 6 kebijakan dengan beberapa program dalam tabel Renop. Kebijakan pertama tentang Peningkatan Mutu Akademik, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Baru sampai pada pembahasan 2 program dengan beberapa kegiatan dan target suasana mulai terganggu dan tidak nyaman karena santernya pemberitaan wabah *corona*. Belum lagi hujan deras dan suara petir mewarnai sidang komisi saat itu. Aku yang semula tak acuh terhadap pemberitaannya mulai terpengaruh. Apalagi memandang wajah-wajah peserta yang diliputi kecemasan. Komentar-komentarnya tentang keganasan *corona* yang telah merenggut beberapa nyawa. Antisipasi yang harus

dilakukan dan lain-lain, membuat konsentrasi peserta hilang dan sidang komisi melemah. Akhirnya, Pak Warek 1 mengumumkan kebijakan yang dikeluarkan oleh institut tentang *corona*. Penundaan sidang komisi yang belum selesai akan diselesaikan di kampus tercinta dan raker tetap jalan dan berakhir di acara makan siang.

Dia yang selalu kurindukan untuk bisa kujelajahi di semua sudutnya, gagal lagi kujumpai. Keinginanku untuk dapat menyentuh butiran pasir yang senantiasa berbisik itu masih menjadi impian. Bromo...keinginanku ikut menjadi saksi kecantikan Rara Anteng dan Jaka Seger yang menjadi latar belakang kejadianmu belum bisa kuwujudkan. Kendaraan kami pun bergerak meninggalkan tempat kami menginap semalam. Kulihat Bromo masih segagah dan setampan kemarin. Kupandangi dia dengan mata berkaca dan ucapku dalam hati...Semoga Allah mempertemukan kita kembali.

Siti Zumrotul Maulida, dilahirkan di Tulungagung, 17 Agustus 1963. Penulis saat ini bekerja sebagai dosen di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia FTIK IAIN Tulungagung. Pendidikan penulis, di SDN Dandong 1 Srengat, SMPN 1 Srengat, SMAN 1 Blitar. S1 UNS Surakarta dan S2 IAIN Tulungagung. Beberapa buku ontologi puisi dan cerpen sdh dihasilkan penulis. Selain aktif mengajar, penulis juga aktif sebagai pengurus ormas Muslimat NU Tulungagung. Penulis dikaruniai 4 orang anak. Satu perempuan dan 3 laki-laki dan semua sudah lulus S1. Surel penulis yang dapat dihubungi zumrotul.sm@gmail.com.

*Dinginnya Gunung
Bromo Tak Sedingin Ohio*
~ Sokip ~

Raker merupakan media untuk saling sapa antara pimpinan dengan anak buah. Raker juga sebagai sarana komunikasi individu maupun kelompok yang bersifat saling tatap muka di tempat tertentu dalam rangka menyatakan pikiran untuk melaksanakan urusan tertentu terkait program kerja. Dan raker itu biasanya diselenggarakan oleh organisasi baik swasta maupun pemerintah.

Raker FTIK IAIN Tulungagung telah di laksanakan pada tanggal 13 sampai 15 maret 2020 dengan mengambil tempat di lava view lodge hotel, cemorolawang, ngadisari Sukapura, Probolinggo, Jawa timur. Hotel tersebut berada dekat dengan gunung Bromo yang pernah erupsi pada jam 16.37 WIB, pada hari Jumat (19/7/2019) petang . Gunung bromo itu berada di antara empat wilayah Jawa Timur, yaitu Malang, Probolinggo, Lumajang dan Pasuruan.

Tujuan dari diadakannya raker diantaranya, pertama, untuk menyampaikan informasi informasi yang terkaid dengan kegiatan civitas akademika yang disampaikan secara langsung dalam forum raker. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi salah persepsi diantara para peserta raker . Kedua, untuk meminta masukan dari para anggota perihal program-program yang belum dilaksanakan maupun yang sudah dilaksanakan. Ketiga, untuk memecahkan masalah

yang di hadapi, saat peserta duduk bersama dalam satu forum, sehingga di harapkan akan dapat segera diatasi bersama masalah tersebut. Keempat, untuk menjalin kerjasama antar anggota untuk menuju satu sikap yang diinginkan dalam rangka kemajuan kampus tercinta. Jika tidak ada raker kemungkinan para anggota bahkan para penanggung jawab kegiatan, mereka akan memikirkan pekerjaannya sendiri sendiri. Mereka tidak memikirkan program kerjanya orang lain. Kelima, Raker bisa memberi motivasi semangat kerja kepada para penanggung jawabkegiatan.

Menurut pengamatan penulis, pihak panitia yang dikomandani oleh Dekan FTIK, secara profesional telah melaksanakan prosedur pelaksanaan rapat kerja secara matang. Bentuk bentuk prosedur itu bisa diamati secara kasat mata seperti adanya persiapan yang matang, adanya perencanaan operasional dilokasi raker, adanya agenda rapat yang akan dilaksanakan talah tertulis dengan rapi, adanya ATK yang disiapkan untuk para peserta raker, adanya beberapa pembicara yang telah disiapkan untuk mengisi acara raker, adanya perlengkapan rapat yang mendukung seperti ruang pertemuan yang nyaman, ruang kamar tidur yang nyaman dengan dilengkapi wifi yang cepat.

Dari sisi pendaftaran, panitia juga telah mengalami keamajuan seperti pendaftaran rapat kerja tahun ini secara online. Masing-masing calon peserta raker dalam meandaftarkan diri sebagai calon peserta, mereka tidak harus datang untuk mengisi data pribadi secara manual dengan tanda tangan , tapi cukup dengan mengirimkan kesanggupannya lewat online di laman <https://kegiatan.iain-tulungagung.ac.id/>. Laman ini

merupakan hasil kerjanya TIM handalnya FTIK dibidang teknologi internet yang di pandegani oleh Pak beni dan Mas Irfan yang masih jomblo, yang secara otomatis bisa terkoneksi ke siakad 3 yang masuk di websitenya IAIN Tulungagung.

Para peserta kebanyakan mereka semua adalah pasukan dari FTIK IAIN Tulungagung. Pada saat pendaftaran dengan sistem online, ada beberapa teman yang harus bolak balik mengisi pendaftaran lewat laman tersebut tetap tidak bisa masuk, seperti yang di alami oleh kajur TBI dan Kajur PAI. Hal itu banyak terjadi disebabkan karena lupa akan akunya sendiri atau lupa passwordnya. Alhamdulillah di FTIK bila terjadi hal yang demikian, bisa minta bantuan kepada ahlinya yakni mas irfan. Terimakasih mas irfan ya?

Rombongan raker berangkat dari kampus pada jam 08,00, yang kebetulan saya mendapatkan tempat duduk yang paling belakang sendiri ditemani oleh beberapa tas/rangsel bawaan teman teman. Ternyata duduk sendirian dibelakang dengan ditemani oleh umbrukan barang bawaan teman teman, sungguh sangat tersiksa. Karena selain sumpek, di tambah lagi karena faktor mobilnya yang kurang nyaman, khusus pagi penumpang yang berada di tempat duduk paling belakang sendiri seperti nasib saya. Setiap ada jalan yang bergelombang, duduk di belakang itu seperti di lempar lempar, sering terbentur bentur. Namau apa boleh buat memang rezeki saya mendapat tempat yang kosong hanya di bangku paling belakang sendiri. Oh nasib nasib nasib.

Rombongan pada jam 11.00 berhenti di depan alon alon kota Malang, tepatnya di depan mall Sarinah untuk

menunaikan ibadah solat jumat bagi bapak bapak. Pada saat rombongan berhenti dekat mall Sarinah saya teringat tahun 2001 ketika ketika saya masih kuliah S2 di Malang. Pada waktu itu saya pernah berkunjung ke mall Sarinah dalam rangka untuk mencabutkan benjolan benjolan kecil yg tumbuh ada di tubuh ini. Ketepatan ahlinya operasi kecil tersebut dari Jepang . Oleh karena itu pada saat rombongan berhenti, saya tidak menyia nyiakan waktu, langsung menuju ke mall Sarinah mencari tempat tersebut dan alhamdulillah ketemu dengan ahli bedah/ahli operasi kecil dari Jepang.

Tujuan saya adalah untuk menghilangkan noda hitam/kutil yang mulai muncul lagi di tubuh saya ini dan alhamdulillah, selama kurang lebih 5 menit proses operasi kecil sudah selesai. Setelah itu saya langsung ikut ke masjid untuk menunaikan salat Jumat. Namun setelah sampai dimasjid, solat jumatnya sudah selesai dan akhirnya saya menunaikan sholat dzuhur , sekalian salat ashar dengan jamak taqdim.

Setelah selesai salat Jumat para peserta raker langsung makan siang yang sudah dipersiapkan oleh panitia raker. Mereka ada yang makan didalam mobil, ada yang makan di pinggir alon alon sambil menikmati lalu lalangnya orang. Setelah selesai makan siang, rombongan langsung meneruskan perjalanan menuju ke tempat raker yaitu di dekat gunung Bromo. Kurang lebih selama 2 jam akhirnya rombongan sampailah di tempat yang dituju yaitu di Lava View Hotel.

Begitu turun dari mobil, ya Allah luar biasa dinginnya cuaca di area hotel yang berdekatan dengan gunung bromo. Banyak para peserta yang memakai jaket tebal,

memakai sal, penutup kepala yang tebal, untuk menahan dinginnya udara atau cuaca di area tempat raker. Namun demikian, dalam hati saya bergumam terus teringat masa lalu, dengan barkata dalam hati, bahwa dinginnya gunung bromo itu tidak sedingin saat aku kuliah di kampus OHIO, di kota Columbus, USA. Pada waktu itu, aku diberi kesempatan untuk belajar di sana tahun 2007-2008 saat aku kuliah di UM ambil konsentrasi Psikologi Pendidikan. Waktu itu DIKTI memberi kesempatan kepada para mahasiswa S3 yang sedang menyusun disertasi, untuk ikut mendaftarkan diri di sandwich program. Program tersebut dalam rangka untuk memberi bekal para mahasiswa S3 agar supaya mereka saling mengetahui dan memahami tentang model pembelajaran yang ada di USA, khususnya di kampus OHIO. Sandwich program tersebut dalam rangka untuk mencari referensi disertasi para mahasiswa yang sedang menyusun disertasi seperti saya.

Saya masih ingat betul, waktu itu berada di bulan November 2007, saat itu bertepatan musimnya di kota Columbus, adalah musim salju dengan cuaca yang sangat ekstrim dinginnya. Setiap hari saya harus menggunakan celana jeans rangkap 3, baju rangkap 3, memakai penutup kepala, memakai sal, pakai kasut yang tebal dan harus pakai sepatu . Oleh sebab itu saat di raker, para peserta pakainnya sama persis dengan teman teman saya waktu di kuliah di OHIO. Memang area sekitar bromo berkabut, dan dingin sekali .Di area gunung bromo ada hamparan lautan pasir yang sangat menarik, berwarna putih seperti salju.

Hamparan lautan pasir yang ada di kaki gunung bromo, juga mengingatkan saya akan lautan salju yang setiap hari harus aku lalui dengan memakai fasilitas bus kampus. Setiap saat bus kampus selalu setia menjemput

para mahasiswa, yang akan berkunjung ke perpustakaan di kampus OHIO. Sebuah rutinitas yang mesti aku lakukan setiap harinya, yaitu mencari referensi referensi maupun jurnal yang mendukung disertasi saya.

Ada pengalaman menarik ketika saya sedang baca berada di perpustakaan kampus OHIO, saya waktu itu mendapatkan email dari junior saya yaitu mas ngainun naim, saat dia juga masih kuliah S3 di UIN jogya, yang isinya minta tolong untuk mencarikan referensi bahan disertasinya tentang tulisan tulisan Frithjof Schuon. Heran saya, kok junior saya tadi, tahu kalau buku buku nya Frithjof Schuon di perpustakaan OHIO banyak. Memang sejak di pondok pesantren, junior saya tadi memang seorang yang sangat suku dengan predikat kutu buku. Setiap harinya mesti makan buku, sampai sekarangpun banyak buku buku diperpustakaan kampus IAIN Tulungagung yang di lahapnya.

Memang Frithjof Schuon selain seorang filsuf juga seorang metafisikawan, yang banyak menulis masalah spiritualitas dan juga perbandingan agama. Orang kelahiran swiss tersebut sangat terkesan dengan karya karyanya Plato, Bhagawadgita maupuna Eckhart. Maka sangatlah pantas kalau junior saya tadi sangat menggandrungi pada Frithjof Schuon. Oleh karenanya disetasinya membahas tentang pemikiran orang swiss tadi. Itu semua tadi adalah ingatan saya, saat aku menyaksikan dinginnya udara di area raker di dekat gunung bromo, pikiran saya langsung teringat masa masa lalu yang pernah aku lakukan.

Kemudian setelah itu rapat pembukaan dibuka oleh Warek 1 bidang akademik dan kelembagaan, Dr. Abdul

Aziz M,Pd,I, yang didampingi oleh Warek 2 dan Warek 3, Bapak KABIRO, dan dekan FTIK. Setelah selesai acara pembukaan, maka acara langsung di lanjutkan dengan sesi evaluasi tentang program kerja yang selama ini telah dilaksanakan oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung 2019, dan di lanjutkan sesi tanya jawab.

Dalam acara sesi tanya jawab saya juga mengusulkan agar supaya di IAIN Tulungagung itu kedepan memiliki native speaker. Karena selama ini, IAIN Tulungagung belum pernah ada/ belum pernah memiliki native speaker seperti kampus kampus yang lain.

Hal ini menjadi penting sekali, karena native speaker merupakan pembicara bahasa asing asli baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris.Mahasiswa kita akan sangat berbeda tingkat kemahirannya ketika dalam pembelajaran muhadatsah /speaking , pengajarnya dari orang Indonesia sendiri dibanding dengan pengajarnya asli orang yang memiliki bahasa itu sendiri.

Diantara pentingnya kita memiliki native speaker, pertama, jika kita ada kesalahan tutur kata, maka bisa dikoreksi langsung. Kedua, adanya native speaker itu bisa mengukur kemampuan bahasa Inggris ataupun bahasa Arab dari mahasiswa IAIN Tulungagung, tidak hanya dari mahasiswa jurusan bahasa Inggris ataupun jurusan bahasa Arab saja, akan tetapi semua jurusan mana pun yang ingin belajar kedua bahasa itu bisa dibetulkan kemampuannya oleh native speaker. Ketiga, bisa menambah percaya diri. Jujur saja kalau kita sebagai dosen pun ketika ketemu dengan orang asing, barangkali kita sangat tegang karena tidak terbiasa dengan orang luar. Tapi karena kita belajar dengan native speaker, maka yang terjadi adalah kita akan

mempunyai rasa percaya diri. Keempat, dengan adanya nitip speaker itu bisa mempelajari budaya yang berbeda antara budaya kita dan budaya mereka. Itu semua adalah alasan saya, mengapa saya mengusulkan dalam raker tahun ini, kedepan kita FTIK harus mempunyai native speaker sendiri.

Berkaitan dengan diatas, maka raker FTIK itu memiliki manfaat yang sangat penting bagi kita semua untuk mengevaluasi program apa yang telah dilaksanakan dan apa yang belum bisa dilaksanakan, oleh masing-masing unit. Evaluasi ini nantinya digunakan untuk memperbaiki kinerja dari masing-masing penanggung jawab kegiatan. Dari sini bisa kita catat hasil pekerjaan yang telah dilakukan agar kita termotivasi untuk melakukan yang lebih baik. Adanya evaluasi juga akan memberikan peluang kepada kita, para penanggung jawab kegiatan, untuk saling mendiskusikan keinginan atau barangkali aspirasi yang dia miliki, jika ada masalah atau kendala yang dihadapi bisa dikurangi atau bisa diantisipasi.

Sokip, lahir di Tulungagung, 20 April 1971. Saat ini sebagai dosen di Jurusan PBA FTIK IAIN Tulungagung. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN Kendal, Kec. Gondang, MTsN 1 Tulungagung, Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung. Selanjutnya S1 memilih jurusan pendidikan bahasa Arab di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1996 dan S2 Pascasarjana UNISMA tahun 2002. S3 mengambil di universitas negeri malang, dengan mengambil konsentrasi jurusan psikologi pendidikan, lulus tahun 2013. Penulis dikaruniai 3 orang anak, yang pertama bernama aliya Shofiatun nisa', kedua Atqia Ahmad Irdan Habibie dan yang ketiga Muhammad Kemal Sauqi Al faresy. Penulis dapat dihubungi melalui email irdan6000@gmail.com, atau 085257611445.

Ketegangan Menyusuri Jalan Ekstrim Menuju Gunung Bromo

~ Suwanto ~

Hari Kamis 12 Maret 2020 pukul 15.00 saat sedang persiapan sholat 'ashar di ruang Jurusan PGMI, PAI, TBI dan PBA Gedung Arief Mustaqiem IAIN Tulungagung terdengar percakapan antara H. Dr. Masduki dengan Muhamad Zaini, MA. Saat itu Dr. H. Masduki, M.Pd bertanya kepada Muhamad Zaini, MA Kajur PAI dimana keberadaan Nur Cholis, M.Pd. beliau bermaksud mengajak berangkat bareng Nur Cholis, M.Pd ke Bromo mengikuti kegiatan Raker pada hari Jumat 13 Maret 2020 pukul 14.00 WIB. Supaya tetap bisa menjadi khotib Jum'at di Masjid Al Munawar Kota Tulungagung. Mendengar percakapan mereka, terbesit dalam benakku untuk berangkat bareng mereka. Saat itu, anakku yang paling kecil baru saja sembuh sakit tentu rasa khawatiran masih ada. Tanpa berfikir lama 5 menit kemudian akupun mengirim pesan melalui *watsapp* kepada Dr. H Masduki, M.Pd "Assalamualaikum, pak Haji kaitannya kalian Raker FTIK nopo leres jenengan berangkat nyusul... Menawi taseh wonten panggenan bade nderek sareng... Maturnuwon" 5 menit kemudian beliau pun menjawab "Saged ustadz. Kalian pak Nurkholis. " Lega rasanya setelah dipersilahkan untuk berangkat bareng.

Pagi pukul 05.30 WIB hari Jum'at 13 maret 2020 segera aku kirim pesan ke Suwandi sebagai ketua rombongan Hiace 3 isinya pemberitahuan tidak berangkat

bareng rombongan Fakultas namun berangkat bareng Dr. H. Masduki, M.Pd. setelah aku tunggu beberapa menit, ternyata tidak ada balasan dari beliau. Takut akan membuat rombongan repot segera ambil inisiatif untuk mengirim pesan serupa kepada teman satu rombongan. *Alhamdulillah*, beberapa menit kemudian mendapatkan respon. Lega rasanya.

Sambil menyelesaikan beberapa tugas dirumah, sesekali aku cek *watsapp group* Rapat Kerja FTIK IAIN Tulungagung 2020. Aku ikuti setiap pesan yang dikirim oleh rombongan yang sedang dalam perjalanan. Tepat pukul 11.00 aku lihat gambar yang dikirim oleh bu Ikfi Khouлита, M.Pd.I rombongan sedang melakukan sholat Jum'at di Masjid Alun-alun Malang, lama banget perjalanannya gumamku. Saat itu mulailah timbul kegelisahan, sebab belum pernah ke lokasi tersebut artinya masih buta bagaimana medannya. Aku terbayang jauhnya jarak yang ditempuh nanti, sambil terus mencoba menenangkan diri dengan berkeyakinan ada pak Nur Cholís, M.Pd asli orang Tulungagung dan sering melakukan perjalanan jauh pasti tak masalah.

Setelah sholat Jum'at sekitar pukul 13.00 coba aku cek lagi *watsapp group* rombongan ternyata baru melanjutkan perjalanan. Aku buka lagi *watsapp group* 1 jam kemudian ternyata rombongan baru saja keluar Pintu Tol Tongas Probolinggo. *Weih adoh tenan ik* (wah jauh benar), gumamku. Rasa penasaran terus menyelimuti pikiranku. Aku pantau terus perkembangan informasi di *watsapp group* raker. Pukul 13.36 istriku mengingatkan "yah persiapan". Tanpa berfikir lama, cepat-cepat aku mandi dan mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dilokasi tak lupa ku bawa selimut tebal teman tidurku,

setelah istri tentunya he..he..he. Maklum, aku ini mantan pesakitan baru saja sehat beberapa bulan lalu. Kecemasan muncul jika bepergian ditempat yang suhunya dingin.

Saat hendak pegang tas berniat untuk menggendongnya, tiba-tiba hujan lebat mengguyur lokasi sekitar rumah. Mulailah aku berfikir, guyuran air hujan ini tentu beresiko bagi kesehatanku dan sikecil juga ndak mau ditinggal dirumah bersama kakaknya. Segera saja aku hubungi pak Nur Cholis mungkin saja berangkat lewat depan Kampus dan aku bisa *stanby* di Pos Satpam depan kampus. Alhasil, *Alhamdulillah* ternyata rombongan lewat depan kampus. Beberapa menit kemudian ada pesan masuk di *watsapp* dari Dr. H. Masduki, M.Pd. bahwa keberangkatan menunggu hujan reda. *Lha duh*, kapan ya sampai dilokasi? bisa tengah malam sampai di Bromo nih. Tapi mau gimana lagi *lha wong nunot yo kudu manut* (Lha orang numpang ya harus nurut). Setelah aku tengok keluar rumah memang cuaca tak begitu mendung, aku bilang sama istri “biasanya kalau seperti ini hujan ya *cepat* reda”. Istriku segera menyahut “ semoga saja, kasihan si kecil”.

Sambil menikmati turunnya hujan dan berharap hujan cepat reda, aku lihat sudah masuk waktu shalat ‘ashar. Terselip dibenak “sebaiknya sholat sekalian supaya mempercepat perjalanan”. Akupun segera berwudhu dan melanjutkan shalat Ashar. *Alhamdulillah*, selesai sholat hujanpun reda. Istri segera menyiapkan kendaraan lengkap dengan jas hujan dan aku membawa semua kebutuhan yang sudah dipersiapkan dilokasi Raker. Perjalanan dari rumah ke Kampus diiringi rintik-rintik hujan dan melewati banyak jalan berlubang. Sekitar 5 menit sampai ke Kampus, aku turunkan semua barang di Pos Satpam. Masa penantian di Pos satpam tak

berlangsung lama, hanya 5 menit aku menunggu Pak H. Masduki sudah sampai di depan kampus. Sambil menutup kepala dengan tangan untuk meminimalisir tetesan air hujan dikepala, aku bawa barang bawaan masuk kedalam mobil.

Sebelum melangsungkan perjalanan kami berdiskusi untuk menentukan lewat Jalan Tol Kertosono-Probolinggo atau lewat jalur Malang. Saat berlangsung diskusi dalam mobil, pak Nur Cholis M.Pd menyampaikan informasi dari kakaknya “lewat Tol katanya jauh tapi cepat sampai tetapi kalau lewat Jalur Malang jaraknya dekat tapi medannya ekstrim”. Setelah menerima informasi tersebut kami bersepakat melewati jalur Tol Kertosono-Probolinggo dengan pertimbangan meskipun jaranya jauh tetapi tidak begitu capek diperjalanan. Pukul 15.15 WIB kami mulai melakukan perjalanan diiringi hujan dan musik klasik terasa begitu nikmat. Begitu nikmatnya perjalanan sampai ngantukpun menghampiriku, mungkin didukung dengan nyamannya Innova diesel tahun 2015 yang jarak tempuhnya belum ada 12.000 km dan kelincahan Pak Nur Cholis dalam mengendarai. Rombongan kami menempuh perjalanan dari Tulungagung – Gerbang Tol Kertosono selama 1,5 jam. Tanpa istirahat, perjalanan kami lanjutkan menyusuri panjangnya Jalan Tol. Sebagai *kernet* dadakan aku gunakan aplikasi *waze* yang terbukti akurat sebagai penunjuk arah. Perjalanan dari Gerbang Tol Kertosono-Gerbang Tol Tongas kami tempuh 1,5 Jam.

Rombongan Kami keluar tol tepat pukul 19.00 WIB, saat itu inisiatif muncul untuk mencari informasi medan yang akan ditempuh menuju lokasi. Demi kehati-hatian kami minta supaya temen-teman yang sudah berada dilokasi supaya “*share lokasi*”. Beberapa teman

menyarankan akan kami hati-hati dalam perjalanan. Informasi dari Dr. M. Arief Faizin, M.Pd jalan menuju lokasi ekstrim sebab ada tanjakan dan belokan tajam serta ada kabut turun. Mulailah ketakutan muncul membayangkan sulitnya menempuh perjalanan ke lokasi Raker. Saat itu, semua dalam kondisi capek dan lapar pak H. Masduki menghendaki cari makan dan sholat di Terminal Probolinggo sambil menjemput anaknya. Anak H. Masduki ini bermaksud bertemu beliau karena sudah 2 bulan tidak pulang dan ingin ikut refreshing ke lokasi Raker. Beberapa menit berlalu sampailah kami di Terminal, Pak H. Masduki mengatakan “monggo pilih menu apa saja, aku ikut”. Seketika pencarian lokasi makan dimulai, dengan pertimbangan rasa akhirnya pilihan jatuh di warong lamongan. *Alhamdulillah*, pilihan menu dan rasa sesuai ekspektasi kami. Rasanya enak dan nasinya banyak he he he. Selesai makan dilanjutkan dengan mencari tempat sholat di sekitar Terminal sambil menunggu anak Pak H. Masduki, M.Pd. datang. Setelah sholat kami kembali masuk mobil dan kembali Terminal. Anak Pak. H. Masduki datang setelah 10 manit kami menunggu di parkir.

Rombongan kami, kembali melanjutkan perjalanan dari Terminal Probolinggo menuju lokasi tepat pukul 10.00 WIB. Waktu itu aplikasi *Waze* masih setia menjadi penunjuk arah walaupun signal mulai sulit. Perjalanan sempat terhambat, karena harus berbalik arah akibat salah memahami petunjuk aplikasi *Waze*. Dalam perjalanan canda tawa tetap mengiringi meskipun terselip rasa takut membayangkan sulitnya menuju lokasi. Perjalanan berlanjut kami melewati jalan gelap dan menanjak. Sesekali kami utarakan ketakutan masing-masing, namun perjalanan tetap harus dilanjutkan. Jalan menanjak dan

tikungan tajam terus kami lewati. Sese kali aku memberikan arahan kepada pak Nur Cholis sebagai sopir sesuai dengan petunjuk *Waze*. Sampailah kami pada jalan yang betul-betul ekstrim yaitu jalan menanjak dengan kemiringan lebih dari 45 derajat dan tikungan tajam berbentuk huruf S. Ketegangan mulai bertambah, sese kali pak Nur Cholis, M.Pd bilang mulai capek tapi masih kuat melanjutkan perjalanan. Kami susuri jalan yang gelap dan ekstrim di sepanjang kaki gunung Bromo. Tepat pukul 11.30 WIB kami sampai ke lokasi Raker disambut dengan dinginnya udara di Bromo.

Suwanto, lahir di Grobogan, 12 Desember 1985 adalah dosen di FTIK IAIN Tulungagung. Riwayat pendidikan Formal SD, SLTP N, MAS, PTKIN dan PTKIS. Gelar Sarjana diperoleh dari IAIN Walisongo Program Studi PAI tahun 2009 dan Magister dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dalam Program Studi Islam tahun 2016. Riwayat Pendidikan Non Formal Pondok Pesantren Roudhotul Huffadz (2001) dan Pondok Pesantren Al Falah (2004). Pernah menjadi Guru dan dosen di STAI Grobogan dan STAIA Subanul Wathan Magelang Serta Pernah mencapai puncak karier menjadi Kepala MA Utsmaniyyah (2010-2016) dan Ketua STAI Grobogan (2017- Jadi PNS). Sejak Tahun 2018 Penulis diterima sebagai Abdi Negara menjadi PNS di IAIN Tulungagung. Selama berkarir di IAIN Tulungagung penulis telah memiliki pengalaman jabatan; Sekretaris Red-C Pusat Studi FTIK IAIN Tulungagung (2019-Sekarang) dan Pengelola Jurnal Ta'allum FTIK IAIN Tulungagung (2019-Sekarang).

Wareg, Kuat, dan Sehat

(Refleksi Raker FTIK IAIN Tulungagung di Lava
Lodge Hotel Bromo)
~ **Syamsun Ni'am** ~

Tema di atas—bagi pembacanya—barangkali dianggap lucu, geli, dan menggemaskan, la wong tema kok “**wareg, kuat, dan sehat**”. Tapi tema tersebut sengaja penulis pilih karena adanya pertimbangan yang secara khusus bagian dari refleksi Raker FTIK IAIN Tulungagung beberapa waktu lalu. Wareg (baca: kenyang) memiliki arti cukup dalam segala hal, jika sudah merasa wareg (kenyang), maka mengerjakan apapun akan menjadi ringan, dan secara berurutan akan membawa pengaruh kepada rasa kuat dan ringan untuk menjalankan tugas apapun. Tentu wareg dan kuat akan juga membawa dampak pada kesehatan yang menjadi dambaan seluruh ummat manusia di muka bumi ini. Lebih-lebih saat ini di mana dunia telah dilanda wabah virus Corona.

Untuk pertama kalinya saya mendapat undangan resmi dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung dalam acara rapat kerja (raker) di Lava Lodge Hotel Bromo, yang direncanakan tanggal 13-15 Maret 2020. Untuk pertama kalinya juga saya mendapatkan undangan via grup Whatsap (WA) sekaligus saya diinvite oleh admin ke dalam grup Raker FTIK, pertama-tama saya pun bertanya dalam hati, “atas nama apa kemudian saya kok mendapatkan undangan sebagai salah satu peserta Raker FTIK dari sekitar 60-an peserta yang diundang panitia, untuk menghadiri acara Raker

tersebut ya”. Pertanyaan saya tersebut kemudian terjawab ketika ada undangan revised di grup WA, dimana saya dan pak Asaril Muhajir adalah anggota senat —artinya atas nama anggota senat dari FTIK. Undangan yang kedua inilah yang kemudian menjadikan saya tahu, sehingga saya pun harus bersiap-siap untuk merencanakan gabung ke dalam agenda Raker FTIK tersebut. Sebab tidak biasanya undangan resmi seperti itu, dan ini menjadi tugas pertama kali bagi saya selaku anggota senat perwakilan FTIK yang baru saja menerima SK Rektor beberapa waktu lalu. Kalaupun ada undangan dari FTIK dan fakultas-fakultas lainnya, paling banter adalah diminta untuk mendampingi atau mereview borang akreditasi jurusan, baik yang masih 7 standard maupun yang sudah menggunakan 9 kriteria menurut standard dan kriteria dari BAN-PT.

Pada hari-hari sebelum pelaksanaan Raker FTIK di Bromo tersebut, sebenarnya saya sedang memiliki agenda mulai tanggal 11-12 Maret sedang menghadiri FGD Subdit Akademik Diktis Kementerian Agama RI di Bellhotel Serpong Tangerang, dan nyambung lagi tanggal 13-14 ada agenda pendampingan borang akreditasi 9 kriteria untuk kawan-kawan di Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Jember. Akan tetapi agenda di LPM IAIN Jember tersebut terpaksa saya padatkan menjadi sehari, yaitu full pada tanggal 13 Maret, sehingga pada sore/agak malamnya saya dapat bergabung dengan sahabat-sahabat di Raker FTIK Bromo tersebut, dan pas acaranya bisa saya kejar dan saya pun dapat mengikuti acara pembukaan hingga selesai.

Alhamdulillah atas pertolongan Allah SWT, saya bisa bergabung dan mengikuti agenda-demi agenda, mulai dari pembukaan acara hingga pada sesi evaluasi program-program FTIK selama setahun sebelumnya, yaitu tahun

2019, hingga acara puncaknya adalah pembagian komisi sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing menurut uraian tugas pokok dari masing-masing unit yang ada di FTIK. Kebetulan saya mendapat tugas dalam grup pembahasan Renstra (Rencana Strategis FTIK) dan dijabarkan ke dalam Renop (Rencana Operasional) yang nantinya menjadi acuan rencana kerja dari masing-masing unit yang ada di FTIK, yang dipimpin oleh Bapak Wakil Dekan 1 (Pak Mujib). Ada yang menarik dari kegiatan ini, yaitu pada saat kenceng-kencengnya (serius banget) membahas Renstra dan Renop —pembahasan baru berada pada poin 3 dalam Renstra— tiba-tiba datang Ibu Dekan (Dr. Binti Maunah) berisik-bisik pada peserta Raker untuk menghentikan acara tersebut, sehingga suasana menjadi hening, sepi, dan hanya diselingi bisik-bisik antar peserta Raker, karena Ibu Dekan FTIK juga awalnya tidak memberitahu tentang alasan untuk menskors pembahasan yang sedang berlangsung tersebut. Pada momen selanjutnya kemudian datang Bapak Wakil Rektor 1 (Dr. Abdul Aziz), Bapak Kabiro (Bapak Samsi), didampingi Ibu Dekan FTIK untuk menjelaskan tentang pemberhentian pembahasan komisi-komisi tersebut. Intinya bahwa Raker FTIK saat ini memang berada dalam situasi dan kondisi yang kurang menguntungkan, terjadi saat dunia sedang diuji oleh mewabahnya virus Corona (Covid-19) yang saat ini mendera hampir di seluruh bagian di dunia ini. Virus Corona ini memiliki tingkat penularan yang sangat cepat dan membahayakan nyawa yang terjangkit. Dalam perspektif tempat, Bromo adalah destinasi dunia, yang sangat ramai jika dilihat dari kunjungan wisatawan yang datang dari Luar Negeri. Akan tetapi saat Raker FTIK dilaksanakan memang tampak agak sepi, karena secara nasional, Indonesia telah menerapkan kebijakan untuk

menutup seluruh bandara dan pelabuhan yang menjadi tempat berlabuh atau transit bagi wisatawan-wisatawan Luar Negeri demi melindungi masyarakat dari penularan virus Corona tersebut. Pengumuman Bapak Warek 1, Kabiro dan Ibu Dekan FTIK atas rekomendasi dan instruksi Rektor IAIN Tulungagung adalah agar dipercepat untuk diselesaikan Raker FTIK tersebut, tentunya dengan pertimbangan kekhawatiran akan tertularnya virus ganas Corona tersebut, karena Bromo adalah tempat wisata dunia, yang tidak menutup kemungkinan akan keberadaan virus mematikan tersebut bisa sewaktu-waktu menular kepada siapapun. Oleh karena itu, langkah Rektor IAIN Tulungagung kiranya sangat tepat, sehingga dalam rangka antisipatif, kegiatan Raker FTIK segera diakhiri menemukan urgensi dan signifikansinya.

Menurut saya, ada aktifitas lebih menarik, yaitu kebersamaan dan kekompakan kru FTIK di saat-saat seperti ini –agenda Raker dan rapat-rapat lainnya— yang memiliki tingkat rileksasi seperti kegiatan di Bromo adalah sangat penting, karena dengan kegiatan seperti tersebut, akan dapat merefesh kekakuan fisik dan kebekuan otak yang setiap saat berjibaku dengan urusan-urusan administratif di kantor. Di antara kegiatan terkait dengan hal tersebut, misalnya out bond yang melibatkan tim instruktur dengan serangkaian acara yang telah dikemas untuk dilaksanakan secara bersama-sama oleh peserta Raker. Ada gerakan-gerakan yang secara fisik memberikan rileksasi positif. Juga trik dan jebakan-jebakan yang bersifat kognitif-psikomotorik dari instruktur untuk diikuti. Hal-hal ini yang kemudian secara langsung dan tidak langsung memberikan dampak positif dalam penyegaran fisik dan psikis. Di antara contoh kreatifitas

instruktur dalam mengaktifkan kerja otak secara rileks adalah ketika diminta untuk membuat jargon, pameo, yel-yel yang dapat memberikan dan mengandung motivasi, maka secara spontan kelompok kami –kelompok temu lawak yang dikomandani Ibunda Dr. Ummu Solihah— memilih jargon “**wareg, kuat, sehat**”. Ternyata jargon ini dapat memberikan inspirasi bahwa dengan tetap terjaga dalam “kewaregan (kenyang namun tidak berlebihan)” manusia akan selalu dalam kondisi stabil, karena sudah merasa kenyang. Orang yang sudah kenyang, pasti akan berpengaruh signifikan terhadap kerja psikis. Demikian juga jika makannya teratur, cukup, dan bergizi, maka akan berpengaruh terhadap kesehatan. Saya kira dalam perspektif apapun, semua kalangan pasti sepakat dengan pernyataan tersebut.

Sehat menjadi dambaan semua orang. Oleh karena itu, kesehatan adalah barang yang sangat berharga. Hal ini sangat relevan dengan ungkapan: “buat apa punya rumah mewah, mobil megah, jabatan tinggi, istri cantik/suami gagah, namun kesehatannya terganggu tiap saat, semuanya akan sia-sia”. Oleh karena itu kesehatan juga akan menentukan kekuatan baik secara fisik maupun psikis (lahir-batin). Lebih-lebih dalam konteks saat ini, di mana virus Corona menjadi momok seluruh masyarakat dunia. Di sinilah dibutuhkan kewaregan yang dapat memberikan ketahanan tubuh secara memadai, kesehatan yang prima, sehingga berimplikasi pada kekuatan fisik dan psikis, sampai akhirnya kita semua dapat bekerja dengan baik, nyaman, semangat, dan akhirnya memiliki manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Kata kuncinya adalah “**kebersamaan, komitmen, dan kekompakan**”.

Bagi seluruh kru dan panitia Raker FTIK yang mempersiapkan dan menyediakan segalanya, mesti kita apresiasi secara baik. Untuk kegiatan-kegiatan seperti ini dalam waktu ke depan, hendaknya terus diadakan, tentu dengan persiapan dan pertimbangan yang lebih baik dan matang. Selamat untuk kru FTIK IAIN Tulungagung dan jajarannya. Semoga FTIK tetap wareg, kuat dan sehat selalu. Amin.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!!!

Pinang Asri, 18 Maret 2020

Syamsun Ni'am, lahir di Lamongan, 14/02/1973. Sejak tahun 2000 diangkat sebagai PNS (Dosen) di STAIN Jember (sekarang IAIN Jember), kemudian mutasi ke IAIN Tulungagung sejak tahun 2015. Saat ini sebagai pengajar di FTIK dan Pascasarjana IAIN Tulungagung. Aktif sebagai asesor BAN-PT sejak tahun 2008 hingga sekarang. Sejak tahun 2018 hingga saat ini juga aktif sebagai asesor Ma'had 'Aly Pedepontren Kemenag RI. Sejak tahun 2018 hingga sekarang, penulis juga aktif sebagai Evaluator pendirian Program Studi Baru dan pendirian Institusi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Kemenag RI. Untuk korespondensi dapat melalui E-mail: niamiainta@yahoo.com, dan Whatsapp: 085731285573.

*The Chemistry of
Maskers, Hand Sanitizer
and Raker di Puncak Gunung Bromo
~ Tutik Sri Wahyuni ~*

Dua hari sebelumnya, Muya, rekan saya telah mengajukan tawaran, “Say, ayo besok kita berangkat bareng ke kampus ya. Biar nggak telat dan nggak keburu-buru, kita berangkat jam 05.45 dari rumah. Naik mobil saja karena kita bawa koper dan tas”. Tanpa berpikir panjang, ajakan itu langsung saya respon positif, dalam hati saya berkata “Alhamdulillah, rezeki”.

Sehari sebelum keberangkatan, di Whats App grup Raker FTIK 2020, telah muncul beberapa notifikasi. Panitia telah meng-*upload* pengumuman *run down* acara dan pembagian peserta di mobil 1 sampai dengan 5.

Jumat, tanggal 13 Maret yang lalu, pagi-pagi di depan gedung rektorat bertingkat kampus dakwah dan peradaban, ada lima mobil parkir berjajar rapi, dengan label di kaca depan. Pukul 06.15 WIB saya dan Bu Muya telah tiba di kampus dan menunggu arahan dari panitia untuk keberangkatan. Pagi itu, Aku sempatkan dulu sarapan dan membeli sarung tangan karena tertinggal di rumah. Setelah itu, kami segera bergegas mengangkut koper dan tas untuk dimasukkan ke dalam bagasi mobil. Tepat pada pukul delapan kurang 10 menit, tim raker berangkat menuju lokasi di Probolinggo.

Raker kali ini punya nuansa yang berbeda. Pasalnya, kita akan berada di puncak salah satu gunung berapi yang masih aktif di Jawa Timur. Eksotika Gunung Bromo, dunia pun mengakui eksotikanya, kemegahan, dan pesonanya sampai ke manca negara. Bagiku, ini kali pertama saya akan berada di sana. Perjalanan dari kota ke kota kita lewati, kota sang Proklamator, dan lanjut ke Kota Pendidikan dan Kota Bunga. Ketika melewati masjid besar di tengah alun-alun Kota Malang, terdengar seruan adzan. Sejenak, kita beristirahat dan kelompok pria menuju masjid untuk menunaikan Sholat Jumat. Setelah itu, perjalanan kita lanjutkan, keluar kota dan memasuki jalan tol panjang selama kurang lebih tiga jam.

Perjalanan sudah mendekati lokasi yang dituju. Jalanan mulai naik dan berliku. Kanan kiri pepohonan, tumbuh menghijau, segar udaranya. Suku Tengger mendiami area pegunungan Bromo-Tengger-Semeru, merupakan salah satu suku di Pulau Jawa. Mengingat kembali materi sejarah dan budaya nasional, Suku Tengger disebut juga wong Brama ini memiliki tradisi yang berkaitan dengan Gunung Bromo. Upacara Yadnya Kasada, merupakan tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Tengger yang bermukim di Gunung Bromo. Dalam upacara adat ini, masyarakat Suku Tengger melarung sesajen ke kawah Gunung Bromo. Hal ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi sekaligus meminta berkah dan menjauhkan dari malapetaka. Inilah yang menjadi *chemistry* dari Gunung Bromo, sehingga Bromo selalu memikat para wisatawan.

Di tengah perjalanan, mobil kami harus berbelok arah karena ada kegiatan warga. Terdengar suara musik dan sekelompok warga berarakan membawa janur kuning

melengkung serta beberapa sesaji. Aku mengira ada warga yang mempunyai hajat pernikahan. Oooh...uniknya, berbeda sekali dengan adat di sekitar rumahku. Ini memang unik dan luar biasa, karena aku juga melihat ada warga yang membawa leyang-leyong seperti ular naga. Sungguh indah Indonesiaku.

Sesampai di Lava View Lodge Bromo Indonesia, Aku dan ketiga rekan segera menuju Kamar F-06 lantai 2 paling pojok. *Lodge* (penginapan) ini berhadapan langsung dengan Gunung Bromo. MasyaAllah, menakjubkannya ciptaan Allah Sang Maha Pencipta. Badan ini seolah terasa beku, dinginnya suhu berada di ketinggian 2.329 mdpl (7461 ft) sampai menusuk tulang-tulang dan sendi. Namun, kondisi ini tak menyurutkan niatku untuk bergegas wudhu dan membersihkan diri. Satu jam kemudian, kita menuju ke *hall* depan. Di sanalah raker nanti malam akan dibuka dan selama dua hari ke depan akan terjadi diskusi bersama. Untuk menghangatkan tubuh, Aku dan teman-teman menikmati teh panas. Baru lima menit, teh panas dituang, langsung dingin. Begitu pula dengan baksonya, langsung dingin.

Malam hari setelah sholat Maghrib, peserta raker segera berkumpul ke aula. Hampir semua dari kita mengenakan masker, jaket tebal, berkalung syal, bersepatu lengkap dengan kaos kaki, dan bertopi rajut. Kelengkapan ini sudah kita bawa dan persiapkan, sesuai instruksi dari panitia. Acara yang dihadiri oleh pengelola FTIK sebanyak 62 orang ini dibuka secara resmi oleh Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag., Rektor Kampus IAIN Tulungagung. Kampus yang saat ini tengah bertransformasi menuju UIN Sayid Ali Rahmatullah. Rapat Kerja atau yang akrab disebut dengan raker merupakan kegiatan reguler yang dilakukan setiap

tahun dalam rangka evaluasi kinerja dan menyusun program kerja suatu institusi maupun unit kerja. Semua peserta mengikuti acara pembukaan raker dengan khidmat. Setelah pembukaan, acara dilanjutkan dengan evaluasi program kerja yang telah dilaksanakan FTIK pada tahun anggaran 2019. Diskusi masih berlanjut hingga tengah malam. Berbagai masukan disampaikan dalam forum ini, sesekali diselingi dengan canda tawa untuk mencairkan suasana.

Acara hari pertama telah usai tengah malam sepuluh menit sebelum pergantian hari. Doa sebelum tidur sudah dilantunkan, namun mata sulit terpejam, entah mengapa. Yang Aku rasakan ada sesuatu yang tidak biasa. Salah satunya memang dingin yang luar biasa, yang membuat badan tak terasa. Kulihat keterangan di sudut HP, terbaca suhu 11⁰C. Namun, yang membuatku aneh bukan hanya itu, tetapi sesuatu antara ada dan tiada. Yang seketika membuatku mengigau, hingga ku terbangun. Miss Dwi, menenangkanku, bibirnya ikut membaca doa-doa agar kami bisa segera istirahat. Sampai akhirnya murottal QS. Yasin dan QS. Al-Baqarah usai diputar dan diperdengarkan.

Hari kedua, pagi-pagi segera kita ke luar menuju depan Lava View Lodge, menikmati segarnya udara pagi dan pesona Gunung Bromo. Selanjutnya, kita mengikuti olah raga dan *game outbound*. Salah satu *game* yang bikin seru yaitu ketika bermain kelinci kebanjiran dan jadi tim Temulawak dengan jargonnya *Awak Lemu*, Sehat dan Kuat yang mendapat juara 1.

Setelah *outbound*, segera acara inti kita lanjutkan dengan rapat pleno yang membahas renstra fakultas.

Namun, di tengah-tengah rapat pleno, tiba-tiba ada berita yang mencemaskan. Ini berkaitan dengan Covid-19 (*Corona Virus Disease-19*) yang penyebarannya semakin meluas dan mengakibatkan korban yang terinfeksi meninggal dunia. Penderita Covid-19 mengalami flu, batuk, demam, dan sesak nafas. Virus *Corona* masuk ke saluran pernapasan, menuju paru-paru dan merusak sel-sel yang sehat. Itu info yang kuperoleh dari hasil baca artikel. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya pimpinan institut memutuskan bahwa kita harus segera pulang. Hasrat ingin menapakkan kaki di lautan pasir dan kawah Gunung Bromo kita simpan dulu ya kawan. Saatnya, kita lebih memikirkan *emergency* ini dengan tindakan yang tepat. Pemerintah pun menghimbau agar masyarakat mematuhi protokol kesehatan, meningkatkan kekebalan tubuh, mengkonsumsi makanan bergizi, mengkonsumsi makanan yang mengandung vitamin C dan E, menjauhi tempat kerumunan, *social distancing*, rajin cuci tangan pakai sabun/ *hand sanitizer*, menjaga jarak komunikasi, menggunakan masker, serta menjaga kebersihan dan kesehatan.

Merebaknya kasus Covid-19 yang pertama kali muncul di China pada akhir tahun 2019, yang kini telah menjadi pandemi global termasuk di Indonesia, membuat masyarakat menaruh perhatian ekstra dalam penjagaan dirinya. Dalam tinjauan kimia dan kajian halal, saya tertarik membahasnya lebih lanjut tentang penggunaan masker dan *hand sanitizer*. Sayangnya, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bagaimana cara menggunakan masker yang tepat. Ada anggapan bahwa bagi yang sehat, lapis ketiga yang berwarna putih diletakkan di bagian luar, sedangkan bagi yang sakit

lapisan yang berwarna hijau atau biru diletakkan di bagian luar. Ini adalah anggapan yang keliru. Yang benar adalah, baik bagi yang sehat maupun sakit, lapisan yang berwarna hijau atau biru ini tetap diletakkan di bagian luar. Lapisan inilah yang berfungsi sebagai filter antibakteri dan anti virus. Selain masker, perhatian masyarakat kini juga berfokus pada bagaimana cara menjaga kebersihan dirinya dengan cara rajin cuci tangan dan menggunakan *hand sanitizer*.

Pernahkah anda bertanya bagaimana kehalalan alkohol dalam *hand sanitizer*? Mari kita simak infonya! Bahan aktif *hand sanitizer* adalah etanol. Halal MUI menjelaskan bahwa selama bukan dari industri khamr, penggunaan alkohol/etanol diperkenankan atau boleh digunakan untuk pemakaian luar, seperti halnya *hand sanitizer*. Bahan lain dalam *hand sanitizer* adalah gliserin yang merupakan turunan lemak dan berfungsi sebagai pelembab. Kalau hanya pakai alkohol saja, kulit bisa menjadi kering. Gliserin diperoleh dari hasil reaksi saponifikasi dalam proses pembuatan sabun. Yang perlu digaris bawahi adalah penggunaan gliserin dari mana asal lemak tersebut. Apabila berasal dari hewan, maka harus dipastikan lemak berasal dari hewan halal yang disembelih sesuai syariah. Selain itu, yang menjadi titik kritis yang lain adalah penggunaan *fragrance* dalam *hand sanitizer*. *Fragrance* alami dari ekstrak tumbuhan termasuk bahan yang tidak kritis, sedangkan *fragrance* sintetik yang merupakan turunan lemak yang diperoleh dari reaksi esterifikasi juga bisa termasuk kategori bahan kritis.

Namun, disarankan penggunaan sabun tetaplah yang lebih efektif. Bagian luar dari virus mengandung protein dan lemak. Ketika kita mencuci tangan dengan sabun,

komponen virus tersebut menjadi rusak/lisis akibat adanya interaksi antara bagian polar dan non-polar dari molekul sabun. Dalam bahasa *Chemistry*, terbentuklah misel. Kemudian bagian polar dari molekul sabun juga akan berinteraksi dengan molekul-molekul air ketika kita membilas dengan air yang mengalir, sehingga tangan menjadi bersih. Kapan *hand sanitizer* efektif digunakan? Ketika jauh dari tempat *hand wash*, sulit mencari air bersih, ataupun saat berpergian. Akhirnya, marilah kita berdoa semoga wabah Covid-19 ini segera berakhir dan kita semua diberikan kesehatan, keselamatan dan perlindungan Allah SWT. *Praying for Indonesia*.

Tutik Sri Wahyuni, lahir di Trenggalek, tanggal 13 Juni 1987. Putri dari Bapak Sundiyono dan Ibu Musaropah. Memiliki adik bernama Hariadi Setyo Perwira. Menikah dengan Nuril Huda. Pendidikan S1 dan S2 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Malang. Semasa mahasiswa, ia terpilih menjadi Mahasiswa Berprestasi tingkat Universitas Negeri Malang pada tahun 2010, Finalis Kompetisi Karya Tulis Ilmiah Bidang Pendidikan pada PIMNAS XXII, Juara 2 Lomba Karya Ilmiah S2/S3 peraih beasiswa unggulan Dikti kerjasama antara Mahasiswa dan Ilmuwan Teknologi Indonesia dan UGM. Pengamalan bekerja sebagai staf Wakil Dekan 1 Bidang Akademik Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang dan mengajar di IAIN Tulungagung sejak tahun 2015. Pengalaman jabatan saat ini sebagai Sekretaris Jurusan Tadris Kimia FTIK IAIN Tulungagung. Ia memiliki hobi menulis karya tulis ilmiah dan beberapa kali berhasil membimbing mahasiswa dalam mengikuti kompetisi karya ilmiah di tingkat nasional. Prestasi yang ia torehkan pada akhir tahun 2019, berhasil mendapatkan penghargaan *Honorable Mention* pada Karya Inovasi Mahasiswa dan Dosen pada ajang Olimpiade Sains dan Karya Inovasi (OSKI) Kemenag di Makassar.

Segara Wedi & Covid-19

~ Ummu Sholihah ~

Rapat Kerja (RaKer) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung merupakan kegiatan tahunan yang biasanya dilaksanakan pada awal tahun anggaran. Raker tahun 2020 dilaksanakan mulai tanggal 13 sampai 15 Maret 2020 yang diikuti seluruh pengelola FTIK, Wakil rektor 1,2,3 dan sebagian Ketua unit. Acaranya di tempat wisata yang sangat terkenal di Jawa Timur yaitu Gunung Bromo, yang berdasarkan informasi di google tempat tersebut berada antara Kabupaten Malang, Pasuruan, Lumajang dan Probolinggo yang berdiri kokoh setinggi 2329 meter di atas permukaan laut. Bisa dibayangkan bagaimana rasanya 3 hari di sana.

Undangan untuk mengikuti kegiatan tersebut pun di dapat rasanya bercampur aduk antara senang dan sedih. Seneng karena bisa *refreshing* dan mengingat masa lalu sekitar tahun 2000 waktu masa kuliah S1 di Malang rekreasi ke Bromo dengan teman sekelas, sedihnya karena harus meninggalkan anak-anak yang sedang PTS (Penilaian Tengah Semester) untuk semester genap, namun Alhamdulillah hari Sabtu PTS hari terakhir tinggal pelajaran tambahan dari kurikulum yang ada, jadi anak-anak sudah saya kondisikan tapi tetap saja jadi beban pikiran, akhirnya jalan terakhir pasrahkan padaNya saja demi kewajiban mengikuti kegiatan ini, karena tidak boleh ijin. Seperti yang disampaikan Bapak Syaifudin selaku Wakil Rektor 2 "*hanya alasan mati yang di ijinakan tidak ikut*" rasane Makjleb...lagian setahun sekali juga.

Sebelum pemberangkatan ada edaran dari panitia bahwa ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh peserta diantaranya terkait jadwal pemberangkatan, membawa jaket tebal, syal, sarung tangan, kaos kaki, masker penutup mulut dan hidung serta obat-obatan pribadi. Hari jumat pagi sekitar pukul 08.15 WIB perjalanan di mulai, peserta dibagi menjadi 5 grup sesuai dengan armada yang disediakan. Perjalanan lewat jalur selatan yaitu kota Malang, meskipun macet di mana-mana setelah masuk kota Malang namun kita tetap menikmati. Kami berhenti di alon-alon kota Malang untuk melaksanakan sholat jumat di masjid Jami', meskipun saat itu banyak yang protes kenapa tidak di jamak saja musafir kan dapat rukhsoh. Padahal sebenarnya yang mengajak jumatn cuma 1 orang yaitu pak Wandi, namun tak ada satupun orang yang mampu menolak karena memang karakter beliau susah kalau di ajak diskusi alias kekeh pada keyakinannya. Setelah hampir satu setengah jam menunggu bapak-bapak jumatn, kita lanjutkan perjalanan hingga melewati tanjakan terjang yang ditempuh hampir 1 jam, namun itu terasa indah karena kanan kiri kulihat awan putih dan merasakan cuaca yang seger banget, armada terus menanjak hingga sampai di *Lava View Lodge*.

Lava View Lodge merupakan salah satu hotel yang memiliki pemandangan luar biasa menghadap ke kawah gunung Bromo, dalam hati dan bibir hanya terucap *Subhanallah*, ada butiran segoro wedi (lautan pasir) yang terbentang nyata di sekitar gunung menambah rasa kagum atas penciptaanNya. Sudah membayangkan dan merencanakan dengan teman-teman besok mendekat ke kawah dengan menyewa *jeep hardtop* karena kalau jalan

lumayan jauh, rasanya sudah tidak sabar menunggu waktu saat itu. Selanjutnya pembagian kunci kamar oleh panitia saat itu di komandani oleh wakil dekan 2 bapak Khoirul Anam, namun sebelum masuk kamar kami sempatkan foto-foto dulu untuk dokumentasi, tetep narsis meskipun dingin banget sampai menusuk ke tulang.

Pada hari pertama pembukaan raker di mulai sekitar pukul 19.00 WIB setelah makan malam, hampir semua peserta berpakaian lengkap untuk membuat badan biar menjadi hangat karena saat itu mencapai 13°C bisa dibayangkan dinginnya, terutama bagi saya yang asalnya dari pantura yang panas banget, namun tetap dinikmati sj. Setelah pembukaan dilanjutkan dengan evaluasi kinerja yang sudah dilaksanakan pada tahun 2019, dan di adakan tanya jawab terkait kekurangan atau masukan yang bersifat membangun khususnya untuk kemajuan fakultas dan institut pada umumnya. Acara berakhir hampir pukul 23.00 WIB, kemudian disampaikan bahwa keesokan harinya adalah agenda *outbound* yang dipandu oleh tim dari Malang. Semuanya bermain dengan kompak dan bahagia seakan melupakan semua beban kerjaan di rumah dan di kantor bahkan sampai lupa anak dan suami...lupakan itu semuanya (kaya lagu prajab), kegiatan ini berlangsung hampir 2 jam dibawa terik matahari yang saat itu muncul dengan indahny.

Kegiatan berjalan lancar dan meriah sekali, semua peserta mengikuti rangkaian permainan yang disajikan oleh pemandu, peserta dibagi menjadi 3 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 12-13 orang, yang menjadi ketua kelompok adalah pak Anam dengan nama grup cendol dawet, pak Yudi nama grupnya lava ambyar dan grup saya namanya *temu lawak*. Ide ini muncul karena

saat ini di dunia khususnya Indonesia lagi ada wabah COVID-19 (*Corona Virus Disease*) lebih terkenal dengan sebutan corona, dimana merupakan virus yang betul-betul baru kita tidak tau apa-apa dia menyebar sangat cepat dan orang yang terinfeksi pun bisa tidak menunjukkan gejala sama sekali dan menyebarkan ke orang lain, nah dengan temu lawak diharapkan bisa menangkal corona dengan *motto* wareg, sehat, kuat. Dengan 3 hal ini in sya Allah corona tidak mampu bertahan hidup dalam tubuh kita (agak lebay memang sok tahu banget hehehe). Grup saya ini luar biasa pesertae tanpa disengaja banyak yang gendut alias ginuk-ginuk semua, namun menjadi juara.

Waktu terus berjalan tiba saatnya pukul 10.30 WIB kita mulai sidang komisi, ada 3 kelompok, saya dapat bagian di komisi sarana prasarana dan manajemen, waktu sidang komisi terlihat wisatawan mulai nampak di hotel ini, kami sempat was-was juga, karena takut tertular corona, karena kita harus menjauhi orang luar negeri “bule”. Ditambah lagi di grup ada yang menghimbau lebih baik tidak usa turun ke kawah demi menjaga diri dari penularan, langsung makjleb... hati dan pikiran galau, satu sisi pingin banget menaiki kurang lebih 250 anak tangga dan menyusuri lautan pasir hingga menghirup bau belerang dan melihat indahnya matahari muncul di pagi hari.

Melihat matahari terbit adalah salah satu tujuan para wisatawan datang ke Bromo, kalau tidak bisa menyaksikan itu berarti tandanya belum ke Bromo. Suasana ruangan semakin mencekam saat ada bisikan-bisikan para pimpinan lagi rapat membahas kelanjutan raker ini. Tiba saatnya bu dekan dengan ekspresi nggak jelas tegang banget masuk ruangan dengan bilang “*tolong*

hentikan dulu, ada kabar mendadak dan penting" duh...langsung merinding seluruh tubuh, ada berita duka apa ya Allah...tidak lama kemudian pak Samsi dan pak Aziz masuk ruangan mengambil tempat duduk di depan, dan menyampaikan hasil rapat dengan para pemangku kebijakan kampus sejak pagi, beliau menyampaikan maaf karena harus menyampaikan pesan dari pak Rektor bahwa raker harus dipercepat dan diselesaikan hari itu juga, dengan pertimbangan situasi kondisi saat itu banyak turis berdatangan karena *weekend*, dari pada terjadi yang tidak diinginkan.

Suasana di ruangan langsung berubah, wah nggak jadi...podo sedih. *Schedule* akhirnya berantakan, seharusnya setelah komisi adalah pleno, setelah itu para peserta membubarkan diri menuju restoran untuk makan siang, suasana sungguh berbeda ada yang senang banget pulang lebih cepat, ada yang kecewa karena ada yang baru pertama kali ke Bromo, namun tidak bisa melihat kawahnya, meskipun para peserta masih berharap bisa bertahan semalam di sana hingga pagi langsung pulang, namun apa daya kita hanya peserta mengikuti keputusan petinggi fakultas.

Akhirnya sekitar pukul 14.30 WIB ada pengumuman di *whatsapp* grup raker bahwa peserta segera *packing* karena pimpinan fakultas memutuskan jam 15.00 WIB penutupan, dan dilanjutkan pulang ke Tulungagung. Perasaan kecewa jelas ya, karena agenda menyusuri segoro wedipun akhirnya dikalahkan oleh COVID-19 yang tak berwujud. Doa dalam hati semoga wabah ini segera berakhir karena sangat mengerikan dan menakutkan, meskipun dengan adanya wabah ini banyak masyarakat yang sadar dengan kebersihan badan dan lingkungan, anak

sekolah libur, jamu tradisional laris, rempah-rempah laris manis serta banyak masyarakat lebih mendekatkan diri kepadaNya. Tulisan ini saya akhiri dengan pantun penyemangat dan doa “Ekpedisi jauh untuk rapat fakultas; Suasana bromo serasa batu es; Evaluasi kinerja yg sudah tuntas; Semoga FTIK tambah sukses”.

Ummu Sholihah dilahirkan di Kabupaten Gresik, tanggal 22 Agustus 1980. Pendidikan S1 di FKIP Pendidikan Matematika UMM Malang (2003) dan S2 Jurusan Matematika UGM Yogyakarta (2006) dan S3 Pendidikan Matematika UM Malang (2019). Buku yang telah diterbitkan yaitu *Pengaruh bentuk umpan Balik dan gaya kognitif terhadap Minat pada Mata kuliah Statistik Matematika, Matematika Realistika, Perjuangan Memberdayakan Masyarakat Catatan Dosen IAIN Tulungagung*, dan beberapa artikel dalam jurnal nasional maupun internasional yang terkait dengan matematika. Email: u.sholihah@yahoo.com/sholihah2280@gmail.com

*Kisah Raker di
Tengah Pandemi Corona*
~ Uswatun Hasanah ~

Pagi itu di hari Jum'at sekitar pukul 05.15 saya bergegas mempersiapkan sarapan pagi. Karena waktu yang sangat terbatas saya masak masakan yang simpel saja, yaitu masak tempe goreng dan sambal. Tidak ada yang istimewa namun menurut saya tempe goreng yang masih hangat sangat nikmat disantap sebagai pelengkap nasi dan sambal. Setelah menu sarapan siap saya mulai mengemas semua barang-barang yang akan dibawa ke Bromo.

Waktu berjalan begitu cepat hingga akhirnya saya harus segera berangkat ke kampus dengan diantar suami. Saya lihat si kecil masih tertidur pulas. Saya berniat tidak membangunkannya karena khawatir dia akan nangis bila tahu akan saya tinggal pergi untuk sementara waktu. Saat beranjak keluar kamar dia tiba-tiba terbangun dan duduk sambil mengatakan, "Pengen salim Bunda". Saya langsung memeluknya dan mengajaknya salim. Tidak berlama-lama saya langsung berangkat. Bukan karena tidak peduli tapi karena dia akan sulit ditinggal bila terlalu lama ditemani.

Setiba di kampus saya melihat deretan Hi-Ace telah berjajar rapi di parkiriran depan Rektorat. Pak Wadek 2 sedang sibuk menempelkan nomer urut Hi-Ace yang jumlahnya ada 5. Karena menginginkan duduk di barisan depan akhirnya saya meminta izin kepada Mas Sopir untuk

meletakkan barang bawaan di kursi depan. Menit demi menit saya menanti kedatangan Bapak Ibu peserta raker lainnya. Hingga rencana pemberangkatan yang semula diagendakan pukul 06.30 harus molor hingga pukul 07.30.

Di sepanjang perjalanan kami yang ada di Hi-Ace 4 saling bercanda dan bercerita pengalaman lucunya masing-masing. Bu Ikfi bercerita bahwa anaknya sangat kreatif untuk membuat adonan masker wajah sendiri. Pernah suatu ketika Bu Ikfi kehilangan bedak dan lipstiknya ternyata setelah dicari ditemukanlah seperangkat alat make-up itu di kamar anaknya. Bedak sudah berubah jadi masker dan lipstik sudah rata di bibir dan bajunya. Kami pun tertawa terbahak-bahak mendengarkan cerita tersebut.

Bu Silvi juga menceritakan kejeniusan si kecil ketika melakukan eksperimen-eksperimen dari hasil belajarnya di sekolah. Dari cerita-cerita tersebut saya dapat menyimpulkan bahwa setiap anak itu istimewa dengan keahliannya masing-masing. Anak tidak akan pernah puas jika ia hanya mendengarkan penjelasan tanpa adanya wujud konkret yang bisa mengilustrasikan penjelasan tersebut. Setelah lelah bercerita kami tertidur sejenak. Beberapa menit terbangun dan bercerita lagi. Itu adalah momen langka bagi kami, sebab ketika di kantor jarang-jarang bisa bercanda dan bercerita selama itu.

Perjalanan berlanjut hingga pukul 11.30 rombongan berhenti di parkir masjid Agung Malang. Bapak-bapak segera mengambil kotak makan untuk makan siang dan melanjutkan ke agenda selanjutnya yakni menunaikan sholat Jum'at. Kebetulan parkir mobil kami tepat di depan Ramayana, tapi tidak satupun yang berkeinginan untuk

shopping sebab kami memang berusaha menghindari keramaian akibat maraknya informasi tentang virus Corona. Akhirnya saya dan Bu Ikfi menunggu selesai sholat Jumat sambil duduk di taman dan menikmati menu makan siang. Tiba-tiba Pak Beni dan Pak Lukman datang dan ikut nimbrung ngobrol-ngobrol. Beliau beralasan tidak ikut Sholat Jum'at karena sudah terlanjur niat Jama' Ta'akhir. Kami pun tidak ingin berdebat tentang hal ini. Karena saya yakin beliau berdua memiliki keilmuan agama yang dalam.

Setelah sholat Jum'at usai kami bergegas melanjutkan perjalanan. Rintik hujan mulai turun, suasana dingin kota Malang mulai terasa disertai turunnya air hujan. Sepanjang perjalanan saya menikmati pemandangan Kota Malang yang membawa kenangan tersendiri buat saya. Sebab saya pernah hidup lumayan lama di Kota ini. Kami melewati jalanan Arjosari. Sambil menikmati camilan, kami menikmati pemandangan melalui candela mobil. Tiba-tiba Pak Hasan dan Bu Ikfi tertawa nyaring. Saya penasaran dengan apa yang dijadikan bahan tertawaan. Katanya mereka tertawa karena ada Kuda-kudaan. Tapi hingga saat ini pun saya tidak tahu kuda-kudaan apa yang dimaksud hingga mereka bisa tertawa seperti itu.

Semakin jauh perjalanan yang ditempuh membuat kami lelah dan tertidur pulas hingga sampai di penginapan *Lava View Lodge Hotel* Bromo. Udara dingin semakin terasa merasuk dalam pori-pori kulit yang begitu kecil. Dingin yang luar biasa tapi saya juga tidak membawa termoter yang bisa mngukur berapa suhu di area Gunung Bromo. Saya lihat list pembagian kamar yang telah di *share* Pak Wadek 2. Kebetulan saya sekamar dengan teman-

teman seangkatan. Kami mengambil kunci kamar dan siap menaruh barang-barang di dalam kamar.

Kehadiran rombongan peserta raker disambut dengan teh dan kopi panas beserta camilan sebagai pelengkapannya. Minum teh atau kopi panas di tempat yang begitu dingin memang terasa lebih nikmat. Tidak hanya terasa nikmat di lidah namun juga nikmat di badan. Sedikit demi sedikit saya meminum kopi tersebut. Setelah habis saya bergegas menuju kamar untuk mandi dan melaksanakan jama' qoshor sholat dhuhur dan ashar. Seusai sholat, sambil menunggu adzan maghrib saya menghubungi keluarga di rumah untuk bisa *video call* dengan anak tercinta. Sengaja tidak bersuara agar dia tidak tahu bahwa yang menelpon adalah bundanya. Tapi nampaknya dia tahu juga "*sopo wi? Bunda?*" saya pun tidak menjawabnya agar dia tidak menangis. Ikatan batin antara ibu dan anak memang sangat kuat. Untuk mengurangi kesedihan saya sudahi *video call* tersebut.

Waktu maghrib telah tiba, meski suara adzan tidak terdengar dari bilik kamar namun saya bisa mengetahuinya melalui jadwal sholat maghrib yang ada di internet. Saya pun langsung mengambil air wudhu dan bergegas menunaikan sholat maghrib. Agenda selanjutnya saya menuju ruang makan untuk melaksanakan makan malam. Di ruang makan tidak hanya ada rombongan kami. Ada beberapa wisatawan asing yang berada di dalam ruang makan tersebut. Ada yang mengaku dari Australia, Belanda atau Negara lainnya. Memang gunung Bromo adalah tempat wisata yang menjadi destinasi wisata internasional. Terbukti pengunjung gunung Bromo tidak hanya warga Indonesia namun juga warga asing lainnya. Namun, semenjak beredar berita tentang penyebaran

virus Corona, tidak ada yang tertarik untuk mendekati atau mengambil foto bersama bule tersebut.

Acara pembukaan rapat dimulai ba'da maghrib di *meeting room* hotel tersebut. Seperti biasa sebelum memulai acara kami berselfie dulu untuk mengabadikan moment. Di zaman milenial ini rasanya tidak afdhol bila kegiatan tidak disertai selfie atau foto-foto sebagai dokumentasi. Sebab hal tersebut bisa menjadi kenangan tersendiri saat kita ingin mengenang beberapa masa silam. Selain itu, laporan-laporan kegiatan saat ini juga mengharuskan adanya foto sebagai bukti keikutsertaan kami dalam suatu acara.

Acara pembukaan dipandu oleh oleh pembawa acara handal yang sudah melanglang buana ke seluruh sudut Jawa Timur, siapa lagi kalau bukan Bu Nur Isroatul Khusna. Suaranya yang merdu, unik, dan tegas disertai intonasi yang pas membuat pendengar selalu suka mendengar kata demi kata yang disampaikan pembawa acara tersebut. Acara dibuka dengan membaca Alfatihah dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya serta Mars IAIN Tulungagung. Kedua lagu tersebut selalu kami gaungkan dalam setiap acara sebagai rasa cinta sekaligus bangga terhadap Negara Indonesia dan IAIN Tulungagung.

Selepas menyanyikan lagu Indonesia raya tentu ada sambutan dari Dekan FTIK IAIN Tulungagung dan sambutan Bapak Warek I sekaligus membuka acara rapat kerja FTIK IAIN Tulungagung. Ada satu hal yang saya ingat dari sambutan beliau, bahwa IAIN Tulungagung kurang beberapa langkah lagi akan berubah menjadi UIN Sayyid Ali Rahamatullah Tulungagung. Itu berarti akan ada perubahan-perubahan positif yang harus direspon secara

cepat dan tepat, salah satunya berkaitan dengan diberikannya amanat menjadi kampus Badan Layanan Umum (BLU).

Setelah acara pembukaan selesai dilanjutkan dengan penyampaian laporan kegiatan selama 1 tahun terakhir. Sambil menunggu panitia mempersiapkan tempat dan sarana yang dibutuhkan saya menyempatkan diri membuka HP untuk mengetahui informasi terkini. Ketika membuka HP ternyata grup WA sudah ramai dengan info-info semakin meluasnya penyebaran virus Corona hingga telah merambah ke Provinsi Jawa Timur. Tentu ini membuat rakyat Jawa Timur panik. Bahkan dikabarkan sudah sampai ke Kota Malang, Surabaya, dan Tulungagung. Hingga beredar berita beberapa Perguruan Tinggi telah melakukan *lockdown* untuk memutus mata rantai penyebaran virus Corona. Keadaan tersebut memunculkan banyak pertanyaan-pertanyaan dari kalangan dosen atau mahasiswa IAIN Tulungagung, bagaimana langkah IAIN Tulungagung menanggapi hal tersebut. Kami paham benar pimpinan IAIN Tulungagung pasti telah memikirkan kebijakan strategis apa yang akan diambil. Hanya saja perlu pertimbangan yang matang sebelum kebijakan tersebut diputuskan dan dilaksanakan oleh seluruh warga IAIN.

Kembali ke agenda rapat, di Malam pertama rapat kerja ini Bapak Kabag Plt (Pelaksana Tugas) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan memandu laporan pencapaian program di tahun 2019 yang disampaikan oleh masing-masing wakil dekan. Dan tidak terasa acara ini berakhir pukul 00.00. Tampak seluruh peserta sudah ngantuk berat. Ada yang sudah memejamkan mata di kursi, ada yang hanya menyandarkan bahu dan kepala di kursi

sambil sesekali *angop*. Sehingga setelah acara selesai sebagian besar peserta langsung menuju kamar untuk mengukir mimpi di puncak gunung Bromo.

Keesokan harinya setelah sarapan pagi saya mengikuti *outbond* yang dipandu oleh Mas Paksi. Awalnya saya sangat malas mengikuti *outbond* tapi setelah mengikuti alur *outbond*nya akhirnya mood baik bisa muncul juga. Prinsipnya dalam *outbond* kita selalu diajak untuk bergerak dan berteriak-teriak. Kenapa begitu? Karena saat kita bergerak maka kita akan cenderung bersemangat dalam menjalankan aktivitas dan saat kita berteriak maka akan dapat mengurangi stress. Ini boleh dicoba, saat Anda merasa jenuh atau stress coba berteriak sekencang-kencangnya untuk mengurangi beban yang ada. Namun alangkah baiknya bila memperhatikan tempat dan situasi juga, biar tidak dikira punya gangguan jiwa. He he he.

Ada aturan yang harus kita sepakati ketika mengikuti *Out bond*. Aturannya adalah jika instruktur mengucapkan hallo maka peserta mengucapkan hai, begitupun sebaliknya. Aturan bermain ini mengacu pada situasi saat seseorang tersesat di hutan atau gunung dan mau meminta pertolongan dengan mengucapkan “hallo”, maka patner yang mendengar ucapan hallo tersebut harus membalasnya dengan kata “hai”. Agar bisa dibedakan antara kata yang diucapkan oleh penyampai pesan dan penerima pesan sebab di pegunungan suara akan menggema.

Outbond diawali dengan bergoyang bersama dengan gerakan 1234 maju lalu mengucapkan wek wek wek, selanjutnya 1234 mundur dan mengucapkan wek wek

wek. Dengan diiringi lagu *maumere* peserta outbond terlihat senang dan bersemangat. Setidaknya ada 3 jenis permainan yang kami ikuti. Mulai dari permainan kancil dan pohon, sesungguhnya dan opposite, sampai permainan kata simon yang menguji ke focusan peserta outbond. Tidak hanya itu setiap kelompok juga diharuskan memiliki identitas kelompok, jargon yang terdiri dari 3 kata dan yel-yel sebagai pembakar semangat. Setiap kelompok memiliki jargon yang sangat inovatif. Dua kelompok lain punya jargon “hemat pangkal kaya” dan “Kita Pasti Bisa”. Semua menunjukkan tatapan masa depan yang gemilang. Sedangkan jargon kelompok kami sangat realistis, praktis dan unik. Apakah itu? Wareg, Sehat, Kuat. Kebetulan satu kelompok kami banyak yang berlebihan berat badan, sehingga pas bila setiap misinya mengedepankan makan Wkwkw. Mungkin berkat jargon itulah kelompok kami menang sebagai juaranya.

Seusai outbond saya kembali ke kamar untuk merelaksasi otot-otot kaki. Membuka WA ada informasi masuk bahwa pukul 10.00 peserta raker harus ke aula untuk sidang komisi penyusunan rencana strategis dan rencana operasional. Sidang komisi tersebut terdiri dari komisi 1, 2 dan 3. Komisi 1 membahas Tri Dharma Perguruan Tinggi, Sumber daya Manusia dan Kelembagaan. Komisi 2 membahas tentang Publikasi, Kerja sama dan alumni, sedangkan komisi 3 membahas Manajemen dan Sarana. Sidang komisi berlangsung secara kondusif. Namun, sidang komisi harus dihentikan karena ada informasi penting dari Rektor yang pada kesempatan itu disampaikan Warek 1 dan Kabiro AUAK. Beliau menyampaikan bahwa peserta raker FTIK yang ada di Bromo harus waspada dan menjaga kebersihan selalu.

Sebab Bromo merupakan tempat wisata internasional dimana wisatawan yang datang tidak hanya berasal dari Indonesia melainkan dari Negara-negara selain Indonesia. Siapa yang membawa virus Corona juga tidak bisa terdeteksi. Sehingga dihimbau agar tidak melakukan kontak visik dengan orang lain diluar peserta rapat.

Tiba-tiba kami teringat akan foto yang beredar di grup raker siang tadi. Dalam Foto tersebut ada dua orang peserta rapat yang berfoto dengan wisatawan asing sebut saja Mr. A. dan Mr. N. Entah karena khawatir atau hanya bermaksud menggoda peserta rapat lain menjaga jarak dengan kedua Mr. tersebut. Hingga kemudian Mr. A. membuat Story WA *Jangan ada Corona diantara Kita*. Hehe. Saya rasa itu curahan hati Mr. A sekaligus doa agar peserta rapat FTIK IAIN Tulungagung selamat dari wabah tersebut. Amiiinn

Pemberitahuan tersebut membuat saya sadar bahwa kami dalam posisi yang tidak aman, padahal saya berniat esok hari mau mengikuti agenda muncak ke gunung Bromo. Saya amati rapat kerja juga berlangsung tidak kondusif. Sebagian besar peserta rapat memilih untuk melanjutkan rapat di kampus dan kembali ke kampus sore itu juga. Para pimpinan fakultas melakukan rapat tertutup hingga akhirnya diberitahukan melalui Whatsapp bahwa penutupan rapat akan dilakukan pukul 15.00 sekaligus *check out* dari hotel tersebut.

Corona bisa menyerang siapa saja. Wabah Corona telah membuat resah dan menghantui seluruh manusia di dunia. Wujudnya yang kasat mata membuat orang sulit mendeteksi ada dimana dan siapa yang membawa virus tersebut. Penularannya yang begitu cepat, ditambah

semakin banyaknya korban yang meninggal karena virus Corona, membuat masyarakat dihantui rasa takut dan khawatir. Sehingga sebagian besar masyarakat akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga diri agar tidak terjangkit virus Corona. Mulai dari membiasakan hidup bersih hingga melakukan *social distancing* (menjaga jarak sosial).

Dalam kondisi yang darurat kebijakan yang tepat sangat dibutuhkan untuk menjaga keselamatan banyak orang. Menurut saya ini adalah pilihan yang tepat. Semoga Kita semua terhindar dari wabah ini. Semua atas kehendak Allah. Maka pada siapa lagi kita memohon pertolongan kecuali kepada Allah SWT.

Mohon maaf bila terjadi kesalahan penyebutan nama atau gelar.

Uswatun Hasanah, dilahirkan di Kediri, 26 Januari 1992. Saat ini penulis bekerja sebagai dosen PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN Purwodadi 01, MTs.N Kunir, MAN Kota Kediri 3 sekrang berubah nama jadi MAN Kota Kediri 2, S1 dan S2 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain aktif mengajar penulis juga terlibat di Organisasi PKK desa Maesan Kec. Mojo. Alhamdulillah penulis masih dikaruniai seorang putri yang bernama Chaviyya Sazfa Ramadhani yang sekarang berumur 2,5 tahun. Email penulis uswah2601@gmail.com dan contact person 085649814058.



Begitu banyak peristiwa penting yang pernah kita lakukan tetapi hilang begitu saja karena tidak kita dokumentasikan. Dokumentasi dalam bentuk foto memang penting tetapi kurang mewakili keseluruhan konteks yang melingkupi. Foto dan tulisan saling melengkapi satu sama lain.

Buku ini memuat berbagai hal yang dilakukan oleh para dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung yang menjadi peserta Rapat Kerja pada tanggal 13-15 Maret 2020. Catatan para penulis buku ini memberikan banyak informasi yang sangat berharga. Terbitnya buku ini menandai satu spirit penting yaitu fenomena apa pun bisa dijadikan sebagai buku.

Akademia Pustaka

Perum. BMW Medani Kerting 14, Tulungagung

📧 redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📧 redaksi.akademia.pustaka

📧 [akademia.pustaka](https://www.akademia.pustaka)

📧 081216178398

